

**Published by:
Department of Pharmacy Practice
Faculty of Pharmacy, Universitas Airlangga**

Vol 11 No 1 (2024)



Jurnal Farmasi Komunitas

Accredited
SINTA 5



ISSN: 2355-5912



Daftar Isi

No.	Judul	Hal
1.	Profil Pengetahuan, Ketepatan Tindakan, dan Pemilihan Produk dalam Mengatasi Ketombe pada Mahasiswi Berhijab di Universitas Airlangga Diva Daeng Prayogo, Meisya Nur Habibah, M. Rofiqi Azmi, Putri Annisa Dewi Maharani, Dhea Febriyanti Permatasari, Ulinnuha Akbar, Hansel Alexander, Khonsa Nabilah, Adisti Ratna Sari, Novreza Avistha Nugroho, Debby Puspitaningrum, Galuh Candra Wijayanti, Gusti Noorizka Veronika Achmad	1-7
2.	Profil Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku mengenai Penggunaan <i>Cleanser</i> sebagai Upaya Pencegahan <i>Acne Vulgaris</i> Siska Cahyaning Tyas, Anisa Wahyu Oktavia, Fairuz Zabadi Asyrofany, Diah Destisya Azzahra, Firly Afnauriza Tedja Kanzaffa, Sabrina Salsabila Yuliani, Kamila Lestari Ramadhanti, Shella Effie Irna Nurhaliza, Azahra Nidya Prameswari, Salsabilla Hafizha, Sekar Ayu Isna Wardani, Gesnita Nugraheni	8-15
3.	Analisis Hubungan Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi dengan Keberhasilan Terapi Pasien Rawat Inap Rumah Sakit X Tahun 2022 Dayatri Nur Mardika, Santi Dwi Astuti, Tri Wijayanti	16-21
4.	Pengetahuan dan Perilaku terkait Penggunaan Produk Pemutih Kulit pada Remaja Putri di Indonesia Athallah Syauqi Zumarthana, Ni Kadek Dita Oktavian, Viola Puspa Imelda, Marsya Aretha Putri, Yaasmiin Kartikasari, Pepi Febrilia Sari, Talitha Elysia Candraningsih, Najmi Amrina Rasyada, Mochammad Hakim Ozora, Dihan Isro' Idayati, Thea Tifara Aisha Kurniawan, Ana Yuda	22-29
5.	Hubungan Pengetahuan Terhadap Penerimaan Vaksin Covid-19 Pada Wanita Hamil Di Jawa Timur Dhea Anggraini, Savina Nida N.S., Qiara Amelia P.P., Dhita Dwi R., Mochamad Radika T.A., Devinda Prihandini A.P., Firda Rahmalia, Sakinah Maulidya, Chesilia Pangestu, Fandistria Fauqo N.A.Y., Afrida Yunda N., Tania Permata P., Felita, Annisa Fitryani Y., Gesnita Nugraheni	30-38

- 6 **Hubungan Antara Penggunaan Suplemen dan Mikronutrien dengan Tingkat Nyeri Disminore pada Remaja Putri** 39-43
Marikke Nawang Pangestuti, Zalfaa Dhiyanove Imron, Rika Apriliyanti Puspasari, Syabrina Jihan Nazihah, Sherly Suci Margaretha, Della Novinta, Shalva Ghifari Ramadhan, Amelia Syarifah¹, Alifia Dhia Rahmadhani, Maried Uli Lumbangaol, Sani Monita Sinaga, Sryseptia Leppan, Sara Natalia, Yolanda Anggita, Andi Hermansyah
- 7 **Kepuasan Penggunaan Aplikasi *Med-Pharm Games* dalam Pembelajaran** 44-47
Rani Tiara Desty, Dessy Ratna Sari, Desi Fujiana
- 8 **Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi Obat Pereda Nyeri oleh Ibu Rumah Tangga di Surabaya Timur** 48-55
Naura Shava Mahira, Nur Fauziah Ananda Putri, Gracella Joya Mesloy, Dian Permata, Cintya Syabina Tanjung, Latifatul Azizah, Nur Majid Putri, Nadia Silfa Heidiyana, Dina Yuliana, Leivina Ariani Sugiharto Putri, Michaela Aspasia Trana Putri, Diva Nanda Ayana, Nur Nisa Khaizam, Arie Sulistyarini
- 9 **Pengelolaan Demam dan Penggunaan Antipiretik oleh Pengemudi Ojek Online** 56-61
Diah Utari Madiningrum, Rahma Cintya Pratiwi, Rizky Alya Asta, Fatimah Ahla Najlaa', Farika Dyani Laksmi, Merry Hardiyanti, Asyfa Fauzia Tiara Putri, Tarishah Septiafanera Praja, Muhammad Fadilah Akbar, Augia Fediani Nugroho, Andi Hermansyah
- 10 **Pengetahuan Ibu Hamil tentang Konsumsi Tablet Tambah Darah sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* di Surabaya Timur** 62-67
Rahma Yuniar Putri Sayda, Anditya Azzahra, Balqis Aisyah Nur Ulinnuha, Hazna Mariskha Afra, Michael Septian Margono, Mohammad Amir Hasan, Nabila Mauliydia Shafa, Rara Rafika Sari, Salsabila Putri Hasti Azhari, Shafa Shafira Maharani, Siswinara Adhiestanya Imani, Sukma Widi Astuti, Yuni Priyandani

- 11 **Pengetahuan Mahasiswa Perokok Aktif tentang Stain Gigi dan pasta gigi *Charcoal* sebagai Dasar Pemilihan Pasta Gigi** 68-72
Arina Maharani, Nabilla Fayza Zahra, Erfika Mayla Kristia, Arya Davindra W, Devia Bharti Rosyadi, Firma Tazkiyya Adillia, Naila Shakira Putri S, Putri Ayu Purbiastuti, Anisah Salma Falihah, Mohammad Fahmi U, Salman Faris Alfaruqi, Abdul Rahem
- 12 **Pengetahuan dan Sikap Pria di Surabaya terhadap Kontrasepsi** 73-78
Kirana Sekar Laras, Aurellia Chance Wijaya, Alfiansyah Maulana As Sulton, Bernardina Diamita, Fida Roesdiana Putri, Irdandia Maitsa Tsabita, Kusma Ayu Pratiwi, Nafisah Zahrani, Sonia Anggitha Putri, Yunita Nita
- 13 **Perilaku dan Pengetahuan Remaja Indonesia tentang Merokok** 79-85
Syavina Ade Ismayanti, Shela Auliavika Khabibah, Tashaufa Annisa Haq, Sofiah Salsabilla, Rafiif Athilla Rahman, Thalia Vanessa Hartono, Tasya Salzabilla, Nur Wachidah, Tresia Yuastita Tangnalloi, Ana Yuda
- 14 **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pengetahuan Ibu di Surabaya tentang Ruam Popok dan Penanganannya** 86-94
Sanggar Wachono, Mayomi Zhafirah Ardani, Kevin Kurniawan Wiyogo, Keysha Naila Andhany, Khansa Nayla Fida, Rosita Artauli Silalahi, Gaskar Armaichika, Syafira Annisa Permatasari, Dhavindra Salsabila Prasetyo, Salma Dina Adila Burhani, Gesnita Nugraheni
- 15 **Profil Pengetahuan dan Efektivitas Penggunaan Aromaterapi untuk Mengurangi Stres pada Masyarakat Usia Produktif** 95-100
Alika Sabrina Mahalaksmi, Adila Nofiandita, Athaya Putri Rania, Farah Kusuma Wardhani Novian, Fatikha Rahma Agustina, Hayyuni Assyfa'ul Fahima, Naura Zahra Khairunnisa, Qalby Malalesa Yaumil Asri, Tsabitha Al Fawwas, Yusniar Dwi Fa'jri, Yuni Priyandani
-

ORIGINAL ARTICLE

Profil Pengetahuan, Ketepatan Tindakan, dan Pemilihan Produk dalam Mengatasi Ketombe pada Mahasiswi Berhijab di Universitas Airlangga

Diva Daeng Prayogo¹, Meisya Nur Habibah¹, M. Rofiqi Azmi¹, Putri Annisa Dewi Maharani¹, Dhea Febriyanti Permatasari¹, Ulinnuha Akbar¹, Hansel Alexander¹, Khonsa Nabilah¹, Adisti Ratna Sari¹, Novreza Avistha Nugroho¹, Debby Puspitaningrum¹, Galuh Candra Wijayanti¹, Gusti Noorrizka Veronika Achmad^{2*}

¹Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Surabaya

*E-mail: gusti-n-v-a@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0003-2310-5211> (G. N. V. Achmad)

ABSTRAK

Ketombe adalah salah satu kelainan kulit kepala yang disertai dengan gatal. Menurut Riset Kesehatan Republik Indonesia, sebanyak 26% masyarakat Indonesia mengalami ketombe dan didominasi oleh kelompok usia remaja (15-24 tahun). Salah satu faktor penyebab terjadinya ketombe adalah kurangnya pasokan udara akibat pemakaian hijab. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan, ketepatan tindakan, dan ketepatan pemilihan produk dalam mengatasi ketombe pada mahasiswi baru Universitas Airlangga, Surabaya. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Teknik *sampling* penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Responden penelitian ini sejumlah 161 mahasiswa baru berhijab. Variabel yang diteliti adalah tingkat pengetahuan, ketepatan tindakan, dan ketepatan pemilihan produk sampo dalam mengatasi ketombe. Hasil penelitian didapatkan 86.30% responden pernah mengalami ketombe dan sebanyak 62.59% responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Dari 87 responden berpengetahuan tinggi; 39 responden (28,06%) tepat dalam memilih tindakan mengatasi ketombe; 47 responden (33,81%) kurang tepat dan hanya 1 responden (0,71%) tidak tepat. Sementara itu, pada responden dengan tingkat pengetahuan tinggi, yang tepat dalam memilih sampo adalah sebanyak 51 (36,69%); kurang tepat 25 (17,98%); dan tidak tepat 11 (7,91%). Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan, ketepatan tindakan, dan pemilihan produk dalam mengatasi ketombe yang cukup baik. Akan tetapi edukasi tentang hal ini masih perlu dilakukan untuk lebih meningkatkan ketiga hal tersebut.

Kata Kunci: Ketombe, Mahasiswi Berhijab, Pengetahuan, Produk Antiketombe, Tindakan.

ABSTRACT

Dandruff is a scalp disorder characterized by itching. According to the Republic of Indonesia Health Research (Riset Kesehatan Republik Indonesia), 26% of Indonesians experience dandruff, with the teenage age group (15-24 years old) being the most affected. One of the contributing factors to dandruff is wearing a hijab, which restricts air flow. This research aims to identify the level of knowledge, accuracy of action, and product selection for treating dandruff among female students at Universitas Airlangga, Surabaya. This research employed quantitative descriptive research using survey methods. The sampling technique used in this research is by purposive sampling. The respondents in this study were 161 new students who wear hijab. The variables in this study are the level of knowledge, accuracy of action, and choice of shampoo products in treating dandruff. The research showed that 86.3% of respondents have experienced dandruff and 62.59% of respondents have a high level of knowledge about dandruff. Of the 87 respondents with high knowledge; 39 people (28.06%) were right in choosing action to treat dandruff; 47 people (33.81%) were somewhat accurate and only 1 person (0.71%) was incorrect. Meanwhile, respondents with a high level of knowledge and accuracy in choosing shampoo products 51 (36.69%) were accurate; 25 (17.98%) were somewhat accurate; and 11 (7.91%) were incorrect. Based on the research results, it was concluded that the majority of respondents demonstrated a fairly good level of knowledge, accuracy in action and product selection in dealing with dandruff. However, further education still needs to be done to enhance these three things.

Keywords: Action, Anti-dandruff Products, Dandruff, Hijab Female Students, Knowledge.



PENDAHULUAN

Ketombe atau *dandruff* atau *Pityriasis sicca* adalah kelainan kulit yang ditandai dengan ditemukannya lapisan stratum korneum kulit kepala yang mengelupas, membentuk sisik tipis berwarna putih atau kekuningan yang disertai rasa gatal (Turyani, S.M.E., 2016). Ketombe dapat menyebabkan rasa tertekan secara psikis, gangguan estetika atau kosmetik, dan keluhan rasa gatal yang menyertainya. Ketombe diasosiasikan sebagai dermatitis seboroik karena inflamasi yang terjadi tidak tampak secara klinis (Hajrin, A.M., 2019). Etiologi dari ketombe sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Terdapat beberapa faktor risiko yang diduga dapat menyebabkan ketombe diantaranya adalah stres, kelembapan udara, penggunaan produk perawatan rambut yang tidak tepat, populasi jamur *Malassezia* di kulit kepala yang berlebih, dan proliferasi sel kulit kepala yang terlalu cepat (Chamarelza, S., 2019).

Menurut Riset Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebanyak 26% masyarakat Indonesia mengalami ketombe (Kementerian Kesehatan, 2022). Ketombe lebih sering terjadi pada usia remaja sesuai dengan temuan riset yang menunjukkan bahwa kelompok usia terbesar yang mengalami ketombe adalah kelompok usia 15-24 tahun (Wikanto et al., 2022). Selanjutnya, kekurangan pasokan udara akibat pemakaian hijab turut membuat seseorang menjadi lebih rentan terkena ketombe (Utari et al., 2021; Yuni, A., and Utami, N., 2020). Dengan demikian, perempuan remaja yang menggunakan hijab menjadi salah satu kelompok yang paling rentan untuk terkena ketombe (Aisyah et al., 2020). Penelitian lain menyatakan jika penggunaan hijab dalam sehari tanpa membukanya dapat menyebabkan ketombe. Penelitian yang dilakukan oleh Primawati, I., & Utari, M., menyimpulkan jika terdapat hubungan antara pemakaian hijab dalam tenggat waktu yang lama dengan prevalensi terjadinya ketombe (Primawati, I., & Utari, M., 2021). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azwika Yuni dan Nurul Utami yang menyimpulkan jika wanita yang menggunakan hijab dengan waktu lebih lama akan rentan terkena ketombe daripada wanita yang memakai hijab dengan waktu singkat (Yuni, A., and Utami, N., 2020).

Terdapat beberapa cara yang dilakukan untuk mengatasi masalah ketombe seperti menggunakan bahan alami (*natural herbal medicine*), menggunakan produk modern seperti sampo anti ketombe, dan pencegahan melalui gaya hidup sehat. Sebelum mengenal produk modern seperti zaman sekarang ini, masyarakat dahulu memanfaatkan bahan alam yang khasiatnya terbukti mengatasi ketombe seperti lidah buaya, minyak kelapa, minyak esensial, garam, soda kue, dan jeruk nipis (Kementerian Kesehatan, 2022).

Menurut beberapa penelitian menunjukkan bahwa minyak esensial memiliki efek anti ketombe. Minyak esensial berupa minyak atsiri murni maupun minyak atsiri yang telah diformulasikan dalam beberapa bentuk sediaan

rambut memberikan hasil yang positif dalam menghambat pertumbuhan jamur di kulit kepala. (Wulandari et al., 2022). Dari penelitian yang dilakukan oleh Selvakumar, diperoleh data bahwa efek anti ketombe minyak atsiri *Coleus amboinicus* dan *Eucalyptus globulus* menunjukkan zona hambat masing-masing 31 mm dan 37 mm (Selvakumar, P. 2012). Namun, di zaman yang modern ini masyarakat sudah mulai beralih ke produk modern dengan menggunakan produk sampo anti ketombe. Biasanya sampo anti ketombe mengandung bahan aktif seperti *dipyrithion*, *piroctone olamine*, *zinc pyrithione*, selenium sulfida, asam salisilat, *coal tar*, hidrokortison, dan ketoconazole. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sriwulan et al., dalam *Scientific Medical Journal*, sebanyak 63,7% responden lebih memilih perawatan rambut berketombe hanya dengan menggunakan sampo saja, tanpa obat ataupun perawatan ke dokter spesialis kulit (Sriwulan et al., 2022). Selain penggunaan produk sampo, untuk mengatasi permasalahan ketombe, masyarakat juga melakukan gaya hidup sehat seperti menjaga kebersihan diri, berjemur dibawah sinar matahari, memperbanyak konsumsi air putih, diet sehat, dan mengatur stres (Widowati et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kejadian ketombe pada mahasiswa baru Universitas Airlangga dan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan serta tindakan mahasiswa baru Universitas Airlangga dalam mengatasi ketombe. Adapun hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa penggunaan hijab pada wanita muslim memiliki hubungan dengan resiko ketombe, terutama pada populasi pasca pubertas dan remaja. Penggunaan hijab ini dalam waktu yang lama dapat menciptakan kondisi lembap yang mendukung pertumbuhan jamur *Malassezia* dan menjadi faktor risiko adanya ketombe. Penelitian ini memiliki keterbaruan yang signifikan karena mendekati isu yang sebelumnya belum banyak diteliti. Spesifiknya, penelitian ini memfokuskan pada perilaku pemilihan produk anti ketombe pada mahasiswi baru Universitas Airlangga.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif *cross sectional* dengan metode survei. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswi baru Universitas Airlangga dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswi berhijab, berasal dari fakultas non kesehatan, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menyatakan persetujuan pada *informed consent* yang terdapat di dalam *link* kuisioner.

Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow populasi yang tidak diketahui (Lemeshow S., 1997). Berdasarkan perhitungan, didapatkan sampel minimal yaitu sebanyak 96 responden.

$$n = \frac{Z^2 P(1 - P)}{d^2} = \frac{(1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot (1 - 0,5)}{10\% ^2} = 96,04$$

n = jumlah sampel

z = skor z pada kepercayaan 95% (1,96)

p = maksimal estimasi (0,5)

d = sampling error

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen kuisioner *online* dengan platform *google form* yang dilakukan pada 27 September hingga 3 Oktober 2023. Kuisioner ini berisi 17 pertanyaan yang terbagi menjadi 3 bagian. Bagian tersebut meliputi 15 pertanyaan true-false untuk mengetahui tingkat pengetahuan, 1 pertanyaan untuk mengetahui ketepatan tindakan dalam mengatasi ketombe, dan 1 pertanyaan untuk mengetahui ketepatan dalam pemilihan sampo untuk mengatasi ketombe.

Sebelum penyebaran kuisioner, dilakukan pengujian validitas berupa uji validitas rupa dan validitas konstruk kepada 36 orang yang memiliki kriteria mirip dengan responden. Validitas rupa (*Face Validity*) dilakukan untuk memastikan kalimat dalam kuisioner mudah dipahami dan tidak bias. Penelitian ini melakukan validasi rupa dengan meminta feedback dari satu orang ahli dan 36 orang pada uji pilot, namun tidak dilakukan penilaian secara kuantitatif. Hasilnya semua responden merasa pertanyaan dan tampilan kuisioner mudah dipahami dan telah memenuhi tujuan penelitian ini.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui *scan barcode google form* yang dibagikan secara langsung kepada responden. Adapun pengolahan data pada variabel pengetahuan dilakukan *scoring* (benar =1 dan salah = 0). Interval skala tingkat pengetahuan responden ditetapkan berdasarkan nilai terendah (38) dan nilai tertinggi (100). Nilai terendah yang didapat berasal dari nilai terkecil responden dalam menjawab kuisioner yang diberikan. Skala dibedakan menjadi 3 skala berdasarkan nilai responden, yaitu responden dengan pengetahuan tinggi (81-100), sedang (60-80), dan rendah (38-59).

Pada variabel tindakan, tidak dilakukan *scoring* tetapi dilakukan pengelompokan menjadi 3 kelompok, yaitu tindakan tepat, kurang tepat, dan tidak tepat. Pertanyaan ketepatan tindakan berupa 1 pertanyaan terbuka dengan 13 opsi tindakan berupa tindakan benar dan salah. Pertanyaan pada variabel tindakan ini berbunyi "Jika pernah mengalami ketombe, pilihlah tindakan-tindakan yang pernah Anda lakukan untuk mengobati atau meredakan ketombe!". Responden dapat memilih satu atau lebih jawaban, di mana pada kuisioner diberikan beberapa pilihan tindakan yang benar, seperti menggunakan minyak kelapa dan lidah buaya, serta beberapa tindakan yang salah, seperti menggunakan sisir bersamaan dengan orang lain dan menggunakan hijab saat rambut masih basah. Tindakan responden dikatakan 'Tepat' apabila responden tidak memilih sama sekali

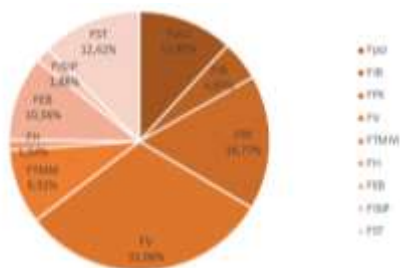
jawaban yang salah dan memilih satu atau lebih jawaban benar. Kemudian, tindakan responden dikatakan 'Kurang Tepat' apabila responden memilih satu atau lebih jawaban yang salah maupun yang benar. Terakhir, tindakan responden dikatakan 'Tidak Tepat' apabila responden hanya memilih jawaban yang salah. Pertanyaan ketepatan pemilihan sampo untuk mengatasi ketombe berupa 1 pertanyaan terbuka dengan opsi pilihan sampo yang dapat mengatasi maupun tidak dapat mengatasi ketombe. Pertanyaan pada variabel tindakan ini berbunyi "Pilihlah produk sampo anti ketombe yang Anda gunakan untuk mengatasi masalah ketombe!". Responden dapat memilih satu atau lebih produk sampo yang pernah digunakan. Pemilihan sampo responden dikatakan 'Tepat' apabila responden memilih satu atau lebih produk sampo dengan bahan aktif anti ketombe seperti *Sunsilk Hijab Refresh & Anti Dandruff Shampoo*, *Selsun Blue*, dan *Dove Anti Ketombe Serum Sampo*. Kemudian, pemilihan sampo responden dikatakan 'Kurang Tepat' apabila responden memilih satu atau lebih sampo dengan bahan aktif anti ketombe maupun sampo tanpa bahan aktif anti ketombe. Terakhir, pemilihan sampo responden dikatakan 'Tidak Tepat' apabila responden hanya memilih sampo tanpa bahan aktif anti ketombe seperti *Sunsilk Thick & Long*, *Makarizo Hair Energy Shampoo*, dan *Herborist Hair Care Olive Shampoo*.

Data yang telah didapatkan diolah untuk menghitung korelasi antara pengetahuan dan ketepatan tindakan responden serta korelasi antara pengetahuan dan ketepatan responden dalam memilih sampo. Hasil pengolahan data ditampilkan dalam tabel frekuensi dan persentase.

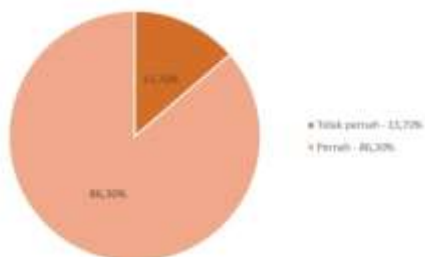
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, survei dilakukan terhadap 161 responden yang berasal dari fakultas non kesehatan di Universitas Airlangga. Gambar 1 menunjukkan jumlah responden tertinggi berasal dari Fakultas Vokasi sebanyak 31,10% dan responden terendah berasal dari Fakultas Hukum sebanyak 1,20%. Persebaran jumlah responden yang tidak merata disebabkan oleh jumlah mahasiswa tiap fakultas yang tidak sama sehingga jumlah responden yang didapatkan bervariasi. Fakultas Vokasi menjadi yang terbanyak karena memiliki banyak mahasiswa yang tersebar kedalam beberapa program studi. Hal ini berbanding terbalik dengan Fakultas Hukum yang hanya memiliki satu program studi saja.

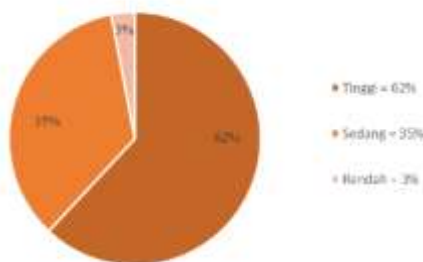
Adapun beberapa hal yang dapat dibahas di antaranya 1) Prevalensi ketombe khususnya bagi mahasiswa baru Universitas Airlangga yang menggunakan hijab, 2) Tingkat pengetahuan populasi terkait ketombe hingga 3) Ketepatan tindakan dalam mengatasi permasalahan ketombe yang muncul.



Gambar 1. Diagram Demografi Asal Fakultas



Gambar 2. Diagram Prevalensi Ketombe Responden



Gambar 3. Diagram Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan merupakan aspek penting dalam diri sebab akan menentukan langkah yang diambil dalam mencapai suatu hal. Baik dari cara pemeliharaan, cara menghindari, maupun hal lainnya yang mempengaruhi hasil yang akan terjadi (Priyanto, 2018). Pengetahuan tersebut akan membentuk kepercayaan yang kemudian akan mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar dalam pengambilan keputusan, dan sikap yang dilakukan terhadap objek tertentu (Riyadi et al., 2020). Dalam penelitian ini, seperti pada Gambar 2, mayoritas responden (86,30%) pernah mengalami ketombe. Prevalensi ini memiliki pola yang sama dengan penelitian oleh (Sriwulan et al, 2022) yang melaporkan prevalensi ketombe pada mahasiswi Universitas Sumatera Utara sebesar 86,2%. Hal ini menandakan bahwa ketombe merupakan fenomena yang marak dialami oleh mahasiswi perempuan terutama yang menggunakan hijab. Selanjutnya pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa mayoritas responden (61,5%) sudah memiliki pengetahuan yang tinggi terkait ketombe, diikuti (35,4%) berpengetahuan sedang dan (3,1%) masih berpengetahuan rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sriwulan et al, 2022) bahwa didapatkan mahasiswa memiliki pengetahuan yang tinggi tentang ketombe yaitu sebanyak (92,1%).

Tabel 1. Pertanyaan pengetahuan tentang ketombe

Topik	Pertanyaan	Jawaban Benar n (%)	Jawaban salah n (%)	
Penyebab Ketombe	Ketombe tidak disebabkan oleh jamur	87 (54,04)	74 (45,96)	
	Salah satu penyebab ketombe adalah kondisi udara yang lembab	157 (97,52)	4 (2,48)	
	Berkeringat menyebabkan ketombe	144 (89,44)	17 (10,55)	
	Genetik bukan salah satu penyebab ketombe	74 (45,96)	87 (54,04)	
	Definisi/ Ciri-ciri	Ketombe bisa terlihat di rambut atau bahkan pada baju jika masalahnya parah	156 (96,89)	5 (3,11)
Pencegahan	Ketombe berupa lapisan kulit kepala yang terkelupas	133 (82,61)	28 (17,39)	
	Orang yang berketombe merasa gatal pada kulit kepala	159 (98,76)	2 (1,24)	
	Cara Mengatasi Ketombe	Ketombe dapat dicegah dengan rutin keramas	126 (78,26)	35 (21,74)
	Jawaban responden terhadap contoh produk sampo untuk mengatasi ketombe	98 (60,87)	63 (39,13)	
	Pengendalian stress dapat mencegah munculnya ketombe	121 (75,16)	40 (24,84)	
Cara Mengatasi Ketombe	Lidah buaya dapat mengatasi masalah ketombe	141 (87,58)	20 (12,42)	
	Konsultasi kepada dokter spesialis kulit dan kelamin merupakan satu cara mengatasi ketombe	140 (86,96)	21 (13,04)	
	Asam salisilat dapat mengatasi masalah ketombe	128 (79,50)	33 (20,50)	
	Segera periksa ke dokter jika terjadi ketombe berlanjut	151 (93,79)	10 (6,21)	

Pertanyaan dengan responden paling banyak menjawab salah adalah pertanyaan mengenai pemilihan sampo anti ketombe sebanyak 54,04%. Pemilihan sampo anti ketombe yang tepat adalah produk sampo yang memiliki bahan aktif anti ketombe seperti *pyrithione zinc*, *ketoconazole*, atau *selenium sulfida*. Selanjutnya, responden juga banyak menjawab salah pada pertanyaan



mengenai penyebab ketombe oleh jamur yaitu sebanyak 47,53% dan pertanyaan ketiga mengenai pencegahan ketombe dengan rutin berkeramas sebanyak 21,74%. Dari hasil tersebut terdapat beberapa topik yang penting untuk dibahas lebih lanjut diantaranya genetika menjadi salah satu penyebab kejadian ketombe; ketombe dapat disebabkan oleh jamur; dan sampo dapat mencegah timbulnya ketombe.

Tabel 2. Profil Tingkat Pengetahuan dan Ketepatan Tindakan untuk Mengatasi Ketombe

Tingkat Pengetahuan	Ketepatan Pemilihan Sampo Mengatasi Ketombe			
	Tepat n (%)	Kurang Tepat n (%)	Tidak Tepat n (%)	Total n (%)
Tinggi	39 (28,06)	47 (33,81)	1 (0,71)	87 (62,59)
Sedang	23 (16,55)	24 (17,28)	1 (0,71)	48 (34,53)
Rendah	1 (0,71)	3 (2,17)	0 (0,0)	4 (2,88)
Total	63 (45,32)	74 (53,26)	2 (1,42)	139 (100,0)

Pada Tabel 2 menunjukkan profil tingkat pengetahuan dan ketepatan tindakan untuk mengatasi ketombe pada responden yang pernah mengalami ketombe sejumlah 139 responden. Berdasarkan tabel di atas, responden berpengetahuan tinggi cenderung memilih tindakan yang tepat untuk mengatasi ketombe yang dialaminya.

Dalam penelitian ini, pengetahuan mahasiswa akan menentukan sikap yang diambil masing-masing individu dalam mengatasi masalah ketombe yang dialami. Sebab, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa (n=39) maka semakin tepat pula tindakan yang diambil untuk mengatasi masalah ketombe. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Prihanata *et al.*, (2016) yang membuktikan bahwa pengetahuan ada kaitannya dengan tindakan yang diambil, sebab pengetahuan merupakan landasan untuk mengambil tindakan. Terdapat beberapa hasil yang berbanding terbalik dengan hipotesis, yakni meskipun memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (n=47) tidak otomatis dapat diwujudkan dengan tindakan yang tepat dalam mengatasi ketombe. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2010), suatu sikap tidak otomatis terwujud dalam suatu tindakan, untuk mewujudkannya diperlukan faktor pendukung atas suatu kondisi yang memungkinkan yakni fasilitas dan dukungan dari pihak lain (Nainggolan, 2022). Definisi kurang tepat dalam penelitian ini yakni responden telah melakukan tindakan yang tepat, tetapi juga terdapat tindakan yang tidak tepat.

Tabel 3. Profil Tingkat Pengetahuan dan Ketepatan Pemilihan Sampo untuk Mengatasi Ketombe

Tingkat Pengetahuan	Ketepatan Pemilihan Sampo Mengatasi Ketombe			Total n (%)
	Tepat n (%)	Kurang Tepat n (%)	Tidak Tepat n (%)	
Tinggi	51 (36,69)	25 (17,98)	11 (7,91)	87 (62,59)
Sedang	33 (23,74)	8 (5,75)	7 (5,05)	48 (34,53)
Rendah	3 (2,16)	1 (0,72)	0 (0,0)	4 (2,88)
Total	87 (62,59)	34 (24,45)	18 (12,96)	139 (100,0)

Pada Tabel 3 menunjukkan menunjukkan profil tingkat pengetahuan dan ketepatan pemilihan sampo pada responden yang pernah mengalami ketombe sejumlah 139 responden. Berdasarkan tabel di atas, responden berpengetahuan tinggi cenderung tepat dalam memilih sampo. Sampo adalah produk perawatan rambut yang digunakan untuk menghilangkan minyak, kotoran, partikel kulit, ketombe, dan partikel kontaminan lainnya yang secara bertahap menumpuk di rambut (Oktaviani, S., 2020). Dalam penelitian ini, pengetahuan mahasiswa dapat menentukan sikap yang diambil terkait pemilihan produk sampo untuk mengatasi masalah ketombe yang diderita. Mahasiswa sebagai konsumen suatu produk sampo seharusnya memiliki pengetahuan yang baik terkait sampo yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan profil yang baik yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa (n=51) maka semakin tepat pula tindakan pemilihan sampo untuk mengatasi masalah ketombe. Hal ini sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2023) bahwa terdapat hasil positif antara pengetahuan kosmetika rambut modern dengan perilaku pemilihan kosmetika perawatan rambut. Pengetahuan berperan sebesar 19,0% pada perilaku pemilihan kosmetika perawatan rambut. Sisanya sebesar 81,0% dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Namun, terdapat juga hasil berbeda, yakni meskipun memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (n=36) masih terdapat responden yang memilih produk sampo kurang tepat dan tidak tepat, sehingga pengetahuan yang tinggi tidak otomatis dapat diwujudkan dengan tindakan pemilihan sampo yang tepat dalam mengatasi ketombe. Definisi kurang tepat dalam penelitian ini yakni, responden belum sepenuhnya melakukan pemilihan produk sampo anti ketombe yang tepat. Bahan aktif sampo yang dipilih oleh responden untuk mengatasi ketombe dapat dilihat pada Tabel 4.



Tabel 4. Kandungan Bahan Aktif Sampo Anti Ketombe

Merk Sampo	Kandungan Bahan Aktif
Sunsilk Hijab Refresh & Anti Dandruff Shampoo	Pyrrithione Zinc
Selsun blue	Selenium Sulfida
Dove Antiketombe Serum Sampo	Pyrrithione Zinc
Miss Daisy	Citric Acid, Niacinamide, Ceramide, Silk Amino Acid
Ketomed	Ketoconazole 2%
Erazol	Ketoconazole 2%
Head & Shoulders Anti Dandruff Shampoo	Pyrrithione Zinc
Lifebuoy Sampo Anti-Ketombe	Pyrrithione Zinc
Pantene Anti Dandruff Shampoo	Pyrrithione Zinc
Tresemme Scalp Care Shampoo	Tea Tree Oil & Pyrrithione Zinc

Tabel 4 menunjukkan terdapat beberapa mahasiswa yang masih kurang dan tidak tepat dalam memilih sampo untuk mengatasi ketombe. Berdasarkan penelitian Widowati *et al* (2020) rendahnya kepedulian dan upaya pencarian informasi terkait ketombe menyebabkan pengetahuan mengenai ketombe menjadi sangat terbatas, sehingga berdampak pada tindakan dalam mengatasi ketombe yang salah seperti penggunaan produk anti ketombe yang kurang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan pada penelitian ini, diketahui bahwa prevalensi kejadian ketombe pada responden masih cukup tinggi. Dari sejumlah responden yang pernah mengalami kejadian ketombe tersebut, sebagian besar diantaranya masih 'Kurang Tepat' dalam mengatasi ketombe. Salah satu faktor penting yang menentukan ketepatan tindakan responden dalam mengatasi ketombe adalah tingkat pengetahuan responden terkait ketombe. Sehingga, sangat perlu adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait permasalahan ketombe, agar dapat meminimalisir kesalahan dalam tindakan mengatasi masalah ketombe dan prevalensi kejadian ketombe juga dapat menurun. Adapun peningkatan pengetahuan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah penyuluhan terkait pencegahan ketombe, membuat iklan layanan masyarakat terkait cara mengatasi ketombe, memasang poster himbauan agar senantiasa menjaga kebersihan kulit kepala, dll.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Fakultas Farmasi Universitas Airlangga yang telah memberi izin dan kesempatan, serta memfasilitasi terselenggaranya

penelitian ini. Serta tak lupa, kami ucapkan terima kasih kepada para mahasiswi yang sudah bersedia menjadi responden dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Noor, R.M., and Muthmainnah, N. (2020) 'Hubungan Karakteristik Pemakaian Hijab terhadap Kejadian Ketombe pada Mahasiswi PSPD Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat.', *Homeostasis*, 1(1), pp. 15-21. doi: doi.org/10.20527/ht.v1i1.461
- Chamarelza, S. (2019) 'Fakultas Kedokteran Universitas Andalas 1.', *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas* 1, pp. 29–30. doi: doi.org/10.33024/jikk.v9i10.9897
- Hajrin, A.M. (2019) 'Hubungan Ketombe dengan Tingkat Pengetahuan, Kejadian Gatal, dan Perilaku Individu pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.', *Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin*. Available at : <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/19261>
- Kementerian Kesehatan. (2022) 'Apa itu ketombe?.', Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan. (2022) 'Tips mengatasi ketombe dengan bahan alami.', Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lemeshow S., (1997) 'Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan (Terjemahan).', Jogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nainggolan, R. A. (2022) 'Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan untuk Mengatasi Ketombe pada Ibu-Ibu di Desa Sipoltong Kabupaten Dairi.', *Karya Tulis Ilmiah*.
- Notoatmodjo, S. (2010) 'Metodologi Penelitian Kesehatan', Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktaviani, S. (2020) 'Tentang Sampo', *Tribunnews*. viewed 07 April 2024. <https://www.tribunnews.wiki.com/2019/07/12/shampoo>
- Prihanata, A. S., and Wahyuningsih, S. S. (2016) 'Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen', *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 2(1), pp. 46-52. doi: doi.org/10.31603/pharmacy.v2i1.188
- Priyanto, A. (2018) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Kekambuhan Luka Diabetik', *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 5(3), pp. 233-240. doi: doi.org/10.26699/jnk.v5i3.ART.p233-240
- Rahmah, A.N., Yulia, E., and Ambarwati. N.S.S. (2023) 'Hubungan Pengetahuan Kosmetik Rambut Modern terhadap Perilaku Pemilihan Kosmetika Perawatan Rambut', *Inkubis: Jurnal Ekonomi*

- Bisnis, 4(1), pp. 1-10. doi: doi.org/10.59261/inkubis.v4i1.60
- Riyadi, M., Eko, M., and Ningsih, M.U. (2020) 'Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat.', *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(2), pp. 130-140. doi: doi.org/10.32807/jkt.v2i2.85
- Selvakumar, P. (2012) 'Studies on The Antidandruff Activity of The Essential Oil of Coleus amboinicus and Eucalyptus globulus.', *Asian Pacific Journal of Tropical Disease*, 2pp. S715-S719. doi: doi.org/10.1016/S2222-1808(12)60250-3
- Sriwulan, A., Dalimunthe, D.A., Paramita, D.A., Widjaja, S.S., and Samosir, F.A.H.H. (2022) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Pemilihan Pengobatan Ketombe pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.', *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 4(2), pp. 12-18. doi: doi.org/10.32734/scripta.v4i2.10495
- Turyani, S.M.E. (2016) 'Guru Pembelajar Modul Paket Keahlian Tata Kecantikan Rambut SMK Kelompok Kompetensi B: Anatomi Fisiologi Rambut, Dasar Pembelajaran yang Mendidik.', Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utari, M. and Primawati, I., (2021) 'Hubungan Pemakaian Hijab terhadap Kejadian Ketombe pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah', *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 20(2), pp. 113-122. doi: doi.org/10.30743/ibnusina.v20i2.112
- Widowati, P.D., Zalfani, Q.R., Lestari, A.V., Syahbana, S.N., Aksan, N.R., Putri, R.Y.S., and Impian, A. (2020) 'Identifikasi Pengetahuan dan Penggunaan Produk Anti Ketombe pada Mahasiswa UPN Veteran Surabaya.', *Jurnal Farmasi Komunitas*. 7(1), pp. 31-37. doi: doi.org/10.20473/jfk.v7i1.21661
- Wikanto, J.R., Wijaya, L.; Astiarani, Y., and Regina. (2022) 'Haircare Practice and Dandruff Problems Among Indonesian Medical Students.', *Journal of General - Procedural Dermatology & Venereology Indonesia*, 6(2), pp. 1-5. doi: doi.org/10.7454/jdvi.v6i2.1000
- Wulandari, D., Sopyan, I., Ginari, R.P., Fathurrohman, M.F., and Maya.I. (2022) 'Potential of Essential Oil as Anti-Dandruff in Scalp Treatment Preparations', *Fitofarmaka: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 12(2), pp. 156-168. doi: doi.org/10.33751/jf.v12i2.5600
- Yuni, A., and Utami, N. (2020) 'Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kejadian Dandruff pada Siswi Berh di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru', *Ensiklopedia of Journal*, 3(1), pp. 79-88. doi: doi.org/10.33559/eoj.v2i5.527.

Profil Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku mengenai Penggunaan *Cleanser* sebagai Upaya Pencegahan *Acne Vulgaris*

Siska Cahyaning Tyas¹, Anisa Wahyu Oktavia¹, Fairuz Zabadi Asyrofany¹, Diah Destisya Azzahra¹, Firly Afnauriza Tedja Kanzaffa¹, Sabrina Salsabila Yuliani¹, Kamila Lestari Ramadhanti¹, Shella Effie Irna Nurhaliza¹, Azahra Nidya Prameswari¹, Salsabilla Hafizha¹, Sekar Ayu Isna Wardani¹, Gesnita Nugraheni^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis Fakultas Farmasi Universitas Airlangga

Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail: gesnita-n@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0002-8791-8556> (G. Nugraheni)

ABSTRAK

Jerawat (*Acne vulgaris*) adalah salah satu permasalahan kulit paling umum dialami masyarakat. Jerawat sering dianggap sebagai masalah kulit biasa, namun dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang. Salah satu upaya dalam mencegah timbulnya jerawat adalah dengan memperhatikan kebersihan wajah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat mengenai penggunaan *cleanser* dalam mencegah *acne vulgaris*. Penelitian ini merupakan studi observasional dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan melalui survei. Responden yang berpartisipasi sejumlah 110 orang diperoleh menggunakan metode *accidental sampling*. Kriteria inklusi responden, yaitu masyarakat usia 18-64 tahun yang berdomisili di Surabaya. survei dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang sudah divalidasi isi dan rupa. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan data disajikan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54,5% responden memiliki pengetahuan baik dan 4,5% memiliki pengetahuan rendah mengenai definisi jerawat, penyebab jerawat, dan pengetahuan mengenai *cleanser*. Seluruh responden menunjukkan sikap yang positif. Hampir seluruh responden telah menggunakan *cleanser* secara rutin. Mayoritas responden merasakan efektivitas penggunaan pembersih wajah secara rutin dapat membantu mencegah munculnya jerawat. Profil pengetahuan, sikap, dan perilaku responden sudah cukup baik. Namun, pengetahuan responden masih bisa ditingkatkan lagi terutama pada cara menggunakan *cleanser* untuk mengoptimalkan pencegahan jerawat.

Kata Kunci: *Cleanser, Gaya Hidup Sehat, Jerawat (Acne vulgaris), Pengetahuan, Perilaku, Sikap.*

ABSTRACT

Acne (Acne vulgaris) is one of the most dermatologic ailments that people experience. Acne is often considered a common skin problem, it can affect a person's self-confidence.. One of the efforts in preventing acne is to pay attention to facial hygiene. The purpose of this study was to determine the level of knowledge, attitude, and behavior of the community of the use of cleansers in preventing acne vulgaris. This research was an observational study with a cross-sectional through a survey. A total of 110 respondents were obtained using an accidental sampling method. The inclusion criteria for respondents were people aged 18-64 years who live in Surabaya. The survey was conducted using an instrument in the form of a questionnaire that had been carried out through a content and face validation. Data analysis was conducted descriptively. The data was presented using frequency distribution tables. The results showed that 54.5% of respondents had good knowledge and 4.5% had low knowledge regarding the definition of acne, causes of acne, and knowledge of cleansers. All respondents showed a positive attitude. Almost all respondents have used cleansers regularly. The majority of respondents also experienced the effectiveness of using facial cleansers regularly can help prevent acne. The knowledge, attitude, and behavior of the respondents were quite good. However, respondents' knowledge can still be improved, especially on how to use cleansers appropriately to further optimize acne prevention.

Keywords: *Acne Vulgaris, Attitude, Behavior, Cleanser, Healthy, Lifestyle, Knowledge.*

PENDAHULUAN

Kulit adalah organ yang terus memperbaharui diri yang menutupi permukaan tubuh dan memisahkannya dari dunia luar yang terhubung secara dinamis. Hal ini dapat memberikan perlindungan terhadap agen eksternal, seperti pengaruh mekanis, kimia, panas, infeksi, air, dan radiasi elektromagnetik (Baroni *et al.*, 2012). Polusi merupakan salah satu faktor penyebab jerawat. Polusi udara merupakan campuran partikel dan gas yang dapat mencapai konsentrasi berbahaya baik di luar maupun di dalam ruangan. Kulit merupakan organ yang bersentuhan langsung dengan polusi udara dan menjadi sasaran berbagai pemicu stres lingkungan. Salah satu permasalahan kulit paling umum yang dialami masyarakat adalah jerawat atau *acne vulgaris* (Parrado *et al.*, 2019).

Acne vulgaris merupakan salah satu kondisi dermatologi yang paling sering dijumpai. Berdasarkan catatan penelitian dermatologi kosmetik Indonesia, terdapat 60% pasien *acne vulgaris* pada tahun 2006, 80% pada tahun 2007, dan 90% pada tahun 2009. Prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok umur 14-17 tahun dengan angka kejadian tertinggi pada perempuan sekitar 83-85% dan laki-laki usia 16-19 tahun sekitar 95-100%. Namun terkadang kondisi ini tetap terjadi pada wanita hingga usia 30-an, jarang terjadi pada pria, namun kondisi ini bisa menjadi lebih parah jika menyerang pria. Walaupun *acne vulgaris* biasanya dikaitkan dengan masa remaja, namun banyak pula orang yang mengalami masalah ini di usia produktif. Pada usia produktif, seorang individu cenderung lebih sering beraktivitas diluar ruangan yang meningkatkan paparan terhadap debu dan polusi, sehingga risiko terjadinya jerawat juga akan lebih besar (Prayitno and Brahmani, 2011).

Meskipun jerawat sering dianggap normal dan sering dipandang sebagai masalah kulit biasa, namun permasalahan ini dapat mengganggu penampilan. Padahal di usia produktif penampilan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri dan sangat penting dalam dunia profesionalitas. Bukan hanya dari segi penampilan, *acne vulgaris* juga dapat memengaruhi kesehatan mental penderitanya. Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian yang diadakan oleh Universitas Airlangga dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi dengan responden berjumlah 15 orang usia remaja akhir. Diperoleh hasil bahwa responden mengalami gangguan berupa timbulnya perasaan malu, kurang percaya diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial (Lema *et al.*, 2019).

Salah satu upaya dalam mencegah timbulnya jerawat adalah dengan memperhatikan kebersihan wajah. Pembersihan wajah berguna untuk mengangkat kotoran yang menumpuk pada pori-pori kulit wajah, misalnya sel kulit mati, debu, sisa-sisa asap, minyak berlebih, sisa-sisa kosmetik, hingga sebum yang jumlahnya abnormal. Hal-hal tersebutlah yang menjadi penyebab timbulnya jerawat. Produk pembersih wajah yang dapat digunakan adalah sabun pembersih wajah atau *cleanser* yang mengandung senyawa aktif antibakteri. Dari hasil penelitian lain dilakukan pengujian pada beberapa produk pembersih wajah dengan kandungan berbeda-

beda dan didapatkan hasil bahwa produk pembersih wajah terbukti memiliki kemampuan dalam menghambat pertumbuhan bakteri penyebab jerawat, yaitu *Propionibacterium acnes* sehingga dapat mencegah munculnya jerawat (Marliana *et al.*, 2018).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Oktavia (2014) yang melakukan uji pada beberapa produk pembersih salah satunya produk pembersih yang mengandung triklosan menunjukkan hasil bahwa produk tersebut memiliki hambatan yang paling besar terhadap pertumbuhan bakteri dan sifat triklosan sebagai antimikroba spektrum luas dengan aktivitas antibakteri yang sangat kuat dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyebab jerawat. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Yu Sung Choi *et al.* (2010) menunjukkan bahwa pembersih yang mengandung komponen yang aktif melawan jerawat, seperti enzimatis papain and proteomax diyakini efektif, terutama terhadap lesi jerawat inflamasi.

Sayangnya kebersihan wajah sering kali diabaikan oleh segelintir orang. Pada penelitian tahun 2020 mengenai hubungan antara mencuci wajah dengan kejadian *acne vulgaris* pada remaja laki-laki di Manado, disebutkan pada artikel tersebut bahwa sebanyak 16,7% dari 24 sampel mengalami *acne vulgaris* ringan dan 83,3% dari 24 sampel mengalami *acne vulgaris* sedang hingga berat, angka yang cukup besar ini dapat disebabkan frekuensi mencuci wajah yang kurang dari 2 kali sehari atau lebih dari 3 kali sehari. Hubungan mencuci wajah dengan kejadian *acne vulgaris* pada remaja laki-laki di Manado menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara mencuci wajah dengan kejadian *acne vulgaris* pada remaja laki-laki di Manado (Sole *et al.*, 2019). Padahal, mencuci wajah dapat menjaga kebersihan wajah yang termasuk ke dalam perilaku sehat sebagai upaya pencegahan terjadinya penyakit kulit salah satunya jerawat.

Berdasarkan dari uraian diatas, menunjukkan bahwa menjaga kebersihan wajah untuk mencegah terjadinya *acne vulgaris* penting untuk dilakukan. Maka dari itu, penelitian mengenai profil pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan *cleanser* sebagai upaya pencegahan *acne vulgaris* pada usia produktif penting untuk dilakukan. Hal ini dapat berguna untuk mengetahui seberapa besarnya tingkat kesadaran serta perilaku seseorang yang utamanya pada usia produktif terhadap penggunaan *cleanser* dalam mencegah *acne vulgaris*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dan populasi

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode observasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *accidental sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Survei dilakukan kepada masyarakat dengan rentang usia produktif. kriteria inklusi pada penelitian ini antara lain, berusia 18-64 tahun dan berdomisili di Surabaya. Sebelum mengisi survei untuk pengumpulan

data, calon responden dijelaskan mengenai prosedur penelitian dan diminta untuk menandatangani *informed consent* sebagai bentuk persetujuan untuk menjadi responden penelitian secara sukarela.

Instrumen

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan mencakup 6 bagian yaitu penjelasan penelitian, *informed consent* yang berisi kesediaan dari responden untuk mengikuti penelitian, sosio-demografis, pengetahuan, perilaku, dan pengalaman. Sistem penilaian dan pengkategorian dari kuesioner ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Veraldi, 2016; Remington *et al.*, 2006).

Pengukuran tingkat pengetahuan terdiri dari 12 butir pertanyaan dengan opsi jawaban benar, salah, dan tidak tahu. Skoring dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk jawaban benar (sesuai kunci jawaban) dan nilai 0 untuk jawaban salah (tidak sesuai dengan kunci jawaban) dan tidak tahu. Kategori pengetahuan responden dibagi menjadi 3 bagian berdasarkan skor yaitu rendah (1-4), sedang (5-8), dan tinggi (9-12). Pada bagian sikap, terdapat 6 butir pertanyaan dengan opsi jawaban menggunakan skala *Likert* yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skoring dilakukan dengan memberikan nilai 5 untuk jawaban sangat setuju, 4 untuk jawaban setuju, 3 untuk jawaban netral, 2 untuk jawaban tidak setuju, dan 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Kategori perilaku dibagi menjadi 2 bagian berdasarkan skor, yaitu negatif terhadap perilaku membersihkan wajah menggunakan pembersih wajah (1-15) dan positif terhadap perilaku membersihkan wajah menggunakan pembersih wajah (16-30). Sedangkan pada bagian pengalaman, terdiri dari 6 pertanyaan yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.

Validasi

Validasi kuesioner dilakukan dengan menggunakan 2 tipe validasi, yaitu *content validation* dan *face validation*. *Content validation* dilakukan dengan menelaah beberapa kuesioner pada beberapa sumber studi literatur yang sesuai, seperti penelitian dari (Veraldi, 2016; Remington *et al.*, 2006) serta berkonsultasi dengan pakar. Pada akhir pembuatan instrumen, didapatkan 34 pertanyaan yang dibagi menjadi 4 bagian yaitu 10 pertanyaan tentang sosiodemografi, 12 pertanyaan pengetahuan, 6 pertanyaan perilaku, dan 6 pertanyaan pengalaman. Sedangkan *face validation* dilakukan dengan melakukan uji coba kuesioner pada 13 orang masyarakat yang memenuhi kriteria inklusi. Dari *face validation* yang telah dilakukan, didapatkan instrumen yang siap digunakan untuk melakukan survei.

Sampling dan pengumpulan data

Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner dibagikan dalam bentuk *paper based* yang berisi lembar persetujuan atau kesediaan responden

untuk mengisi kuesioner (*informed consent*), lembar data diri responden (yang dirahasiakan), serta lembar pertanyaan kuesioner.

Analisis statistik

Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Data kuesioner yang terkumpul akan diolah secara kuantitatif menggunakan Microsoft Excel dan IBM SPSS. Data hasil survei meliputi profil pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengalaman terhadap penggunaan cleanser dalam upaya pencegahan *acne vulgaris* pada usia produktif disajikan dalam Tabel frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi

Pada Tabel 1 terdapat 110 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, dengan seluruh responden memenuhi kriteria inklusi. Mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 62 orang (56,4%), berusia 18-24 tahun sebanyak 79 orang (71,8%), dan merupakan seorang mahasiswa sebanyak 74 orang (67,3%).

Tabel 1. Profil Demografi Responden (N = 110)

	Karakteristik	n (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	48 (43,6)
	Perempuan	62 (56,4)
Usia	18-25 tahun	79 (71,8)
	26-35 tahun	12 (10,9)
	36-45 tahun	6 (5,5%)
	46-55 tahun	9 (8,2%)
	56-65 tahun	4 (3,6%)
Pendidikan Terakhir	Tamat SD	1 (0,9%)
	Tamat SMP	2 (1,8%)
	Tamat SMA	85 (77,3%)
	Tamat S1	4 (3,6%)
	Tamat S2/S3	4 (3,6%)
Pekerjaan	Mahasiswa	74 (67,3)
	IRT/Tidak Bekerja	2 (1,8%)
	PNS/BUMN Swasta	6 (5,5%)
	Wiraswasta	20 (18,2%)
	TNI/POLRI	2 (1,8%)
	Lainnya	2 (1,8%)

Faktor risiko jerawat

Pada Tabel 2, berisi informasi awal responden, diketahui mayoritas responden mempunyai jenis kulit normal (36,4%), beraktivitas di luar ruangan selama delapan hingga empat belas jam (51,8%), serta jarang bahkan tidak pernah menggunakan kosmetik.

Tabel 2. Karakteristik Responden yang Berkaitan dengan Risiko Jerawat (n=110)

	Karakteristik	n(%)
Jenis Kulit	Normal	40 (36,4)
	Berminyak	28 (25,5)
	Sensitif	11 (10)
	Kering	11 (10)
	Kombinasi	20 (18,2)
Durasi Indoor	Aktivitas 1-7 jam	25 (22,7)
	8-14 jam	49 (44,5)
	15-22 jam	36 (32,7)

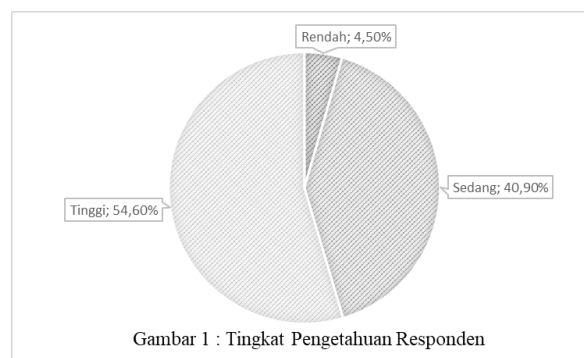
Durasi Outdoor	Aktivitas	2-7 jam	50 (45,5)
		8-14 jam	57 (51,8)
		15-21 jam	3 (2,7)
Pengalaman Berjerawat		Selalu	4 (3,6)
		Sering	30 (27,3)
		Kadang-kadang	36 (32,7)
		Jarang	34 (30,9)
		Tidak pernah	6 (5,5)
Usia Berjerawat	Mulai	10-15 tahun	34 (30,9)
		16-20 tahun	72 (65,5)
		>20 tahun	4 (3,6)
Penggunaan Kosmetik		Selalu	14 (12,7)
		Sering	19 (17,3)
		Kadang-kadang	25 (22,7)
		Jarang	26 (23,6)
		Tidak Pernah	26 (23,6)

Pengetahuan tentang jerawat (*acne vulgaris*) dan *cleanser*

Berdasarkan hasil skoring pada Gambar 1, responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai *cleanser* dan jerawat mencapai 54,5%. Seperti yang tertera pada Tabel 3, responden sudah banyak mengetahui tentang definisi jerawat, penyebab jerawat, dan pengetahuan mengenai *cleanser*. Namun, masih banyak responden yang masih belum mengetahui tanda-tanda munculnya jerawat. Sebanyak 44,5% responden tidak mengetahui bahwa munculnya komedo merupakan tanda terjadinya jerawat. Menurut Cluxton (2006), jerawat ditandai dengan munculnya komedo terbuka dan tertutup yang berkembang dari mikrokomedo subklinis. Dengan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai tanda-tanda jerawat, maka masyarakat akan

mengabaikan tanda-tanda tersebut dan kemungkinan akan mengakibatkan jerawat lebih parah.

Selain itu, hanya sebanyak 25,5% yang sadar dan mengetahui bahwa jerawat dapat menurunkan tingkat kualitas diri seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, *et al* (2022) untuk mengevaluasi kualitas hidup penderita *acne vulgaris* menggunakan *Dermatology Life Quality Index (DLQI)*, ditemukan hasil bahwa jerawat berdampak pada kualitas hidup 89 dari 109 subjek (81,70%) penelitian. Penelitian lain yang menggunakan instrumen *Acne-QOL questionnaire*, didapatkan hasil bahwa Jerawat berdampak pada kualitas hidup secara sosial dan psikologis. Jerawat memengaruhi kualitas hidup seseorang terutama pada domain persepsi diri (Sawsan *et al.*, 2019). Kurangnya pemahaman masyarakat tentang bagaimana jerawat dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang dapat menyebabkan kurangnya empati terhadap perasaan dan kesulitan yang dialami oleh penderita jerawat.



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 3. Pengetahuan Responden tentang Jerawat dan *Cleanser*

Pernyataan	Pengetahuan Responden	
	Sesuai n(%)	Tidak Sesuai/Tidak Tahu n(%)
Jerawat		
Jerawat adalah penyakit kulit kronis yang melibatkan peradangan pada kulit	75 (68,2)	35 (31,8)
Jerawat disebabkan oleh produksi minyak kulit yang berlebih.	95 (86,4)	15 (13,6)
Jerawat disebabkan oleh makanan yang berminyak dan manis.*	94 (85,5)	16 (14,5)
Stress dapat menyebabkan munculnya jerawat.	101 (91,8)	9 (8,2)
Faktor lingkungan seperti panas dan lembab dapat menyebabkan munculnya jerawat.	80 (72,7)	30 (27,3)
Jerawat ditandai dengan adanya komedo yang muncul di wajah.	49 (44,5)	61 (55,5)
Jerawat ditandai dengan benjolan putih menonjol yang terasa gatal dan nyeri.	89 (80,9)	21 (19,1)
Jerawat dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri seseorang.	94 (85,5)	16 (14,5)
Jerawat dapat menurunkan tingkat kualitas hidup seseorang.	28 (25,5)	82 (74,5)
Cleanser		
Pembersih wajah adalah suatu produk untuk menghilangkan kotoran, sel-sel mati, keringat dan produk untuk kulit yang terakumulasi.	106 (96,4)	4 (3,6)
Penggunaan pembersih wajah yang berlebihan dapat meningkatkan sensitivitas dan iritasi kulit.	95 (86,4)	15 (13,6)
Pembersih wajah bekerja dengan mengikat kotoran, minyak, dan sel kulit mati di lapisan atas kulit.	94 (85,5)	16 (14,5)

Sikap penggunaan pembersih wajah

Berdasarkan analisis perilaku Tabel 4, lebih dari separuh responden mayoritas menjawab bahwa membersihkan wajah menggunakan produk pembersih

wajah setelah berkegiatan (58,2%). Hasil ini selaras dengan Anggraeni (2012) menunjukkan pemakaian pembersih sebaiknya dapat dilakukan setelah beraktivitas dan sebelum tidur.

Saat memilih produk pembersih wajah yang memiliki beberapa varian sesuai dengan jenis kulit wajah, karena kandungan dalam setiap pembersih wajah disesuaikan dengan kandungan yang membantu membersihkan wajah secara efektif. Dapat dilihat dari survei mayoritas responden sangat perlu untuk menggunakan produk pembersih wajah untuk mencegah jerawat dengan frekuensi sebanyak 51 orang (46,4%) sehingga dapat membersihkan dan merawat wajah secara efektif.

Ada 5 jenis jenis kulit wajah yaitu kulit normal, kulit berminyak, kulit kering, kulit sensitif, dan kulit kombinasi. Mengetahui jenis kulit wajah kita sangat penting untuk menjaga kesehatan kulit dan memilih produk kosmetik/perawatan kulit yang tepat. Diperkirakan 1.518 kasus baru penyakit kulit dilaporkan pada tahun 2015. Dapat dilihat dari 65 dari 110 responden mengetahui bahwa pentingnya memilih tipe kulit saat memilih produk (59,1%), sebab ada beberapa orang alergi terhadap bahan kosmetik tertentu yang menyebabkan kemerahan, gatal, dan reaksi lainnya.

Namun pada data Tabel 4, sebanyak 2 responden dari 110 responden (1,8%) merasa sangat tidak setuju dengan membawa pembersih wajah saat bepergian, akan tetapi, secara umum tetap menunjukkan sisi positif dilihat dari mayoritas responden menjawab setuju

(38,2%), mungkin dapat disebabkan oleh malas membawa pembersih wajah yang tidak praktis untuk dibawa bepergian daripada produk kosmetik lainnya.

Mayoritas responden (40,0%) menganggap penting untuk memperhatikan komposisi sebelum membeli produk pembersih wajah. Hal ini sudah sesuai mengingat terdapat beberapa bahan kimia pada produk pembersih wajah yang tidak cocok untuk tipe kulit masing-masing. Sediaan akan lebih efektif ketika mengandung bahan-bahan yang berperan sebagai *acne-fighting* atau yang sebelumnya digunakan sebagai pengobatan topikal, seperti triklosan, asam salisilat, atau bahkan kombinasi keduanya (Nurfitriani *et al*, 2020).

Penting untuk memperhatikan keamanan produk pembersih wajah dengan melihat kesesuaian izin edar. Menurut Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), Departemen Kesehatan RI, tercatat 1000 item kosmetik yang telah dilarang peredarannya dan pada tahun 2009 terdapat sedikitnya 70 produk kosmetik yang telah dinyatakan sebagai produk kosmetik berbahaya karena mengandung merkuri, hidrokinon, zat pewarna rhodamin N, dan bahan-bahan berbahaya lain bagi kesehatan. Mayoritas responden (70,0%) sangat setuju terhadap pemilihan produk berdasarkan izin edar BPOM dapat mencegah dampak buruk pada wajah karena mengandung bahan yang dilarang dan berbahaya.

Tabel 4. Sikap Masyarakat dalam Penggunaan Produk Pembersih Wajah

Pernyataan	Sangat tidak setuju n (%)	Setuju n (%)	Netral n (%)	Setuju n (%)	Sangat setuju n(%)
Menurut saya penting membersihkan wajah menggunakan pembersih wajah setelah berkegiatan.	0 (0)	3 (2,7)	7 (6,4)	36 (32,7)	64 (58,2)
Saya merasa perlu membeli produk pembersih wajah untuk mencegah timbulnya jerawat.	0 (0)	4 (3,6)	16 (14,5)	39 (35,5)	51 (46,4)
Penting bagi saya untuk memperhatikan tipe kulit saat memilih produk pembersih wajah.	0 (0)	2 (1,8)	11 (10,0)	32 (29,1)	65 (59,1)
Penting bagi saya untuk membawa pembersih wajah saat bepergian.	2 (1,8)	5 (4,5)	34 (30,9)	42 (38,2)	27 (24,8)
Penting bagi saya untuk memperhatikan komposisi sebelum membeli produk pembersih wajah.	0 (0)	2 (1,8)	23 (20,9)	41 (37,3)	44 (40,0)
Penting bagi saya memperhatikan keamanan produk pembersih wajah dengan melihat izin edar BPOM.	0 (0)	1 (0,9)	2 (1,8)	30 (27,3)	77 (70,0)

Perilaku menggunakan pembersih wajah

Berdasarkan Tabel 5, didapatkan data bahwa mayoritas responden merasakan efek dari penggunaan pembersih wajah secara rutin yaitu efektif dalam membantu mencegah munculnya jerawat. Mayoritas responden juga merasakan perbaikan kondisi wajah setelah menggunakan pembersih wajah secara teratur. Pembersih wajah digunakan dengan tujuan untuk membersihkan sisa-sisa kotoran, sel-sel kulit mati, keringat, dan sisa-sisa produk kulit atau *make up* yang terakumulasi. Pada kulit berjerawat, penggunaan pembersih wajah digunakan dengan tujuan untuk membersihkan kulit wajah baik dari kotoran, sel-sel kulit mati, keringat, dan mikroorganisme tetapi tanpa mengiritasi atau mengganggu lapisan epidermis kulit. Dalam perawatan kulit berjerawat, penggunaan pembersih wajah secara rutin efektif dalam membantu

mencegah munculnya jerawat dikarenakan adanya peningkatan aktivitas antimikroba dan dapat mengurangi risiko terjadinya infeksi (Dreno, 2010; Humphrey, 2012). Mekanisme kerja pembersih wajah (*cleanser*) dalam perawatan jerawat secara klinis akan berdifusi pada permukaan wajah, kemudian masuk ke pori-pori dan mengangkat kotoran serta lemak yang digunakan sebagai tempat perkembangan bakteri *Propionibacterium acnes* (Movita, 2013).

Sebanyak 67 orang (60,9%) menggunakan pembersih wajah sebanyak dua kali dalam sehari. Frekuensi terhadap pembersihan wajah menjadi suatu hal yang perlu perhatian khusus dikarenakan apabila terlalu sering membersihkan wajah justru dapat menyebabkan iritasi hingga dapat memperparah *acne*. Sebaiknya pembersihan wajah dengan menggunakan produk *cleanser* dilakukan sebanyak dua kali dalam



sehari (Lavers and Isabel, 2014). Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, *et al.*, (2019) responden dengan frekuensi penggunaan *cleanser* dua kali sehari menunjukkan hasil adanya perubahan berkurangnya lesi *acne*.

Tabel 5. Perilaku Responden Mengenai Penggunaan *Cleanser* ($N = 110$)

Pernyataan	n (%)
Seberapa efektif menggunakan pembersih wajah secara rutin untuk mencegah munculnya jerawat berdasarkan pengalaman Anda?	
1 (Tidak Efektif)	2 (1,8)
2 (Kurang Efektif)	5 (4,5)
3 (Netral)	25 (22,7)
4 (Efektif)	37 (33,6)
5 (Sangat Efektif)	41 (37,3)
n (Total)	110 (100,0)
Seberapa efektif perbaikan pada kondisi wajah setelah menggunakan pembersih wajah secara teratur berdasarkan pengalaman Anda?	
1 (Tidak Efektif)	1 (0,9)
2 (Kurang Efektif)	5 (4,5)
3 (Netral)	22 (20,0)
4 (Efektif)	47 (42,7)
5 (Sangat Efektif)	35 (31,8)
n (Total)	110 (100,0)
Berapa kali anda menggunakan pembersih wajah dalam sehari?	
Tidak Pernah	2 (1,8)
Sekali	16 (14,5)
2 Kali	67 (60,9)
3 Kali	23 (20,9)
> 3 Kali	2 (1,8)
n (Total)	110 (100,0)
Berapa lama anda membersihkan wajah anda dengan pembersih wajah?	
< 1 Menit	40 (36,4)
2-3 Menit	47 (42,7)
< 3 Menit	23 (20,9)
n (Total)	110 (100,0)
Ketika saya ingin menggunakan pembersih wajah, saya akan memilih:*	
Micellar Water	53 (27,9)
Sabun Cuci Muka	99 (52,1)
Milk Cleanser	19 (10,0)
Oil Cleanser	8 (4,2)
Balm Cleanser	7 (3,7)
Tidak Tahu	4 (2,1)
n (Total)	190 (100,0)
Kapan anda menggunakan pembersih wajah?*	
Saat Mandi	75 (30,6)
Setelah Menggunakan Make up	42 (17,1)
Setelah Berkegiatan	65 (26,5)
Sebelum Tidur	62 (25,3)
Tidak Spesifik	1 (0,4)
n (Total)	245 (100,0)

Dari hasil penelitian Sole *et al.*, (2019) terdapat hubungan antara mencuci wajah dengan tingkat kejadian *acne*. Sebanyak 42,7% responden membersihkan wajah menggunakan pembersih wajah selama dua hingga tiga menit. Namun, sebaiknya pada saat membersihkan wajah dengan menggunakan

produk *cleanser* tidak dilakukan dengan mencuci, menggosok, dan mengeringkan wajah secara berlebihan karena frekuensi membersihkan wajah yang terlalu sering dapat menyebabkan semakin panjang siklus *acne*. Hal ini dikarenakan minyak alami yang diproduksi dalam kulit banyak yang hilang sehingga menyebabkan iritasi akibat dari produksi minyak berlebih (Wasono *et al.* 2020). Mayoritas responden memilih menggunakan sabun cuci muka untuk membersihkan wajah dan menggunakannya pada saat mandi (24,9%), setelah berkegiatan (21,6%), dan sebelum tidur (20,6%). Sebaiknya penggunaan sabun untuk membersihkan wajah dihindari penggunaan sabun cuci muka dengan kandungan yang terlalu kuat untuk menghindari kulit wajah menjadi kering dan hindari penggunaan bahan yang kasar pada saat penggunaan sabun pembersih wajah. Pembersihan wajah dengan sabun cukup dilakukan dengan mengusap perlahan kulit wajah menggunakan ujung-ujung jari (Draelos, 2015). Penggunaan sediaan pembersih wajah atau *cleanser* untuk perawatan *acne* yang teruji klinis efektif dalam penghambatan bakteri penyebab *acne* dapat menggunakan *Cleanser* dengan bahan dasar air (*Water-Based Skin Cleanser*) dan *Cleanser* dengan bahan dasar minyak (*Oil-Based Skin Cleanser*). *Water-Based Skin Cleanser* yang dapat digunakan, yaitu *foaming cleanser*. Dari hasil penelitian, *foaming cleanser* efektif digunakan sebagai produk pembersih wajah untuk perawatan *acne* dengan frekuensi penggunaan dua kali sehari menunjukkan perubahan yang baik pada lesi *acne*. Sedangkan, untuk *Oil-Based Cleanser* dapat menggunakan *milk cleanser*. Berdasarkan dari penelitian Buang *et al.*, (2019) yang menggunakan bahan aktif belimbing wuluh sebagai antibakteri yang digunakan untuk perawatan jerawat. Selain itu, untuk menangani jerawat dengan *cleanser* dapat juga memilih *facial wash* yang memiliki kandungan *acne-fighting*, seperti asam salisilat, triklosan *Alpha Hidroxy Acid* (AHA), benzoil peroksida, asam laurat, sulfur, dan sodium sulfasetamid (Bowe and Shalita, 2010). Penggunaan kombinasi *cleanser* dengan *facial wash* yang mengandung triklosan, asam salisilat, dan asam azaleat semakin menambah keefektifan terhadap perawatan *acne* dengan mekanisme penghambatan bakteri *Propionibacterium acnes* (Choi *et al.*, 2010).

KESIMPULAN

Profil pengetahuan, sikap, dan perilaku responden sudah cukup baik. Selain itu, kesadaran responden sudah baik terkait pentingnya membersihkan wajah dengan menggunakan produk pembersih wajah untuk mencegah jerawat. Mayoritas responden merasakan dampak positif dari penggunaan *cleanser* dapat mencegah jerawat dan responden juga merasa adanya perbaikan kondisi kulit wajah. Dengan demikian, meskipun responden telah memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku yang cukup baik. Namun, pengetahuan responden masih bisa ditingkatkan lagi terutama pada cara menggunakan *cleanser* untuk lebih mengoptimalkan pencegahan jerawat. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dapat

dilaksanakan lewat promosi kesehatan mengenai pencegahan jerawat menggunakan *cleanser*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Farmasi Universitas Airlangga yang telah mendukung dan memberikan izin untuk menyelenggarakan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A.S. (2022) 'Hubungan Kebersihan Wajah terhadap Kejadian Akne Vulgaris Pada Mahasiswi Angkatan 2018 Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati.' Skripsi. Lampung: Universitas Malahayati.
- Baroni, A., Buuommino, E., Gregorio, V., Ruocco, E., Ruocco, V., and Wolf, R.(2012) 'Structure and function of the epidermis related to barrier properties.' *Clinics in Dermatology*, 30(3), pp. 257–262. doi: 10.1016/j.clindermatol.2011.08.007.
- Bowe, W.P., and Shalita, A.R. (2008) 'Effective Over The Counter Acne Treatments.' *Semin Cutan Med Surg*, 27(3), pp. 170-176. doi: 10.1016/j.sder.2008.07.004.
- Buang, A., Suherman B., and Agung Ayu G. H. (2019) 'Uji Efektivitas Antibakteri Sediaan Susu Pembersih (Milk cleanser) Sari Buah Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) Terhadap *Propionibacterium acnes* Penyebab Jerawat.' *Majalah Farmasi Nasional*, 16 (1), pp. 37-47.
- Choi, Y. S., Suh, H. S., and Yoon, M. Y. (2010) 'A Study of The Efficacy of Cleanser for Acne Vulgaris', *J. Dermatol Treat*, 21, pp. 201-205.
- Cluxton, R.J. (2006) 'Book Review: Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach, 6th Edition, *Annals of Pharmacotherapy*.' New York: Mc Graw hill Medical.
- Damayanti., Ollyvia, Z., Umborowati, M. A., and Febriyana, N. (2022) 'the Impact of Acne Vulgaris on the Quality of Life in Teen Patients.' *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 10(2), pp. 189–198. doi: 10.20473/jbe.v10i22022.189-198.
- Draeos ZD. (2015) 'Cosmeceuticals procedures in cosmetic dermatology', *elsevier inc*, pp. 156-6.
- Dreno, B. (2010) 'Recent Epidemiological Data on Acne, *Annales de Dermatologie*.' Canada: Elsevier.
- Hastuti., Rini, Mustifah, E. F., Ulya, I., Risman, M., and Mawardi, P. (2019) 'The Effect of Face Washing Frequency on Acne Vulgaris Patients', *J. Gen Proceed Dermatol Venereol Indonesia*, 3(2), pp. 35-40. doi: 10.19100/jdvi.v3i2.105.
- Humphrey, S. (2012) 'Antibiotic Resistance in Acne Treatment.' *Skin Therapy Lett*, 17(9), pp. 1-3.
- Lavers and Isabel. (2014) 'Diagnosis and Management of Acne Vulgaris', *Nurse Prescribing*, 12(7), pp. 330-336. doi: 10.12968/npre.2014.12.7.317.
- Lema, E.R., Yusuf, A. and Wahyuni, S.D. (2019) 'Gambaran Konsep Diri Remaja Putri Dengan Acne Vulgaris Di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.' *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 1(1), pp. 14. doi: 10.20473/pnj.v1i1.12504.
- Marliana, M., Sartini, S. and Karim, A. (2018) 'Efektivitas Beberapa Produk Pembersih Wajah Anti Acne Terhadap Bakteri Penyebab Bakteri *Propionibacterium acnes*', *BIOLINK (Jurnal Biologi Lingkungan Industri Kesehatan)*, 5(1), pp. 31–41. doi: 10.31289/biolink.v5i1.1668.
- Movita, T. (2013) 'Acne Vulgaris.' *Continuing Medical Education*, 40(40).
- Nurfitriani, A., Prabowo S., B. and Aryani, R. (2020) 'Kajian Pemanfaatan Cleanser untuk Perawatan Jerawat (Acne Vulgaris)', *Prosiding Farmasi*, 6(2), pp. 264–270.
- Oktavia, N.R. (2014) 'Efektivitas Beberapa sabun Pembersih Wajah Anti Acne Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Propionibacterium acnes*', Skripsi. Jakarta: Universitas Hidayatullah Jakarta.
- Parrado, C., Saenz, S.M., Davo, A.p., Gilberte, Y., Gonzalez, S., and Juarranz, A. (2019) 'Environmental Stressors on Skin Aging. Mechanistic Insights', *Frontiers in Pharmacology*, 10(July), pp. 1–17. doi: 10.3389/fphar.2019.00759.
- Prayitno, N. and Brahmani, R.N. (2011) 'Kejadian Jerawat pada Remaja di SMA Yadika 3', *Politeknik Kesehatan Jakarta II, Departemen Ilmu Gizi*, 3(02), pp. 76 – 84. doi: 10.47007/nut.v3i2.1234.
- Remington T.L., Berardi, R.R., Ferreri, S.P., Hume, A.L., Kroon, L.A., Newton, G.D., Popovich, N.G., Rollins, C.J., Shimp, L.A., and Tietze, K.J. (2006) 'Handbook of non-prescription drugs: an interactive approach to self-care'. Washington: American Pharmacists Association.
- Sawsan K., Mohamad, N.E., and Elsayed. (2019) 'Impact of Acne Vulgaris on Patients' Quality of Life', *The Medical Journal of Cairo University*, 84(12), pp. 5193-5199. doi: 10.21608/mjcu.2019.88821.
- Sole, F.R.T., Suling, P.L., and Kairupan, T.S. (2019) 'Hubungan antara Mencuci Wajah dengan Kejadian Akne Vulgaris pada Remaja Laki-Laki di Manado', *e-CliniC*, 8(1). Available at: doi: 10.35790/ecl.8.1.2020.28310.
- Veraldi, S., barbareschi, M., Micali, G., Skroza, N. (2016) 'Role of Cleansers in the Management of Acne: Results of an Italian Survei in 786 Patients', *Journal of Dematological Treatment*, 27(5), pp. 439-442. doi: 10.3109/09546634.2015.1133880.

Wasono, H.A., Sani, N., Panongsih, R.N., and Shauma, M. (2020) 'Hubungan Kebersihan Wajah Terhadap Kejadian Akne Vulgaris pada Siswa

Kelas X SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan Tahun 2020', *Jurnal Medika Malahayati*, 4(2), pp. 82-86. doi: 10.33024/jmm.v4i2.2461.



ORIGINAL ARTICLE

Analisis Hubungan Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi dengan Keberhasilan Terapi Pasien Rawat Inap Rumah Sakit X Tahun 2022

Dayatri Nur Mardika^{1*}, Santi Dwi Astuti², Tri Wijayanti²

¹Prodi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Setia Budi, Surakarta.

²Fakultas Farmasi, Universitas Setia Budi, Surakarta.

Jl. Letjen Sutoyo, Mojosongo, Surakarta, Indonesia

*E-mail: triwijayanti@setiabudi.ac.id

<https://orcid.org/0000-0003-1137-4078> (T. Wijayanti)

ABSTRAK

Hipertensi adalah penyakit tidak menular dan berbahaya apabila tidak ditangani dengan benar. Di RSUD X Surakarta, hipertensi termasuk dalam 10 penyakit terbesar. Rasionalitas penggunaan obat diindikasikan dengan 6 ketepatan yaitu tepat diagnosis, indikasi, obat, dosis, cara penggunaan, dan waktu pemberian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara rasionalitas dengan keberhasilan terapi pasien hipertensi. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. *Sampling* dengan metode *purposive sampling*, dengan cara retrospektif pada rekam medis tahun 2022 dari pasien hipertensi rawat inap di RSUD X. Analisis univariat untuk melihat jumlah penggunaan obat hipertensi yang rasional dan jumlah keberhasilan terapi dengan cara menghitung persentasenya. Sedangkan analisis bivariat untuk menentukan hubungan antara rasionalitas dengan keberhasilan terapi hipertensi di RSUD X, diolah dengan SPSS 26 menggunakan pengujian *paired T-test* dan *chi-square*. Hasil penelitian dari 97 sampel menunjukkan bahwa dari segi rasionalitas penggunaan obat semua pasien telah mendapat tepat obat, dosis, cara pemberian, dan waktu pemberian akan tetapi 11 pasien tidak tepat dalam diagnosis dan indikasinya. Keberhasilan terapi dapat dilihat dari parameter tekanan darah (TD), apakah TD pasien saat masuk rumah sakit dan setelah keluar rumah sakit mengalami perbaikan sampai keadaan normal. Hasil hasil *paired T test* maupun *chi-square* dengan nilai sig. 0,00 <0,05. Kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan antara keberhasilan terapi dengan rasionalitas terapi obat yang diberikan.

Kata kunci: Hipertensi, JNC VIII, Keberhasilan Terapi, Rasionalitas.

ABSTRACT

Hypertension is a non-communicable and dangerous disease if not treated properly. In RSUD X Surakarta, hypertension is included in the 10 biggest diseases. The rationality of drug use is indicated by 6 accuracy, namely correct diagnosis, indication, drug, dose, method of use, and time of administration. The purpose of this study was to determine the relationship between rationality and successful therapy for hypertensive patients. This research was descriptive quantitative research. Sampling using purposive sampling method and the data collected retrospectively from medical records of hypertensive patients who hospitalized in 2022 at X Hospital. Univariate analysis was used to look at the number and percentage of rational uses of hypertension medication and the number of successful therapies. Meanwhile, bivariate analysis determined the relationship between rationality and the success of hypertension therapy at RSUD X, was processed with SPSS 26 using paired T-test and chi-square testing. The 97 samples showed that in terms of the rationality of drug use, all patients had received the correct medication, dose, method of administration and time of administration, but 11 patients were incorrect in their diagnosis and indications. The success of therapy was seen from blood pressure (BP) parameters by improving the patient's BP. The results of the paired T test and chi-square with sig values 0.00 <0.05. The conclusion of this research, there was a relationship between the therapeutic success and rationality of the therapy.

Keywords: Hypertension, JNC VIII, Rationality, Therapeutic Success.

PENDAHULUAN

Hipertensi, atau lebih dikenal sebagai tekanan darah tinggi, terjadi ketika tekanan darah sistolik meningkat melebihi 140 mmHg dan tekanan darah diastolik meningkat melebihi 90 mmHg dalam dua kali pengecekan dengan selang waktu lima menit dalam kondisi istirahat yang cukup, tenang, dan berada di posisi tidur atau duduk (Kemenkes RI, 2022). Hipertensi ini merupakan permasalahan kesehatan global yang signifikan, tidak hanya di Indonesia, karena dapat berfungsi sebagai pintu masuk atau faktor risiko bagi penyakit-penyakit seperti penyakit jantung, gagal ginjal, diabetes, dan stroke (Arianie, 2019). Berkisar 1,28 miliar di usia 30-79 tahun disetiap penjuru dunia mengalami hipertensi, 2/3 dari nilai tersebut merupakan penderita yang tinggal di negara berpenghasilan menengah hingga rendah. Namun, sebanyak 46% penderita tidak sadar akan penyakit yang dideritanya tersebut. Indonesia memiliki prevalensi hipertensi sebanyak 34,1%. Fakta tersebut merupakan peningkatan prevalensi daripada tahun 2013 yaitu 25,8% (Risikesdas, 2018).

Pada tahun 2018, hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular di Jawa Tengah dengan persentase tertinggi sebesar 57,10%. Surakarta menduduki peringkat ketiga sebagai kabupaten atau kota dengan persentase hipertensi tertinggi, yaitu sebesar 12,25% (Dinkes, 2019).

Pengobatan hipertensi ada dua strategi yaitu terapi non-farmakologi dan terapi farmakologi. Perubahan gaya hidup termasuk mengurangi asupan garam, berhenti merokok, dan olahraga dapat digunakan sebagai terapi non-farmakologi. Terapi farmakologi dapat menggunakan obat antihipertensi sesuai dengan kondisi pasien yang dapat menurunkan tekanan darah. Karena hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit kardiovaskular, pengobatan hipertensi harus rasional (Yenny, 2018).

Penggunaan obat rasional harus dilakukan dengan benar dan tepat. Apabila tidak ditangani dengan tepat maka akan memperlama untuk mencapai target tekanan darah. Dikatakan rasional apabila pasien menggunakan obat secara dosis yang tepat, waktu yang tepat, dan durasi yang sesuai dengan kondisi pasien dapat mempercepat penyembuhan penyakit dan mengurangi risiko efek samping. Selain itu, penyalahgunaan obat dapat menyebabkan kerusakan organ, resistensi obat, dan bahkan kematian (Dinkes, 2023).

Berdasarkan penelitian Adistia and Dini (2022), angka kejadian hipertensi pada populasi yang berusia \geq 18 tahun di Kota Semarang tercatat pada peringkat kelima dengan jumlah penderita mencapai 40,69%. Hasil penelitian tentang "Hubungan antara rasionalitas penggunaan antihipertensi terhadap keberhasilan terapi pasien hipertensi di Rumah Sakit Nasional Diponegoro Semarang" menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara usia dan keberhasilan terapi pada pasien hipertensi. Temuan penggunaan obat antihipertensi pada pasien yang dirawat di Rumah Sakit Nasional Diponegoro Semarang menunjukkan 100% akurasi dalam

mengidentifikasi indikasi yang sesuai 83,9% dosis yang tepat, dan 94,9% pasien yang tepat. Secara keseluruhan 73,7% pasien menggunakan obat antihipertensi secara rasional. Sejumlah 44 pasien berhasil mencapai sasaran tekanan darah, sementara 55 pasien tidak mencapai sasaran tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al.*, pada tahun 2017, prevalensi hipertensi pada penduduk yang berusia 18 tahun ke atas mencapai 29,8%. Hasil penelitian "Pengaruh rasionalitas penggunaan antihipertensi dengan standar *guideline* JNC VIII (The Eighth Joint National Committee) terhadap keberhasilan terapi hipertensi di RS Panti Waluyo Surakarta" menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara rasionalitas terapi hipertensi dengan pencapaian target tekanan darah pada pasien sesuai dengan JNC VIII. Dari sampel 99, terdapat 84 pasien menerima terapi hipertensi yang rasional sesuai panduan JNC VIII, sementara 16 pasien lainnya menerima terapi hipertensi yang tidak rasional berdasarkan panduan JNC VIII.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui mengenai hubungan antara rasionalitas penggunaan obat antihipertensi dengan keberhasilan terapi pasien rawat inap di rumah sakit X tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan metode purposive sampling, dengan cara retrospektif pada rekam medis pasien hipertensi rawat inap tahun 2022 di RSUD X. Pengambilan data rekam medis ini dilakukan setelah mendapatkan ijin dari RSUD. Semua data yang diambil dijamin kerahasiaannya dan semua data identitas pasien dibuat dalam bentuk kode yang hanya diketahui oleh tim peneliti.

Kriteria inklusi sampel penelitian ini adalah rekam farmasi dari pasien rawat inap di RSUD X terdiagnosis hipertensi dan dengan penyakit penyerta berusia \geq 26 tahun pada tahun 2022. Kriteria eksklusinya adalah rekam medis dari pasien hamil, meninggal dunia, rekam medis tidak lengkap dan data pada rekam medis rusak, tidak terbaca atau hilang. Karakteristik pasien yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, tekanan darah pasien saat masuk rumah sakit dan keluar dari rumah sakit, lama perawatan pasien, diagnosis pasien hipertensi saat rawat inap dan obat hipertensi yang digunakan selama rawat inap.

Pada penelitian ini penggunaan obat antihipertensi dikatakan rasional jika memenuhi kriteria tepat dosis, tepat diagnosis, tepat obat, tepat indikasi, tepat cara pemberian, dan tepat waktu pemberian. Jika pasien menerima obat sesuai dengan kebutuhannya selama jangka waktu tertentu dengan harga yang terjangkau maka dapat dikatakan jika pasien tersebut menggunakan obat dengan rasional. Penilaian rasionalitas ini merujuk pada JNC VIII (JNC, 2021).

Data pasien yang menerima terapi rasional dihitung jumlah dan persentasenya.

Pengukuran tekanan darah pada saat masuk rumah sakit dan setelah keluar dari rumah sakit digunakan untuk mengukur keberhasilan terapi. Uji efektivitas dilakukan menggunakan SPSS dengan Uji T Paired atau Paired T Test dari data tekanan darah di kedua waktu tersebut.. Keberhasilan terapi ditunjukkan jika hasil uji efektivitas pada penelitian ini memperoleh hasil signifikan yaitu $<0,05$. Sedangkan untuk uji hubungan antara rasionalitas terapi dengan keberhasilan terapi dilakukan uji Chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pasien

Sampel penelitian ini berjumlah 97 rekam medis pasien hipertensi. Karakteristik pasien dalam penelitian ini berupa usia, jenis kelamin, tekanan darah pasien saat masuk rumah sakit dan keluar dari rumah sakit, lama perawatan pasien dan diagnosis pasien hipertensi saat rawat inap di rumah sakit ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik pasien hipertensi (N=97)

Karakteristik	Keterangan	n (%)
Usia	≤ 55 tahun	33 (34,0)
	≥ 55 tahun	64 (66,0)
Jenis kelamin	Perempuan	53 (54,6)
	Laki	44 (45,4)
TD saat masuk rumah sakit	Normal	0 (0,0)
	Hipertensi stage 1	23 (23,7)
	Hipertensi stage 2	42 (43,3)
	Pre-hipertensi	32 (33,0)
TD saat keluar rumah sakit	Normal	22 (22,7)
	Hipertensi stage 1	74 (76,3)
	Hipertensi stage 2	1 (1,0)
	Pre-hipertensi	0 (0,0)
Lama perawatan	1-7 hari	87 (89,7)
	8-14 hari	8 (8,2)
	≥ 15 hari	2 (2,1)
Diagnosis pasien hipertensi	Hipertensi	30 (30,9)
	Hipertensi, diabetes melitus	5 (5,2)
	Hipertensi, dislipidemia	7 (7,2)
	Hipertensi, Stroke	
	Hipertensi, CAD	17 (17,5)
		38 (39,2)

Tabel 1 menunjukkan jumlah terbanyak penderita hipertensi berdasarkan usia adalah rentang usia lebih dari 55 tahun sebanyak 64 pasien (65,98%). Hal ini dikarenakan bahwa usia mempengaruhi kualitas organ tubuh manusia yang disebabkan oleh gaya hidup, genetik atau faktor lainnya. Pada usia tua tekanan arteri meningkat, regurgitasi aorta disebabkan oleh penuaan dan terjadi proses degeneratif. Menurut Riskesdas (2018) kasus hipertensi terjadi pada usia 31-44 tahun sebesar 31,6%, 45-54 tahun sebesar 45,3% dan 55-64 tahun sebesar 55,2%.

Jumlah terbanyak penderita hipertensi berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 53 pasien (54,63%). Hal ini karena beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan resiko hipertensi, diantaranya yaitu penggunaan pil kontrasepsi

oral sehingga komponen hormonal tertentu dapat meningkatkan tekanan darah, kehamilan, *menopause*, obesitas dan faktor genetik pada perempuan. Penelitian (Mpila et al., 2022) menjelaskan bahwa ketika hormon estrogen menurun, maka risiko kejadian penyakit kardiovaskular akan meningkat. Hormon-hormon ini memiliki efek pleiotropik pada sistem kardiovaskular, mempengaruhi penghambatan stres oksidatif dan peradangan endotel kronis. Perempuan lebih rentan terkena hipertensi lebih tinggi karena terjadinya perbedaan hormon antara laki-laki dengan perempuan (Garwahasada and Wirjatmadi, 2020).

Jumlah terbanyak pada penderita hipertensi berdasarkan klasifikasi tekanan darah saat pasien masuk di ruang perawatan atau unit gawat darurat adalah pada hipertensi *stage 1* sebanyak 42,3% dari total keseluruhan pasien hipertensi selama tahun 2022 di ruang rawat inap RS X dengan penyakit penyerta yang menyebabkan pasien butuh penanganan cepat dan tepat. Pencetus utama pasien dirawat inap di RS X pada penelitian ini bukanlah tekanan darah melainkan faktor komplikasi. Komplikasi yang mewajibkan pasien untuk melakukan tindakan lanjutan yang tidak bisa dilakukan dalam sehari, dan kondisi pasien yang tidak sadarkan diri, stroke dan lain-lain (Khasanah, 2022)

Tekanan darah saat pasien dipulangkan dari ruang perawatan atau unit gawat darurat (selesai perawatan) terbanyak pada hipertensi *stage 1* (76,3%). Pada akhir rawat inap terjadi berkurangnya secara drastis untuk pasien hipertensi *stage 2* yang semula saat masuk sebanyak 33,0% pasien menjadi 1,0% pada akhir perawatan.

Tekanan darah pasien mengalami penurunan setelah perawatan beberapa hari. Untuk pasien dengan tekanan darah tetap tinggi disarankan mengkonsumsi obat rutin di rumah serta menerapkan gaya hidup sehat. Pasien yang didiagnosa hipertensi diwajibkan setiap bulan datang kembali untuk melakukan kontrol rutin, hal ini ditujukan untuk memantau kondisi pasien, menentukan pengobatan berikutnya serta menghindari adanya komplikasi (Garwahasada and Wirjatmadi., 2020).

Berdasarkan data lama perawatan pasien hipertensi rawat inap di Rumah Sakit X menunjukkan Pasien terbanyak dirawat selama 1-7 hari sebanyak 87 pasien dan hanya 2 pasien berada pada perawatan paling lama yaitu lebih dari 15 hari. Penelitian Udayani, (2022) menjelaskan bahwa rata-rata lama rawat inap pasien hipertensi di rumah sakit yaitu 5-8 hari, lama perawatan tergantung dari kondisi klinis pasien dan komplikasi pasien tersebut. Menjaga tekanan darah agar tetap stabil sangat penting untuk pasien usia ≥50 tahun, sehingga diperlukan pemeriksaan secara rutin (JNC, 2021).

Lama perawatan di rumah sakit ditentukan oleh tingkat keparahan kondisi pasien, komplikasi yang ada, respon terhadap pengobatan dan pertimbangan medis oleh tim perawatan yang merawat pasien. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pasien dengan lama rawat inap lebih dari 7 hari dikarenakan pasien mengalami komplikasi atau terdapat penyakit penyerta selain dari mengalami kondisi hipertensi seperti

ditunjukkan pada Tabel 1. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Mpila *et al.*, 2022) bahwa pasien hipertensi sering disertai dengan penyakit kronis seperti diabetes melitus, asam urat dan dislipidemia. Waktu perawatan 3 hari yang dilakukan oleh rumah sakit adalah untuk mengontrol tekanan darah tinggi agar terkendali serta melakukan beberapa pemeriksaan lainnya. Sedangkan lama perawatan selama 16 hari disebabkan karena tekanan darah yang tidak terkendali sehingga menyebabkan pasien hipertensi harus dirawat di rumah sakit untuk jangka waktu yang lebih lama untuk mendapatkan terapi yang tepat.

Pasien yang menunjukkan diagnosis paling banyak saat pasien masuk perawatan adalah hipertensi tanpa komplikasi sebanyak 30 pasien, dan diagnosis hipertensi disertai komplikasi *Coronary Artery Disease stage 1* sebanyak 38 pasien dengan diikuti penyakit penyerta seperti diabetes melitus sebanyak 5 pasien, penyakit dislipidemia sebanyak 7 pasien dan penyakit stroke sebanyak 17 pasien. Kasus seperti *Coronary Artery Disease (CAD)* yang disebabkan oleh tekanan darah tinggi dikarenakan penyumbatan pada pembuluh darah mengakibatkan beban kerja jantung meningkat dan penebalan pada jantung kiri yang juga merupakan faktor terjadinya CAD (Pane *et al.*, 2022)

Profil pengobatan hipertensi di rawat inap RSUD X

Obat antihipertensi dapat digunakan dalam terapi tunggal atau dalam kombinasi dengan obat lain sesuai dengan kondisi pasien. Tabel 2 di bawah ini menunjukkan profil tersebut pada tahun 2022 di rumah sakit X.

Tabel 2. Profil Penggunaan Obat antihipertensi (n=97)

Jenis terapi	n (%)
Pengobatan tunggal	51 (52,6)
Kombinasi 2 obat	17 (17,5)
Kombinasi 3 obat	16 (16,5)
Kombinasi 4 obat	8 (8,2)
Kombinasi 5 obat	5 (5,2)

Tabel 2 ditemukan paling banyak pasien menggunakan obat tunggal yaitu sebanyak 51 pasien. Golongan *calcium channel blocker* merupakan obat terbanyak yang diminum oleh pasien baik untuk terapi tunggal maupun kombinasi. Penggunaan obat ini jantung lebih mudah memompa darah dan lebih sedikit oksigen yang diperlukan oleh jantung untuk bekerja. Obat ini juga memperlambat proses masuknya kalsium ke dalam sel dan pembuluh darah, yang memudahkan jantung melebarkan pembuluh darahnya, sehingga menurunkan beban kerja jantung dan menurunkan tekanan darah. Antagonis kalsium akan mencegah masuknya kalsium sehingga kontraksi jantung dapat dikurangi dan terjadi pelebaran arteri (William *et al.*, 2018).

Obat golongan *calcium channel blocker* yang sering digunakan oleh dokter dalam penelitian ini adalah amlodipine. Amlodipine adalah obat antihipertensi lini pertama utama untuk hipertensi tanpa komplikasi. Obat ini dapat digunakan sebagai monoterapi pada hipertensi *stage 1* risiko rendah atau pasien usia di atas 80 tahun (Lukito *et al.*, 2019).

Pedoman terapi hipertensi terbagi dalam 2 kondisi yaitu kondisi pertama penyakit hipertensi tanpa komplikasi yang terbagi ke dalam 2 *stage*. *Stage* pertama dengan tekanan darah 140-159/90-99 mmHg maka diberikan terapi tunggal dengan golongan obat seperti ACEI atau ARB dan atau golongan diuretik (tiazid) kemudian *stage* kedua dengan tekanan darah lebih dari 160/100 mmHg maka diberikan terapi kombinasi ACEI atau ARB dengan golongan diuretik (tiazid) atau golongan CCB.

Penggunaan obat rasional antihipertensi

Hasil analisis rasionalitas menunjukkan 86 pasien (88,7%) telah tepat diagnosis dan indikasi. Penyebab 12% tidak tepat diagnosis karena adanya pemberian obat tanpa diagnosis. Obat-obatan tanpa diagnosis seperti pemberian obat atorvastatin tablet dan alprazolam tablet. Beberapa dokter mengemukakan bahwa obat tersebut terdapat pertimbangan medis lain seperti hasil laboratorium dan dapat membantu memperbaiki tekanan darah. Namun dalam resume medis pasien tidak ada penjelasan tertulis terkait pemberian obat tersebut. Hasil penelitian Pratiwi *et al.*, 2023 menunjukkan pada penelitiannya (70 pasien, 100%) telah tepat diagnosis. Penelitian Pratiwi ini menegaskan diagnosis yang benar adalah seorang pasien didiagnosis hipertensi jika tekanan darah sistolik 140-159mmHg dan diastolik 90-99mmHg.

Ketepatan indikasi juga dialami 86 pasien (88,7%). Untuk 11 pasien yang pengobatannya dinilai tidak tepat indikasi dikarenakan pemberian obat kepada pasien tersebut tanpa disertai diagnosis yang jelas yang menyebabkan indikasi sulit diketahui. Karena indikasi obat berhubungan dengan diagnosis yang dokter tegakkan sesuai dengan kondisi pasien. Penilaian tepat indikasi dilihat dari kebutuhan pasien akan terapi farmakologi berdasarkan tekanan darahnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan seluruh pasien (97 orang) telah menunjukkan ketepatan obat, dosis, cara pemberian dan waktu pemberian. Hal ini menunjukkan bahwa RS X memberikan obat kepada pasien sesuai dengan anjuran yang ditetapkan. Salah satu contoh penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat inap di RS X contoh hasil penelitian yaitu terdapat pasien dengan diagnosis awal mengalami hipertensi dengan tekanan darah 180/100 mmHg kemudian diberikan obat ramipril 5 mg golongan ACEI (*Angiotensin-Converting Enzyme Inhibitor*), 2 hari kemudian dimonitoring kembali dan hasil tekanan darah pasien turun menjadi normal yaitu 120/80 mmHg. Hal ini menandakan bahwa pemberian obat ramipril sudah tepat pada pasien tersebut dan sejalan dengan target penurunan tekanan darah menurut JNC VIII yaitu 120/80 mmHg (JNC III, 2021).

Seluruh pasien sampel penelitian ini (97 orang) menerima obat tepat waktu yang menunjukkan bahwa RS X memberikan obat kepada pasien sesuai dengan anjuran waktu yang telah ditetapkan. Jika dosis yang diberikan berada dalam waktu sesuai aturan dan tidak ada berbeda dengan aturan tersebut maka temuan penelitian dianggap sesuai aturan. Secara khusus, jika obat memiliki rentang terapeutik yang kecil maka akan

sangat berisiko untuk menghasilkan overdosis jika dosis diberikan di luar rentang terapeutik yang akan mencegah tercapainya efek terapeutik yang diinginkan.

Ketepatan cara pemberian dialami oleh semua pasien penelitian ini (97 pasien, 100%). Hal ini menunjukkan bahwa RS X memberikan obat dengan lengkap beserta aturan minum serta cara pemberian obat sesuai dengan sediaan obat yang diberikan. Penggunaan obat antihipertensi di RS X seperti candesartan dan atorvastatin pada pasien laki-laki usia 63 tahun diberikan secara oral tanpa harus dengan cara pemberian lain dan sesuai dengan indikasi pasien. Hal ini berbeda dengan penelitian Aryzki *et al.* (2018) yaitu ada 6 pasien yang tidak tepat cara pemberian obatnya sehingga tujuan terapi tidak tercapai atau penyakit tak kunjung sembuh.

Keberhasilan terapi tekanan darah

Untuk menguji efektifitas atau keberhasilan terapi selama rawat inap dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran tekanan darah pada saat masuk rumah sakit dan setelah keluar dari rumah sakit dengan Uji T Paired.

Berdasarkan output uji T paired menunjukkan nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan TD pasien saat masuk rumah sakit dan setelah keluar dari rumah sakit. Hal ini membuktikan adanya penurunan tekanan darah yang signifikan pada pasien dikarenakan terapi saat rawat inap dan rata-rata pasien saat dipulangkan dengan tekanan darah *stage 1*.

Terapi dikatakan berhasil ketika pasien telah mencapai tekanan darah yang diinginkan berdasarkan kriteria JNC VIII (JNC, 2021). Terapi hipertensi dilakukan ketika pasien memiliki tekanan darah yang tidak sesuai dengan *guideline* yang ditetapkan, biasanya terjadi pada usia ≥ 50 tahun (Ninda and Ana., 2019).

Hubungan rasionalitas dengan keberhasilan terapi

Untuk mengetahui hubungan antara rasionalitas dengan keberhasilan terapi dilakukan uji menggunakan *chi-square* pada SPSS dengan variabel rasionalitas tiap pasien dan keberhasilan terapi dilihat dari perbedaan tekanan darah pada pasien saat keluar rumah sakit. Hasil nilai uji *chi-square* dapat dilihat di Tabel 3. Berdasarkan hasil tersebut, nilai *pearson chi-square* 12.112^a dengan nilai Asymp. adalah 0,001 lebih kecil dari alpha sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keberhasilan terapi dengan rasionalitas.

Tabel 3. Uji Chi-Square

Uji	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-square	12.112 ^a	1	0.001

Pemilihan terapi berdasarkan pedoman terapi merupakan pilihan terbaik untuk pemberian terapi pada pasien hipertensi yang ditujukan untuk mencapai tujuan akhir terapi hipertensi antara lain untuk menurunkan tekanan darah juga mengurangi risiko kerusakan organ-organ yang disebabkan oleh hipertensi, serta mengurangi

angka kematian dan angka kejadian penyakit yang terkait dengan hipertensi. Dengan mengikuti panduan terapi, dokter dapat lebih tepat dalam menentukan obat dan dosis yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu pasien, sehingga terapi dapat memberikan manfaat yang maksimal dan lebih aman (Fandinata and ernawati., 2020)

KESIMPULAN

Persentase rasionalitas pada penggunaan obat antihipertensi meliputi tepat diagnosis (88%), tepat obat (100%), tepat dosis (100%), tepat indikasi (88%), tepat cara pemberian (100%), dan tepat waktu pemberian (100%). Keberhasilan terapi dilihat dari uji *t paired* menunjukkan dimana nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,005$ sehingga dinyatakan ada perbedaan yang signifikan pada pengobatan pasien hipertensi. Pada uji *chi-square* menentukan hubungan antara rasionalitas dan keberhasilan terapi menghasilkan 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keberhasilan terapi dengan rasionalitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada orang tua saya, saudara, keluarga, teman S1 saya serta dosen pembimbing saya yang selalu mendukung saya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistia, E. A., and Dini, I. R. E. (2022) 'Hubungan antara Rasionalitas Penggunaan Antihipertensi terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Hipertensi di RSND Semarang.', *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(1), pp. 24-36. doi: 10.14710/genres.v2i1.13067.
- Anggraini, T. D., Kusuma, E. W., and Diandari, D. (2017) 'Pengaruh Rasionalitas Penggunaan Antihipertensi dengan Standart Guideline JNC 8 terhadap Keberhasilan Terapi Hipertensi di RS Panti Waluyo Surakarta.', *Jurnal Farmasi (Journal of Pharmacy)*, 6(1), pp. 6-9. doi: 10.37013/jf.v6i1.39.
- Aryzki, S., Aisyah, N., Hutami, H., and Wahyusari, B. (2018) 'Evaluasi Rasionalitas Pengobatan Hipertensi di Puskesmas Pelambuan Banjar Masin Tahun 2017', *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 4(2), pp. 119-128. doi: 10.51352/jim.v4i2.191.
- Arianie, C. P. (2019) 'Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (PPTM)', *Kemendes RI*. Available from: <https://kemkes.go.id/article/view/19051700002/hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat.html>.
- Dinkes (Dinas Kesehatan) Provinsi Jawa Tengah. (2019) 'Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019', *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah* vol. 3511351.

- Dinkes RI. (2023) 'Penggunaan Obat Rasioanl. Yogyakarta', <https://dinkes.jogjaprovo.go.id/berita/detail/penggunaan-obat-rasioanl>.
- Fandinata, S. S., and Ernawati, I. (2020) 'Manajemen Terapi pada Penyakit Degeneratif (Diabetes Mellitus dan Hipertensi): Mengenal, Mencegah dan Mengatasi Penyakit Degeneratif (Diabetes Mellitus dan Hipertensi)'. Gresik: Graniti.
- Garwahasada, E., and Wirjatmadi, B. (2020) 'Hubungan Jenis Kelamin, Perilaku Merokok, Aktivitas Fisik dengan Hipertensi pada Pegawai Kantor.', *Media Gizi Indonesia*, 15(1). doi: 10.204736/mgi.v15i1.60-65.
- Ninda, D., and Ana, F. (2019) 'Pola Tatalaksana Farmakologis Hipertensi pada Pasien Rawat Inap di RS dr Soedirman Kebumen.', *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 19(1), pp. 7-12. doi: 10.18196/mm.190121.
- JNC VIII. (2021) 'Joint National Commite VIII: Hypertension Guideline Algorithm of the Joint National Commite Hypertension. <https://www.aafp.org/pubs/afp/issues/2014/1001/p503.html>.
- Khasanah DN. (2022) 'The Risk Factors of Hypertension in Indonesia (Data Study of Indonesian Family Life Survey 5).', *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 5 (2), pp. 80-89. doi: 10.20473/jphrecode.v5i2.27923.
- Kemendes RI. (2022) 'InfoDATIN Kemendes RI 2022.' <https://p2ptm.kemkes.go.id/informasi-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/>.
- Lukito, A. A., Harmeiwaty E., and Hustrini N.M. (2019) 'Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019', Jakarta: Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia. http://faber.inash.or.id/upload/pdf/article_Update_konsensus_201939.pdf.
- Mpila, DA, and Lolo, WA (2022) 'Hubungan Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi terhadap Hasil Klinis Pasien Hipertensi di Klinik Imanuel Manado. *Pharmacon*, 11 (1), pp. 1350-1358. doi: 10.35799/pha.11.2022.39170.
- Pane, J. P., Simorangkir, L., and Saragih, P. I. S. B. (2022) 'Faktor-Faktor Risiko Penyakit Kardiovaskular Berbasis Masyarakat.', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), pp. 1183-1192. doi: 10.37287/jppp.v4i4.1218.
- Pratiwi, C. I., Ulfa, A. M., and Wijaya, S. (2023) 'Rasionalitas Penggunaan Obat Hipertensi pada Pasien BPJS di Puskesmas Rantau Tjiang Tanggamus.', *Jurnal Medika Malahayati*, 7(1), pp. 562-572. doi: 10.33024/jmm.v7i1.9499.
- Riskesdas. (2018) 'Laporan Provinsi Kalimantan Barat RISKESDAS 2018', Dinas Kesehatan Kalimantan Barat [Internet]. <https://dinkes.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2019/05/Laporan-RKD2018-Kalbar.pdf>.
- Williams, B., Mancia, G., Spiering, W., Agabiti Rosei, E., Azizi, M., Burnier, M., and Desormais, I. (2018) '2018 Practice Guidelines for The Management of Arterial Hypertension of The European Society of Cardiology and The European Society of Hypertension', *Blood Pressure*, 27(6), pp. 314-340. doi: /10.1080/08037051.2018.1527177.
- Yenny. (2018) 'Tatalaksana Farmakologi Terapi Hipertensi. Denpasar Bali', Available from: https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_dir/d7d899d7fe14541e9c25901a673ecf0b.pdf.
- Udayani, N. N. W., and Sulasmini, N. L. P. (2022) 'Perbedaan Lama Rawat Inap Pasien Hipertensi yang Menggunakan Obat Kombinasi Captopril dan Bisoprolol dengan Captopril dan Amlodipin di Salah Satu Rumah Sakit Kabupaten Klungkung.', *Prosiding Simposium Kesehatan Nasional*, 1(1), pp. 305-311.

ORIGINAL ARTICLE

Pengetahuan dan Perilaku terkait Penggunaan Produk Pemutih Kulit pada Remaja Putri di Indonesia

Athallah Syauqi Zumarthana¹, Ni Kadek Dita Oktaviani¹, Viola Puspa Imelda¹, Marsya Aretha Putri¹, Yaasmiin Kartikasari¹, Pepi Febrilia Sari¹, Talitha Elysia Candraningsih¹, Najmi Amrina Rasyada¹, Mochammad Hakim Ozora¹, Dihan Isro' Idayati¹, Thea Tifara Aisha Kurniawan¹, Ana Yuda^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya, 60115, Indonesia

*E-mail: ana-y@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0009-0004-4252-3106> (A. Yuda)

ABSTRAK

Remaja diketahui mengalami perubahan fisik dan mental yang mendorong mereka untuk merawat diri dan menutupi kekurangan fisiknya, salah satunya dengan menggunakan produk pemutih kulit. Namun, masih terdapat produk pemutih ilegal yang beredar serta mengandung bahan berbahaya seperti merkuri, hidrokuinon, dan asam retinoat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan, dan perilaku penggunaan produk pemutih kulit pada remaja putri di Indonesia. Penelitian ini didesain sebagai penelitian observasional dan *cross-sectional* dengan teknik *accidental sampling*. Penelitian dilaksanakan dengan metode survei *online* menggunakan *Google Form*. Responden dalam penelitian adalah remaja putri berusia 17–24 tahun dan tidak memiliki latar belakang pendidikan kesehatan. Dari sebanyak 362 responden berpartisipasi pada survei ini, hampir separuh responden (44%) memiliki persepsi bahwa kulit yang putih terlihat lebih cantik dan sehat. Tingkat pengetahuan mayoritas responden tentang produk pemutih tergolong tinggi (93,6%). Lebih dari 60% responden berperilaku baik dengan tidak pernah dan sangat jarang membeli produk pemutih yang berefek instan serta terbiasa memeriksa legalitas produk di *website* BPOM. Meski begitu, beberapa responden tidak mengetahui regulasi BPOM tentang bahan penyusun pemutih berbahaya beserta efek sampingnya. Selain itu, sekitar 40% responden mendapatkan informasi dari media sosial maupun membeli produk pemutih di toko *online*. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, dan perilaku terkait produk pemutih kulit dari remaja putri Indonesia masih perlu ditingkatkan sehingga edukasi khususnya terkait bahan berbahaya dalam produk pemutih perlu dilakukan.

Kata Kunci: Kesehatan Masyarakat, Pemutih Kulit, Pengetahuan, Perilaku.

ABSTRACT

Teenagers are known to experience physical and mental changes which motivate them to take care of themselves and hide their physical insecurities, one of which is by using skin-whitening products. However, there are illegally circulated skin-whitening products which contain harmful ingredients such as mercury, hydroquinone, and retinoic acid. The purpose of this study was to identify knowledge and behaviors associated with skin-whitening product use in female Indonesian teenagers. The study was designed as an observational, cross-sectional study with an accidental sampling technique. The survey was conducted using a Google Form survey. Respondents in this study were female teenagers aged 17–24 years and did not have health related educational background. From 362 respondents who participated in the survey almost half of them have perception that fair skin looks more beautiful and healthier. Majority of respondents (93.6%) had high level of knowledge. More than 60% of respondents had favorable behavior by never and rarely buying skin-whitening products which promise instant effects or inclined to check the legality of products with the help of Indonesian FDA website. However, some respondents did not have sufficient knowledge regarding Indonesian FDA's regulation of harmful ingredients used in skin-whitening products and their side effects. Additionally, roughly 40% of respondents receive information concerning skin-whitening products from social media or purchase them from online markets. From this study, it could be concluded that knowledge and behavior of female teenagers in Indonesia associated with skin-whitening product use still can be improved especially regarding product containing harmful substances and the dangerous effects. Therefore, education with regard to this topic was still very much needed.

Keywords: Public Health, Skin Whitening, Knowledge, Behavior.

PENDAHULUAN

Remaja adalah fase dalam kehidupan manusia yang terletak di antara anak-anak dan dewasa (Sawyer et al., 2018). Umumnya, masa remaja dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (10–13 tahun), remaja tengah (14–17 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun) (Steinberg, 2013). Individu pada rentang usia tersebut, baik remaja putra maupun putri, mengalami perubahan fisik dan mental yang signifikan. Berubahnya kerangka dan proporsi tubuh serta matangnya fungsi seksual terjadi pesat, terutama pada remaja awal. Di saat yang sama, perhatian terhadap citra tubuh diamati pada remaja, yang didorong oleh rasa ketertarikan dengan lawan jenis dan rasa untuk disukai serta diterima oleh kawan sebaya (konformitas). Akibatnya, mereka kerap merasa cemas atau tertekan jika ada yang kurang dari penampilannya dan akan berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut dengan berbagai cara (Diananda, 2019). Di sisi lain, salah satu standar kecantikan yang dianut masyarakat Indonesia adalah kulit putih. Survei yang diadakan oleh MarkPlus, Inc. & ZAP Clinic (2021) menemukan bahwa 73,6% perempuan Indonesia mendefinisikan perempuan cantik sebagai perempuan yang memiliki kulit putih, bersih, dan cerah.

Konstruksi kulit putih sebagai salah satu kriteria kecantikan ideal di Indonesia adalah hasil dari masuknya budaya populer dari negara-negara Asia Timur, seperti Korea Selatan, Jepang, dan Cina. Hal ini tercermin dari perubahan wacana iklan produk perawatan kulit (*skin care*) antara dekade 1990–2000 dan 2001–sekarang (Puspitasari and Suryadi, 2020). Iklan yang tayang pada awal 1990-an mempromosikan produk yang masih berorientasi pada kenyataan bahwa kulit wanita Indonesia berwarna kecoklatan. Namun, sejak milenium baru, film, drama, dan musik asal Jepang dan Korea Selatan banyak diminati khalayak. Aktris dan idol yang membintangi drama dan grup musik tersebut umumnya memiliki kulit putih dan cerah (Mutmainah, 2021). Alhasil, iklan kosmetik pada era tersebut pun mulai menekankan pada kulit putih sebagai standar kecantikan ideal bagi wanita Asia Tenggara (Arsitowati, 2018). Persepsi tersebut mendorong wanita Indonesia menghabiskan sumber daya yang dimiliki untuk membeli berbagai produk kecantikan (Sari, 2016).

Berdasarkan survei yang diadakan oleh Rapyd.net (2020), sebanyak 62% responden Indonesia telah membeli produk kecantikan, kosmetik, dan produk kesehatan secara daring pada tiga bulan terakhir. Kebutuhan tersebut menempati posisi kedua teratas setelah kategori pakaian, sepatu, dan aksesoris. Dengan konsumsi yang tinggi, maka tidak mengejutkan apabila frekuensi penggunaan produk pemutih oleh tiap individu juga tinggi. Peltzer and Pengpid (2017) mendapati bahwa sebanyak 30,7% mahasiswa Indonesia menggunakan pemutih setidaknya sekali, sedangkan 9,1% responden menggunakan pemutih setidaknya sepuluh kali dalam jangka setahun. Dari keseluruhan responden, perempuan lebih banyak

menggunakan pemutih daripada laki-laki (Peltzer and Pengpid, 2017).

Produk pemutih kulit, baik dalam bentuk losion, krim, serum, sabun, dan *scrub*, dapat diklasifikasikan sebagai produk perawatan diri (*personal care*) karena tingginya minat dan penggunaan masyarakat terhadap produk tersebut. Produk perawatan diri adalah produk yang bertujuan sebagai perawatan diri konsumen dari segi kebersihan diri maupun estetika sehingga digunakan secara rutin (Azmi, 2019). Industri kosmetik pun tidak kalah saing dalam memasarkan pemutih sebagai bagian esensial dari perawatan kulit. Pemasaran produk pemutih kulit tersebut terbukti berhasil di Asia-Pasifik, dibuktikan oleh jumlah konsumen dari wilayah tersebut berkontribusi hingga 56,4% dari pasar dunia (Liu, 2018). Namun, masuknya produk pemutih secara masif ke pasar Indonesia menghadirkan isu legalitas dan keamanan. Sepanjang 2018, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menemukan produk kosmetik ilegal dan/atau mengandung bahan berbahaya yang setara dengan 112 miliar rupiah. Kosmetik ilegal yang ditemukan tersebut didominasi oleh produk yang mengandung merkuri, hidrokuinon, dan asam retinoat (BPOM, 2018).

Maraknya produk pemutih kulit yang tidak aman mendorong perlunya identifikasi pengetahuan, dan penggunaan produk pemutih kulit pada kelompok yang paling rentan menggunakan pemutih maupun produk perawatan diri lain yaitu remaja putri. Hasil dari penelitian akan digunakan untuk menyusun program edukasi tentang bahaya penggunaan produk pemutih pada remaja putri serta pemilihan produk pemutih yang aman.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan desain *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *non-probability sampling*. Secara spesifik, metode sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan tautan *Google Form*[®] melalui media sosial yang meliputi Instagram, Twitter, dan WhatsApp. Pengambilan data dilaksanakan selama delapan hari pada 13–20 September 2022.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi penelitian ini mencakup seluruh remaja putri di Indonesia. Kriteria responden penelitian adalah sebagai berikut: (1) remaja putri berusia 17–24 tahun yang dipastikan dengan pertanyaan tahun kelahiran di kuesioner; (2) tidak sedang/pernah menempuh pendidikan rumpun ilmu kesehatan di tingkat menengah (Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan) maupun tinggi (Diploma/Sarjana); dan (3) bersedia menjadi responden penelitian yang dibuktikan dengan pengisian *informed consent*.

Batas bawah usia inklusi 17 tahun dipilih karena remaja pada usia tersebut dikategorikan sebagai dewasa politik (memiliki hak pilih dalam pemilu) oleh negara

sehingga dianggap mampu bertanggung jawab terhadap pilihannya. Sementara itu, usia 24 tahun dipahami secara internasional sebagai batas usia atas untuk klasifikasi pemuda (*youth*). United Nations (2013) mengartikan pemuda sebagai periode transisi dari masa anak-anak yang masih bergantung pada orang tua ke masa dewasa yang independen. Definisi ini merupakan analog dari arti remaja oleh Sawyer *et al.* (2018).

Eksklusi siswa dan mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di rumpun ilmu kesehatan bertujuan meminimalisasi bias terhadap hasil survei akibat pengetahuan dan keterampilan seputar kesehatan yang diperoleh melalui pendidikan formal. Adapun rumpun ilmu kesehatan di penelitian ini meliputi 12 kelompok tenaga kesehatan menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2014 Pasal 11 Ayat 1.

Variabel penelitian

Variabel yang diteliti adalah demografi responden, pengetahuan, dan perilaku penggunaan produk pemutih kulit. Terdapat data tambahan yaitu tentang pendapat atau persepsi responden mengenai kulit yang cerah (putih). Data demografi terdiri dari usia, pekerjaan, asal provinsi, dan pengalaman pernah atau tidak dalam menggunakan produk pemutih. Data tentang pendapat/persepsi mengenai kulit yang cerah (putih) terdiri dari tujuh pernyataan yang menggambarkan berbagai pendapat umum tentang kulit putih. Untuk variabel ini, responden dapat memilih lebih dari satu opsi. Variabel pengetahuan terdiri dari 20 pernyataan dengan rincian pernyataan *favorable* berjumlah 13 dan pernyataan *unfavorable* sebanyak 7. Sementara itu, variabel perilaku terdiri dari sembilan pertanyaan dan hanya diisi oleh responden yang pernah atau sedang memakai produk pemutih kulit.

Instrumen survei

Instrumen penelitian adalah kuesioner daring yang disusun dengan *platform Google Form*[®]. Instrumen terdiri dari tiga bagian, yaitu penjelasan penelitian, *informed consent*, dan daftar pertanyaan. Penjelasan penelitian berisi identitas dan kontak peneliti, judul dan tujuan penelitian, kriteria responden, dan jaminan kerahasiaan serta hak responden dalam penelitian. Sementara itu, *informed consent* meliputi pernyataan kesediaan untuk terlibat dalam penelitian dan menyelesaikan kuesioner. Pernyataan kesediaan berada pada bagian bawah penjelasan penelitian. Calon responden dapat memilih “Bersedia” agar dapat mengisi kuesioner atau “Tidak bersedia” untuk menuju halaman akhir survei.

Uji validitas

Uji validitas survei penelitian yang dilakukan meliputi validasi isi dan rupa. Validitas isi menunjukkan sejauh mana pertanyaan, tugas, atau butir dalam suatu instrumen mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional perilaku sampel yang dikenai tes tersebut (Matondang, 2009). Setiap butir pernyataan dalam kuesioner disusun berdasarkan acuan dari pustaka yang relevan dan dimodifikasi sesuai tujuan penelitian. Pernyataan pendapat/persepsi tentang kulit yang putih

disadur dari publikasi oleh Dlova *et al.* (2013), pernyataan pengetahuan merupakan modifikasi dari publikasi oleh Fadhila *et al.* (2020), sedangkan pertanyaan perilaku diadaptasi dari Amodu *et al.* (2018).

Uji validitas rupa menunjukkan efektivitas dari suatu alat untuk mengukur suatu gejala (Rianse dan Abdi, 2009). Pada validasi rupa, yang dinilai adalah tampilan/rupa dari kuesioner serta kejelasan kata-kata dan instruksi yang digunakan. Pada penelitian ini, uji validitas rupa dilakukan dengan melakukan uji coba pada individu yang memenuhi kriteria inklusi responden. Uji validitas juga digunakan untuk mengukur rata-rata durasi pengisian kuesioner oleh responden.

Analisis data

Data penelitian ini diolah secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Pada variabel pengetahuan, jika responden memilih opsi ‘benar’ di pernyataan *favorable* maka jawaban responden dinilai tepat dan diberi skor 1. Sementara itu, apabila responden menjawab memilih opsi ‘benar’ di pernyataan *unfavorable* maka jawaban responden dinilai tidak tepat dan diberi skor 0. Pengetahuan responden kemudian dikategorikan ‘rendah’ jika memiliki skor kumulatif 0–7, ‘sedang’ jika skor sebesar 8–14, dan tinggi jika skor mencapai 15–20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 362 orang. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 17–21 tahun, dengan jumlah terbanyak pada usia 20 tahun, yaitu 122 orang (33,7%). Dari total responden, 64 orang (17,68%) pernah atau sedang menggunakan pemutih. Status pekerjaan mayoritas responden adalah mahasiswa, yaitu sebesar 274 orang (75,69%). Responden tersebar di 19 provinsi, dengan mayoritas berasal dari Jawa Timur (71,3%). Demografi responden tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (n=362)

Kategori	Sub Kategori	n (%)
Usia	17 Tahun	46 (12,7)
	18 Tahun	43 (11,9)
	19 Tahun	56 (15,5)
	20 Tahun	122 (33,7)
	21 Tahun	67 (18,5)
	22 Tahun	14 (3,9)
	23 Tahun	7 (1,9)
Pekerjaan	24 Tahun	7 (1,9)
	Pelajar	57 (15,8)
	Mahasiswa	274 (75,7)
	Karyawan	16 (4,4)
	Wiraswasta	3 (0,8)
Provinsi asal	Mengurus rumah tangga dan belum bekerja	12 (3,3)
	Jawa Timur	258 (71,3)
	Jawa Barat	25 (6,9)
	Jawa Tengah	14 (3,9)
	DKI Jakarta	13 (3,6)
	Lampung	12 (3,3)
Sedang/pernah menggunakan pemutih	Lainnya	40 (11,0)
		64 (17,7)

Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 158 responden (43,6%) memiliki persepsi bahwa kulit yang putih akan terlihat lebih cantik dan sehat, sedangkan 90 responden (24,9%) setuju bahwa kulit putih dapat meningkatkan kepercayaan diri. Tabel 2 memuat pendapat/persepsi responden terhadap kulit yang putih.

Tabel 2. Pendapat/Persepsi tentang Kulit yang Putih (n=362)

Pernyataan	n (%)
Kulit putih terlihat lebih cantik dan sehat	158 (43,6)
Kulit putih meningkatkan kepercayaan diri	90 (24,9)
Kulit putih menyiratkan bahwa pemiliknya tergolong dalam kelas sosial yang tinggi	12 (3,3)
Kulit putih membantu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik	5 (1,4)
Kulit putih meningkatkan peluang untuk menikah	1 (0,3)
Pria menganggap wanita dengan kulit putih lebih cantik	38 (10,5)
Tidak memiliki persepsi apapun	58 (16,0)

Menurut Robinson (2011), pemahaman terhadap persepsi yang cenderung menyukai kulit yang putih atau cerah diperlukan untuk mengerti motivasi yang melatarbelakangi praktik penggunaan produk pemutih kulit oleh responden. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmadi, *et al.* (2015) menunjukkan bahwa persepsi paling umum yang dimiliki oleh mahasiswi berumur 20–30 tahun di Malaysia adalah kulit putih meningkatkan kepercayaan diri (53,8%) dan kulit putih terlihat lebih cantik dan sehat (51,9%).

Pendapat/persepsi bahwa kulit putih berkaitan dengan karakteristik positif seperti cantik, sehat, dan percaya diri yang dimiliki oleh responden dari Asia Tenggara menggambarkan efek kolonialisme. Hampir seluruh negara di Asia Tenggara pernah dijajah oleh bangsa Barat. Kolonialisme Barat yang dilegitimasi oleh ideologi supremasi bangsa kulit putih (*white supremacy*) mendominasi cara pandang masyarakat terhadap dunia, salah satunya adalah persepsi bahwa mereka yang berkulit putih lebih superior dan dapat diterima secara sosial (Oktaviani, 2022 dan Largis, 2014). Hal ini diperparah dengan pembagian kelas sosial oleh bangsa Barat yang mengklasifikasikan manusia kulit putih sebagai pihak yang lebih unggul. Akibatnya, rasa ingin meniru (mimikri) karakteristik para penjajah yang termasuk ras kulit putih ditemui pada negara-negara bekas jajahan seperti India (Wardhani, *et al.*, 2017).

Persepsi kulit putih sebagai standar kecantikan masyarakat Indonesia dan negara Asia Tenggara secara umum kembali diteguhkan dengan adanya gelombang penayangan serial drama Korea di televisi swasta Indonesia yang marak pada tahun 2000-an. Tidak hanya serial drama, musik Korea (*Korean Pop*) yang dibintangi oleh penyanyi dengan kulit yang putih menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat Indonesia. Korea Selatan terbukti sukses menarik perhatian masyarakat Indonesia, terlebih kaum wanita, untuk mengikuti budaya populer yang mereka miliki.

Akibatnya, model pakaian, gaya rambut, aksesoris, hingga pola hidup para artis Korea banyak ditiru oleh remaja Indonesia (Arsitowati, 2018). Hal ini dimungkinkan memengaruhi persepsi remaja putri Indonesia terkait wajah dan kulit yang putih. Puspitasari and Suryadi (2020) menyebut fenomena ini sebagai *easternization*, yaitu proses meniru gaya hidup masyarakat dari negara-negara Asia Timur, seperti Korea Selatan, Jepang, dan Cina.

Pengetahuan responden tentang produk pemutih dijelaskan pada Tabel 3. Pada sub bagian pengetahuan umum tentang produk pemutih, lebih dari 84% responden sudah menjawab 7 pertanyaan dengan tepat. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memahami regulasi BPOM tentang produk pemutih kulit sehingga tingkat kesadaran responden terhadap keamanan produk pemutih tinggi. Namun, masih ada jawaban responden tidak tepat pada beberapa pertanyaan kritis. Salah satunya, 7,2% responden tidak mengetahui adanya *website* resmi dari BPOM untuk memastikan keamanan produk pemutih kulit. Padahal, terdapat kemungkinan bahwa produk yang digunakan tidak terdaftar di BPOM sehingga tidak terjamin keamanannya.

Selain itu, 5,8% responden menganggap bahwa produk pemutih yang baik adalah produk yang memiliki efek instan. Efek produk pemutih kulit yang instan dapat dikaitkan dengan penggunaan bahan kimia berbahaya seperti merkuri. Merkuri diketahui menghambat produksi melanin dan digunakan sebagai bahan aktif krim pemutih kulit karena murah dan menghasilkan efek cepat (Abbas & Sakakibara, 2019).

Pada sub bagian pengetahuan responden terkait bahan kimia yang digunakan dalam produk pemutih, mayoritas responden (79,0%) belum mengetahui jika asam retinoat dapat menyebabkan hiperpigmentasi. Asam retinoat dapat menimbulkan risiko berbahaya lainnya, di antaranya menimbulkan peradangan pada kulit seperti rasa terbakar, menyengat, kemerahan, eritema, dan pengerasan kulit. Potensi karsinogenik asam retinoat juga diamati pada hewan coba mencit (Boudreau, 2010).

Sebanyak 38,1% responden mengira bahwa merkuri masih bisa digunakan dalam produk pemutih kulit. Pada awalnya, krim yang mengandung merkuri memang memberikan hasil instan berupa kulit yang tampak putih dan sehat. Namun seiring berjalannya waktu, kulit dapat mengalami hiperpigmentasi dan menyebabkan jerawat parah. Selain itu, pemakaian merkuri jangka panjang dapat mengakibatkan kanker kulit, kanker payudara, kanker leher rahim, kanker paru-paru, dan berbagai jenis kanker lainnya (Retno, 2014).

Sementara itu, hidrokuinon dalam pemutih dapat menyebabkan efek samping berupa iritasi, kulit menjadi merah (eritema) dan rasa terbakar (BPOM, 2015). Namun, terdapat 24,3% responden mengira bahwa hidrokuinon bebas digunakan dalam produk pemutih.

Menurut BPOM, terdapat sejumlah produk pemutih yang mengandung bahan berbahaya seperti merkuri dan hidrokuinon di luar izin BPOM. Selama tahun 2018, BPOM menemukan 112 miliar rupiah kosmetik ilegal dan/atau mengandung bahan

dilarang/bahan berbahaya. Kosmetik ilegal yang ditemukan tersebut didominasi oleh produk kosmetik yang mengandung merkuri, hidrokuinon, dan asam retinoat. Oleh karena itu, BPOM menerbitkan *public warning* yang melampirkan 113 produk kosmetik yang berbahaya (BPOM, 2018).

Pada penelitian ini, sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi tentang produk pemutih yang ditunjukkan dengan 340 responden (93,6%) menjawab tepat lebih dari 14 soal dari 20 soal yang diberikan. Temuan ini dapat dipengaruhi oleh fakta bahwa mayoritas responden adalah mahasiswi yang berasal dari pulau Jawa. Mudahnya akses terhadap internet dan sumber informasi lain dari pulau Jawa ditambah umur dan pekerjaan responden sebagai generasi Z dan mahasiswi menyebabkan responden tidak lagi asing untuk mengedukasi diri terkait produk pemutih dan konsekuensi penggunaannya melalui internet atau sumber lain. Namun, temuan ini memiliki kelemahan karena tidak adanya opsi "Tidak tahu" di setiap pertanyaan sehingga terdapat kemungkinan responden menjawab tepat secara kebetulan.

Responden yang pernah atau sedang menggunakan pemutih sejumlah orang diminta mengisi kuesioner tentang perilaku penggunaan pemutih kulit. Perilaku responden terkait produk pemutih kulit yang dapat dilihat di Tabel 4. Banyak responden (43,7%) memilih media sosial sebagai sumber informasi yang mereka gunakan untuk membeli produk pemutih kulit. Sementara itu, mayoritas

responden (42,3%) menyatakan toko *online* sebagai tempat pembelian produk pemutih.

Mayoritas (70,3%) dari total 64 responden yang pernah atau sedang menggunakan produk pemutih, tidak melaporkan efek samping, sedangkan sebesar 28,2% responden mengalami iritasi (kemerahan) dan jerawat dengan lama penggunaan rata-rata 1–6 bulan. Di sisi lain, sebesar 1,6% responden mengalami flek hitam dengan penggunaan selama 7–12 bulan.

Efek kosmetik terhadap kulit merupakan sasaran utama dalam menerima berbagai pengaruh dari penggunaan kosmetika. Ada dua efek atau pengaruh kosmetika terhadap kulit, yaitu efek positif dan efek negatif. Yang diharapkan adalah efek positifnya, sedangkan efek negatifnya tidak diinginkan karena dapat menyebabkan kelainan-kelainan kulit (Tranggono, 1996). Meskipun efek samping produk pemutih dapat diminimalisasi oleh pengecekan izin edar melalui aplikasi dan *website* CEK BPOM, tidak menutup kemungkinan tetap timbul efek samping dari produk pemutih yang digunakan karena perbedaan tipe kulit dari setiap responden. Pemakaian kosmetika yang sesuai dengan jenis kulit akan berdampak positif terhadap kulit, sedangkan pemakaian kosmetika yang tidak sesuai dengan jenis kulit akan berdampak negatif bagi kulit. Efek samping dari pemakaian kosmetika dapat dicegah diantaranya dengan mencoba terlebih dahulu jenis produk baru yang akan digunakan untuk melihat cocok tidaknya produk tersebut bagi kulit kita (Pangaribuan, 2017).

Tabel 3. Profil Pengetahuan tentang Produk Pemutih (n=362)

Pernyataan	Tepat (%)	Tidak Tepat (%)
Pengetahuan Umum		
Sebagai konsumen, pengecekan kandungan pada produk pemutih kulit tidak diperlukan*	84,2	15,8
Seluruh situs penjualan online yang menjual produk pemutih kulit telah terjamin keamanan produknya*	94,2	5,8
Sudah terdapat <i>website</i> resmi dari BPOM untuk memastikan keamanan produk pemutih kulit.	92,8	7,2
Produk pemutih kulit harus memiliki izin edar BPOM.	99,2	0,8
Cara mengetahui produk yang aman adalah melalui <i>website</i> atau aplikasi CEK BPOM.	98,1	1,9
Produk pemutih kulit yang baik adalah produk yang memiliki efek instan*	94,2	5,8
Jika kulit memerah atau gatal, produk pemutih kulit dapat tetap digunakan*	97,2	2,8
Pengetahuan Bahan		
Hidrokuinon adalah bahan kimia yang bebas digunakan dalam bahan produk pemutih kulit*	75,7	24,3
Produk pemutih kulit yang mengandung hidrokuinon dapat menyebabkan iritasi kulit.	87,8	12,1
Hidrokuinon banyak disalahgunakan dalam produk pemutih kulit.	93,7	6,3
Kandungan hidrokuinon pada produk pemutih kulit menghambat pembentukan melanin (pigmen hitam kulit).	87,0	13,0
Produk pemutih kulit yang mengandung hidrokuinon memiliki batas aman kandungan tidak lebih dari 2%.	86,5	13,5
Penggunaan hidrokuinon yang berlebihan dapat menyebabkan ookronosis (kulit berbintil seperti pasir dan berwarna coklat kebiruan, dan terasa gatal dan terbakar).	96,1	3,9
Asam retinoat dapat menyebabkan hiperpigmentasi (flek hitam).	21,0	79,0
Produk pemutih kulit yang mengandung asam retinoat dapat menyebabkan kecacatan pada janin.	8,2	21,8
BPOM melarang penggunaan merkuri untuk produk pemutih kulit.	97,0	3,0
Penggunaan produk pemutih kulit yang mengandung merkuri secara terus-menerus akan memicu kanker kulit.	99,2	0,8
Merkuri dapat digunakan dalam produk pemutih kulit dengan jumlah kecil*	61,9	38,1
Produk pemutih yang mengandung merkuri membuat kulit menjadi putih secara instan.	92,3	7,7
Produk pemutih kulit yang mengandung merkuri lama-kelamaan dapat menimbulkan flek hitam.	95,9	4,1

*pernyataan *unfavorable*

Tabel 4. Profil Perilaku dalam menggunakan pemutih (n=64)

Pernyataan/Pertanyaan	Distribusi	n (%)
Membeli produk pemutih kulit yang memiliki efek instan.	Tidak pernah	20 (31,3)
	Sangat jarang	23 (35,9)
	Jarang	14 (21,9)
	Sering	5 (7,8)
	Sangat sering	2 (3,1)
Melakukan CEK KLIK (Cek Kemasan, Label, Izin edar, dan Kadaluwarsa) pada produk pemutih kulit yang digunakan.	Tidak pernah	3 (4,7)
	Sangat jarang	6 (9,4)
	Jarang	13 (20,3)
	Sering	20 (31,3)
	Sangat sering	22 (34,4)
Jenis produk pemutih yang digunakan (pilih lebih dari satu)	Krim/losion badan	28 (43,8)
	Krim wajah	26 (40,6)
	Sabun	6 (9,4)
	Serum	8 (12,5)
	Scrub badan	1 (1,6)
Lama penggunaan produk pemutih kulit	Kurang dari 6 bulan	41 (64,0)
	7 bulan–1,5 tahun	15 (23,5)
	Lebih dari 1,5 tahun	8 (12,5)
Frekuensi penggunaan produk pemutih kulit dalam sehari	Satu kali	33 (51,5)
	Dua kali	29 (45,3)
	Lebih dari dua kali	2 (3,1)
Alasan penggunaan produk pemutih kulit (pilih lebih dari satu)	Memutihkan kulit	32 (50,0)
	Mengatasi kulit belang	4 (6,2)
	Mengikuti tren media sosial	6 (9,4)
	Mengikuti saran dokter/teman/keluarga	6 (9,4)
	Tuntutan pekerjaan	1 (1,5)
	Menjaga kebersihan kulit	3 (4,7)
	Menjaga kesehatan kulit	6 (9,4)
	Melembabkan kulit	5 (7,8)
	Lain-lain	4 (6,2)
Sumber informasi produk (pihak yang memengaruhi/merekomendasikan untuk menggunakan pemutih)	Keluarga/kerabat/teman	15 (23,4)
	Dokter/dermatologis	7 (10,9)
	Apoteker	2 (3,1)
	Televisi	3 (4,7)
	Internet	9 (14,1)
	Media sosial	28 (43,7)
Tempat pembelian produk pemutih kulit	Apotek	3 (4,7)
	Toko kosmetik	14 (21,9)
	Agen distributor	5 (7,8)
	Pasar	1 (1,6)
	Klinik kecantikan	9 (14,1)
	Toko online	29 (42,3)
	Swalayan	3 (4,7)
Efek samping yang pernah dialami saat menggunakan produk pemutih kulit	Tidak ada efek samping	45 (70,3)
	Flek hitam	1 (1,6)
	Iritasi (kemerahan)	9 (14,1)
	Jerawat	9 (14,1)

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan mengenai produk pemutih dan bahan penyusun berbahaya pemutih pada remaja putri di Indonesia tergolong tinggi, dengan 339 responden (93,6%) memperoleh skor tinggi. Sebagian besar remaja putri di Indonesia juga memiliki persepsi bahwa kulit yang putih terlihat lebih cantik dan sehat. Hal ini merupakan persepsi yang kurang benar karena kulit putih belum tentu menjadi parameter kulit yang sehat. Oleh karena itu, persepsi ini harus dihilangkan dengan penggalakan edukasi lanjutan. Sebagian besar

responden dalam penelitian ini menghindari membeli produk pemutih yang berefek instan dan terbiasa melakukan Cek KLIK (Kemasan, Label, Izin edar, dan Kadaluwarsa) pada produk pemutih yang digunakan. Dari sejumlah responden yang pernah atau sedang menggunakan pemutih, diketahui bahwa mereka menggunakan produk tersebut 1–2 kali sehari selama 1–6 bulan. Produk pemutih yang digunakan diakui tidak menimbulkan efek samping. Mayoritas dari mereka mendapatkan informasi dari media sosial dan membelinya di toko *online* dengan jenis produk losion badan atau krim.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Farmasi Universitas Airlangga yang telah memberikan izin persetujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. H., and Sakakibara, M. (2019) 'Problem of Illegal Cosmetics Containing Mercury In Indonesia.', *Internasional Conference on Health Science in Developing Country (I-CHEDEPY) Indonesia: Universitas Muslim Indonesia*.
- Amodu, M.O., Bolori, M.T., Bolori, B.U., Kuchichi, A.B., ngoshe, I.M., Bukar, F.L., Arshad, S., Mohamed, S.G., and Ahmed, H.R. (2018) 'Knowledge, Attitude and Practice of Skin Whitening among Female University Students in Northeastern Nigeria', *Open Access Library Journal*, 05(4), pp. 1-14. doi: 10.4236/oalib.1104501
- Arsitowati, W. H. (2018) 'Kecantikan wanita Korea sebagai konsep kecantikan ideal dalam iklan new pond's white beauty: what our brand ambassadors are saying.', *HUMANIKA*, 24(2), pp. 84-97.
- Azmi, U. (2019) 'Dampak Korean Wave (Hallyu) Terhadap Perilaku Konsumen Pada Mahasiswa Stie Nobel Indonesia Makassar.', *Disertasi. Sulawesi Selatan: Institut Teknologi dan Bisnis Nobel*.
- Boudreau, M.D (2010) 'Photocarcinogenesis in Skh-1 Mice (Simulated Solar Light and Topical Application Study) National Toxicology Program.', *National Toxicology Program*, 553(7), pp. 35-97.
- B POM RI. (2018) 'Temuan Kosmetik Ilegal dan Mengandung Bahan Dilarang/Bahan Berbahaya serta Obat Tradisional Ilegal dan Mengandung Bahan Kimia Obat.', <https://www.pom.go.id/new/view/more/pers/443/Temuan-Kosmetik-Ilegal-dan-Mengandung-Bahan-Dilarang-Bahan-Berbahaya-serta-Obat-Tradisional-Ilegal-dan-Mengandung-Bahan-Kimia-Obat.html>.
- Diananda, A. (2019) 'Psikologi Remaja Dan Permasalahannya.', *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116-133. doi:10.33853/istighna.v1i1.20.
- Dlova, N., Hamed, S. H., Tsoka-Gwegweni, J., Grobler, A., and Hift, R. (2014) 'Women's perceptions of the benefits and risks of skin-lightening creams in two South African communities.', *Journal of cosmetic dermatology*, 13(3), pp. 236-241. doi: 10.1111/jocd.12104
- Fadhila, K.R., Ningrum, D.R., Rahmawati, A.F., Muntari, D., Iarasati, A., Java, A.M., Wijayanto, A., Wahyudi, F., Ningrum, D., Azzahrya, A., Agustin, R., Putri, D., Sarah, S., Bowolaksono, R.W., Nita, Y. (2020) 'Pengetahuan Dan Penggunaan Produk Pemutih Dan Pencerah Di Kecamatan Sukolilo Surabaya.', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7 (2), pp. 56-62. Doi : 10.20473/jfk.v7i2.21806
- Largis, E. B. (2014) 'Dampak Penindasan Pada Perempuan Poskolonial India dalam Colorism dan Aktivitas Skin-Bleaching.', *Disertasi. Surabaya: Universitas Airlangga*.
- Liu, M. (2018) 'Skin whiteners are still in demand, despite health concerns.', *CNN Health*. <https://edition.cnn.com/2018/09/02/health/skin-whitening-lightening-asia-intl/index.html>.
- Matondang, Z. (2009) 'Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian.', *Journal Tabularasa PPS UNIMED*, 6(1), pp. 87-97.
- MarkPlus, Inc. & ZAP Clinic. (2021) 'Zap Beauty Index. ZAP Clinic.', <https://zapclinic.com/zapbeautyindex/2021>.
- Mutmainah. (2021) 'Pengaruh Korean Wave Terhadap Maraknya Produk dan Tren Kosmetik Korea Selatan (K-Beauty) di Indonesia Periode 2017-2020.', *Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Oktaviani, J. (2022) 'Fenomena 'Colorism' sebagai Bentuk Stratifikasi Sosial di Kawasan Asia Tenggara.', *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(01), pp. 54-83. doi: 10.36859/jdg.v7i01.1037
- Pangaribuan, L. (2017) 'Efek Samping Kosmetik dan Penanganannya Bagi Kaum perempuan.', *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15(2), pp. 20-28. doi: 10.24114/jkss.v15i2.8771
- Peltzer, K., and Pengpid, S. (2017) 'Knowledge about, attitude toward, and practice of skin lightening products use and its social correlates among university students in five Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) countries.', *International Journal of Dermatology*, 56(3), pp. 277-283. doi:10.1111/ijd.13518.
- Puspitasari, D., and Suryadi, Y. (2020) 'Discourse on the shifting of local beauty: Concepts in an Easternization era.', *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 33(1), pp. 36-46. doi:10.20473/mkp.v33i12020.36-46.
- Rapyd.net. (2020) 'Asia Pacific eCommerce and Payments Guide 2020.', *Rapyd, Ltd*. <https://cdn2.hubspot.net/hubfs/5246303/Asia%20Pacific%20eCommerce%20and%20Payments%20Guide%202020.pdf>.
- Rianse, U. and Abdi, S.P. (2009) 'Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi.', *Bandung: Alfabeta*.
- Robinson, P. A. (2011) 'Perceptions of beauty and identity: the skin bleaching phenomenon in Jamaica.', *Proceedings of the Adult Education Research Conference (AERC'11). Texas A&M University*
- Rusmadi, S. Z., Syed Ismail, S. N., and Praveena, S. M. (2015) 'Preliminary study on the skin lightening practice and health symptoms among female students in Malaysia.', *Journal of environmental and public health*. 2015(591790). doi: 10.1155/2015/591790
- Sari, W. P. (2016) 'Konflik Budaya Dalam Konstruksi Kecantikan Wanita Indonesia (Analisis

- Semiotika Dan Marxist Iklan Pond's White Beauty Versi Gita Gutawa).', *Jurnal Komunikasi*, 7(2), pp. 198–206. doi:10.24912/jk.v7i2.18
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., and Patton, G. C. (2018) 'The age of adolescence',. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), pp. 223–228. doi:10.1016/s2352-4642(18)30022-1.
- Steinberg, L. D. (2013). *Adolescence* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Professional.
- Suhartini, S., Fatimawali., and Citraningtyas, G. (2013) 'Analisis asam retinoat pada kosmetik krim pemutih yang beredar di pasaran kota manado', *Jurnal Ilmiah farmasi*, 2(01), pp. 1–8. doi: 10.35799/pha.2.2013.879
- Undang-Undang (2014) 'Undang – Undang No. 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan (Indonesia).
- United Nations. (2013) 'Definition of Youth. United Nations.', <https://www.un.org/esa/socdev/documents/youth/fact-sheets/youth-definition.pdf>.
- Wardhani, B., Largis, E., and Dugis, V. (2017). Colorism, Mimicry, and Beauty Construction in Modern India. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(2), pp. 235-246. doi:10.18196/hi.62118

ORIGINAL ARTICLE

Hubungan Pengetahuan Terhadap Penerimaan Vaksin Covid-19 Pada Wanita Hamil Di Jawa Timur

Dhea Anggraini*¹, Savina Nida N.S.¹, Qiara Amelia P.P.¹, Dhita Dwi R.¹, Mochamad Radika T.A.¹, Devinda Prihandini A.P.¹, Firda Rahmalia¹, Sakinah Maulidya¹, Chesilia Pangestu¹, Fandistria Fauqo N.A.Y.¹, Afrida Yunda N.¹, Tania Permata P.¹, Felita¹, Annisa Fitryani Y.², Gesnita Nugraheni^{3*}

¹Mahasiswa S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

² Mahasiswa S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Palopo
Jl. Jenderal Sudirman Km 3, Binturu, Kota Palopo, Indonesia

³Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi Universitas Airlangga, Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail: gesnita-n@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0002-8791-8556> (G. Nugraheni)

ABSTRAK

Vaksin COVID-19 merupakan salah satu upaya pencegahan terhadap infeksi virus Corona. Vaksinasi menjadi salah satu cara paling efektif dalam menghadapi pandemi COVID-19 dan risiko infeksi, terutama untuk populasi rentan seperti wanita hamil. Akan tetapi, besarnya risiko infeksi COVID-19 berbanding terbalik dengan penerimaan vaksin pada wanita hamil. Beberapa penyebab wanita hamil menolak divaksinasi adalah persepsi yang salah terkait vaksin COVID-19. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan wanita hamil terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 di Jawa Timur. Penelitian dilakukan dengan studi observasional menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan teknik *accidental sampling* pada wanita hamil yang berdomisili di Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan secara *offline* dan *online* dengan menyebarkan kuesioner melalui media sosial. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitik dengan membuat tabel distribusi frekuensi univariat, menguji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, dan Uji Korelasi *Spearman*. Penelitian ini diikuti oleh 92 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Dari hasil penelitian didapat 90 (97,8%) wanita hamil sudah divaksin, dengan 36 wanita hamil (39,1 %) sudah mendapatkan vaksin dosis kedua. Terdapat 41 responden (44,6%) masuk ke tingkat pengetahuan kategori sedang. Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan penerimaan vaksin yang ditandai dengan frekuensi vaksinasi yang telah diterima ($p=0,019$; $r=0,243$). Maka dari itu, dibutuhkan adanya promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan wanita hamil terkait vaksinasi COVID-19 agar penerimaan wanita hamil terhadap vaksin dapat meningkat.

Kata Kunci: Wanita hamil, Vaksin, COVID-19.

ABSTRACT

The COVID-19 vaccine is one of the preventive measures against Corona virus infection. Administering vaccines is one of the most effective efforts in overcoming the COVID-19 pandemic and the risk of infection, especially for vulnerable populations such as pregnant women. However, the magnitude of the risk of infection with COVID-19 is inversely proportional to receiving the vaccine for pregnant women. Some of the reasons why pregnant women refuse to be vaccinated were wrong perceptions regarding the COVID-19 vaccine. For this reason, this study aimed to determine the relationship between the level of knowledge of pregnant women and the acceptance of COVID-19 vaccination in East Java. The research was conducted with an observational study using a cross-sectional study design with accidental sampling technique on pregnant women who live in East Java. Data collection was carried out offline and online by distributing questionnaires via social media. Data analysis was performed descriptively and analytically by making univariate frequency distribution tables, testing the Kolmogorov-Smirnov normality, and Spearman's Correlation Test. This study was attended by 92 respondents who met the inclusion criteria. From the results of the study, it was found that 90 (97.8%) pregnant women had been vaccinated, with 36 pregnant women (39.1%) having received the second dose of vaccine. There were 41 respondents (44.6%) entering the moderate category of knowledge level. In addition, there was a significant relationship between knowledge and vaccine acceptance as indicated by the frequency of vaccination ($p=0.019$; $r=0.243$). Therefore, there is a need for health promotion to increase pregnant women's knowledge regarding the COVID-19 vaccination so that pregnant women's acceptance of the vaccine can be increased.

Keywords: Pregnant woman, Vaccine, COVID-19.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, dunia telah dihadapkan dengan pandemi COVID-19 yang menyebar melalui transmisi *droplet* saluran napas pada setiap individu yang melakukan kontak erat dengan orang yang terinfeksi (WHO, 2020). *Droplet* yang mengandung virus COVID-19 dapat masuk melalui mulut, mata, dan hidung individu yang berisiko terinfeksi (WHO, 2020). Berdasarkan data POGI (Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia) pada tahun 2021, dapat diketahui bahwa wanita hamil yang terinfeksi COVID-19 sekitar 536 orang dan 3,0% diantaranya meninggal dunia. Berdasarkan data tersebut, diperkirakan setiap 1.000 wanita hamil terdapat 32 diantaranya meninggal dunia. Sedangkan dalam kondisi normal, rata-rata kematian adalah 3 untuk setiap 1.000 wanita hamil. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kematian wanita hamil mencapai 10 kali lipat pada saat pandemi (BKKBN, 2021). Wanita hamil berisiko lebih tinggi terhadap keparahan penyakit COVID-19 dibandingkan dengan wanita yang tidak hamil (Nurlitasari et al., 2021). Oleh karena itu, perlu adanya vaksinasi sebagai strategis untuk menurunkan angka kematian wanita dan bayi.

Vaksin adalah suatu produk biologi dengan kandungan antigen yang dinonaktifkan atau dilemahkan baik itu virus maupun bakteri sehingga dapat menimbulkan antibodi spesifik terhadap mikroorganisme yang akan membentuk sistem kekebalan tubuh dalam bentuk pengembangan sel memori (WHO, 2020). Pada masa pandemi COVID-19, pemerintah berupaya untuk menggalakkan pelaksanaan vaksinasi COVID-19. Berdasarkan Surat Edaran Dirjen P2P Kemenkes Nomor HK.02.02/C/3615/2022, pemerintah sudah melakukan pemberian dosis keempat untuk para tenaga kesehatan. Namun, rata-rata masyarakat masih enggan untuk divaksinasi. Salah satu alasan yang menyebabkan penerimaan vaksinasi yang rendah di masyarakat adalah kekhawatiran terkait efek samping dari penggunaan vaksin COVID-19 (Lin et al., 2020). Hal ini menjadi permasalahan dalam suatu penyebaran penggunaan vaksin pada masyarakat terutama wanita hamil. Padahal, pemberian vaksin COVID-19 dinilai aman bagi wanita hamil untuk mencegah terpapar virus COVID-19 (Kemenkes RI., 2021). Berdasarkan uji toksisitas yang dilakukan, pemberian vaksin jenis Moderna® pada tikus tidak menunjukkan adanya bahaya yang mengancam reproduksi wanita, pertumbuhan janin dalam rahim, dan perkembangan bayi pasca lahir (FDA, 2021). Selain itu, pada penelitian lain membuktikan bahwa pemberian vaksin COVID-19 jenis Pfizer® BNT162b2 pada wanita hamil menunjukkan kondisi wanita dan bayi yang sehat pasca melahirkan (Burd et al., 2021).

Wanita hamil menjadi kelompok yang rentan dimana memiliki risiko lebih besar terinfeksi COVID-19 (Qiao, 2020). Pada kasus ini, infeksi wanita hamil terjadi pada trimester pertama, kedua, dan ketiga. Pertumbuhan janin dalam kandungan dapat dipengaruhi oleh status kesehatan wanita selama hamil. Adanya infeksi COVID-19 ini akan mempengaruhi organogenesis dan proses pertumbuhan janin. Besarnya

risiko timbulnya keguguran dapat diakibatkan kasus infeksi pada usia kehamilan yang semakin dini (Briet et al., 2020). Wanita hamil dengan COVID-19 berisiko lebih besar untuk melahirkan prematur (studi; 8549 wanita) (WHO, 2021). Selain itu, wanita hamil dengan COVID-19 yang belum menerima vaksin akan lebih membutuhkan perawatan intensif dimana dokter akan merekomendasikan pasien untuk melahirkan bayinya lebih awal dan bayi yang dilahirkan akan mendapatkan perawatan di unit neonatal (Allotey, J et al., 2020).

Peluang infeksi COVID-19 yang cukup besar pada wanita hamil ini bertolak belakang dengan penerimaan vaksin COVID-19 pada wanita hamil. Tingkat penerimaan vaksinasi COVID-19 di dunia memiliki angka berkisar 28,8-84,4 %. Di Meksiko dan India, persentase wanita hamil yang memiliki kemauan untuk melakukan vaksinasi COVID-19 telah mencapai angka di atas 80,0%, tetapi persentase di Amerika Serikat, Australia, dan Rusia masih cukup rendah yaitu di bawah 45,0%. Beberapa alasan terkuat penyebab wanita hamil menolak untuk divaksin adalah persepsi bahwa vaksin COVID-19 menimbulkan efek teratogenik (65,9%), persepsi bahwa program vaksinasi COVID-19 berkaitan dengan urusan politik (44,9%), dan kebutuhan terhadap data keamanan dan efikasi terkait penggunaan vaksin COVID-19 pada wanita hamil lebih lengkap (Skjefte et al., 2021). Data CNN Indonesia (2021) menyebutkan bahwa hanya sekitar 6,0% dari wanita hamil di Indonesia yang telah divaksinasi. Data lain juga menyebutkan bahwa 1.000 wanita hamil di wilayah Surabaya menolak untuk divaksinasi. Sebuah penelitian menyatakan bahwa 51,0% wanita hamil di Puskesmas Gerokgak 1, Bali masih belum mendapat vaksin COVID-19. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *acceptance* vaksinasi COVID-19 tersebut adalah pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan adanya 97,2% wanita hamil yang berpengetahuan baik memiliki perilaku yang positif terhadap vaksinasi COVID-19, sedangkan wanita hamil berpengetahuan kurang, memiliki perilaku yang positif hanya sebanyak 2,8%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa wanita hamil dengan pengetahuan lebih baik tentang vaksinasi COVID-19 lebih bersedia untuk mengikuti vaksinasi daripada wanita hamil yang memiliki pengetahuan kurang baik. Pengetahuan wanita hamil mengenai vaksinasi COVID-19 yang baik dapat meningkatkan 15 kali sikap wanita terhadap vaksinasi COVID-19 (Sugiartini, 2022).

Dari data diatas, faktor pengetahuan wanita hamil tentang vaksin COVID-19 dapat mempengaruhi persentase sikap kemauan wanita hamil dalam menerima vaksin COVID-19. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan terhadap penerimaan vaksin COVID-19 pada wanita hamil di Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan wanita hamil terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 di Jawa Timur. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang lebih lanjut khususnya yang terkait dengan vaksinasi COVID-19 dan dapat dijadikan dasar pengembangan promosi kesehatan terkait COVID-19.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan studi observasional yang dilakukan di wilayah Jawa Timur dengan desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling*. Data diperoleh dari kuesioner yang telah tervalidasi yang kemudian disebarakan secara *online* maupun *offline*.

Populasi dan subjek penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah wanita hamil yang berdomisili di wilayah Jawa Timur. Subjek penelitian ini merupakan responden yang telah menerima vaksin COVID-19 maupun yang belum menerima vaksin COVID-19. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah wanita hamil yang sudah maupun belum melakukan vaksinasi COVID-19 dan bersedia untuk mengisi kuesioner dengan memperhatikan *informed consent* dan persetujuan dari calon responden.

Validasi

Uji validitas menggunakan 2 cara yaitu *content validation* dan *face validation*. *Content validation* merupakan studi pustaka berupa telaah kuesioner yang mengacu pada beberapa sumber penelitian dan berkonsultasi dengan apoteker sebagai ahli. Pada pengujian ini menghasilkan 17 pertanyaan yang terbagi menjadi 4 bagian. *Face validation* merupakan suatu uji yang langsung pada wanita yang pernah atau sedang hamil di daerah Jawa Timur. Subyek diminta untuk mengisi kuesioner dan menilai apakah poin-poin pertanyaan sudah cukup dipahami dan tidak bias. Saran dan masukan dari subyek digunakan untuk perbaikan kuesioner sehingga dapat digunakan untuk alat pengambilan data.

Prosedur penelitian

Penelitian berupa pelaksanaan survei dilaksanakan secara *hybrid*. Pelaksanaan survei secara *offline* dilaksanakan pada tanggal 16 September 2022, sedangkan pelaksanaan survei secara *online* dilaksanakan pada tanggal 16-22 September 2022. Pelaksanaan survei secara *offline* dilakukan di RSUD Dr. Soetomo dan RSIA Putri yang ada di Surabaya, sedangkan pelaksanaan survei secara *online* dilaksanakan dengan cara menyebarkan *Google Form* pada platform Instagram, Whatsapp, Facebook, dan lain-lain.

Penelitian menggunakan data primer yaitu hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden melalui *Google Form*. Variabel yang digunakan meliputi variabel dependen berupa frekuensi vaksinasi wanita hamil dan variabel independen berupa pengetahuan responden tentang vaksin.

Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen yaitu kuesioner dalam bentuk *Google Form* dan berisi pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan wanita hamil dan penerimaan vaksinasi. Kuesioner dibuat dengan 3 variabel yaitu variabel demografi, variabel pengetahuan wanita hamil tentang vaksinasi

COVID-19, dan variabel penerimaan wanita hamil terhadap vaksinasi COVID-19. Pada variabel pengetahuan wanita hamil tentang vaksinasi COVID-19 terbagi menjadi empat indikator yaitu vaksin secara umum, penggunaan vaksin COVID-19 pada wanita hamil, keamanan vaksin COVID-19 pada wanita hamil, dan efektivitas vaksinasi COVID-19 pada wanita hamil. Selain itu, variabel penerimaan wanita hamil bagian vaksinasi COVID-19 memuat pertanyaan tentang indikator frekuensi vaksinasi yang telah diterima responden. Pada kuesioner ini, terdapat total 17 pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden dan 6 pertanyaan untuk demografi responden. Pada indikator vaksin secara umum terdapat 5 pertanyaan, indikator penggunaan vaksin COVID-19 pada wanita hamil terdapat 3 pertanyaan, indikator keamanan vaksin COVID-19 pada wanita hamil terdapat 5 pertanyaan, indikator efektivitas vaksinasi COVID-19 pada wanita hamil terdapat 4 pertanyaan sedangkan indikator frekuensi vaksinasi wanita hamil hanya 1 pertanyaan.

Analisis data

Seluruh variabel dianalisis dengan *software IBM SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)* versi 25, kemudian data dianalisis secara deskriptif dan analitik. Analisis deskriptif dilakukan dengan pembuatan tabel distribusi frekuensi. Analisis secara analitik dilakukan dengan memberikan skor pada pertanyaan pengetahuan dan menggunakan metode analisis bivariat. Responden akan diberikan skor 1 apabila menjawab dengan benar sedangkan responden yang menjawab dengan salah atau tidak tahu diberikan skor 0. Hasil data pengetahuan dijumlah dan dikelompokkan dalam tiga tingkat pengetahuan, yaitu tingkat pengetahuan kurang dengan total skor 0-8 (<56%), tingkat pengetahuan cukup dengan total skor 9-12 (56-74%), dan tingkat pengetahuan baik dengan total skor 13-17 ($\geq 75\%$). Analisis univariat dilakukan dengan menguji normalitas menggunakan Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Analisis bivariat dilakukan dengan menguji hubungan pengetahuan terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 pada wanita hamil menggunakan Uji Korelasi *Spearman*. Pada variabel latar belakang pendidikan kesehatan dilakukan uji beda *Mann-Whitney Test* untuk mengetahui adanya pengaruh latar belakang pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan penerimaan vaksinasi COVID-19. Uji signifikansi menggunakan uji dua pihak dilakukan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei, didapatkan responden yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 92 wanita hamil di wilayah Jawa Timur. Tabel 1 menunjukkan penyebaran usia responden wanita hamil ada dalam rentang usia 19 tahun hingga 46 tahun. Dilihat dari data tersebut, mayoritas wanita hamil termasuk dalam kategori aman berdasarkan usia reproduksi. Adapun usia produktif seorang wanita untuk hamil atau

reproduksi sehat pada rentang usia 20 hingga 35 tahun. Usia <20 tahun atau >35 tahun, dikaitkan dengan kehamilan dengan kemungkinan risiko yang lebih tinggi (Sukma dan Sari, 2020). Pada usia >35 tahun, tubuh telah memasuki awal fase degeneratif dan penurunan fungsi organ tubuh sehingga pada usia ini tidak direkomendasikan untuk hamil (Untari, 2022). Sebagian besar responden wanita hamil pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan pada jenjang SMA/SMK yaitu sebanyak 39 responden (42,4%). Berdasarkan penelitian Najah, L (2018) menyatakan bahwa mayoritas wanita yang memiliki keinginan untuk melakukan vaksinasi merupakan wanita berlatar belakang pendidikan yang lebih tinggi (Najah, L., 2018). Di lain sisi, wanita dengan tingkat pendidikan lebih rendah cenderung tidak ingin melakukan vaksinasi (Najah, L., 2017). Jika dikaitkan dengan latar belakang pendidikan kesehatan, sejumlah 65 responden (70,7%) atau mayoritas wanita hamil tidak memiliki latar belakang pendidikan kesehatan. Wanita hamil dengan latar belakang pendidikan kesehatan memiliki keterkaitan terhadap pengetahuan terhadap vaksin COVID-19 yang lebih tinggi daripada responden wanita hamil tanpa latar belakang kesehatan.

Tabel 1. Demografi Responden Ibu Hamil (n=92)

Variabel	n (%)
Usia	
Mean	28,6 ± 5,9
Median	28,0
Usia Minimum	19 tahun
Usia Maksimum	46 tahun
Pendidikan	
SMP	9 (9,8)
SMA/SMK	39 (42,4)
Diploma	13 (14,1)
S1	31 (33,7)
Latar Belakang Pendidikan Kesehatan	
Ada	27 (29,3)
Tidak ada	65 (70,7)
Pekerjaan	
Tidak Bekerja	36 (39,1)
PNS	3 (3,3)
Swasta	32 (34,8)
Wiraswasta	6 (6,5)
Lainnya	15 (16,3)
Riwayat Penyakit	
Tidak ada	81 (88,0)
Asma	4 (4,3)
Anemia	3 (3,3)
Maag	2 (2,2)
Diabetes - Hipertensi	1 (1,1)
Asma - Anemia	1 (1,1)
Usia Kehamilan	
Trimester 1	24 (26,1)
Trimester 2	34 (37,0)
Trimester 3	34 (37,0)

Mayoritas responden penelitian ini tidak memiliki pekerjaan (tidak bekerja) yaitu sejumlah 36 responden (39,1%). Setiap status pekerjaan wanita hamil memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan akses informasi terkait pelayanan vaksinasi COVID-19 untuk wanita hamil (Untari,2022). Sebanyak 81 responden (88,0%) tidak

memiliki penyakit penyerta. Adanya penyakit penyerta memiliki keterkaitan dengan penerimaan atau penolakan vaksin oleh wanita hamil. Usia kehamilan pada responden penelitian ini diketahui berada pada usia kehamilan trimester kedua dan trimester ketiga dengan jumlah masing - masing sebanyak 34 responden (37,0%).

Tabel 2 menunjukkan analisis hubungan variabel latar belakang pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan penerimaan vaksin COVID-19 dengan menggunakan Mann-Whitney Test. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa hubungan latar belakang pendidikan kesehatan dengan skor pengetahuan bersifat signifikan ($p = 0,032$). Responden dengan latar belakang pendidikan kesehatan cenderung akan mendapatkan banyak informasi terkait vaksinasi COVID-19 pada wanita hamil sehingga akan mempengaruhi pengetahuan dari responden wanita hamil mengenai penggunaan vaksin COVID-19 pada wanita hamil. Hal ini sesuai dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa tenaga kesehatan berpengetahuan baik sedikit lebih tinggi dibandingkan masyarakat umum, yaitu dengan perbandingan 84,0% dan 83,1% (Widjaja, et al. 2022). Pengetahuan mengenai vaksin COVID-19 akan berdampak pada pandangannya terhadap keamanan dan keefektifan vaksin bagi wanita hamil. Selain itu, hasil analisis tersebut juga menunjukkan bahwa didapatkan hubungan latar belakang pendidikan kesehatan dengan frekuensi vaksin yang juga bersifat signifikan ($p=0,004$). Adanya latar belakang kesehatan berpengaruh pula terhadap persepsi mengenai vaksin COVID-19. Pada penelitian terkait Faktor Persepsi Tenaga Kesehatan mengenai vaksin COVID-19 di Puskesmas X, sebagian besar responden memiliki persepsi positif mengenai vaksin COVID-19 dikarenakan vaksin yang diberikan tidak menyebabkan efek samping yang berat serta digunakan sebagai upaya preventif dalam pencegahan COVID-19 yang sedang digencarkan oleh pemerintah (Wulandari, et al. 2021). Persepsi individu terkait vaksin COVID-19 mempunyai hubungan yang cukup erat terhadap penerimaan vaksin COVID-19 (Djamiludin et al., 2022).

Tabel 2. Hubungan Variabel Latar Belakang Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Penerimaan Vaksin COVID-19

Variabel	Latar Belakang Pendidikan Kesehatan	Rata-rata	p
Skor Pengetahuan	Ada	9,93	0,032
	Tidak ada	8,37	
Frekuensi Vaksin	Ada	2,85	0,004
	Tidak ada	2,34	

Berdasarkan data pada Tabel 3 mengenai profil vaksinasi responden, didapatkan bahwa sebagian besar wanita hamil telah melaksanakan vaksinasi. Untuk variabel riwayat vaksin, frekuensi paling besar yakni sebanyak 44 responden (47,8%) pada riwayat vaksin *booster* 1. Hal itu menunjukkan bahwa mayoritas responden wanita hamil telah menerima vaksin hingga tahap *booster* 1. Selanjutnya mengenai variabel status vaksin, frekuensi paling besar didapat oleh status

responden yang sudah vaksin sebanyak 90 responden (97,8%). Pada riwayat vaksinasi, mayoritas responden terakhir kali menerima vaksinasi saat sebelum hamil yaitu sebanyak 77 responden (83,7%).

Tabel 3. Profil Vaksinasi Covid-19 terhadap Ibu Hamil (n=92)

Variabel	Kategori	n (%)
Frekuensi Vaksin	Belum vaksin	2 (2,2)
	Vaksin Dosis 1	5 (5,4)
	Vaksin Dosis 2	36 (39,1)
	Vaksin <i>Booster</i> 1	44 (47,8)
	Vaksin <i>Booster</i> 2	5 (5,4)
Status Vaksin	Belum Vaksin	2 (2,2)
	Sudah Vaksin	90 (97,8)
Riwayat Vaksinasi	Sebelum hamil	77 (83,7)
	Trimester 1	5 (5,4)
	Trimester 2	6 (6,5)
	Trimester 3	2 (2,2)
	Belum menerima	2 (2,2)

Pemberian vaksinasi COVID-19 dosis pertama untuk kehamilan dapat diberikan pada trimester kedua kehamilan. Sedangkan untuk dosis kedua vaksin COVID-19 pada kehamilan dapat diberikan sesuai interval waktu yang ditetapkan dan jenis vaksin yang diberikan. Waktu efektif dalam pemberian vaksinasi COVID-19 pada wanita hamil adalah pada usia kehamilan 13-33 minggu. Vaksinasi COVID-19 yang diberikan pada usia kehamilan <13 minggu bertujuan untuk menurunkan risiko efek negatif pada janin, dimana pada usia kehamilan tersebut berkaitan dengan proses organogenesis. Vaksin juga diberikan sebelum usia kehamilan 33 minggu agar wanita mendapatkan perlindungan saat melahirkan dan janin juga mendapat transfer antibodi saat dalam rahim (Setyawati, Ahfian Y., 2021).

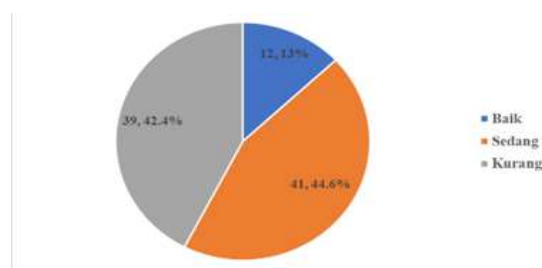
Pengetahuan tentang vaksin COVID-19

Pengetahuan berasal dari pengalaman manusia dan pemahaman terhadap obyek melalui indra seperti mata, hidung, dan telinga (Notoatmodjo, 2017). Kehadiran pengetahuan dapat meningkatkan kesadaran individu dan pada akhirnya mempengaruhi perilakunya sesuai dengan pengetahuan tersebut (Notoatmodjo, 2011).

Tabel 4 menunjukkan sebaran pengetahuan responden berdasarkan materi pada setiap bagian. Analisis tabel menunjukkan sebagian besar responden menjawab salah pada bagian II (tentang vaksinasi wanita hamil) dan bagian III (tentang keamanan vaksinasi), sedangkan pada bagian I (Pengetahuan umum tentang vaksinasi), mayoritas responden menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan wanita hamil mengenai vaksinasi secara umum sudah baik, namun pengetahuan mengenai kondisi kehamilan terkait vaksinasi dan keamanannya masih kurang. Sebagai bagian dari studi ini, akan memperluas

pengetahuan tentang, antara lain, kesadaran akan pemberian vaksin secara massal untuk mendorong pembentukan kekebalan kelompok, interval yang dapat diterima antara vaksinasi booster dibandingkan dengan vaksinasi sebelumnya, dan penerimaan vaksinasi oleh individu dengan riwayat penyakit, dan manfaat vaksin terhadap mortalitas dan imunitas bayi yang dikandung. Hal ini menyangkut penerimaan vaksinasi COVID-19, dan khususnya manfaat yang dapat dijadikan manfaat vaksinasi COVID-19.

Tak hanya itu, dari hasil penelitian (Gambar 1), didapatkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan vaksinasi COVID-19 pada kategori sedang menempati posisi dengan hasil terbanyak sebesar 44,6%, urutan kedua yakni pada kategori rendah dengan persentase yang tidak berbeda jauh sebesar 42,4%. Hasil penelitian ini menunjukkan fenomena yang kurang baik, mengingat bahwa pandemi COVID-19 sudah ada sejak tahun 2019.



Gambar 1. Diagram Lingkaran Distribusi Pengetahuan Responden (n=92)

Tingkat pengetahuan responden terkait vaksinasi COVID-19 perlu ditingkatkan untuk menghindari perilaku negatif yang dapat terjadi. Menurut Notoatmodjo 2014, perilaku seseorang merupakan penyebab utama terjadinya masalah kesehatan, tetapi juga sebagai kunci utama dalam melakukan pencegahan. Hasil penelitian terkait tingkat pengetahuan ini sendiri masih bervariasi, mengingat ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti usia, tingkat pendidikan, minat, pekerjaan, pengalaman, serta sumber informasi yang diperoleh tiap individu (Mubarak, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyaningsih (2022), bertempat di Kelurahan Kampung Baru wilayah kerja Puskesmas Buleleng I dengan subjek sebanyak 47 wanita hamil, didapatkan hasil bahwa sebesar 68,1% responden mempunyai pengetahuan yang baik mengenai vaksinasi COVID-19. Penelitian yang dilakukan di Kota Padang Panjang dengan responden wanita hamil sebanyak 81 orang (Ardiani Yessi, 2022) juga didapatkan hasil sebesar 78,1% responden yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai vaksinasi COVID-19. Sedangkan menurut penelitian pada 38 wanita hamil di Desa Jiwut, Kecamatan Nlegok, Kabupaten Blitar (Ripursari Tety dkk, 2022), mayoritas responden masih memiliki pengetahuan yang cukup (sedang) yaitu sebesar 37,1%. Variasi dari tingkat pengetahuan ini menunjukkan adanya persebaran informasi yang tidak merata.

Tabel 4. Profil Pengetahuan Responden Terkait Vaksinasi Covid-19

Kategori	n (%)	
	Benar	Salah/Tidak Tahu
Bagian I		
Vaksin berisi virus yang dilemahkan dan dapat merangsang sistem kekebalan tubuh untuk membuat antibodi sehingga tubuh menjadi lebih kuat.	82 (89,1)	10 (10,9)
Vaksin meningkatkan resiko terkena penyakit dengan cara menurunkan pertahanan alami tubuh dan mengurangi perlindungan	68 (73,9)	24 (26,1)
Vaksin dapat dilaksanakan di mall tanpa tenaga medis	80 (87,0)	12 (13,0)
Pemberian vaksin COVID-19 secara massal akan memicu pembentukan kekebalan kelompok	38 (41,3)	54 (58,7)
Vaksinasi COVID-19 dapat memutus rantai penularan COVID-19 di masyarakat	82 (89,1)	10 (10,9)
Bagian II		
Kelahiran prematur lebih banyak terjadi pada wanita hamil yang sudah divaksin COVID-19	46 (50,0)	46 (50,0)
Wanita hamil dengan usia kehamilan kurang dari 13 minggu dapat menerima vaksin Covid-19	32 (34,8)	60 (65,2)
Wanita hamil memenuhi persyaratan untuk melakukan vaksinasi booster 12 minggu setelah vaksinasi sebelumnya	25 (27,2)	67 (72,8)
Bagian III		
Wanita hamil dengan hipertensi telah teruji aman untuk menggunakan vaksin COVID-19	39 (42,4)	53 (57,6)
Vaksin COVID-19 menimbulkan bahaya yang mengancam reproduksi wanita, pertumbuhan janin dalam rahim, dan perkembangan bayi pasca lahir	58 (63,0)	34 (37,0)
Wanita hamil yang memiliki riwayat penyakit diabetes melitus dalam keadaan terkontrol aman untuk menerima vaksin COVID-19	29 (31,5)	63 (68,5)
Wanita hamil yang memiliki riwayat penyakit jantung dalam keadaan terkontrol aman untuk menerima vaksin COVID-19	22 (23,9)	70 (76,1)
Wanita hamil dengan kondisi demam dapat menerima vaksin COVID-19	78 (84,8)	14 (15,2)
Bagian IV		
Vaksin COVID-19 dapat mengurangi keparahan gejala COVID-19 terhadap Ibu hamil yang terpapar	63 (68,5)	29 (31,5)
Vaksin COVID-19 tidak dapat menurunkan angka kematian Ibu hamil yang terpapar	43 (46,7)	49 (53,3)
Vaksin COVID-19 dapat menurunkan angka keguguran janin Ibu hamil yang terpapar	29 (31,5)	63 (68,5)
Vaksin COVID-19 yang diberikan ke ibu hamil tidak dapat memberikan antibodi ke bayi yang dikandung	29 (31,5)	63 (68,5)

Menurut Ardiani Yessi (2022), Pengetahuan wanita hamil mengenai mekanisme dan persyaratan vaksinasi COVID-19 masih sangat kurang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh penyebaran atau pemberian informasi yang kurang jelas sehingga menyebabkan responden menjadi kurang memahami informasi yang diberikan, maupun pemberian informasi yang cenderung negatif dan berlebihan yang membuat responden ketakutan dan tidak paham mengenai vaksinasi COVID-19. Untuk itu, diperlukan suatu usaha atau gerakan yang dapat meningkatkan pengetahuan terkait vaksinasi COVID-19 pada wanita hamil secara merata. Usaha atau gerakan yang dilakukan dapat berupa promosi kesehatan dengan cara sosialisasi, penyuluhan, konseling, dan lain-lain yang berkaitan tentang pengetahuan vaksinasi COVID-19. Berdasarkan salah satu penelitian mengenai edukasi vaksinasi COVID-19 di Rumah Sakit Umum Antam Medika pada wanita hamil dan wanita menyusui (Herawati *et al.*, 2022), didapatkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan pasien wanita hamil mengenai vaksinasi COVID-19 sebesar 20,67 setelah dilakukannya sosialisasi.

Penerimaan terhadap vaksin COVID-19

Frekuensi vaksin wanita hamil menunjukkan seberapa tinggi penerimaan wanita hamil terhadap vaksinasi Covid-19. Berdasarkan tabel 3, mayoritas wanita hamil sudah menerima vaksin Covid-19. Sebagian besar telah menerima vaksin *booster* 1, yaitu sebanyak 44 orang (47,8%). Sementara itu, wanita hamil yang sama sekali belum menerima vaksin

sebanyak 2 orang (2,2%). Dengan demikian, didapatkan bahwa penerimaan wanita hamil terhadap vaksin Covid-19 sudah cukup baik.

Berdasarkan diagram di atas, mayoritas wanita hamil menerima vaksin COVID-19 dengan alasan peduli terhadap kesehatan. Wanita hamil memiliki risiko infeksi COVID-19 yang lebih tinggi dibandingkan populasi pada umumnya (CDC, 2022). Berdasarkan data pada *World Health Organization* (WHO), wanita hamil positif COVID-19 juga berisiko tinggi terhadap memungkinkannya terjadi operasi caesar, melahirkan prematur, dan berakhir pada bayi yang dirawat di NICU (*Neonatal Intensive Care Unit*). Selain itu, terdapat manifestasi lain dari infeksi SARS-CoV-2 yaitu pneumonia virus, penyebab terjadinya morbiditas dan mortalitas pada wanita hamil. Morbiditas ini dapat berupa ketuban pecah dini dan persalinan prematur, Janin Mati Dalam Rahim (JMDR), Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT) dan kematian neonatus. Kekhawatiran terhadap dampak infeksi COVID-19 ini, terutama yang berhubungan dengan kesehatan diri sendiri dan janinnya, berkaitan dengan penerimaan yang lebih tinggi terhadap vaksinasi COVID-19 pada wanita hamil (Pragitara *et al.* 2022).

Pada penelitian ini, didapatkan alasan dominan wanita hamil menolak vaksin adalah takut akan keamanan vaksin tersebut. Pada penelitian Skjefte *et al.*, (2021) menjelaskan alasan terbanyak wanita hamil menolak untuk divaksinasi COVID-19 adalah kekhawatiran terhadap efek samping dari vaksin yang terpapar bayi mereka. Keraguan terhadap keamanan

vaksin COVID-19 merupakan 1 dari 3 alasan utama wanita hamil menolak vaksinasi (Goncu *et al.* 2021). Hal ini berkaitan dengan terbatasnya data efektivitas maupun keamanan vaksin COVID-19 terhadap wanita hamil serta beredarnya banyak informasi negatif berkaitan vaksin COVID-19 (Tao *et al.*, 2021). Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah melakukan konfirmasi dan *takedown* informasi *hoax* yang beredar di berbagai media sosial. Selain itu, untuk meningkatkan penerimaan vaksin COVID-19, diperlukan penelitian khusus vaksin COVID-19 pada masa kehamilan dan penyampaian informasi dari tenaga kesehatan untuk mengurangi kekhawatiran masyarakat terkait keamanan vaksin COVID-19 (Tao *et al.*, 2021).

Analisis hubungan pengetahuan wanita hamil terhadap vaksin COVID-19 dengan penerimaan vaksin COVID-19

Hasil uji statistik menunjukkan hubungan pengetahuan wanita hamil terkait vaksin COVID-19 dengan penerimaan vaksin COVID-19 bersifat signifikan ($p=0,019$). Selain itu, juga dilakukan analisis kekuatan hubungan antara pengetahuan terhadap penerimaan vaksin COVID-19 oleh wanita hamil dengan menggunakan *Spearman Rank Correlation* dan hasilnya menunjukkan bahwa kekuatan antar 2 variabel tersebut tergolong lemah ($r=0,243$).

Hasil dari penelitian ini serupa dengan penelitian oleh Nasution (2022), yang menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan *chi-square* mendapat nilai $p=0,000$ yang artinya $p < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan wanita hamil mengenai vaksin COVID-19 dengan kesediaannya untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Penelitian oleh Pertiwi dan Ayubi (2022) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kontribusi pengetahuan terhadap status vaksinasi responden wanita hamil ($p=0,0001$).

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2015). Peran pengetahuan dalam menentukan perilaku sangat penting, karena pengetahuan dapat memicu terbentuknya suatu kepercayaan yang kemudian akan menjadi pondasi dalam menentukan sebuah keputusan dan menentukan perilaku individu (Nasution, 2022). Keterbatasan dalam pengetahuan akan mempersulit individu dalam memahami informasi terkait kesehatan seperti virus COVID-19 dan vaksin (Ardiani *et al.*, 2022). Seseorang yang berpengetahuan baik akan lebih mudah dalam memahami suatu informasi kesehatan. Apabila seseorang telah memiliki pengetahuan yang cukup untuk suatu informasi tertentu, akan lebih mudah untuk memutuskan bagaimana ia akan bertindak atau berperilaku (Purnamasari dan Raharyani, 2020).

Pengetahuan wanita hamil terkait vaksinasi COVID-19 juga dapat dipengaruhi oleh informasi-informasi yang beredar di tengah masyarakat terkait vaksin COVID-19. Namun, beberapa informasi yang beredar di dalam masyarakat tersebut terdapat yang bersifat disinformasi atau *hoaks*. Hingga tanggal 18 April 2022, data Kominfo menyebutkan bahwa berita

atau isu *hoax* terkait vaksin COVID-19 telah mencapai angka 490. Beberapa upaya telah dilakukan oleh beberapa pihak dalam mengatasi berita *hoax* terkait vaksin COVID-19. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlatun *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam menangani berita *hoax* terkait vaksin COVID-19 adalah melakukan pendekatan pada masyarakat secara komprehensif melalui beberapa grup yang ada di media sosial dan mendukung masyarakat terkait hukum yang mengatur penyebaran berita bohong.

Adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 oleh wanita hamil dan jumlah berita *hoax* terkait vaksin COVID-19 yang tinggi menyebabkan perlunya intervensi untuk meningkatkan pengetahuan wanita hamil terkait vaksinasi COVID-19. Adanya intervensi yang dilakukan diharapkan juga dapat mengurangi berita *hoax* terkait vaksinasi COVID-19. Ini juga berkaitan bahwa pengetahuan mengenai kesehatan terkhususnya vaksinasi COVID-19 yang lebih baik dapat meningkatkan penerimaan terhadap vaksinasi COVID-19 yang mana dibuktikan dari latar belakang kesehatan yang ada pada tabel 2. Hasil ini tentu memperkuat bahwa perlunya dilakukan promosi kesehatan pada wanita hamil terkait efektivitas, efek samping, dan keamanan dari vaksin COVID-19 dengan tujuan meningkatkan pengetahuan wanita hamil sehingga penerimaan wanita hamil terhadap vaksin COVID-19 juga meningkat.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan, seperti dalam desain penelitian *cross sectional study*, dimana penelitian hanya dilakukan dalam 1 waktu sehingga kurang dapat menggambarkan perkembangan pengetahuan wanita hamil terkait vaksinasi COVID-19. Selain itu, pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *non randomized* untuk mendapatkan responden wanita hamil sehingga wilayah yang dijadikan penelitian atau populasi dari wanita hamil tidak secara sepenuhnya terwakilkan dan bersifat apa adanya. Akan tetapi, dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka perlu pengkajian lebih lanjut terkait faktor lain yang mempengaruhi penerimaan vaksinasi COVID-19 bagi wanita hamil. Selain itu, perlu adanya upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan wanita hamil tentang vaksinasi COVID-19 agar penerimaan vaksin COVID-19 wanita hamil meningkat.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil riset mengenai hubungan pengetahuan terhadap penerimaan vaksin COVID-19 pada wanita hamil di Jawa Timur, ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan wanita hamil dengan penerimaan vaksin, meskipun korelasinya lemah. Penelitian ini juga membuktikan bahwa proporsi terbesar tingkat pengetahuan wanita hamil terhadap vaksin COVID-19 berada pada kategori sedang dan masih perlu ditingkatkan.

SARAN

Rendahnya pengetahuan terhadap vaksin COVID-19 oleh wanita hamil, menjadikan peneliti menyimpulkan bahwa perlunya edukasi terhadap wanita hamil terkait vaksin COVID-19. Urgensi terkait COVID-19 terhadap kesehatan masyarakat yang memiliki kondisi yang rentan menjadikan vaksin COVID-19 ini sangat diperlukan terutama bagi wanita hamil. Sehubungan dengan banyaknya informasi yang beredar, diperlukan pemberian edukasi yang tepat untuk dapat meningkatkan pengetahuan sehingga angka penerimaan vaksin COVID-19 oleh wanita hamil meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh wanita hamil yang bersedia menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Allotey J, Stallings E, Bonet M, Yap, M., Chatterjee, S., Kew, T., Debenham, L., Zamora, J., Mofenson, L., and Thangaratinam, S. (2020) 'Clinical Manifestations, Risk Factors, And Maternal and Perinatal Outcomes Of Coronavirus Disease 2019 In Pregnancy: Living Systematic Review And Meta-Analysis.', *BMJ*, 1(370), pp. 3320. doi: 10.1136/bmj.m3320.
- Ardiani, Y., Andriani, D., Yolanda, D., Yarsi, S., and Barat, S. (2022). Di Bidan Praktek Mandiri (Bpm) Kota Padang Panjang. *Jurnal Human Care*, 7(1), pp. 64–72. doi: 10.32883/hcj.v7i1.1620
- Burd, I.; Kino, T.; Segars, J. (2021) 'The Israeli Study of Pfizer BNT162b2 Vaccine In Pregnancy: Considering Maternal And Neonatal Benefits.', *J. Clin. Investig*, 131(13). doi: 10.1172/JCI150790
- Briet, J., McAuliffe, FM., Baalman, JH. (2020) 'Is termination of early pregnancy indicated in women with COVID-19.', *European Journal of Obstetrics and Gynecology and Reproductive Biology*, 251, pp. 271–272. doi: 10.1016/j.ejogrb.2020.05.037
- CNN Indonesia. (2021) 'POGI: 536 Ibu Hamil Positif COVID-19, 3 Persen Meninggal.' Available at: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210702133914-20-662272/pogi-536-ibu-hamilpositif-covid-3-persen-meninggal>.
- Djamaludin et al. (2022) 'Hubungan Persepsi Masyarakat tentang Vaksin Covid-19 dengan Keikutsertaan Imunisasi Vaksinasi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Gantiwarno Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung Tahun 2022.', *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(1), pp. 33–43. doi: 10.35912/jimi.v2i1.1393.
- FDA (2021) 'Moderna, Inc. Moderna Announces Primary Efficacy Analysis in Phase 3 COVE Study for Its COVID-19 Vaccine Candidate and Filing Today with U.S.', Available at: <https://investors.modernatx.com/news-releases/news-release-details/moderna-announces-primary-efficacy-analysis-phase-3-cove-study>.
- Goncu Ayhan, S., Oluklu, D., Atalay, A., Menekse Beser, D., Tanacan, A., Moraloglu Tekin, O., and Sahin, D. (2021) 'COVID-19 vaccine acceptance in pregnant women.', *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, 154(2), pp. 291–296. doi: 10.1002/ijgo.13713
- Herawati, C., Wahyuni, S., Indragiri, S., Wahyuni, N. T., Abdurakhman, R. N., Supriatin, S., and Mutiah, D. (2022) 'Edukasi Vaksinasi Covid-19 Pada Ibu Hamil dan Ibu Menyusui Di Rumah Sakit Umum Antam Medika.', *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), pp. 198–208. doi: 10.31943/abdi.v4i2.62
- Kemendes RI (2021) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19).', Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI (2022) 'Surat Edaran Nomor HK.02.02/C/3615/2022 Tentang Vkasinasi COVID-19 Dosis Booster Ke-2 Bagi Sumber Daya Manusia Kesehatan.', Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mubarak, W.I. (2007) 'Promosi Kesehatan.', Yogyakarta: Graha Ilmu
- Najah, L. (2018) 'Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Tambahan Mr (Measles Rubella) Pada Balita Di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta', Naskah Publikasi. Yogyakarta: UNIVERSITAS 'AISYIYAH
- Nasution, H. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Vaksin Covid-19 dengan Minat Ibu untuk Vaksin di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Godang Tahun 2022 [Universitas Aufa Royhan]. (Issue 8.5.2017). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan Jakarta*: PT Rineka Cipta.
- Nurlatun, R., Nayoan, H. and Pangemanan, F. (2021) 'Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Penyebaran Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial (Studi Kasus Dinas Kominas Kota Manado).', *Jurnal Governance*, 1(2), pp. 1–8.
- Nurlitasari, A. P., Auwsia, A. Y., Riswaluyo, M. A., Sigalingging, O. T. A. E., Salsabila, P., Rismawati, R., and Pramindari, R. (2021). Edukasi Pencegahan COVID-19 pada Ibu Hamil dan Keluarga Ibu Hamil. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(2), pp. 1-9.

- Pertiwi, R. D., and Ayubi, D. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Status Vaksinasi COVID-19 pada Ibu Hamil di Wilayah DKI Jakarta. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, 5(4), 395–402. doi: 10.56338/mppki.v5i4.2208
- Pragitara, C. F., Rahmasena, N., Ramadhani, A. T., Fauzia, S., Erfadila, R., Faraj, D. M. W., Ramadhanti, D. C. G., and Handayani, S. (2022) 'COVID-19 concerns, influenza vaccination history and pregnant women's COVID-19 vaccine acceptance: a systematic review.', *International Journal of Public Health Science*, 11(2), pp. 490–502. doi: 10.11591/ijphs.v11i2.21187
- Prasetyaningsih, D. M. D. (2022) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Vaksinasi Covid-19 dengan Motivasi Ibu untuk Melaksanakan Vaksinasi Covid-19 Di Kelurahan Kampung Baru Puskesmas Buleleng 1.', Skripsi. Denpasar: Poltekkes Kemenkes Denpasar
- Purnamasari, Ika, and Raharyani, A. E. (2020) 'Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo tentang Covid-19.', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), Hal 33–42.
- Qiao, J. (2020) 'What are the risks of COVID-19 infection in pregnant women?.', *The Lancet*, 395(10226), pp. 760–762. doi: 10.1016/S0140-6736(20)30365-2
- Ripursari, T., and Ernawati, D. (2021) 'Knowledge Of Pregnant Women About Covid-19 Vaccine On Participation Rate Of Pregnant Mothers In Covid-19 Vaccination Program. *Journal for Quality in Women's Health (JOQWH)*, 5(2), pp.162-168. doi: 10.30994/jqwh.v5i2.167
- Setyawati, A. Y. (2021) 'Vaksinasi Covid-19 pada Ibu Hamil.', viewed 10 November 2022. <https://sardjito.co.id/2021/09/13/vaksinasi-covid-19-pada-ibu-hamil/>
- Skjefte, M., Ngirbabul, M., Akeju, O., Escudero, D., Hernandez-Diaz, S., Wyszynski, D. F., and Wu, J. W. (2021) 'COVID-19 vaccine acceptance among pregnant women and mothers of young children: results of a survey in 16 countries.', *European Journal of Epidemiology*, 36(2), 197–211. doi :10.1007/s10654-021-00728-6
- Sugiartini, D. K., and Meriyani, D. A. (2022). Pengetahuan Meningkatkan Sikap Ibu Hamil Dalam Vaksinasi COVID-19. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 349–353. doi: 10.35568/healthcare.v4i2.2309
- Sukma dan Sari. (2020) 'Pengaruh Faktor Usia Ibu Hamil Terhadap Jenis Persalinan di RSUD DR . H Abdul Moeloek Provinsi Lampung.', *Majority*, 9(2), pp. 1–5.
- Tao, L., Wang, R., Han, N., Liu, J., Yuan, C., Deng, L., Han, C., Sun, F., Liu, M., and Liu, J. (2021) 'Acceptance of a COVID-19 vaccine and associated factors among pregnant women in China: a multi-center cross-sectional study based on health belief model.', *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 17(8), pp. 2378–2388. doi: 10.1080/21645515.2021.1892432
- Untari, S., and Kumalasari, N. (2022) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang COVID-19 terhadap Keikutsertaan dalam Vaksinasi COVID-19 Di Kecamatan Brati.', *SIKLUS: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 11(1), pp. 2089–6778. doi: 10.30591/siklus.v11i01.3043
- Widjaja, Jahja T, and Evelyn Nathania. (2022) 'Comparison Between Knowledge, Attitude and Participation of Health Care Workers and Civilians at Immanuel Hospital Bandung towards COVID-19 Vaccine.', *Journal of Medicine and Health*, 4(1), pp. 33-45. doi: 10.28932/jmh.v4i1.3611
- Wulandari, D., Heryana, A., Silviana, I., Puspita, E., H, R., and F, D. (2021) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Vaksin COVID-19 di Puskesmas X Tahun 2020.', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Volume 9(5), pp. 660-668. doi: 10.14710/jkm.v9i5.30691
- WHO (2020) 'Coronavirus disease 2019 (COVID-19): situation report.', pp.73.
- WHO (2020) 'Verified Vaccine Information.', viewed 10 November 2022. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/covid-19-vaccine>
- WHO (2021) 'WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard, WHO Health Emergency Dashboard.', viewed 10 November 2022. <https://covid19.who.int/>.

ORIGINAL ARTICLE

Hubungan Antara Penggunaan Suplemen dan Mikronutrien dengan Tingkat Nyeri Disminore pada Remaja Putri

Marikke Nawang Pangestuti¹, Zalfaa Dhiyanove Imron¹, Rika Apriliyanti Puspasari¹, Syabrina Jihan Nazihah¹, Sherly Suci Margaretha¹, Della Novinta¹, Shalva Ghifari Ramadhan¹, Amelia Syarifah¹, Alifia Dhia Rahmadhani¹, Maried Uli Lumbangaol¹, Sani Monita Sinaga², Sryseptia Leppan³, Sara Natalia³, Yolanda Anggita⁴, Andi Hermansyah^{1*}

¹Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia Medan, Indonesia

³Fakultas Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Makassar, Indonesia

⁴Fakultas Farmasi, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam Medan, Indonesia

*Email: andi-h@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0002-9716-3126> (A. Hermansyah)

ABSTRAK

Prevalensi dismenore cukup tinggi yaitu 60% pada remaja putri. Suplementasi makanan dan konsumsi mikronutrien dapat digunakan untuk mengurangi nyeri akibat dismenore. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan suplemen dan mikronutrien dengan tingkat nyeri dismenore pada remaja putri. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan *cross-sectional* melibatkan 95 orang remaja putri berusia 17-23 tahun yang tinggal di Asrama Putri Universitas Airlangga dan mengalami menstruasi teratur sebagai responden. Kuesioner digunakan untuk mengukur pola konsumsi suplemen dan mikronutrien sedangkan intensitas nyeri dismenore diukur menggunakan skala UPAT (*Universal Pain Assessment Tool*). Data kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi rank spearman. Sebanyak 95 responden berpartisipasi dalam penelitian. Sebanyak 78,8% responden mengalami dismenore, 37% responden rutin mengkonsumsi suplemen atau vitamin setiap hari, dan hanya 4% responden yang selalu mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari. Ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konsumsi suplemen nutrisi, vitamin, dan mineral terhadap tingkat nyeri dismenore.

Kata kunci: *Dismenore, Remaja Putri, Kesehatan, Kesehatan Masyarakat.*

ABSTRACT

Dysmenorrhea is a prevalent health issue in 60% of adolescent girls. The use of food supplements and micronutrients are evident to reduce menstrual cramp (dysmenorrhea). This research aims to evaluate the correlation between consumption of supplements and micronutrients and the pain level during dysmenorrhea. This study used a cross-sectional survey method involving 100 adolescent girls aged 17-23 years old, living in the Campus Dormitory and have a regular cycle of menstruation. A questionnaire was developed to investigate the consumption of supplements and micronutrients, whilst rate of pain during dysmenorrhea was measured using Universal Pain Assessment Tool. Spearman rank correlation test was used to measure the correlation between consumption of supplements and micronutrients and level of pain during dysmenorrhea. Approximately 95 respondents participated in the study. Around 78% of respondents experienced dysmenorrhea, 37% consumed supplementation and micronutrients, and only 4% regularly consuming fruits and vegetables. There is no correlation between consumption of food supplements micronutrients and level of pain during dysmenorrhea.

Keywords: *Dysmenorrhea, Adolescent Girls, Health Care, Public Health .*

PENDAHULUAN

Normalnya, setiap wanita yang termasuk usia subur (berusia 12 – 49 tahun), belum mengalami menopause, dan tidak dalam kondisi hamil akan mengalami menstruasi setiap bulan (Novia & Puspitasari, 2018). Siklus menstruasi beberapa orang terkadang disertai gangguan menstruasi, salah satunya yaitu dismenore.

Nyeri yang terjadi saat menstruasi, yang disebabkan oleh kejang otot uterus dikenal sebagai dismenore. Gangguan ini sering terjadi pada awal menstruasi dan umumnya dialami oleh remaja putri. Diketahui bahwa sekitar 90% dari wanita yang termasuk usia subur dapat mengalami dismenore (Osayande *et al.*, 2014; Zebitay *et al.*, 2016). Dismenore primer adalah nyeri menstruasi yang tidak terjadi oleh karena kelainan pada organ reproduksi, dan kejadian dismenore primer ini mencapai angka 54,89% di Indonesia. Jenis dismenore lainnya adalah dismenore sekunder dengan persentase kejadian sebesar 9,36%, yang merupakan nyeri menstruasi yang terjadi oleh karena adanya kelainan pada organ reproduksi (Silviani *et al.*, 2019).

Pemberian suplemen, vitamin, dan mineral (disebut juga mikronutrien) terbukti dapat menurunkan nyeri dismenore. Konsumsi Ca, mangan, vitamin B dan E secara teratur dapat memperbaiki mood dan juga mengurangi nyeri sebelum dan selama siklus menstruasi (Cahyaningsih, 2018). Hal ini berkaitan dengan efek antioksidan pada metabolisme prostaglandin yang menjadi penyebab dismenore. Sayangnya, konsumsi suplemen makanan dan mikronutrien penduduk Indonesia khususnya remaja putri masih kurang (Rahmawati *et al.*, 2021). Remaja putri yang tidak mengonsumsi cukup buah dan sayur, akan berisiko mengalami ketidaknormalan siklus menstruasi dan nyeri perut yang lebih lama selama menstruasi (Syifa & Stefani, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengukur bagaimana penggunaan suplemen makanan dan mikronutrien berpengaruh terhadap tingkat nyeri dismenore yang diderita oleh remaja putri.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini adalah penelitian analitik yang bersifat observasional dan dilakukan pada remaja putri yang tinggal mandiri di Asrama Putri Universitas Airlangga. Metode survei menggunakan kuesioner dipilih sebagai metode pengumpulan data. Survei dilakukan pada tanggal 16 hingga 21 September 2022 dengan sampel dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*.

Populasi dan sampel

Populasi dari penelitian adalah mahasiswi remaja putri yang bertempat tinggal di Asrama Putri Universitas Airlangga. Responden harus memenuhi kriteria inklusi yaitu dari mahasiswa aktif Universitas Airlangga; bertempat tinggal di Asrama Putri Universitas Airlangga; berusia 17-23 tahun; mengalami

siklus menstruasi teratur; belum pernah menikah, hamil, atau melahirkan; serta bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner dengan lengkap.

Instrumen penelitian dan variabel penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi variabel tentang identitas responden, sedangkan bagian kedua berisi variabel pola makan, pola penggunaan suplemen, serta derajat nyeri menstruasi yang diukur menggunakan *Universal Pain Assessment Tool* (UPAT) untuk menilai nyeri dengan skala 0-10 (Dugashvili *et al.*, 2017). UPAT memiliki 10 skala yang kemudian dibuat menjadi 5 kategori nyeri yaitu, skala 0: tidak nyeri; 1-3: nyeri ringan; 4-6: nyeri sedang; 7-8: nyeri berat; dan 9-10: nyeri sangat berat. Instrumen yang digunakan telah lulus uji validitas rupa dan isi. Kuesioner dimuat dalam bentuk *Google form*[®] dan disebarluaskan melalui media sosial *Whatsapp*[®].

Analisis data

Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Uji korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menganalisis data, dengan kemaknaan hasil uji ditentukan berdasarkan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 95 orang responden (*response rate* 100,0%) berpartisipasi dalam penelitian ini. Mayoritas usia responden adalah 19-20 tahun dan sebagian besar mengalami nyeri menstruasi (78,8%). Pada usia ini, fungsi saraf uterus biasanya terjadi optimalisasi yang menyebabkan sekresi prostaglandin meningkat, yang akhirnya menyebabkan rasa sakit ketika menstruasi atau dismenore primer (Novia & Puspitasari, 2018).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden n = 95

Karakteristik Responden		n (%)
Frekuensi Makan	<2 Kali Sehari	12 (12,6)
	2-3 Kali Sehari	76 (80,0)
	>3 Kali Sehari	7 (7,4)
Konsumsi Buah dan Sayur	Jarang	22 (23,1)
	Kadang-kadang	47 (49,5)
	Sering	22 (23,2)
	Selalu	4 (4,2)
Konsumsi Suplemen, Vitamin dan Mineral secara Rutin / Harian	Tidak	60 (63,2)
	Ya	35 (36,8)

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden memiliki frekuensi pola makan rutin sebanyak 2-3 kali sehari. Namun, masih ada 12 responden (12,6%) yang memiliki pola makan kurang dari 2 kali sehari. Hal ini mungkin berhubungan dengan tingginya aktivitas selama perkuliahan sehingga mengakibatkan tidak teraturnya pola makan. Pola makan yang tidak teratur terutama yang ketercukupan nutrisinya kurang dapat mempengaruhi derajat nyeri dismenore (Damayanti *et al.*, 2022). Problem ini diperparah dengan ketidakseimbangan kebutuhan gizi karena hanya ada 4 responden yang selalu mengonsumsi buah dan sayur

(4,2%). Ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa mayoritas remaja putri jarang mengonsumsi sayuran, yang berkontribusi pada peningkatan kejadian dismenore (Nur Hanif, 2021).

Mahasiswa biasanya memiliki jadwal keseharian yang padat, sehingga pola makan sehat dan seimbang yang dapat mendukung kelancaran aktivitas sangat penting (Sebayang *et al.*, 2012). Sayangnya, Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden tidak mendapatkan asupan tambahan berupa suplemen makanan, vitamin, dan mineral untuk mengimbangi kurangnya konsumsi buah dan sayur. Hanya 36,8% responden yang mengaku mengonsumsi vitamin dan mineral secara rutin. Derajat nyeri dismenore dapat diturunkan dengan konsumsi mikronutrien yang mempengaruhi pembentukan prostaglandin seperti asam linoleat, vitamin B1 dan vitamin E pada jumlah yang tepat (Astuti & Sari, 2016; Masnilawati & Sundari, 2018). Selain itu, mengonsumsi kalsium secara teratur dapat berdampak pada kontraksi dan relaksasi otot. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mengonsumsi kalsium 1.000 mg (100% kebutuhan kalsium 1 hari) selama satu bulan dapat mengurangi keluhan dismenore pada wanita berusia 19–23 tahun (Fen Tih *et al.*, 2017).

Salah satu faktor pendorong mahasiswa mengalami dismenore adalah jadwal perkuliahan yang padat. Hal ini terjadi karena dengan jadwal yang padat, mahasiswa cenderung mengonsumsi makanan cepat saji (*junk food*) dan kurang mengonsumsi sayur dan buah. Gaya hidup tersebut dapat meningkatkan produksi prostaglandin penyebab nyeri. Hal tersebut terjadi karena gaya hidup yang cenderung tidak sehat pada wanita dapat meningkatkan produksi dari hormon estrogen, yang mengganggu keseimbangannya dengan hormon progesteron, yang akan mempengaruhi produksi prostaglandin (Nahra *et al.*, 2019).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas responden belum memenuhi kebutuhan harian mikronutrientnya meskipun mengalami nyeri dismenore secara rutin setiap bulannya. Hal tersebut ditunjukkan pada Tabel I bahwa responden yang menggunakan suplemen secara rutin berjumlah 35 responden sementara yang tidak menggunakan suplemen berjumlah 60 responden. Dengan kata lain, mayoritas responden belum memenuhi kebutuhan gizi yang seimbang. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh pengetahuan responden terhadap nilai gizi suplemen dan mikronutrien. Pada penelitian lain, diketahui bahwa pengetahuan mengenai gizi makanan memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi. Status gizi seseorang berbanding lurus dengan pengetahuannya mengenai gizi (Arieska & Herdiani, 2020). Sedangkan, menurut analisis Gifari *et al.* (2024) pada penelitiannya, terdapat keterkaitan antara pengetahuan seseorang tentang gizi dengan perilaku mereka mengonsumsi sayuran dan buah selama pandemi Covid-19, tetapi tidak ada keterkaitan pada tingkat konsumsi suplemen. Selain itu, menurut Indriani *et al.* (2020), karena kurangnya kesadaran dalam bertindak, remaja yang memiliki pengetahuan yang luas belum tentu memiliki kepatuhan yang baik.

Terdapat hubungan yang signifikan antara asupan mineral, yaitu zat besi dengan kejadian dismenore primer. Zat besi sangat berperan penting bagi tubuh terutama untuk pembentukan hemoglobin. Hemoglobin mengikat oksigen yang akan didistribusikan ke seluruh tubuh. Sebagai akibat dari penurunan kadar hemoglobin, pembuluh darah di organ reproduksi yang mengalami vasokonstriksi tidak akan menerima pasokan oksigen yang cukup, sehingga nyeri dapat terjadi (Maula, 2017).

Tabel 2. Derajat Dismenore Responden n = 95

Parameter Pengukuran		n (%)
Mengalami dismenore	Tidak	17 (17,9)
	Ya	78 (82,1)
Lama Nyeri	0-1 Hari	64 (67,4)
	2-3 Hari	27 (28,4)
	>3 Hari	4 (4,2)
Derajat Dismenore	Tidak nyeri	17 (17,9)
	Nyeri ringan	31 (32,6)
	Nyeri sedang	29 (30,5)
	Nyeri berat	17 (17,9)
	Nyeri sangat berat	1 (1,1)
Total		95 (100)

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 78 responden (82,1%) yang mengalami nyeri saat menstruasi. Penelitian Nahra *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa 85% mahasiswa kerap mengalami dismenore sejalan dengan temuan penelitian ini. Lama nyeri menstruasi yang dialami responden cukup beragam, tetapi mayoritas (67,4%) mengalami nyeri menstruasi sekitar satu hari. Hal ini disebabkan oleh penurunan produksi prostaglandin selama dua hari pertama menstruasi, yang mengakibatkan penurunan atau penghapusan gejala dismenore primer pada hari-hari berikutnya.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa mayoritas responden (sebanyak 60 orang) mengalami nyeri ringan hingga sedang. Meskipun mayoritas responden hanya mengalami dismenore dengan derajat nyeri ringan hingga sedang, namun perlu diantisipasi bahwa nyeri dismenore yang tidak tertangani dengan baik dapat berakibat pada turunnya produktivitas dan kesehatan fisik penderitanya. Oleh karena itu, pencegahan melalui konsumsi mikronutrien secara teratur menjadi aspek penting untuk diperhatikan.

Tabel 3. Korelasi Konsumsi Suplemen dengan Derajat Dismenore (n = 95)

Analisis Hubungan		Frekuensi Konsumsi Suplemen	Derajat Dismenore
Frekuensi Konsumsi Suplemen	Correlation Coefficient	1.000	0.059
	Sig. (2-tailed)	-	0.573
	N	95	95
Derajat Dismenore	Correlation Coefficient	0.059	1.000
	Sig. (2-tailed)	0.573	-
	N	95	95

Tabel 3 menunjukkan tidak ditemukan adanya hubungan signifikan antara frekuensi konsumsi suplemen dengan derajat dismenore, $r(93) = 0.573$, $p > 0.05$.

Tabel 4. Korelasi Konsumsi Buah dan Sayur dengan Derajat Dismenore

Analisis Hubungan		Konsumsi i Buah Sayur	Derajat Dismenore
Konsumsi Buah Sayur	Correlation	1.000	.143
	Coefficient Sig. (2- tailed)	.	.166
	N	95	95
Derajat Dismenore	Correlation	.143	1.000
	Coefficient Sig. (2- tailed)	.166	.
	N	95	95

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara konsumsi buah dan sayur dengan derajat dismenore, $r(93) = 0.166$, $p > 0.05$. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan pada penelitian lain yang mengatakan bahwa tidak ditemukan hubungan antara status gizi dan dismenore (Putri, 2019). Namun, bertolak belakang dengan penelitian melibatkan siswi SMAN 8 Denpasar yang menyatakan bahwa terdapat hubungan, yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat konsumsi responden untuk mikronutrien seperti vitamin E, kalsium dan zinc dengan kejadian dismenore primer (Saraswati *et al.*, 2020).

Dalam penelitian ini ditemukan tidak ada pengaruh antara konsumsi suplemen dan mikronutrien serta buah dan sayur dengan derajat dismenore. Kurangnya pengetahuan dan persepsi responden tentang risiko dismenore yang dianggap umum adalah salah satu penyebabnya (Fahmiah *et al.*, 2022).

KESIMPULAN

Tidak ditemukan adanya hubungan antara konsumsi suplemen, vitamin, dan mineral dengan derajat nyeri dismenore pada remaja putri asrama Universitas Airlangga.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan pada penelitian ini ada pada teknik sampling yang digunakan, yaitu *accidental sampling* sehingga hasil penelitian sulit untuk digeneralisasi pada populasi yang lebih luas. Prevalensi terjadinya dismenore juga dapat dipengaruhi hal-hal lainnya yang tidak termuat dalam kuesioner seperti pengaruh genetik atau faktor eksternal seperti tingkat stres.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Fakultas Farmasi Universitas Airlangga dan seluruh dosen mata kuliah Farmasi Sosial Praktikum. Terima

kasih juga kami sampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya sebagai responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arieska, P. K. and Herdiani, N. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Dan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Pada Mahasiswa Kesehatan.', *Medical Technology and Public Health Journal (MTPH Journal)*, 4(2), pp. 203-211. doi: 10.33086/mtphj.v4i2.1199
- Astuti, W.P. and Sari, G.M. (2016) 'Pengaruh Pemberian Vitamin B1 Dan Kunyit (Curcuma Longa) Terhadap Penurunan Derajat Nyeri Dismenore.', *Prosiding Seminar Nasional Kebidanan. Universitas Airlangga*. Available at: <http://repository.unair.ac.id/94757/>.
- Cahyaningsih, I., Utami, P. and Utami, S. (2018) 'Pemberian Suplemen Kombinasi Kalsium, Vitamin B6, Vitamin C Dan Vitamin D Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Dismenorea.', *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, 15(2), pp. 98-105. doi: 10.12928/mf.v15i2.12661
- Damayanti, A.N., Setyoboedi, B. and Fatmaningrum, W. (2022) 'Correlation Between Dietary Habbits With Severity of Dysmenorrhea Among Adolescent Girl.', *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 6(1), pp. 83-95. doi: 10.20473/imhsj.v6i1.2022.83-95.
- Dugashvili, G., Van den Berghe, L., Menabde, G., Janelidze, M. and Marks, L., (2017) 'Use of the universal pain assessment tool for evaluating pain associated with TMD in youngsters with an intellectual disability.', *Medicina Oral, Patología Oral y Cirugía Bucal*, 22(1), pp. 88. doi: 10.4317/MEDORAL.21584.
- Fahmiah, N. A., Huzaiman, N., and Hannan, M. (2022) 'Dismenorea dan Dampaknya terhadap Aktivitas Sekolah pada Remaja.', *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 3(1), pp. 81-87. doi: 10.36590/v3i1.307
- Fen Tih, F.T., Azaria, C., Gunandi, J.W., Rumanti, R.T., Susanto, A.T., Santoso, A.A., and Evitasari, F.T. (2017) 'Efek Konsumsi Suplemen Kalsium dan Magnesium terhadap Dismenore Primer dan Sindrom Premenstruasi pada Perempuan Usia 19-23 Tahun.', *Global Medical & Health Communication (GMHC)*, 5(3), pp. 159-166. doi: 10.29313/gmhc.v5i3.2161.
- Gifari, N., Widyastiti, N.S., Nuzrina, R., and Wahyuni, Y. (2024) 'Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Dengan Perilaku Konsumsi Sayur, Buah, dan Suplemen Pada Masa Pandemi Covid-19'. *Ilmu Gizi Indonesia*, 7(2), pp. 193-202. doi: 10.35842/ilgi.v7i2.42
- Indriani, Y., Wiyadi and Virawati, I. (2020) 'Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai Upaya Mengatasi Anemia pada Remaja Putri: Literature Review.',

- Manuskrip. Kalimantan Timur: Politeknik Kesehatan Kalimantan timur.
- Masnilawati, A. and Sundari (2018) 'Pengaruh Pemberian Vitamin E Terhadap Perubahan Derajat Dismenorea pada Mahasiswa Kebidanan Universitas Muslim Indonesia.', *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 1(3), pp. 226–234. doi: 10.33096/woh.v1i3.698
- Maula, A. (2017) 'Hubungan Asupan Kalsium, Magnesium dan Zat Besi dengan Kejadian Dismenore Primer pada Siswa di SMK Muhammadiyah Bumiayu.', Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nahra, S.J., Husnah, H. and Andalas, M. (2019) 'Hubungan Asupan Sumber Kalsium dan Magnesium Dengan Derajat Dismenore Primer pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Angkatan 2017.', *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 5(1), pp. 1-10. doi: 10.29103/averrous.v5i1.1624.
- Novia, I. and Puspitasari, N. (2018) 'Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Kusta', *The Indonesian Journal of Public Health*, 4(2), pp. 96–104.
- Nur Hanif, K.W. (2021) 'Gambaran Tingkat Kesukaan dan Frekuensi Konsumsi Sayur Serta Kejadian Dismenore Ketika Menstruasi pada Remaja Putri di MA PPMI Assalaam Surakarta.', Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Osayande, Amimi S. and Mehulic, Suarna. (2014) 'Diagnosis and initial management of dysmenorrhea.', *Am. Fam. Physician*, 89(5), pp. 341–346.
- Putri, R.C. (2019) 'Hubungan Antara Status Gizi, Riwayat Keluarga, dan Rutinitas Olahraga dengan Kejadian Dismenore pada Siswi Kelas XI di SMA 08 Pontianak.', Skripsi. Pontianak: Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Rahmawati, Maria M.M., Maryanto, Sugeng, and Purbowati. (2021) 'The Correlation Between Calcium and Iron Intake with Dysmenorrhea in Female Adolescents in SMA Negeri 1 Ambarawa.', *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 13(1), pp. 94–103. doi: 10.35473/jgk.v13i1.104.
- Saraswati, P.D.W., Suraoka, I.P., and Kusumajaya, A.A.N. (2020) 'Tingkat Konsumsi Kalsium, Seng, Vitamin E Dan Dismenorea Primer pada Siswi SMA.', *Jurnal Kesehatan*, 11(3), pp. 371-377. doi:10.26630/jk.v11i3.2163.
- Sebayang, A. N., Gayatri, D., and Handayani, H. (2012) 'Gambaran Pola Konsumsi Makanan Mahasiswa Di Universitas Indonesia Tahun 2012.', *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*.
- Silviani, Y.E., Karaman, B. and Septiana, P. (2019) 'Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Terhadap Dismenorea.', *Hasanuddin Journal of Midwifery*, 1(1), pp. 30. doi:10.35317/hajom.v1i1.1791.
- Syifa, Z.D. and Stefani, M. (2023) 'Hubungan Konsumsi Buah dan Sayur serta Kopi Ready To Drink terhadap Kejadian Gangguan Siklus Menstruasi Remaja Putri.', *Journal of Nutrition College*, 13(2), pp. 96-104. doi: 10.14710/jnc.v13i2.41009.
- Zebitay, A.G., Verit, F.F., Sakar, M.N., Keskin, S., Cetin, O., and Ulusoy, A.I. (2016) 'Importance of cervical length in dysmenorrhoea aetiology.', *Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 36(4), pp. 540–543. doi: 10.3109/01443615.2015.1127901.

ORIGINAL ARTICLE

Kepuasan Penggunaan Aplikasi *Med-Pharm Games* dalam PembelajaranRani Tiara Desty^{1*}, Dessy Ratna Sari¹, Desi Fujiana¹¹Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Surakarta
Jl. Ksatria No.2, Danguran, Klaten Selatan, Klaten 57425*E-mail: rani.tiara@poltekkes-solo.ac.id
<https://orcid.org/0009-0006-7381-3194> (R. T. Desty)**ABSTRAK**

Teknologi dan pendidikan menjadi kesatuan dalam perkembangan zaman. Game edukasi adalah permainan yang diciptakan untuk memicu kekuatan berpikir. Salah satu perkembangan game edukasi bagi mahasiswa adalah Aplikasi *Med-Pharm Games* berfungsi untuk mengetahui nama-nama obat dan kegunaanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepuasan mahasiswa terhadap penggunaan aplikasi *Med-Pharm Games*. Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan pengambilan data secara *cross-sectional*. Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 Jurusan Farmasi Kampus 3 Poltekkes Kemenkes Surakarta berjumlah 40 mahasiswa. Variabel yang diteliti adalah kepuasan pengguna aplikasi yang mencakup dimensi isi dan kemudahan penggunaan. Analisis data menggunakan analisis univariat secara statistik. Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak responden yang berjenis kelamin perempuan (92,5%) dibanding laki-laki. Sebagian besar (72,5%) responden berusia 18 tahun. Pada dimensi isi bahwa hampir seluruh responden menilai susunan bahasa yang digunakan pada aplikasi sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia maupun bahasa asing dengan sangat baik. Lebih dari separuh responden (70,0%) menyatakan game ini dapat membantu mahasiswa untuk memahami materi farmakologi dengan sangat baik. Sebagian besar responden (47,5%) menyatakan sangat puas saat menggunakan *Med-Pharm Games*. Hal akurasi dari sistem perlu diperbaiki dari aplikasi. Dengan demikian, dapat meningkatkan kinerja operasi dari aplikasi *Med-Pharm Games*.

Kata Kunci: Farmasi, Games, Kepuasan.**ABSTRACT**

Technology and education have become one in the development of the times. Educational games are games created to stimulate thinking. One of the developments in educational games for students is the *Med-Pharm Games* application which functions to find out the names of medicines and their uses. The aim of this research was to find out how satisfied students in using the *Med-Pharm Games* application. This type of research was quantitative descriptive, with using a *cross-sectional* approach. The population and sample of this research were 1st semester students of Department of Pharmacy at Campus 3 of the Surakarta Ministry of Health Polytechnic, with a total of 40 students. The variable studied was the satisfaction of application users which includes the dimensions of content and ease of use. Data analysis used statistical univariate analysis. The research results showed that female respondents (92.5%) was more than male. Most respondents (72.5%) were 18 years old. In the content dimension, almost all respondents assessed that the grammar used in the application complies very well with the rules of Indonesian and foreign languages. More than half of respondents (70%) stated that this game could help students to understand pharmacology material very well. Most respondents (47.5%) stated that they were very satisfied when using *Med-Pharm Games*. The accuracy of the system needs to be improved from the application. Thus, it can improve the operating performance of the *Med-Pharm Games* application.

Keywords: Games, Pharmacy, Satisfaction.

PENDAHULUAN

Pada zaman ini masyarakat sudah tidak asing dengan teknologi dan bahkan kehidupannya bergantung pada teknologi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari pemanfaatan teknologi pada berbagai macam bidang seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, budaya serta bidang lainnya. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini disebabkan oleh pendidikan karena ilmu pengetahuan didasari dari pendidikan (Yulianti *et al.*, 2020).

Di dunia pendidikan perkembangan teknologi menjadikan perkembangan pula pada media pembelajaran. Proses pembelajaran tidak selalu menggunakan cara konvensional yang hanya mengandalkan suara guru dan alat tulis saja, melainkan dengan media yang dapat memicu aktivitas intelektual siswa (Cuc, 2014).

Game adalah kegiatan yang memiliki ciri berupa kesenangan yang tidak pasti, aktivitas yang tidak produktif, dan dibatasi oleh aturan. *Game* memiliki manfaat untuk mengasah perkembangan otak, meningkatkan fokus dan melatih untuk melaksanakan pemecahan masalah dengan tepat dan cepat. Meskipun perkembangan permainan telah meluas di Indonesia, citra permainan di masyarakat sering dianggap sebagai media hiburan semata daripada media pembelajaran. Banyak orang masih beranggapan bahwa permainan hanya membuang-buang waktu dan tidak berguna, sehingga perlu dibuktikan bahwa permainan juga bisa memberikan banyak manfaat seperti permainan edukatif (Fauzi *et al.*, 2019). Pada tahun 2014, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan survei terhadap pengguna internet aktif di Indonesia. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa terdapat sekitar 10,7 juta orang atau sekitar 10% dari total pengguna internet aktif di Indonesia yang bermain *game online* (Kusumawati *et al.*, 2017).

Metode pembelajaran interaktif yang efektif untuk anak usia dini adalah dengan menggunakan *game* edukasi. Hal ini disebabkan oleh rasa ingin tahu yang tinggi pada anak-anak di usia dini terhadap lingkungan sekitarnya (Rahman & Tresnawati *et al.*, 2016). *Game* edukasi menekankan dukungan terhadap proses pembelajaran dengan konsep bermain sambil belajar. Bagi sebagian anak, kata "belajar" bisa terdengar menakutkan, sehingga diharapkan dengan adanya *game* pendidikan yang menarik, anak-anak tidak akan menyadari bahwa mereka sedang belajar, sehingga mereka akan merasa senang dan termotivasi untuk belajar (Siswanto & Putra, 2013).

Salah satu bentuk edukasi untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa adalah berupa permainan teka-teki. Permainan teka-teki adalah permainan yang menyenangkan dan merangsang pikiran pemainnya untuk berpikir secara mendalam serta menemukan jawaban dari soal atau tebakan yang diberikan. (Ristalia *et al.*, 2018). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat *game* teka-teki dalam bentuk digital bagi mahasiswa farmasi. Aplikasi tersebut adalah *Med-Pharm Games*. *Game* ini merupakan *game* teka-teki yang berfungsi untuk mengetahui nama-nama obat dan

kegunaannya bagi mahasiswa. *Game* ini diharapkan dapat membuat mahasiswa menjadi lebih tertarik dalam mempelajari obat dan kegunaannya sehingga perlu diketahui kepuasan mahasiswa sebagai pengguna aplikasi *Med-Pharm Games*.

Kepuasan adalah perasaan seseorang setelah membandingkan harapannya dengan kinerja atau hasil yang dialaminya (Ramadiani *et al.*, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Doll menunjukkan bahwa dalam mengukur kepuasan pengguna aplikasi, dapat mencakup beberapa dimensi diantaranya keakuratan, isi, penggunaan, tampilan, kemudahan dan ketepatan waktu. Kepuasan dapat menjadi indikator keinginan pengguna untuk terus menggunakan suatu teknologi atau inovasi. Kepuasan muncul dan dapat diukur setelah pengguna mengoptimalkan penggunaan sebuah teknologi atau inovasi sebagai bagian evaluasi untuk penyempurnaan suatu teknologi (Doll *et al.*, 2014). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan mahasiswa dalam menggunakan aplikasi *Med-Pharm Games* untuk mempelajari obat dan kegunaannya..

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dari penelitian adalah mahasiswa aktif di Kampus 3 Poltekkes Kemenkes Surakarta Jurusan Farmasi semester 1 tahun ajaran 2023-2024. Adapun sampel dari penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah 40 mahasiswa. Responden diberikan penjelasan tentang penelitian ini sebelum mengisi kuesioner dan pengisian kuesioner berdasarkan kesediaan responden secara sukarela. Data responden dijamin kerahasiaannya dan hanya pihak peneliti yang mengetahuinya.

Variabel yang diteliti adalah kepuasan dengan subvariabel dimensi isi dan dimensi kemudahan. Instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas isi berdasarkan beberapa pustaka yang relevan dan dinyatakan valid. Kuesioner juga terbukti reliabel dengan Alpha Cronbach sebesar 0,782. Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan menggunakan *google form* atau lembar kuesioner. Isi dari kuesioner tersebut dibagi menjadi karakteristik responden, meliputi usia dan jenis kelamin. Sedangkan dimensi isi terdapat 5 pertanyaan yang berisi tentang materi dan soal-soal yang ada pada aplikasi *Med-Pharm Games*. Dimensi kemudahan terdapat 5 pertanyaan yang berisi tentang petunjuk *games*, navigasi, dan manfaat. Untuk menjawab 10 pertanyaan tersebut, responden dapat memilih salah satu dari 4 pilihan jawaban yaitu K = Kurang, C = Cukup, B = Baik, dan SB = Sangat Baik.

Data dianalisis secara deskriptif untuk menganalisis karakteristik responden. Analisis kepuasan responden dengan mengkategorikan menjadi 5 tingkatan yaitu sangat puas apabila jumlah skor yang didapatkan responden dibagi total skor dengan nilai 81-100, puas apabila jumlah skor yang didapatkan responden dibagi total skor dengan nilai 61-80, cukup puas apabila jumlah skor yang didapatkan responden

dibagi total skor dengan nilai 41-60, kurang puas apabila jumlah skor yang didapatkan responden dibagi total skor dengan nilai 21-40, dan sangat kurang puas jika skor yang didapatkan responden dibagi total skor dengan nilai 0-20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden meliputi gender dan umur. Dari 40 responden hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan yaitu 37 orang (92,5%). Usia responden berkisar 17-19 tahun, lebih dari separuh responden (29 orang; 72,5%) berusia 18 tahun. Hasil ini mirip dengan hasil penelitian Inaray yang menunjukkan bahwa game lebih sering digunakan oleh usia 18-20 tahun sebanyak 65,8% (Inaray, 2022).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=40)

Karakteristik		n (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	3 (7,5)
	Perempuan	37 (92,5)
Usia	17 Tahun	4 (10,0)
	18 Tahun	29 (72,5)
	19 Tahun	7 (17,5)

Dimensi isi

Tabel 2 menampilkan jumlah responden yang memilih jawaban untuk jawaban pertanyaan dimensi isi game. Pada tabel ini hanya mencantumkan jumlah responden dengan jawaban B (baik) dan SB (sangat baik) dan tidak dicantumkan data jawaban K (kurang) dan C (cukup) karena tidak seorangpun responden memilih jawaban tersebut.

Berdasarkan Tabel 2 dimensi isi dari *Med-pharms Games* menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (55,0%) menyatakan bahwa game sudah mencakup materi mata kuliah farmakologi dengan sangat baik. Lebih dari separuh responden (60,0%) menyatakan aplikasi dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dengan sangat baik. Lebih dari separuh responden (60,0%) menyatakan soal-soal pada aplikasi disusun secara runtut mulai dari tingkat pemahaman hingga penerapan sangat baik. Lebih dari tiga perempat responden (77,5%) menyatakan susunan bahasa yang digunakan pada aplikasi sudah sesuai dengan aturan bahasa Indonesia maupun bahasa asing dengan sangat baik. Lebih dari separuh responden (70,0%) menyatakan game ini menjadikan pengguna lebih tertarik dengan materi perkuliahan dengan sangat baik. Berdasarkan hasil dari penelitian mayoritas responden menilai sangat baik terkait isi dari *Med-Pharms games* yang sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas 4 Sekolah Dasar dengan memberikan percobaan *blackbox (games blackbox)* pada responden berupa game pembelajaran Bahasa Inggris tentang pengenalan benda yang ada di rumah memberikan hasil baik serta sesuai dengan yang diinginkan (Irsyadi *et al.*, 2019). Hasil menunjukkan 69% responden menilai "Sangat Setuju" yang menampilkan

tingkatan penerimaan yang cukup tinggi dari pengguna aplikasi game edukatif tersebut, dimana hal ini sejalan dengan 60,0% responden menilai aplikasi *Med-Pharm Games* dapat dengan sangat baik menghasilkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Hasil ini juga selaras dengan penelitian Rahmasari & Yanursari (2017) dalam pembelajaran untuk penguasaan materi berbasis *game edukatif*, menunjukkan signifikansi sebanyak 53,3%. Secara keseluruhan, tingkat penilaian pada elemen kemampuan belajar menunjukkan signifikansi yang baik, yaitu game dapat diterima dalam proses pembelajaran oleh anak-anak. Dimensi isi/konten dari sistem terdiri dari fungsi yang digunakan oleh pengguna aplikasi dan informasi yang dihasilkan oleh sistem. Isi juga mengukur apakah sistem menghasilkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Semakin lengkap informasi yang diberikan oleh sistem, semakin tinggi tingkat kepuasan pengguna.

Tabel 2. Jawaban Responden pada Dimensi Isi (n=40)

Pertanyaan	n (%)	
	B	SB
Game ini sudah mencakup materi mata kuliah farmakologi	18 (45,0)	22 (55,0)
Apakah aplikasi dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan Anda	16 (40,0)	24 (60)
Soal-soal disusun secara runtut mulai dari tingkat pemahaman hingga penerapan	16 (40,0)	24 (60)
Tata bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia maupun bahasa asing	9 (22,5)	31 (77,5)
Dengan game ini pengguna menjadi lebih tertarik dengan materi perkuliahan.	12 (30,0)	28 (70,0)

Keterangan : B = Baik, SB = Sangat Baik

Dimensi kemudahan

Tidak seorangpun dari 40 responden memilih jawaban jawaban K (kurang) untuk 5 pertanyaan terkait dimensi kemudahan sehingga hanya 3 pilihan jawaban lainnya yang ditampilkan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 subvariabel dimensi kemudahan dari *Med-pharms Games* menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (60,0%) menilai sangat baik untuk kemudahan melakukan proses input data ke sistem. Lebih dari separuh responden (60,0%) juga menilai sangat baik untuk navigasi yang tersedia pada aplikasi mudah dioperasikan dengan keterangan yang jelas. Enam puluh persen responden menyatakan petunjuk sebelum memulai permainan jelas sudah sangat baik. Hampir tiga perempat dari responden (70,0%) menyatakan game ini dapat membantu mahasiswa untuk memahami materi farmakologi dengan sangat baik. Game ini dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dengan sangat baik yang dinilai sebanyak lebih dari separuh responden (67,5%). Sebagian besar responden menilai game ini mudah

untuk dioperasikan dan lebih memudahkan dalam memperdalam materi perkuliahan. Dimensi kemudahan digunakan untuk mengukur kepuasan dari segi kemudahan penggunaan, seperti input data, pengolahan data, dan pencarian informasi.

Tabel 3. Jawaban Responden pada Dimensi Kemudahan (n=40)

Pertanyaan	n (%)		
	C	B	SB
Proses input data ke sistem mudah untuk dilakukan	0 (0,0)	16 (40,0)	24 (60,0)
Navigasi yang tersedia mudah dioperasikan dengan keterangan yang jelas	0 (0,0)	16 (40,0)	24 (60,0)
Petunjuk sebelum memulai permainan jelas	1 (2,5)	15 (37,5)	24 (60,0)
Game ini dapat membantu mahasiswa untuk memahami materi farmakologi	0 (0,0)	12 (30,0)	28 (70,0)
Game ini dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa	0 (0,0)	13 (32,5)	27 (67,5)

*Keterangan :C= Cukup, B = Baik, SB = Sangat Baik

Penelitian sebelumnya menunjukkan kelebihan pada aplikasinya terkait kemudahan penggunaan, interaktivitas, dan pengalaman pengguna yang disajikan dalam platform Android. Media pembelajaran berbasis teknologi menjadi semakin penting karena kemajuan teknologi yang pesat telah mempermudah kegiatan belajar mengajar, pembelajaran menarik dan dapat dilakukan di mana saja (Prasetyo *et al.*, 2020).

Selain itu, mengingat perkembangan teknologi yang berjalan seiring dengan perkembangan zaman, penting untuk memanfaatkan dampak positifnya secara maksimal. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran adalah melalui aplikasi Android. Penggunaan Android sebagai media belajar dinilai efektif dan efisien, karena membuat pelajar lebih tertarik untuk belajar dengan memanfaatkan aplikasi Android sebagai media bermain sambil belajar (Putra *et al.*, 2023).

Kepuasan pengguna med pharms games

Responden juga diminta pendapatnya setelah menggunakan *Med-pharms Games* tentang kepuasannya dengan memilih 5 pilihan jawaban seperti tertera pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden (47,5%) menyatakan sangat puas menggunakan *Med-pharms Games*. Namun, hal ini tidak boleh dianggap sebagai indikasi bahwa kinerja aplikasi *Med-pharms Games* sudah sempurna. Terdapat 17,5% responden yang merasa sangat tidak puas saat menggunakan aplikasi ini, menunjukkan bahwa masih ada banyak aspek yang perlu diperbaiki, terutama terkait akurasi sistem. Dimensi akurasi ini harus menjadi fokus utama bagi pengembang aplikasi untuk ditingkatkan, sehingga kinerja aplikasi dapat lebih optimal. Dengan

demikian, kinerja operasional dari aplikasi *Med-Pharms Games* dapat meningkat. Hutami menyatakan bahwa untuk menilai baik atau tidaknya sebuah aplikasi, perlu ada penilaian terhadap konten, kemudahan penggunaan, akurasi, format, dan ketepatan waktu (Hutami & Camilia, 2017). Hal ini berguna untuk memudahkan belajar dan meningkatkan produktivitas, meskipun akan tetap ada hambatan dalam implementasinya (Gopalakrishnan *et al.*, 2020).

Tabel 4 Kepuasan Pengguna *Med Pharms Games* (n=40)

Tingkat Kepuasan	n(%)
Sangat Kurang puas	7 (17,5)
Kurang puas	6 (15)
Cukup puas	5 (12,5)
Puas	3 (7,5)
Sangat puas	19 (47,5)

Penelitian oleh Titon Agung Saputro *et al.* (2018) menunjukkan bahwa validitas media pembelajaran yang diuji pada skala kecil dengan hasil 86,3%, yang dikategorikan sangat layak. Pengujian pada skala besar memperoleh hasil 84,44%, juga dikategorikan sangat layak. Sehingga, media pembelajaran game ini memberikan pengaruh positif pada hasil belajar siswa (Saputro *et al.*, 2018). Penelitian oleh Alifiar *et al.* (2020) juga mendukung hal ini, menyatakan bahwa permainan *Board Game Pharmapolein* terbukti dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa farmasi tentang ilmu kefarmasian (Alifiar, 2020).

Keputusan pengguna untuk terus menggunakan aplikasi yang dikembangkan dipengaruhi oleh manajemen data dan kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat (Vaghefi & Tulu, 2019). Dampak positif dari game pembelajaran adalah meningkatkan konsentrasi belajar dan keaktifan siswa di kelas (Hidayatullah, 2020).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yaitu (47,5%) menyatakan sangat puas saat menggunakan *Med-pharms Games*. Sebagian besar responden menilai game ini mudah untuk dioperasikan dan lebih memudahkan dalam memperdalam materi perkuliahan. Akan tetapi, masih terdapat 17,5% responden yang merasa sangat kurang puas ketika menggunakan aplikasi ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa aplikasi ini masih perlunya diperbaiki terutama dalam hal akurasi dari sistem sehingga dapat meningkatkan kinerja dari aplikasi *Med-pharms Games*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiar, I. Tenderly, F., and Nurhayati, A. (2020) 'Pengaruh Metode Permainan Boardgame Education "Pharmapolein" terhadap Pemahaman Materi Kefarmasian Mahasiswa.', *Jurnal Farmasi Lampung*, 9(2), pp. 92-98. doi: 10.37090/jfl.v9i2.337.
- Cuc, M. C. (2014) 'The Influence of Media on Formal and Informal Education.', *Procedia-Social and Behavioral Science*, 143, pp. 68-72. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.07.359.
- Doll, W. J., Deng, X., Raghunathan, T. S., Torkzadeh, G., and Xia, W. (2014) 'The Meaning and Measurement of User Satisfaction: A Multigroup Invariance Analysis of The End-User Computing Satisfaction Instrument.', *Journal of Management Information Systems*, 21(1), pp. 227-262. doi: 10.1080/07421222.2004.11045789.
- Fauzi, G., Rahayu, Y.D., and Pratama, F.R. (2019) 'Aplikasi Game Edukatif Anak sebagai Media Pembelajaran yang Interaktif.', *Jember: Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Gopalakrishnan, L., Buback, L., Fernald, L., Walker, D., and Diamond-Smith, N. (2020) 'Using Mhealth to Improve Health Care Delivery in India: A Qualitative Examination of The Perspectives of Community Health Workers and Beneficiaries.', *PLOS ONE*, 15(1), pp. 227451. doi: 10.1371/journal.pone.0227451.
- Hidayatulloh S., Praherdhiono H., and Wedi A. (2020) 'Pengaruh Game Pembelajaran terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pemahaman Ilmu Pengetahuan Alam.', *Jurnal Kajian Teknologi dan Pendidikan*, 3(2), pp. 199-206. doi: 10.17977/um038v3i22020p199.
- Hutami, R. R., and Camilia, D. R. (2017) 'Analisis Kepuasan pada Pengguna Sistem TCS Menggunakan Metode End User Computing Satisfaction (Studi Kasus: PT. TLK, Bandung).', *Jurnal Manajemen Indonesia*, 16(1), pp. 15. doi: 10.25124/jmi.v16i1.724.
- Inaray S. (2022) 'Pengujian Kepuasan Sistem Informasi Menggunakan End-User Computing Satisfaction Studi Kasus: Sistem Informasi Akademik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.', *Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Irsyadi, F. Y., Annas, R., and Kurniawan, Y. I. (2019) 'Game Edukasi Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Pengenalan Benda-Benda di Rumah bagi Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar.', *Jurnal Teknologi dan Informasi*, 9(2), pp. 78-92. doi: 10.34010/jati.v9i2.1844.
- Kusumawati R., Aviani Y.I., and Molina Y. (2017) 'Perbedaan Tingkat Kecanduan (Adiksi) Games Online pada Remaja Ditinjau dari Gaya Pengasuhan.', *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 8(1), pp. 88. doi: 10.24036/rapun.v8i1.7955.
- Prasetyo, H., Widaningrum, I., and Astuti, I. P. (2020) 'Game Edukasi Math & Trash Berbasis Android dengan Menggunakan Scirra Construct 2 dan Adobe Phonegap.', *Jurnal Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi*, 4(1), pp. 37-49. doi: 10.29207/resti.v4i1.1385.
- Putra, I M. A. R., Kesiman, M. W. A., and Darmawiguna, I G. M. (2023) 'Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Mata Pelajaran Sistem Komputer di Kelas X SMKN 1 Manggis', *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika*, 12(1), pp. 17-25.
- Rahman, R. A., and Tresnawati, D. (2016) 'Pengembangan Game Edukasi Pengenalan Nama Hewan dan Habitatnya dalam 3 Bahasa sebagai Media Pembelajaran Berbasis Multimedia.', *Jurnal Algoritma*, 13(1), pp. 184-190. doi: 10.33364/algoritma/v.13- 1.184.
- Ramadiani, A., Haryaka, U., Agus, F., and Kridalaksana, A. H. (2017) 'User Satisfaction Model for e-Learning Using Smartphone. *Procedia Computer Science*.', 116, pp. 373-380. doi: 10.1016/j.procs.2017.10.070.
- Rahmasari, E. A., and Yanuarsari, D. H. (2017) 'Kajian Usability dalam Konsep Dasar User Experience pada Game "ABC Kids-Tracing and Phonics" sebagai Media Edukasi Universal untuk Anak.', *Demandia*, 2(1), pp. 49-71. doi: 10.25124/demandia.v2i01.770.
- Ristalia, S. Sasmiami, and Surahman, M. (2018) 'Aktivitas Bermain Teka-teki Meningkatkan Kemampuan Kekasaran Anak Usia Dini.', *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), pp. 11-18.
- Saputro, T. A., Kriswandani, & Ratu, N. (2018) 'Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Construct 2 pada Materi Aljabar Kelas VII.', *Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*, 2(1), pp. 1-8. doi: 10.31764/jtam.v2i1.219.
- Siswanto, Y., and Putra, B. E. (2013) 'Rancang Bangun Aplikasi Mobile Game Edukasi Ilmu Pengetahuan Alam untuk Anak Kelas VI Sekolah Dasar.', 5(4), pp. 6. doi: 10.3112/speed.v5i4.1019.
- Vaghefi, I., and Tulu, B. (2019) 'The Continued Use of Mobile Health Apps: Insights from a Longitudinal Study.', *JMIR MHealth and UHealth*, 7(8), pp. 12983. doi: 10.2196/12983.
- Yulianti A, Ekohariadi. (2020) 'Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi Menggunakan Aplikasi Construct 2 pada Pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar.', *Jurnal IT-EDU*. 5(1), pp. 527-533.

ORIGINAL ARTICLE

Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi Obat Pereda Nyeri oleh Ibu Rumah Tangga di Surabaya Timur

Naura Shava Mahira¹, Nur Fauziah Ananda Putri¹, Gracella Joya Mesloy¹, Dian Permata¹, Cintya Syabina Tanjung¹, Latifatul Azizah¹, Nur Majid Putri¹, Nadia Silfa Heidyana¹, Dina Yuliana¹, Leivina Ariani Sugiharto Putri¹, Michaela Aspasia Trana Putri¹, Diva Nanda Ayana¹, Nur Nisa Khaizam¹, Arie Sulistyarini^{2*}

¹Mahasiswa S1 Farmasi, Fakultas Farmasi Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail: arie-s@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0001-8886-7888> (A. Sulistyarini)

ABSTRAK

Rasa nyeri kerap dianggap sebagai hal biasa sehingga masyarakat lebih memilih melakukan pengobatan sendiri menggunakan obat-obat penghilang rasa nyeri, berupa analgesik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan rasionalitas terkait swamedikasi obat pereda nyeri oleh ibu rumah tangga di daerah Surabaya Timur. Penelitian *cross sectional* ini dilakukan dengan cara survei menggunakan instrumen berupa kuesioner. Hubungan antara karakteristik sosiodemografi, skor pengetahuan, dan rasionalitas dianalisis menggunakan metode *chi-square* melalui SPSS. Kriteria inklusi responden adalah ibu rumah tangga yang berusia minimal 18 tahun. Dari 152 responden diketahui 48 (31,4%) responden berpengetahuan tinggi, 71 responden (46,4%) berpengetahuan sedang, 17 responden (11,1%) berpengetahuan rendah, dan 17 responden (11,1%) berpengetahuan sangat rendah. Diketahui pula 90 (58,8%) responden melaksanakan swamedikasi pereda nyeri secara rasional, sedangkan 63 (41,2%) responden lainnya tidak rasional. Diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden memiliki pengaruh yang signifikan ($p=0,010$) terhadap rasionalitas swamedikasi obat pereda nyeri dimana semakin tinggi skor pengetahuan maka rasionalitas juga akan meningkat. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar dari tingkat pengetahuan responden adalah kategori sedang dan rasionalitas swamedikasi yang baik. Untuk itu, perlu dilaksanakan penyuluhan dan edukasi mengenai cara mendapatkan, menggunakan, dan mengelola obat pereda nyeri yang tepat agar dapat tercapai praktik swamedikasi yang rasional secara optimal.

Kata Kunci: ibu rumah tangga, kesehatan, obat pereda nyeri, -swamedikasi.

ABSTRACT

Pain is often considered as a common thing, hence people prefer to self-medicate using painkillers or analgesics. This study aimed to determine the level of knowledge and rationality regarding the self-medication of pain relievers by housewives in the East Surabaya area. This was a cross-sectional study. Data collection was carried out through a survey method using an instrument in the form of a questionnaire. Sociodemographic characteristics, knowledge scores, and rationality were analyzed using *chi-square* methods via SPSS. The inclusion criteria were housewives who were at least 18 years old. Within all 152 respondents, it was found that 48 (31.4%) respondents had high knowledge, 71 respondents (46.4%) had intermediate knowledge, 17 respondents (11.1%) had low knowledge, and 17 respondents (11.1%) had very low knowledge. It was also known that 90 (58.8%) respondents carried out self-medication for pain relief rationally, while 63 (41.2%) respondents did self-medication irrationally. It was known that the respondent's level of knowledge has a significant influence ($p=0.010$) on the rationality of self-medicating painkillers. The higher the respondent's knowledge, the more rational they were in self-medication. In this study, it could be concluded that the highest percentage of the respondents was on an average level of knowledge and had good self-medication rationality. Therefore, it is necessary to carry out counseling and education regarding how to obtain, use, and manage pain relievers appropriately to achieve optimal rational self-medication practices.

Keywords: health care, housewives, pain relief medication, self medication.

PENDAHULUAN

Swamedikasi menurut World Health Organization (WHO) adalah penggunaan produk obat oleh suatu individu untuk mengobati penyakit dan gejala yang dikenali sendiri (WHO, 2000). Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menunjukkan persentase penduduk yang melakukan swamedikasi di Indonesia adalah sejumlah 72,19% dan terus meningkat setiap tahun (Badan Pusat Statistik, 2021). Apabila swamedikasi dilakukan dengan tepat, pasien dapat menghemat waktu dan biaya ketika sedang membutuhkan pelayanan kesehatan (Helal & Abou-Elwafa, 2017). Namun, swamedikasi yang tidak tepat dapat berdampak pada penggunaan obat yang tidak rasional sehingga menyebabkan reaksi obat merugikan yang serius, overdosis, bahkan konsekuensi fatal berupa resistensi patogen. Selain itu, hasil pengobatan sendiri yang tidak tepat mengakibatkan ketergantungan obat, pemborosan sumber daya, dan bahaya kesehatan yang serius (Amaha et al., 2019; Aswad et al., 2019).

Dari penelitian oleh Tarazi et al. (2016), diketahui bahwa salah satu golongan obat yang sering digunakan dalam praktik swamedikasi adalah obat pereda nyeri yang berupa parasetamol 38,2% dan NSAID 29,1%. Nyeri sering dianggap sebagai hal biasa sehingga masyarakat lebih memilih melakukan pengobatan sendiri menggunakan obat-obat penghilang rasa nyeri, berupa analgesik (Persulesi, 2018).

Penelitian di Ukraina pada tahun 2015 membuktikan adanya 1.460 kasus *Adverse Reactions* atau *Lack of Efficacy of Medication* dan NSAID menjadi penyebab terbesar (94,4%). *Adverse Reaction* yang disebabkan oleh natrium diklofenak sebesar 42,4%; ibuprofen 24,2%; parasetamol 10,6%; antalgin 9,1%; dan nimesulide 7,6% (Stepaniuk et al., 2016). Risiko-risiko potensial, seperti kesalahan pemilihan terapi dan munculnya *Adverse Reactions* obat, umumnya terjadi apabila pelaksanaan swamedikasi tidak disertai dengan pengetahuan khusus tentang prinsip farmakologi, terapi, atau karakteristik khusus produk obat (WHO, 2000).

Menurut Aswad et al. (2019) dan Savira et al. (2020), penentu utama kualitas kesehatan keluarga adalah ibu karena dianggap memiliki peran penting dalam menentukan obat yang akan digunakan oleh anggota keluarga. Diperlukan banyak pertimbangan yang didasarkan pada pengetahuan seorang ibu dalam menentukan pengobatan bagi keluarga. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui profil pelaksanaan swamedikasi serta rasionalitas penggunaan pereda nyeri yang didapatkan secara swamedikasi oleh ibu rumah tangga di wilayah Surabaya Timur.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Pada penelitian ini digunakan desain studi *cross sectional*. Pengetahuan dan rasionalitas swamedikasi obat pereda nyeri pada ibu rumah tangga merupakan variabel yang diteliti pada penelitian ini. Metode survei dilakukan dengan pengambilan sampel secara *accidental*

sampling. Kuesioner akan disebar di daerah Surabaya Timur pada tanggal 29 September 2023 hingga 5 Oktober 2023.

Kriteria inklusi

Populasi penelitian ini ialah ibu rumah tangga minimal berusia 18 tahun, pernah menggunakan obat pereda nyeri baik untuk dirinya sendiri atau anggota keluarganya, dan tinggal di daerah Surabaya Timur.

Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri dari lembar persetujuan responden (*informed consent*), lembar data sosiodemografis dan profil swamedikasi, serta dua bagian kuesioner. Sebelum mengisi kuesioner, responden mengisi *informed consent* sebagai syarat kesediaan untuk berpartisipasi dalam pengambilan data. Sebelum digunakan untuk pengambilan data, kuesioner terlebih dahulu diuji validitas isi dan rupa serta reliabilitasnya. Isi kuesioner diambil dan dikembangkan dengan sumber-sumber pustaka yang terpercaya dan diujikan kepada 10 orang yang tidak termasuk responden di luar lokasi untuk menguji validitas rupa dari kuesioner. Hasil yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS untuk diuji reliabilitasnya. Kuesioner tingkat pengetahuan dan rasionalitas masing-masing memiliki nilai cronbach's alpha sebesar 0,607 dan 0,650 (>0,60) sehingga kuesioner dapat dikatakan sudah reliabel.

Bagian sosiodemografis berisi pertanyaan tentang nama, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan responden, lalu diikuti pertanyaan seputar profil swamedikasi. Bagian kuesioner pertama berisi daftar pertanyaan mengenai rasionalitas penggunaan obat pereda nyeri responden. Kuesioner terdiri dari 15 pertanyaan, baik pertanyaan terbuka (isian singkat) maupun tertutup (*multiple choice*). Kuesioner bagian ini berisi pertanyaan-pertanyaan terkait praktik swamedikasi obat pereda nyeri dengan kriteria penilaian berupa ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis dan regimentasi, ketepatan manajemen efek samping, ketepatan kombinasi obat (tidak ada duplikasi, interaksi, dan polifarmasi), serta tidak adanya kontraindikasi. Praktik swamedikasi responden dikatakan rasional apabila memenuhi kelima kriteria dan tidak rasional bila nilai <5 yang berarti tidak semua kriteria rasionalitas penggunaan obat terpenuhi (Departemen Kesehatan RI, 2008).

Bagian kuesioner kedua berisi pertanyaan mengenai pengetahuan tentang penggunaan obat pereda nyeri. Bagian ini berisi 16 pertanyaan yang terbagi menjadi tiga sub-bagian. Sub-bagian pertama berisi dua pertanyaan tentang pembelian obat, sub-bagian dua berisi sembilan pertanyaan tentang penggunaan, dan sub-bagian tiga berisi lima pertanyaan tentang pengelolaan obat pereda nyeri. Bagian pengetahuan merupakan pertanyaan dengan pilihan jawaban "Iya", "Tidak", dan "Tidak tahu". Penilaian dilakukan dengan metode *scoring* dengan skor satu (1) diberikan pada jawaban yang tepat dan skor nol (0) diberikan pada jawaban yang salah atau tidak tahu.

Total skor dihitung dan dikategorikan sesuai dengan persentase jawaban tepat. Skor dengan persentase $\geq 75\%$ dikategorikan sebagai tinggi, 56-74% dikategorikan sebagai sedang, 41-55% dikategorikan sebagai rendah, dan $\leq 40\%$ dikategorikan sebagai sangat rendah.

Penelitian ini untuk menilai rasionalitas penggunaan pereda nyeri berdasarkan cara yang tertulis di WHO. Penggunaan obat dikatakan rasional menurut WHO apabila pasien menerima obat yang tepat untuk kebutuhan klinis, dalam dosis yang memenuhi kebutuhan untuk jangka waktu yang cukup, dan dengan biaya yang terjangkau baik untuk individu maupun masyarakat (WHO, 2007). Rasionalitas dapat dicapai apabila responden tepat pada seluruh parameter swamedikasi. Jika terdapat ketidaktepatan pada satu atau lebih kriteria rasionalitas maka dinilai responden tersebut dinilai tidak melaksanakan swamedikasi secara rasional.

Analisis data

Data dianalisis dengan menggunakan instrumen *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 26. Untuk data karakteristik sosiodemografi dan profil swamedikasi disajikan dalam frekuensi dan persentase. Analisis pengaruh antara variabel karakteristik sosiodemografi, tingkat pengetahuan, dan rasionalitas menggunakan metode *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data sosiodemografi dan profil swamedikasi

Sebanyak 152 responden dari wilayah Surabaya Timur terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui responden didominasi oleh golongan usia 31-40 tahun (30,7%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Agbor dan Azodo di Kamerun (2011) yang menyebutkan bahwa pasien dewasa dengan rentang usia 31-40 tahun melakukan swamedikasi analgesik lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia yang lain. Pada umumnya, swamedikasi lebih sering dilakukan oleh golongan usia yang lebih tua karena lebih rentan terhadap penyakit degeneratif, seperti penyakit mukuloskeletal (*arthritis*) dan nyeri pada persendian (Halim et al., 2018). Akan tetapi, pada penelitian ini diketahui bahwa golongan usia dewasa (31-40) lebih sering melakukan swamedikasi karena memiliki balita maupun anak-anak yang cenderung rentan terkena penyakit, khususnya demam dan flu.

Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK (43,1%) dan kategori pekerjaan paling banyak sebagai ibu rumah tangga (60,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Garofalo et al. (2014), yang menyatakan bahwa frekuensi swamedikasi cukup tinggi pada wanita dengan usia yang lebih muda dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Responden dengan penghasilan lebih rendah memiliki kecenderungan untuk melakukan swamedikasi. Penelitian oleh Rsarailey-Doucet di Kanada menunjukkan hasil serupa, yakni 40% masyarakat berpenghasilan rendah lebih memilih untuk swamedikasi karena lebih efisien dalam menghemat biaya pelayanan

(Rsarailey-Doucet, et. al, 2004; Noone and Blanchette, 2017).

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (n=153)

	Karakteristik	n (%)
Usia (tahun)	18-30	18 (11,8)
	31-40	47 (30,7)
	41-50	37 (24,2)
	51-60	25 (16,3)
	>60	26 (17,0)
Pendidikan terakhir	SD	35 (22,9)
	SMP/MTs	31 (20,3)
	SMA/SMK	66 (43,1)
	Diploma	3 (2,0)
	Sarjana	13 (8,5)
	Magister	1 (0,7)
Pekerjaan	Tidak sekolah	4 (2,6)
	IRT	93 (60,8)
	Pedagog/wiraswasta	51 (33,3)
	Lainnya	9 (5,9)

Tabel 2. Profil Swamedikasi Pereda Nyeri (n=153)

	Karakteristik	n (%)
Tempat memperoleh	Apotek	143 (93,5)
	Warung/toko	10 (6,5)
Frekuensi pemberian informasi oleh penjual	Selalu	64 (41,8)
	Kadang	39 (25,5)
	Tidak pernah	50 (32,7)
Sumber informasi tentang obat pereda nyeri (n=187)*	Iklan	17 (9,1)
	Pengalaman pribadi/keluarga	65 (34,8)
	Rekomendasi orang lain	25 (13,4)
	Tenaga kesehatan	76 (40,6)
	Tidak mendapat informasi	4 (2,1)
Alasan melakukan swamedikasi (n=166)*	Sudah memiliki pengalaman	124 (74,7)
	Tidak memiliki waktu periksa ke dokter	23 (13,9)
	Keterbatasan fasilitas kesehatan	3 (1,8)
	Biaya rumah sakit yang mahal	8 (4,8)
Pereda nyeri yang pernah digunakan responden (n=316)*	Lainnya	8 (4,8)
	Parasetamol	132 (41,8)
	Asam Mefenamat	104 (32,9)
	Aspirin	9 (2,8)
	Ibuprofen	38 (12,0)
	Na Diklofenak	14 (4,4)
Pereda nyeri yang paling sering digunakan	Meloxicam	7 (2,2)
	Lainnya	12 (3,9)
	Parasetamol	91 (59,5)
	Asam Mefenamat	47 (30,7)
	Ibuprofen	5 (3,3)
	Na Diklofenak	5 (3,3)
Pereda nyeri yang paling sering digunakan	Meloxicam	1 (0,7)
	Lainnya	4 (2,6)

* responden dapat memilih lebih dari satu jawaban

Tabel 3. Jumlah responden yang memilih jawaban tepat terhadap pertanyaan pengetahuan (n=153)

Pertanyaan	n (%)
Apakah semua obat pereda nyeri dapat dibeli di warung atau swalayan?	87 (56,9)
Apakah obat pereda nyeri semuanya dapat diperoleh dari teman atau keluarga?	78 (51,0)
Apakah parasetamol hanya digunakan untuk obat penurun panas dan nyeri?*	127 (83,0)
Apakah asam mefenamat aman untuk digunakan oleh penderita asam lambung?	47 (30,7)
Apakah boleh untuk mengkonsumsi obat nyeri terus menerus walaupun rasa sakitnya telah hilang?	138 (90,2)
Apakah semua obat pereda nyeri aman digunakan untuk ibu hamil dan menyusui?	106 (69,3)
Apakah dosis obat pereda nyeri yang digunakan untuk orang dewasa sama dengan anak-anak di bawah 12 tahun?	118 (77,1)
Apakah semua obat pereda nyeri aman dikonsumsi sebelum makan?	116 (75,8)
Apakah boleh obat pereda nyeri diminum bersamaan dengan kopi?	145 (94,8)
Apakah boleh mengkonsumsi obat pereda nyeri bersamaan dengan obat maag dalam sekali konsumsi tanpa ada jarak waktu konsumsi?	111 (72,5)
Apakah boleh menggandakan jumlah obat pereda nyeri dalam sekali konsumsi (misalkan: sekali minum langsung 2 tablet atau lebih)?	110 (71,9)
Apakah semua obat pereda nyeri dapat disimpan di dalam lemari pendingin (kulkas) agar lebih tahan lama?	90 (58,8)
Apakah semua obat pereda nyeri yang berbentuk cair perlu disimpan di dalam lemari pendingin (kulkas) agar tidak rusak?	41 (26,8)
Apakah obat pereda nyeri dapat disimpan tidak dalam kemasan aslinya?	113 (73,9)
Apakah obat pereda nyeri dalam kemasan dapat langsung dibuang ke tempat sampah tanpa dikeluarkan dari kemasan?	69 (45,1)
Apakah harus menghancurkan obat pereda nyeri berupa tablet dan pil sebelum dibuang?*	71 (46,4)

*) jawaban yang tepat adalah "iya"

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa 93,5% ibu rumah tangga di Surabaya Timur biasa membeli obat untuk swamedikasi dari apotek. Hal tersebut merupakan langkah yang tepat untuk menghindari penggunaan obat yang salah atau tidak tepat indikasi karena apoteker akan memberikan informasi terkait penggunaan obat yang dibeli. Akan tetapi, berdasarkan data di atas, frekuensi pemberian informasi mengenai obat tidak selalu dilakukan oleh apoteker/penjual karena berbagai faktor, misalnya pembeli (ibu rumah tangga) memiliki waktu yang terbatas sehingga tidak memberikan kesempatan apoteker melakukan Pemberian Informasi Obat (PIO). Selain itu, ibu rumah tangga mendapatkan sumber informasi tentang pereda nyeri untuk swamedikasi sebagian besar berasal dari tenaga kesehatan, seperti dokter atau apoteker (40,6%) dan berdasarkan pengalaman pribadi/keluarga yang sudah biasa menggunakan obat pereda nyeri tersebut (34,8%). Hal ini juga merupakan langkah yang tepat untuk meminimalisasi penggunaan obat yang tidak rasional

Pengetahuan tentang pengelolaan obat pereda nyeri

Dari data yang diperoleh, alasan utama melakukan swamedikasi karena sudah memiliki pengalaman menggunakan obat tersebut yaitu sebesar 74,7%. Selain itu, sebesar 13,9% tidak memiliki waktu periksa ke dokter. Mayoritas responden (41,8%) pernah menggunakan parasetamol dan parasetamol juga merupakan obat pereda nyeri yang paling sering digunakan untuk swamedikasi (59,5%). Parasetamol sering digunakan karena memiliki efek samping yang lebih minimal dibandingkan dengan NSAID, efek samping tersebut seperti iritasi pada pencernaan (Saragiotto, 2019).

Pada hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi obat pereda nyeri kategori

sedang, yakni sebanyak 71 (46,4%), kemudian kategori tinggi 48 responden (31,4%), serta kategori sangat rendah dan rendah masing-masing sebanyak 17 responden (11,1%).

Pada pertanyaan terkait cara memperoleh obat, sebanyak 87 (56,9%) responden menganggap bahwa semua obat pereda nyeri dapat dibeli di warung atau swalayan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan penggunaan obat pereda nyeri yang termasuk dalam golongan obat bebas, seperti parasetamol. Sedangkan, Permenkes No. 919/MENKES/PER/VI/1993 telah membagi obat menjadi beberapa golongan, yakni bebas, bebas terbatas, obat keras, obat wajib apotek, obat narkotika dan psikotropika. Obat-obatan analgesik dapat dibeli tanpa resep jika termasuk dalam golongan bebas dan bebas terbatas serta hanya dapat dibeli dengan resep dokter jika termasuk dalam golongan keras.

Mayoritas responden menjawab dengan tepat mengenai pertanyaan tentang cara penggunaan obat. Namun, pada pertanyaan terkait keamanan konsumsi asam mefenamat pada penderita asam lambung, responden yang menjawab dengan tepat hanya sebanyak 43 (30,7%). Asam mefenamat merupakan analgesik golongan NSAID sehingga penggunaannya tidak aman pada penderita maag/asam lambung. NSAID menyebabkan keluhan GI ringan seperti mual, pencernaan yang terganggu, anoreksia, perut nyeri, perut kembung, dan diare pada 10% hingga 60% pasien. Faktor risiko tukak terkait NSAID dan komplikasi tukak (perforasi, obstruksi saluran keluar lambung, dan perdarahan GI) termasuk riwayat penyakit komplikasi maag, penggunaan beberapa NSAID (termasuk aspirin) atau antikoagulan secara bersamaan (Dipiro, et al. 2015).

Pada aspek pengelolaan obat, diketahui tidak banyak responden yang menjawab dengan tepat, salah satunya pada pertanyaan nomor 13, hanya 26,8% yang

menjawab dengan tepat, sehingga masih banyak responden yang tidak mengetahui cara menyimpan obat dengan tepat, khususnya untuk obat sediaan cair. Obat pereda nyeri baik dalam bentuk cair maupun padat tidak perlu disimpan dalam lemari pendingin. Penyimpanan yang tepat adalah pada suhu ruang, yaitu tidak lebih dari 30°C atau disesuaikan dengan petunjuk penyimpanan yang tertera pada kemasan. Penyimpanan obat pereda nyeri harus dalam kemasan aslinya, sebab beberapa senyawa obat memiliki sifat tertentu yang memerlukan perhatian khusus dalam penyimpanannya sehingga akan lebih baik bisa disimpan dalam kemasan aslinya (Rismawati, 2022). Untuk pengetahuan responden terkait cara pembuangan obat, diketahui hanya 69 (45,1%) responden yang mengeluarkan obat dari kemasan saat dibuang dan hanya 71 (46,4%) responden yang mengetahui bahwa obat harus dihancurkan sebelum dibuang. Pengetahuan terkait cara membuang obat dengan benar harus ditingkatkan karena membuang obat secara tidak tepat akan berpotensi untuk disalahgunakan serta dapat merusak lingkungan (Octavia, 2020).

Rasionalitas pengelolaan obat pereda nyeri

Berdasarkan hasil yang diperoleh, mayoritas ibu rumah tangga telah menggunakan obat pereda nyeri secara rasional. Rasionalitas penggunaan pereda nyeri dapat dicapai apabila responden telah memenuhi seluruh indikator ketepatan berswamedikasi obat pereda nyeri. Beberapa indikator yang diukur antara lain, pemilihan obat, dosis dan regimentasi, penanggulangan efek samping, kombinasi obat, dan kontraindikasi (Kuswinarti, 2022). Hasil ketepatan swamedikasi ibu rumah tangga tertera dalam Tabel 4.

Penggunaan obat dikatakan rasional menurut WHO apabila pasien menerima obat yang tepat untuk kebutuhan klinis, dalam dosis yang memenuhi kebutuhan untuk jangka waktu yang cukup, dan dengan biaya yang terjangkau baik untuk individu maupun masyarakat (WHO, 2007). Rasionalitas dapat dicapai apabila responden tepat pada seluruh parameter swamedikasi. Dari penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa 90 responden (58,8%) telah melaksanakan swamedikasi pereda nyeri dengan rasional, sedangkan 63 responden (41,2%) tidak melaksanakan swamedikasi secara rasional karena terdapat ketidaktepatan pada satu atau lebih kriteria rasionalitas.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa ketidaktepatan dalam pemilihan obat terjadi pada 19 (12,4%) responden. Kesalahan beberapa responden tersebut, yaitu menggunakan obat pereda nyeri untuk mengatasi asam lambung dan flu. Hal tersebut tidak tepat karena obat pereda nyeri merupakan obat yang digunakan untuk menghilangkan atau mengatasi rasa nyeri seperti sakit kepala, sakit gigi, nyeri otot dan sendi, demam, dan nyeri haid (Wardoyo, 2019). Sementara itu, pengobatan yang tepat untuk asam lambung adalah obat golongan PPI (*proton pump inhibitor*), seperti omeprazole, yang dapat menurunkan sekresi asam lambung. Mengatasi asam lambung dengan obat pereda nyeri justru dapat menyebabkan terjadinya kerusakan lambung akibat menurunnya produksi prostaglandin. Sedangkan mengatasi flu dengan obat pereda nyeri hanya

dapat mengurangi gejala flu seperti rasa nyeri di kepala. Pengobatan yang tepat untuk flu adalah antihistamin yang dapat mengatasi bersin, antitusif yang dapat mengatasi batuk, dan dekongestan yang dapat membuka sumbatan hidung (Yaksh, 2018).

Pada penggunaan dosis dan regimentasi, sebanyak 40 (26,1%) responden tergolong tidak tepat. Kesalahan pada dosis pemakaian terjadi pada 7 (13,5%) responden. Hal ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan responden terkait prinsip farmakologi dan terapi (Kuswinarti, 2022). Sedangkan terjadinya kesalahan pemberian dosis yang diberikan untuk anggota keluarga terjadi pada 27 (51,9%) responden. Responden nomor 10 memberikan dosis parasetamol 1 sendok takar (5 ml) untuk anaknya yang berusia 12 tahun. Menurut BPOM (2015), pemberian dosis tersebut yang terlalu rendah karena dosis parasetamol untuk anak usia 12 tahun adalah 4 sendok takar (20 ml) setara dengan 500 mg. Pemberian obat dengan dosis yang terlalu rendah mengakibatkan terapi yang tidak optimal dan memperpanjang waktu pengobatan (Sinjal, 2018).

Tabel 4. Ketepatan berswamedikasi obat pereda nyeri

Jenis Ketepatan	Keterangan	n (%)
Pemilihan Obat	Tidak tepat*	19 (12,4)
	• Jenis dan golongan obat	9 (49,1)
	• Indikasi	14 (60,9)
Dosis dan regimen-tasi	Tepat	134 (87,6)
	Tidak tepat*	40 (26,1)
	• Dosis pemakaian	7 (13,5)
	• Cara penggunaan obat	8 (15,4)
	• Tindakan saat tidak merasakan efek obat	10 (19,2)
Manajemen ESO	• Dosis yang diberikan pada anggota keluarga	27 (51,9)
	Tepat	113 (73,9)
	Tidak tepat	5 (3,3)
Kombinasi obat	Tepat	148 (96,7)
	Tidak tepat	9 (5,9)
Kontra-indikasi	Tepat	144 (94,1)
	Tidak ada	11 (7,2)
	Tidak ada	142 (92,8)

*) Ketidaktepatan dapat terjadi pada lebih dari satu kriteria

Dalam mengatasi efek samping, ketidaktepatan terjadi pada 5 (3,3%) responden. Responden nomor 27 menggunakan ibuprofen kemudian mengalami efek samping berupa jantung berdebar, tetapi responden tetap melanjutkan terapi. Ketika mengalami efek samping tersebut, sebaiknya responden melakukan penggantian obat yang memiliki efek samping rendah seperti parasetamol atau responden juga dapat berkonsultasi dengan apoteker maupun dokter.

Sebanyak 9 (5,9%) responden melakukan kombinasi obat pereda nyeri dengan obat lain. Kombinasi obat dibagi menjadi 3 tipe, yaitu *duplication* ketika dua obat dengan efek yang sama, *opposition* ketika dua obat dengan efek yang berlawanan mengakibatkan penurunan efektivitas, dan *alteration* ketika salah satu obat mempengaruhi fungsi ADME

obat lain (Sari et al., 2022). Responden nomor 89 pernah menggunakan kombinasi meloksicam dengan antihipertensi, yakni amlodipin. Kombinasi tersebut termasuk polifarmasi tipe *opposition*. Meloksicam termasuk NSAID yang dapat menurunkan efektivitas amlodipin karena termasuk golongan *Ca-Channel Blocker*. Penggunaan meloksicam dengan amlodipin tidak dapat dikonsumsi bersamaan dan perlu dilakukan pemantauan tekanan darah pasien agar selalu berada di ambang batas normal (Lacy et al., 2012 dan Baxter et al., 2010).

Dari responden yang melakukan kombinasi dengan obat lain, sebanyak 11 (7,2%) mengalami kontraindikasi. Responden nomor 37 mengeluhkan nyeri sendi dalam masa kehamilan dan memutuskan untuk mengonsumsi asam mefenamat dengan swamedikasi. Asam mefenamat termasuk obat-obatan kategori C dalam faktor risiko kehamilan. Asam mefenamat dapat menghambat sintesis prostaglandin dengan menurunkan aktivitas enzim siklooksigenase (COX) (Lacy et al., 2012). Pada trimester pertama dan kedua, asam mefenamat dapat dikonsumsi hanya ketika dibutuhkan dan terapi diturunkan secara bertahap. Selama trimester ketiga, asam mefenamat dapat menyebabkan risiko toksisitas kardiopulmonari terhadap fetus, hipertensi pulmonal, gagal ginjal, dan perdarahan intrakranial. Pada akhir masa kehamilan, dapat terjadi perdarahan meskipun dalam dosis kecil asam mefenamat sehingga tidak disarankan untuk dikonsumsi kecuali apabila telah mendapat rekomendasi dari dokter maupun apoteker (Farkouh et al., 2022).

Pengaruh karakteristik sosiodemografi dan tingkat pengetahuan terhadap rasionalitas swamedikasi pereda nyeri

Uji *chi-square* dilakukan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara karakteristik sosiodemografi dan tingkat pengetahuan terhadap rasionalitas. Dari pengujian, diperoleh hasil bahwa karakteristik sosiodemografi responden, baik usia, pekerjaan, dan pendidikan terakhir, tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan maupun rasionalitas swamedikasi pereda nyeri ($p > 0.05$).

Tabel 5. Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap rasionalitas swamedikasi pereda nyeri

Tingkat pengetahuan	Kategori rasionalitas (n)		Total [n (%)]	<i>p-value</i>
	Rasional	Tidak rasional		
Sangat rendah	5	12	17 (11,1)	0,010
Rendah	7	10	17 (11,1)	
Sedang	44	27	71 (46,4)	
Tinggi	34	14	48 (31,4)	
Total	90	63	153 (100)	

Dari Tabel 5, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasionalitas swamedikasi pereda nyeri dengan *p-value* sebesar 0,010 ($p < 0,050$). Dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang sedang dan tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan

swamedikasi secara rasional, sedangkan responden dengan pengetahuan yang rendah dan sangat rendah cenderung berswamedikasi secara tidak rasional. Ibu rumah tangga dengan pengetahuan swamedikasi yang tinggi akan cenderung mempunyai informasi tentang obat yang baik. Jika memiliki pengetahuan obat yang rendah, maka responden cenderung tidak mengerti apa yang harus dilakukan ketika berswamedikasi (Helal & Hala Samir Abou-ElWafa, 2017). Oleh karena itu, pemberian informasi yang tepat dalam penggunaan obat pereda nyeri secara swamedikasi sangat penting untuk mencapai tujuan terapeutik (Ilmi et al., 2021).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi tertinggi dari responden memiliki tingkat pengetahuan sedang dengan rasionalitas swamedikasi obat pereda nyeri yang dilakukan termasuk kategori baik. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakter sosiodemografi terhadap pengetahuan maupun rasionalitas, namun tingkat pengetahuan responden berpengaruh terhadap rasionalitas praktik swamedikasi pereda nyeri. Semakin tinggi pengetahuan, maka semakin tinggi pula rasionalitas responden. Untuk itu, perlu dilaksanakan penyuluhan dan edukasi mengenai pembelian, penggunaan, dan pengelolaan obat pereda nyeri yang tepat agar dapat tercapai praktik swamedikasi yang rasional secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada ibu-ibu rumah tangga di wilayah Surabaya Timur atas partisipasinya sebagai responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbor, M. A., and Azodo, C. C. (2011) 'Self-Medication for Oral Health Problems in Cameroon.', *International Dental Journal*, 61(4), pp. 204–209. doi: 10.1111/j.1875-595X.2011.00058.
- Amaha, M. H., Alemu, B. M., and Atomsa, G. E. (2019) 'Self-medication Practice and Associated Factors among Adult Community Members of Jigjiga Town, Eastern Ethiopia.', *PLoS ONE*, 14(6), 1–14. doi: 10.1371/journal.pone.0218772.
- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., and Nurhayati, E. (2019) 'Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung.', *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2), pp. 107–113. doi: 10.29313/jiks.v1i2.4462.
- BPOM (2015) 'Parasetamol.', Jakarta: Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2021) 'Presentas Penduduk yang Mengobati Diri Sendiri.', viewed 20 September 2023. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/>

- persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html
- Departemen Kesehatan RI. (2008) 'Profil Kesehatan Indonesia pada Tahun 2007.', Jakarta: Depkes RI Jakarta.
- Dipiro, J.T., Wells, B.G., Schwinghammer, T.L., and Dipiro, C.V. (2015) 'Pharmacotherapy Handbook Ninth Edition-Section 4 Chapter 19.', New York: The McGraw-Hill Companies.
- Farkouh, A., Hemetsberger, M., Noe, C. R., and Baumgärtel, C. (2022) 'Interpreting the Benefit and Risk Data in Between-Drug Comparisons: Illustration of the Challenges Using the Example of Mefenamic Acid versus Ibuprofen.', *Pharmaceutics*, 14(10), pp. 2240. doi: 10.3390/pharmaceutics14102240.
- Garofalo, L., Di Giuseppe, G., and Angelillo, I. F. (2015) 'Self-medication Practices among Parents in Italy.', *BioMed Research International*, 2015(580650). doi: 10.1155/2015/580650.
- Halim, S. V., Setiadi, A. P., and Wibowo, Y. I. (2018) 'Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur.', *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 16 (1), pp. 86-93. doi: 10.35814/jifi.v16i1.424.
- Helal, R. M., and Abou-Elwafa, H. S. (2017) 'Self-medication in University Students from the City of Mansoura, Egypt.', *Journal of Environmental and Public Health*, 2017(9145193). doi: /10.1155/2017/9145193.
- Ilmi, T., Suprihatin, Y., and Probosiwi, N. (2021) 'Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia.', *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), pp. 21-34. doi: 10.24853/jkk.17.1.21-34.
- Kuswinarti, K., Utami, N. V., and Sidqi, N. F. (2022) 'Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat secara Swamedikasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran.', *eJournal Kedokteran Indonesia*, 10(2), pp. 138-43. doi: 10.23886/ejki.10.147.138-43.
- Lacy, C., Armstrong, L. L., and Lippy, R. J. (2012) 'Drug Information Handbook', Hudson, Ohio: Lexi-Comp, Inc.
- Noone, J., and Blanchette, C. M. (2018) 'The Value of Self-Medication: Summary of Existing Evidence.', *Journal of Medical Economics*, 21(2), pp. 201-211. doi: 10.1080/13696998.2017.1390473.
- Octavia, D. R., Susanti, I. and Negara, S. B. M. K. (2020) 'Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan dan Pengelolaan Obat yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu.', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), pp. 23-39. doi: 10.30787/gemassika.v4i1.401.
- PERMENKES. (1993) 'Peraturan Menteri Kesehatan Nomor: 919/MENKES/PER/X/1993 tentang Kriteria Obat yang dapat Diserahkan Tanpa Resep.', https://iai.id/uploads/libraries/Permenkes_No.91_9_thn_1993_tentang_Kriteria_Obat_yang_dapat_Dise-rahkan_tanpa_Resep.pdf.
- Persulesi, R. B. (2018) 'Tingkat Pengetahuan dan Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik pada Swamedikasi Nyeri di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura.', *Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Jayapura*, 10, pp. 61-69. doi: 10.47539/gk.v10i2.64.
- Rismawati, D. (2022) 'Cara Penyimpanan Obat yang Baik di Rumah.', viewed 15 Desember 2023. <https://klinikpintar.id/blog-klinik/cara-menyimpan-obat-obatan-yang-tepat>
- Rsaraley-Doucet, C. K., Fouladbakhsh, J. M., and Vallerand, A. H. (2004) 'Canadian and American Self-Treatment of Pain: A Comparison Study', *Rural Remote Health*, 4(3), pp. 286. doi: 10.22605/RRH286.
- Sari, A., Prabaningtyas, T.A. (2022) 'Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Masyarakat di Tengah Masa Pandemi Covid-19.', *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(3), pp. 683-694. doi: 10.37874/ms.v7i3.386.
- Savira, M., Ramadhani F.A., Nadhirah, U., Ramadhan, E.G., Patamani, M.Y., Awang, M.R., Rohma, N.N., Majid, A.D., Lailis, S.R., Febriani, K., Savitri, D.R., Hapsari, M.W., Ghifari, A.S., Duka, F.G., and Nugraheni, G. (2020) 'Praktik Penyimpanan dan Pembuangan Obat dalam Keluarga.', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), pp. 38-47. doi: 10.20473/jfk.v7i2.21804.
- Sinjal, J. (2018) 'Identifikasi Drug Related Problems (DRPs) pada Pasien Congestive Heart Failure (CHF) di Instalasi Rawat Inap RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado.', *Pharmakon*, 7(4), pp. 115-125. doi: 10.35799/pha.7.2018.21518.
- Saragiotto, B. T., Abdel Shaheed, C., and Maher, C. G. (2019) 'Paracetamol for Pain in Adults.', *BMJ: Clinical Research Ed.*, 367(I6693). doi: 10.1136/bmj.l6693.
- Stepaniuk, N. H., Hladkykh, F. V., and Basarab, O. V. (2016) 'Analysis of Adverse Reaction of Analgesics, Antipyretics and Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs Prescribed by Physicians of Health Care Facilities in Podilskyi Region during 2015.', *Galician Medical Journal*, 23(2), pp. 92-98.
- Tarazi, S., Almaaytah, A., Laham, N. Al, Ayesah, B., and Arafat, H. (2016) 'Development of Anticancer Agents Using Molecular Modeling Design View Project Gene Therapy View Project Prevalence of Self-Medication Practice Among Al-Azhar Medical Laboratory University Students Gaza Strip-Palestine', *Indian Journal of Research*, 5(10), pp. 231-234.
- Wardoyo, A. V., and Oktarlina, R. Z. (2019) 'Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Obat Analgesik pada Swamedikasi untuk Mengatasi Nyeri Akut.', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), pp. 156-160. doi: 10.35816/jiskh.v8i2.138.

WHO. (2000) 'Guidelines for the Regulatory Assessment of Medicinal Products for use in Self-Medication.'

WHO. (2007) 'Promoting Rational Use of Medicines.', viewed 20 September 2023. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/66154>

Yaksh T, Wallace M. (2018) 'Opioids, Analgesia and Pain Management', Goodman and Gilman's The Pharmacological Basis of Therapeutics. 13th Ed. New York: McGraw Hill.



ORIGINAL ARTICLE

Pengelolaan Demam dan Penggunaan Antipiretik oleh Pengemudi Ojek Online

Diah Utari Madiningrum¹, Rahma Cintya Pratiwi¹, Rizky Alya Asta¹, Fatimah Ahla Najlaa¹, Farika Dyani Laksmi¹, Merry Hardiyanti¹, Asyfa Fauzia Tiara Putri¹, Tarishah Septiafanera Praja¹, Muhammad Fadilah Akbar¹, Augia Fediani Nugroho¹, Andi Hermansyah^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl.

Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail: andi-h@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0002-9716-3126> (A. Hermansyah)

ABSTRAK

Demam menjadi keluhan kesehatan yang paling sering dialami oleh masyarakat. Masyarakat juga sudah lazim menggunakan antipiretik sebagai upaya mengatasi demam. Pengemudi Ojek *Online* menjadi kelompok masyarakat yang berpotensi terkena demam cukup tinggi akibat seringnya berkegiatan di luar ruangan. Oleh karena itu, pengelolaan demam yang baik penting untuk dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengelolaan demam dan penggunaan antipiretik pada pengemudi ojek *online*. Penelitian *cross-sectional* ini dilakukan dengan metode survei. Responden dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 46% pengemudi ojek *online* pernah mengalami demam dengan durasi > 24 jam. Mayoritas (74%) pengemudi *online* tidak pernah menggunakan termometer untuk mengukur suhu tubuhnya. Sebanyak 63% pengemudi ojek *online* memutuskan untuk tidak bekerja ketika demam. Sebagian besar responden (93%) telah menerapkan cara mengkonsumsi obat dengan tepat dan lebih dari separuh (72,3%) mengaku tidak khawatir terhadap efek samping penggunaan antipiretik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas responden pernah mengalami demam dan menggunakan antipiretik dengan tepat untuk mengatasi demam, namun masih terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki agar pengelolaan demam semakin aman.

Kata Kunci: Demam, Obat, Kesehatan Masyarakat..

ABSTRACT

Fever is the most common health complaint experienced by the public. It is also common for people to use antipyretics as an effort to treat fever. Online drivers are a group of people who have the potential to get a fever due to frequent outdoor activities. So good fever management is important to do. This study was conducted to identify fever management and antipyretic use among online motorcycle taxi drivers. This cross-sectional study was conducted using a survey method. Respondents were selected using the accidental sampling technique. The results showed that as many as 46% of online drivers had experienced fever with a duration of > 24 hours. The majority (74%) of online drivers never use a thermometer to measure their body temperature. As many as 63% of online drivers decided not to work when they had a fever. Most respondents (93%) had applied the right way to consume drugs, and more than half (72.3%) claimed not to worry about the side effects of using antipyretics. This study concludes that the majority of respondents had experienced fever and used antipyretics appropriately to treat fever, but there were still things that need to be improved to make fever management safer.

Keywords: Fever, Medicine, Public Health.



PENDAHULUAN

Demam adalah peningkatan suhu tubuh diatas normal yang merupakan hasil dari respon biologis yang diatur oleh pusat termoregulasi tubuh di hipotalamus (Balli *et al.*, 2024). Demam dibedakan menjadi dua, yaitu demam infeksi dan demam non infeksi. Demam infeksi adalah demam yang disebabkan oleh masuknya patogen seperti bakteri atau virus. Demam akibat faktor non infeksi dapat disebabkan oleh beberapa hal, mencakup penyebab yang dimediasi kekebalan tubuh dan peradangan, obat-obatan tertentu, penyakit, serta faktor lingkungan (Diachinsky, 2019). Penanganan demam pada masyarakat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan tanpa obat (non farmakologis) dan dengan obat (farmakologis). Penatalaksanaan non farmakologis dapat mencakup kompres air hangat, menjaga suhu lingkungan, menghindari aktivitas fisik, melepas pakaian, dan meningkatkan asupan cairan. Sementara penatalaksanaan farmakologis meliputi penggunaan antipiretik, seperti parasetamol dan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) (Carlson & Kurnia, 2020; Kristiyaningsih *et al.*, 2019).

Antipiretik adalah obat yang digunakan untuk membantu menurunkan demam dengan cara menghambat sintesa dan pelepasan prostaglandin E2, yang distimulasi oleh pirogen endogen pada hipotalamus (Sweetman, 2014). Obat ini menurunkan suhu tubuh hanya pada keadaan demam dan pemakaiannya tidak boleh digunakan secara rutin karena bersifat toksik. Efek samping yang umum ditimbulkan setelah penggunaan antipiretik adalah gangguan fungsi hepar dan ginjal, gangguan pencernaan, disfungsi trombosit, serta retensi garam dan air (Diachinsky, 2019). Antipiretik menempati posisi pertama sebagai obat yang paling banyak dibeli tanpa menggunakan resep, diikuti oleh obat flu, obat batuk, antasida, dan antialergi (Gogazeh E., 2020). Sehingga penggunaannya dalam swamedikasi memerlukan pengetahuan yang baik agar dapat menggunakan obat ini dengan aman dan efektif.

Pengemudi ojek *online* merupakan pekerjaan yang rentan untuk terserang demam. Selain adanya penyakit lain, demam dan suhu tinggi dapat dikaitkan dengan aktivitas, dan faktor lingkungan (Brown & Kyles, 2020). Aktivitas di luar ruangan yang tinggi dan terus terpapar sinar matahari, jika tidak diimbangi dengan hidrasi yang baik dapat menyebabkan demam (Suryadewi, 2020). Selain terik matahari, suhu di jalanan dan debu menjadi faktor pemicu terjadinya demam, terutama di kota besar dengan iklim kering seperti di Surabaya. Suhu di Surabaya yang mencapai 35°C pada siang hari dengan tingkat kelembaban diatas 70% juga menjadi tantangan tersendiri bagi pengemudi ojek *online* di Surabaya (Handayani *et al.*, 2016).

Pengelolaan demam yang tidak tepat dan penggunaan antipiretik yang tidak terkontrol dapat membahayakan kesehatan hingga berakibat fatal. Menurut Walter (2016), demam yang tidak terkendali

dapat menyebabkan dehidrasi hingga timbul kerusakan sistem organ. Demam yang tidak teridentifikasi dengan baik dapat mengarah pada penanganan yang tidak akurat. Oleh sebab itu, penyebab demam perlu untuk diketahui, apakah disebabkan oleh infeksi atau non infeksi. Penggunaan antipiretik yang tidak terkontrol dapat memberikan efek samping yang buruk bagi tubuh. Beberapa efek samping yang mungkin dapat timbul dari penggunaan antipiretik adalah gangguan pada gastrointestinal, kerusakan ginjal, hingga hepatotoksitas (Ishitsuka *et al.*, 2020). Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya untuk mengidentifikasi pengelolaan demam dan penggunaan antipiretik oleh pengemudi ojek *online* di Kota Surabaya. Upaya identifikasi ini penting dilakukan karena untuk mencegah terjadinya pengelolaan demam yang tidak tepat dan penggunaan antipiretik yang tidak terkontrol.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang dilakukan di wilayah Surabaya, Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Metode pengambilan data dilakukan dengan metode survei melalui kuesioner *online*.

Populasi dan sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pengemudi ojek *online* di Kota Surabaya. Sampel kemudian dipilih dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi pengemudi ojek *online* yang menggunakan antipiretik dalam mengatasi demam yang dialami dan kriteria eksklusi yaitu pengemudi ojek *online* yang menggunakan antipiretik berasal dari produk herbal dan tradisional (jamu-jamuan).

Instrumen survei

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner secara *online* melalui *Google Form*[®]. Instrumen terdiri dari dua variabel yaitu pengelolaan demam dan penggunaan antipiretik. Instrumen disebarkan baik secara langsung maupun daring melalui fitur chat aplikasi Gojek. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini telah menerima penjelasan dan menyetujui untuk berpartisipasi dalam survei. Sebelum responden mengisi kuesioner, responden telah diminta untuk memberikan persetujuan berpartisipasi pada penelitian ini (*informed consent*).

Validasi

Validasi isi (*content validation*) dilakukan dengan membuat pertanyaan kuesioner yang relevan dengan tujuan dan variabel penelitian, dengan memastikan dari beberapa pustaka rujukan yaitu Pedoman Departemen Kesehatan RI mengenai Penggunaan Obat Bebas dan

Bebas Terbatas serta Martindale 38th ed The Complete Drug Reference Sebelum disebar kepada responden, dilakukan uji validitas rupa (*face validation*) kuesioner terlebih dahulu dengan menguji cobakan kepada 10 orang yang terdiri dari mahasiswa farmasi dan masyarakat umum di Surabaya. Dari hasil uji validitas menunjukkan bahwa 10 orang tersebut telah memahami pertanyaan yang diajukan.

Variabel & indikator pada kuesioner

Variabel yang digunakan dalam penelitian pengelolaan demam ini, meliputi (1) durasi demam, (2) penggunaan termometer, dan (3) aktivitas bekerja ketika demam. Pada variabel kedua, yaitu penggunaan antipiretik, terdiri dari pertanyaan tentang (1) merk antipiretik yang digunakan, (2) kebingungan/kesulitan dalam memilih obat serta (3) kekhawatiran terhadap efek samping obat). Total pertanyaan pada kuesioner berjumlah 17 pertanyaan.

Analisis data

Data yang dianalisis secara deskriptif melalui tabulasi hasil dan dilaporkan dalam bentuk persentase (%) dan frekuensi (n).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data, didapatkan 65 responden yang masuk dalam kriteria inklusi penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik demografi responden (n=65)

Karakteristik	n (%)	
Usia (tahun)	≤ 20	3 (5)
	21-30	15 (23)
	31-40	24 (37)
	41-50	15 (23)
	> 50	8 (12)
Area Domisili	Surabaya	54 (83)
	Luar Surabaya	11 (17)
Lama sebagai Pengemudi Ojol (tahun)		
< 1	5 (8)	
1 - 3	27 (42)	
> 3	33 (51)	

Tabel 1 menyajikan data demografi subjek penelitian dengan kelompok usia terbesar adalah pengemudi ojek online berusia 31-40 tahun yang mencapai 37% dari total subjek. Selanjutnya, pengemudi dengan kelompok usia 21-30 tahun dan 41-50 tahun dengan persentase sama yaitu 15%. Selain itu, sebanyak 83% pengemudi ojek online berdomisili asli di Surabaya. Berdasarkan data tersebut juga diperoleh bahwa sebagian subjek telah cukup lama menjadi pengemudi ojek online. Sebanyak 51% dari mereka telah menjadi pengemudi ojek online selama >3 tahun dan sebanyak 42% telah menjadi pengemudi ojek online selama 1-3 tahun.

Sebanyak 46% pengemudi ojek *online* mengalami demam dengan durasi > 24 jam. Lama durasi demam dapat berkorelasi dengan risiko terjadinya alergi ataupun

infeksi (El-Radhi, 2018). Demam dengan durasi >24 jam hingga perlu diwaspadai karena dapat berkaitan dengan risiko adanya infeksi dan alergi seperti adanya tifoid, malaria, tuberculosis, dll (Ogoina, 2011). Data penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 46% responden pengemudi ojek online mengalami demam dengan durasi >24 jam yang berisiko disebabkan oleh adanya infeksi. Demam yang berlangsung selama lebih dari 24 jam yang disebabkan oleh infeksi merupakan bagian dari respons fase akut tubuh untuk melawan infeksi. Panas dari demam meningkatkan kinerja sel-sel kekebalan tubuh, menginduksi stres pada patogen dan sel yang terinfeksi secara langsung, dan berkontribusi pada pertahanan kekebalan tubuh yang tidak spesifik (Wrotek *et al.*, 2021). Pada kondisi tersebut, penggunaan antipiretik untuk menurunkan demam merupakan salah satu hal yang dibutuhkan sehingga perlu perhatian dalam penggunaannya.

Tabel 2. Pengelolaan demam (n=65)

Indikator	n (%)	
Durasi Demam (jam)	<12	15 (23)
	12-24	20 (31)
	>24	30 (46)
Penggunaan Termometer	Selalu	3 (5)
	Sering	2 (3)
	Kadang-kadang	4 (6)
	Jarang	8 (12)
	Tidak pernah	48 (74)
Bekerja ketika demam	Ya	24 (37)
	Tidak	41 (63)
Mengonsumsi obat ketika demam	Ya	44 (68)
	Tidak	21 (32)

Berdasarkan data penelitian, sebanyak 74% responden pengemudi ojek online tidak pernah menggunakan termometer sebagai tindakan utama untuk penanganan demam. Padahal pengukuran suhu dengan termometer merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan suhu tubuh seorang pasien. Pengukuran suhu tubuh tanpa menggunakan termometer dapat berimplikasi pada ketidaktepatan saat pengukuran suhu tubuh. Keakuratan pengukuran suhu tubuh saat demam sangat dianjurkan karena derajat demam berkorelasi dengan risiko terjadinya infeksi (El-Radhi, 2014). Demam dengan derajat $\geq 41^{\circ}\text{C}$ menjadi salah satu parameter adanya infeksi pada pasien. (Mertens *et al.*, 2017). Oleh karena itu, sebagai diagnosis sederhana, penggunaan termometer menjadi salah satu tindakan penting yang menjadi dasar penentuan langkah-langkah diagnostik dan terapi yang harus diberikan kepada pasien. Suhu tubuh dapat dikatakan demam apabila melebihi suhu tubuh normal manusia. Menurut Kurniati (2016) suhu tubuh normal manusia berkisar pada $36-37^{\circ}\text{C}$, namun saat demam dapat melebihi 37°C . Seseorang dikatakan demam ketika suhu tubuh mencapai $\geq 37,2^{\circ}\text{C}$ (Mackowiak, 2021).

Persentase pengemudi ojek *online* yang memutuskan untuk tidak bekerja ketika mengalami

demam lebih besar dibandingkan pengemudi ojek *online* yang tetap bekerja ketika demam. Saat seseorang mengalami demam umumnya disertai dengan beberapa kondisi seperti pusing, kurang nafsu makan, hingga lemas sehingga akan cenderung kurang nyaman dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Mertens *et al.*, 2017). Adapun beberapa resiko yang dapat terjadi apabila mengemudi dalam keadaan demam antara lain konsentrasi dan kemampuan mengemudi yang berkurang sehingga berbahaya bagi pengemudi dan penumpang. Dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan ditegaskan dalam pasal 106 ayat 1 bahwa “Setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan wajib mengemudikan kendaraannya dengan wajar dan penuh konsentrasi”. Dalam hal ini mengemudikan kendaraan dengan wajar dan penuh konsentrasi yang dimaksud adalah tidak mengemudikan kendaraan saat sedang sakit maupun sedang lelah (Raditya, 2020). Mengemudi dalam kondisi demam tidak hanya berpotensi menurunkan kualitas keselamatan dengan meningkatkan gangguan konsentrasi dibandingkan dengan pengemudi yang sehat, tetapi juga memperlambat respons terhadap kejadian tidak terduga dan meningkatkan risiko kecelakaan (Smith *et al.*, 2012).

Berdasarkan data penelitian, sebanyak 68% responden mengaku mengkonsumsi obat saat merasa demam dan responden lain memilih untuk tidak mengkonsumsi obat. Dalam hal ini, ketepatan penggunaan obat dalam mengatasi kondisi demam perlu menjadi perhatian. Penggunaan obat yang tepat akan efektif untuk mengurangi gejala yang timbul pada kondisi demam serta mampu mengurangi risiko efek samping yang tidak diinginkan.

Tabel 3. Penggunaan Antipiretik

Indikator	n (%)
Cara Mengonsumsi (n=44) diminum dengan:	
Air putih	41 (93,0)
Minuman lain (kopi, teh, atau susu)	3 (7,0)
Kekhawatiran Terkait Efek Samping Obat (n=65)	
Ya	13 (20,0)
Tidak	47 (72,3)
Tidak tahu	5 (7,7)
Jenis Obat yang Dikonsumsi (n=44)	
Obat tunggal	21 (47,0)
Kombinasi obat	23 (51,0)

Berdasarkan data yang telah diperoleh, terdapat perbedaan jumlah responden yang ada pada parameter penggunaan antipiretik. Hal ini karena tidak semua responden mengkonsumsi obat ketika merasa demam sehingga mereka tidak mengisi pertanyaan terkait cara mengkonsumsi dan jenis obat yang dikonsumsi sehingga jumlah responden yang diperoleh sebanyak 44 orang. Namun, semua responden tetap menjawab pertanyaan terkait kekhawatiran dari efek samping obat, yakni sebanyak 65 orang. Pada teori *Health Belief Model* atau HBM menunjukkan bahwa kepercayaan seseorang

terhadap ancaman dari suatu penyakit bersamaan dengan kepercayaan seseorang terhadap keefektifan perilaku atau tindakan kesehatan yang direkomendasikan, akan memprediksi kemungkinan orang tersebut akan mengadopsi perilaku tersebut. Dalam kasus seseorang yang tidak mengonsumsi obat demam meskipun mengalami demam, HBM menunjukkan bahwa orang tersebut mungkin tidak merasakan ancaman pribadi terhadap penyakit atau mungkin tidak percaya pada keefektifan obat tersebut. Selain itu, orang tersebut mungkin merasakan hambatan dalam mengonsumsi obat, seperti kekhawatiran akan efek samping atau lebih memilih pengobatan alami (Janz, 1984).

Sebanyak 93% dari 44 responden telah memahami cara mengonsumsi obat secara tepat, yakni diminum dengan air putih. Namun, 7% atau 3 responden di antaranya masih minum obat tidak dengan menggunakan air putih, tetapi dengan minuman lain. Padahal, obat yang diminum dengan minuman lain dapat memengaruhi profil farmakokinetika dari obat tersebut (Koziolek *et al.*, 2019). Hal ini dapat dibuktikan dengan ion multivalent yang terkandung dalam susu dapat menyebabkan proses khelat dengan obat-obatan tertentu, yakni obat yang termasuk dalam golongan bifosfonat dan tetrasiklin. Selain itu, suplemen zat besi tidak boleh diminum 2-3 jam setelah mengonsumsi susu, teh, dan kopi karena dapat mengurangi penyerapan suplemen tersebut (Koziolek *et al.*, 2019).

Sebagian besar responden, yakni sebanyak 72,3% tidak khawatir terhadap efek samping yang mungkin dapat ditimbulkan dari penggunaan obat antipiretik. Kondisi ini menandakan bahwa para pengemudi ojek *online* belum mengetahui adanya efek samping yang cukup serius dari penggunaan obat antipiretik yang kurang tepat. Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi setiap orang karena penggunaan obat-obatan antipiretik dalam jangka waktu lama dan dosis tinggi dapat memberikan efek samping yang cukup serius pada kondisi pasien, contohnya adalah gangguan fungsi hati yang dapat ditimbulkan oleh parasetamol (Gilman, 2018).

Berdasarkan hasil survei, persentase pengemudi ojek *online* yang menggunakan antipiretik kombinasi obat lebih besar (51%) dibandingkan pengemudi ojek *online* yang menggunakan antipiretik obat tunggal (47%). Antipiretik obat tunggal yang paling banyak digunakan adalah parasetamol sedangkan antipiretik kombinasi obat yang digunakan sangat beragam diantaranya yaitu kombinasi Parasetamol - Fenilefrin HCl - Klorfeniramin Maleat, kombinasi Parasetamol-Kafein, kombinasi Parasetamol- Pseudoefedrin-Klorfeniramin maleat, dan kombinasi Parasetamol - Phenylpropanolamine - Salisilamida - Chlorpheniramine maleat. Penggunaan antipiretik kombinasi obat lebih besar dibandingkan antipiretik obat tunggal. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan obat di pasaran dimana lebih banyak toko obat atau apotek yang menyediakan

antipiretik kombinasi obat dibandingkan antipiretik obat tunggal. Hal tersebut tentunya harus diperhatikan karena beberapa bahan obat yang dikombinasikan dengan antipiretik memiliki kontraindikasi terhadap komorbid tertentu.

Ditinjau dari hasil yang telah diperoleh, kondisi yang dialami oleh pengendara ojek *online* ketika mengalami demam cukup beragam dan penanganan yang dilakukan juga bermacam-macam. Supaya para pengemudi ojek *online* dapat menangani demam secara tepat, mereka dapat menjadikan apotek sebagai tempat pilihan dalam mendapatkan obat (Hermansyah *et al.*, 2016). Apotek menjadi tempat pilihan karena di dalamnya terdapat tenaga profesional, yakni apoteker yang bertugas dalam menjalankan pengelolaan obat di masyarakat (Hermansyah *et al.*, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mayoritas responden pernah mengalami demam dan menggunakan antipiretik untuk mengatasi demamnya. Akan tetapi, masih ditemukan pengelolaan demam dan penggunaan obat antipiretik yang kurang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing kami dan para responden, serta seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balli S., Shumway K.R., and Sharan S. (2023) 'Physiology, Fever.', StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK562334/>.
- Brown, J., and Kyles, J. (2020) 'Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach. 11th ed.', United States of America: McGraw-Hill.
- Carlson, and Kurnia, B. (2020) 'Tatalaksana Demam pada Anak.', *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(11), pp. 698–702. doi: 10.55175/cdk.v47i9.570 .
- Diachinsky, M. (2019) 'Patient Assessment in Clinical Pharmacy.' Canada: Springer Link.
- El-Radhi, A. S. (2014) 'Determining Fever in children: The Search for An Ideal Thermometer.', *British Journal of Nursing*, 23(2), pp. 91–94. doi: 10.12968/bjon.2014.23.2.91
- El-Radhi. (2018) 'Clinical Manual of Fever in Children.' Canada: Springer Link.
- Gilman, A. G. (2018) 'Goodman and Gilman's The Pharmacological Basis of Therapeutics 13th Ed.', New York: The McGraw-Hill Companies.
- Gogazeh, E. (2020) 'Dispensing Errors and Self-Medication Practice Observed by Community Pharmacists in Jordan.', *Saudi Pharm J*, 28(3), pp. 233-237. doi: 10.1016/j.jsps.2020.01.001.
- Handayani, M., and Purnomo, N. H. (2016) 'Persepsi Masyarakat terkait Kenyamanan Termal di Pemukiman Padat (Non-AC) Kecamatan Dukuh Pakis Kota Surabaya.', *Swara Bhumi*, 4(2), pp. 1-7.
- Hermansyah, A., Sainsbury, E., and Krass, I., (2016) 'Community Pharmacy and Emerging Public Health Initiatives in Developing Southeast Asian countries: A Systematic Review.', *Health and Social Care in the Community*, 24(5), pp. 11-22. doi: 10.1111/hsc.12289.
- Hermansyah, A., Wulandari, L., Kristina, S. A., and Meilianti, S., (2020) 'Primary Health Care Policy and Vision for Community Pharmacy and Pharmacist in Indonesia.', *Pharmacy Practice*, 18(3), pp. 2085. doi: 10.18549/PharmPract.2020.3.2085.
- Ishitsuka, Y., Kondo, Y. and Kadowaki, D. (2020) 'Toxicological Property of Acetaminophen: The Dark Side of A Safe Antipyretic/Analgesic Drug?.', *Biological and Pharmaceutical Bulletin*, 43(2), pp. 195–206. doi: 10.1248/bpb.b19-00722.
- Janz, N. K., and Becker, M. H. (1984) 'The Health Belief Model: A Decade Later', *Health Education Quarterly*, 11(1), pp. 1–47. doi: 10.1177/109019818401100101.
- Kurniati, H. S. (2016) 'Gambaran Pengetahuan Ibu Dan Metode Penanganan Demam pada Balita di Wilayah Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan.', Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33032>.
- Kozirolek, M., Alcaro, S., Augustijns, P., Basit, A. W., Grimm, M., Hens, B., Hoad, C. L., Jedamzik, P., Madla, C. M., Maliepaard, M., Marciani, L., Maruca, A., Parrott, N., Pávek, P., Porter, C. J. H., Reppas, C., van Riet-Nales, D., Rubbens, J., Stelova, M., and Corsetti, M. (2019) 'The Mechanisms of Pharmacokinetic Food-drug Interactions – A Perspective from The UNGAP Group.', *European Journal of Pharmaceutical Sciences*, 134, pp. 31–59. doi: 10.1016/j.ejps.2019.04.003.
- Mackowiak, P. A., Chervenak, F. A., and Grünebaum, A. (2021) 'Defining Fever.', *Open Forum Infectious Diseases*, 8(6). doi: 10.1093/ofid/ofab161.
- Mertens, K., Gerlach, C., Neubauer, H., and Henning, K. (2017) 'Q fever – An Update. *Current Clinical Microbiology Reports*', 4(1), pp. 61–70. doi: 10.1007/s40588-017-0059-5.
- Ogoina, D. (2011) 'Fever, Fever Patterns and Diseases Called "Fever" - A review.', *Journal of Infection and Public Health*, 4(3), pp. 108–124. doi: 10.1016/j.jiph.2011.05.002.

- Raditya, I. P., Widiati, I. A. P., and Widyantara, I. M. M. (2020). 'Pencegakan Hukum terhadap Pelanggaran Penggunaan Telephone Selular saat Berkendara.', *Jurnal Preferensi Hukum*, 1(1), pp. 157–162. doi: 10.22225/jph.1.1.2168.157-162.
- Smith AP, and Jamson S. (2012) 'An Investigation of The Effects of The Common Cold on Simulated Driving Performance and Detection of Collisions: A Laboratory Study.', *BMJ Open*, 2(4), pp. 1047. doi:10.1136/bmjopen-2012-001047.
- Suryadewi, I. G. A. A. S. (2020) 'Usulan Penelitian: Hubungan Pengetahuan Pola Minum yang Sehat dengan Motivasi Pencegahan Terjadinya Dehidrasi pada Komunitas Ojek Online di Denpasar', Denpasar: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali.
- Sweetman, S. C. (2014) 'Martindale: the Complete Drug Reference 38th ed.', London: Pharmaceutical press.
- Walter, E. J., Hanna-Jumma, S., Carraretto, M., and Forni, L. (2016) 'The Pathophysiological Basis and Consequences of Fever.', *Critical care*, 20(1), pp. 200. doi: 10.1186/s13054-016-1375-5.
- Wrotek, S., LeGrand, E. K., Dzialuk, A., and Alcock, J. (2021) 'Let Fever Do Its Job: The Meaning of Fever in The Pandemic Era.', *Evolution, Medicine, and Public Health*, 9(1), pp. 26–3. doi: 10.1093/emph/eoaa044



Pengetahuan Ibu Hamil tentang Konsumsi Tablet Tambah Darah sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* di Surabaya Timur

Rahma Yuniar Putri Sayda¹, Anditya Azzahra¹, Balqis Aisyah Nur Ulinnuha¹, Hazna Mariskha Afra¹, Michael Septian Margono¹, Mohammad Amir Hasan¹, Nabila Mauliydia Shafa¹, Rara Rafika Sari¹, Salsabila Putri Hasti Azhari¹, Shafa Shafira Maharani¹, Siswinara Adhiestanya Imani¹, Sukma Widi Astuti¹, Yuni Priyandani^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail: yuni-p@ff.unair.ac.id
<https://orcid.org/0000-0002-6023-9326> (Y. Priyandani)

ABSTRAK

Stunting (kekerdilan) adalah permasalahan kesehatan serius yang harus ditangani oleh pemerintah karena dampak jangka panjang berpotensi mengganggu ekonomi negara. Pemberian tablet tambah darah merupakan bagian dari program pemerintah untuk mengurangi prevalensi anemia pada ibu hamil sehingga dapat mencegah kejadian *stunting* pada anak. Namun, pengetahuan ibu hamil tentang tablet tambah darah masih terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pemahaman ibu hamil atau yang pernah hamil terhadap pengetahuan tentang *stunting*, anemia, dan tablet tambah darah. Penelitian ini dilakukan secara *cross sectional*; deskriptif, dengan teknik *accidental sampling* menggunakan instrumen kuesioner. Penelitian dilakukan di Surabaya Timur pada tanggal 27 September 2023 dengan subjek penelitian sejumlah 147 responden ibu hamil atau yang pernah hamil dan berusia 19-55 tahun. Hasil penelitian menunjukkan skala pengetahuan responden tentang tablet tambah darah pada 40 responden termasuk kurang baik (27,21%), 61 responden (41,50%) termasuk dalam kategori cukup baik, serta 46 responden (31,29%) memiliki pengetahuan yang baik. Sebagian responden masih memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai dosis, waktu minum, dan minuman yang dilarang diminum bersama tablet tambah darah, serta mengenai cara memeriksa adanya anemia dan kadar Hb dalam anemia.

Kata Kunci: Anemia, good health and well-being, ibu hamil, *stunting*, tablet tambah darah.

ABSTRACT

Stunting is a serious health problem that should be addressed by the government because the long-term impact has the potential to disrupt the country's economy. Providing iron-folic acid supplementation tablets is part of the government's program to reduce the prevalence of anemia in pregnant women so that it can prevent *stunting* in children. However, pregnant women's knowledge about iron-folic acid supplementation tablets is still limited. The aim of this study was to evaluate the understanding of pregnant women or those who had been pregnant regarding *stunting*, anemia and iron-folic acid tablets. This research was conducted cross-sectionally; descriptive, with accidental sampling technique using a questionnaire instrument. The research was conducted in East Surabaya on September 27, 2023 with research subjects of 147 respondents who were pregnant or who had previously been pregnant and aged 19-55 years. The results of the study showed that the scale of respondents' knowledge about iron-folic acid tablets in 40 respondents was poor (27.21%), 61 respondents (41.50%) were in the quite good category, and 46 respondents (31.29%) had good knowledge. Some respondents still had poor knowledge regarding dosage, timing of intake, and beverages prohibited to be consumed with iron-folic acid tablets, as well as how to check for anemia and hemoglobin levels in anemia.

Keywords: Anemia, good health and well-being, iron-folic acid tablets, pregnant women, *stunting*.

PENDAHULUAN

Stunting menurut *World Health Organization* (WHO) merujuk pada kondisi anak dengan tinggi badan yang terlalu pendek untuk usianya (WHO, 2023). *Stunting* dapat terjadi karena asupan gizi yang kurang selama masa kehamilan atau pada masa tumbuh kembang anak. Menurut data WHO pada tahun 2022, *stunting* terjadi pada 148,1 juta anak atau sekitar 22,3% dari anak-anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia dan sebagian besar dari mereka bertempat tinggal di Asia (52% dari total global) dan Afrika (43% dari total global).

Prevalensi *stunting* di Indonesia saat ini masih belum memenuhi target yang diupayakan pemerintah, yaitu tidak melebihi standar WHO. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka kejadian *stunting* di Indonesia adalah sekitar 21,6%. Angka tersebut mengalami penurunan dari tahun 2021 yaitu sebesar 24,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Namun angka tersebut masih melebihi standar yang direkomendasikan WHO, yaitu harus di bawah 20% (Hamzah, 2020).

Prevalensi *stunting* perlu ditekan karena dapat memberikan dampak berupa gangguan tumbuh kembang anak. Menurut WHO, dampak jangka pendek *stunting* berupa kenaikan angka mortalitas dan morbiditas serta gangguan perkembangan kemampuan kognitif, kecerdasan, motorik, dan verbal pada anak. Sedangkan dampak jangka panjang *stunting* berupa postur tubuh yang tidak optimal ketika dewasa, peningkatan risiko penyakit degeneratif dan obesitas, penurunan kesehatan reproduksi, dan penurunan kapasitas belajar pada masa sekolah (Kementerian Kesehatan RI, 2018a).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara *stunting* dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik anak. *Stunting* berpengaruh terhadap *Intelligence Quotient* (IQ), di mana skor IQ pada anak *non-stunting* 5-11 poin lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang mengalami *stunting* (Yadika et al., 2019). Tingkat kecerdasan yang terbatas pada anak-anak yang mengalami *stunting* dapat memunculkan potensi pertumbuhan ekonomi terhambat sehingga tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial di dalam suatu negara meningkat (Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2017).

Salah satu faktor yang menyebabkan prevalensi *stunting* di Indonesia adalah kondisi anemia pada ibu hamil. Anemia merupakan kondisi kurangnya kadar hemoglobin dalam tubuh sehingga lebih rendah dari rentang normal. Faktor penyebab terbesar kasus anemia di Indonesia adalah rendahnya kandungan zat besi pada makanan untuk pembentukan hemoglobin (Hb), atau biasa disebut anemia defisiensi besi (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Menurut pedoman WHO, kadar normal hemoglobin pada wanita dewasa tidak hamil sebesar ≥ 12 g/dl dan wanita hamil sebesar ≥ 11 g/dl. Secara klinis, seseorang dapat dikatakan anemia apabila didapatkan kadar hemoglobin < 10 g/dl dari hasil pemeriksaan. Sedangkan pada wanita hamil, derajat anemia dapat dikatakan ringan apabila Hb berada pada

rentang 10-10,9 g/dl, sedang jika Hb 7-9,9 g/dl, dan berat pada Hb < 7 g/dl (WHO, 2011). Beberapa gejala yang dirasakan penderita anemia adalah *fatigue*, jantung berdebar, nadi terasa cepat dan kuat, dan menderu di telinga. Pada ibu hamil yang menderita anemia terjadi penurunan kemampuan darah untuk mengikat dan mengangkut oksigen, serta terganggunya penyerapan nutrisi ke janin. Hal ini menyebabkan janin kekurangan nutrisi dan oksigen sehingga ibu melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Anemia juga meningkatkan risiko terjadinya *partus prematur* (persalinan prematur), perdarahan saat melahirkan, perkembangan janin terhambat, kematian perinatal, serta kekebalan terhadap infeksi pada ibu dan bayi menjadi turun (Harahap & Lubis, 2021).

Prevalensi anemia di Indonesia saat ini masih cukup tinggi. Menurut data, tingkat prevalensi anemia pada ibu hamil adalah 48,9% (Riskesmas, 2018b). Oleh karena itu, anemia pada ibu hamil masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia karena tingkat prevalensinya masih melebihi standar WHO, yaitu 20% (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Oleh karena tingginya prevalensi anemia yang terjadi di Indonesia, Pemerintah Indonesia melaksanakan program pemberian tablet tambah darah (TTD) untuk ibu hamil yang telah dimulai sejak tahun 1990. Adanya program tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya anemia sehingga kebutuhan nutrisi janin yang dialirkan dari ibu akan lebih optimal yang menyebabkan pertumbuhan janin juga lebih optimal. Selain itu, mengkonsumsi TTD selama kehamilan dapat meningkatkan pertumbuhan janin, panjang lahir, dan pertumbuhan pasca kelahiran. Dengan begitu, hal ini juga dapat mencegah terjadinya *stunting* (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Sediaan TTD yang diberikan biasanya merupakan kombinasi dari *ferrous fumarate* dan asam folat. *Ferrous fumarate* dan asam folat bekerja secara sinergis dengan cara membentuk dan mematangkan sel darah merah (hemoglobin). Kombinasi antara *ferrous fumarate* dan asam folat sangat baik dalam proses pembentukan sel darah merah dan mencegah malformasi janin yang bergantung pada folat (Gromova et al., 2022).

Berdasarkan Riskesdas (2018b), persentase ibu hamil yang mendapatkan TTD adalah 73,2% dengan hanya 24% diantaranya mendapatkan ≥ 90 butir dan 76% mendapatkan < 90 butir. Dari ibu hamil yang mendapatkan ≥ 90 butir TTD tersebut, terdapat 61,9% ibu hamil yang mengkonsumsi < 90 butir dan hanya 38,1% yang mengkonsumsi ≥ 90 butir tablet sesuai target. Data ini menunjukkan bahwa konsumsi TTD pada ibu hamil di Indonesia masih rendah. Pengetahuan ibu hamil yang rendah akan pentingnya tablet tambah darah menjadi faktor utama pemicu rendahnya konsumsi TTD. Ibu hamil yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang TTD cenderung akan rutin untuk mengkonsumsi TTD sesuai dengan dosis dan waktu yang benar (Bakhtiar et al., 2021).

Tablet tambah darah juga memiliki rasa dan aroma yang tidak disukai oleh ibu hamil serta sering menimbulkan efek samping, seperti sakit di bagian

perut, mual dan muntah, adanya ketakutan membuat bayi akan besar ketika lahir, tinja berwarna hitam, dan nyeri pada ulu hati (Mutiara et al., 2023; Bakhtiar et al., 2021). Faktor tersebut menjadi alasan mengapa ibu hamil masih tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah.

Prevalensi anemia pada ibu hamil berdasarkan data masih tergolong tinggi sedangkan pengetahuan ibu hamil tentang konsumsi tablet tambah darah juga tergolong rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan ibu hamil tentang konsumsi tablet tambah darah. Penelitian ini dilakukan di daerah Surabaya Timur. Alasan pemilihan Surabaya Timur sebagai lokasi survei karena berdasarkan data, Surabaya Timur merupakan salah satu wilayah di Kota Surabaya dengan angka kelahiran tertinggi (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional* metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *sampling insidental/accidental sampling*. Kriteria responden penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) ibu hamil atau pernah hamil; (2) berusia 19-55 tahun; (3) berdomisili di Surabaya Timur; dan (4) bersedia menjadi responden penelitian yang dibuktikan dengan pengisian *informed consent*. Dipilih ibu hamil karena sering terjadi kekurangan zat besi pada masa kehamilan yang akan berakibat fatal terhadap ibu maupun janin seperti kematian janin didalam kandungan, abortus, cacat bawaan, dan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Sedangkan alasan pemilihan responden ibu yang pernah hamil dikarenakan memiliki pengalaman yang sama seperti ibu yang sedang hamil.

Sampel penelitian diambil sebagian dari populasi berdasarkan data dan dapat mewakili seluruh populasi. Jumlah populasi didapatkan dari jumlah angka kelahiran di wilayah Surabaya Timur tahun 2022 yaitu Tenggilis Mejoyo sebesar 2.022 jiwa, Gunung Anyar sebesar 1.426 jiwa, Rungkut sebesar 4.083 jiwa, Sukolilo sebesar 3.242 jiwa, Mulyorejo sebesar 2.588 jiwa, Gubeng sebesar 5.128 jiwa, dan Tambaksari sebesar 6.604 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Sehingga, total angka kelahiran di Surabaya Timur sebesar 25.093 jiwa.

Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung dengan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi ibu hamil dan ibu yang pernah hamil di Surabaya Timur

e : Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) ditetapkan 10%

Berdasarkan rumus *slovin* tersebut diperoleh besar sampel:

$$\begin{aligned} n &= \frac{25.093}{1 + (25.093 \times 0,10^2)} \\ n &= 99,6 \\ &= 100 \end{aligned}$$

Setelah dihitung menggunakan rumus *Slovin* yang memiliki tingkat signifikansi 0,10 (10%), maka didapatkan 100 responden yang harus diambil sebagai jumlah sampel minimal.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Instrumen ini terdiri dari tiga bagian yaitu (1) Penjelasan penelitian; (2) *Informed consent* yang berisi kesediaan responden mengikuti penelitian; dan (3) Daftar pertanyaan mengenai usia dan riwayat kehamilan serta pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan tentang penggunaan tablet tambah darah, anemia, dan pencegahan *stunting*. Penyusunan pertanyaan berdasarkan pustaka yang relevan untuk menjamin validitas isi kuesioner. Dilakukan uji validitas isi kuesioner kepada 30 orang dengan tujuan untuk menilai sejauh mana alat pengukur dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan terkait dengan konsep dari kuesioner dan mengetahui apakah responden mudah memahami isi kuesioner. Selain itu, sebagai media informasi, responden diberi *leaflet* yang berisi pengetahuan mengenai topik pada daftar pertanyaan yang diberikan.

Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner *offline* pada tanggal 27 September 2023 di Surabaya Timur setelah mendapatkan surat izin dari Wakil Dekan I Fakultas Farmasi Universitas Airlangga dengan Nomor: 3584/UN3.FF/I/ PK.01.05/2023 yang dikeluarkan pada tanggal 14 September 2023. Responden yang didapatkan berjumlah 147 responden sehingga penelitian ini dapat dikatakan memenuhi jika dilihat dari perhitungan rumus *Slovin* yang telah digunakan.

Pengukuran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang konsumsi tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan *stunting* menggunakan skala *Ordinal*. Kategori pengetahuan responden dinilai berdasarkan berapa persen dari total pertanyaan dijawab secara benar oleh responden. Jika responden dapat menjawab dengan benar <60% dari pertanyaan maka mereka termasuk kategori berpengetahuan “kurang baik”, jika 60-74% jawabannya benar maka dinilai “cukup baik”, dan dinilai “baik” jika >75% pertanyaan dapat dijawab dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi responden

Tabel 1. Demografi Responden (n=147)

Demografi Responden	Jumlah n (%)	
Usia	20-30	24 (16,33)
	31-40	55 (37,41)
	41-50	65 (44,22)
	>50	3 (2,04)
Riwayat Kehamilan	Sedang hamil	24 (16,33)
	Pernah hamil	123 (83,67)

Demografi responden dengan jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 147 disajikan dalam Tabel 1. Semua responden memenuhi kriteria inklusi dengan usia responden terbanyak adalah 41-50 (44,22%). Dari total responden, 16,33% sedang dalam masa kehamilan

sedangkan 83,67% pernah mengalami kehamilan namun tidak sedang dalam masa kehamilan

Pengetahuan responden

Pada Tabel 2, responden penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik (60-75%) mengenai komposisi bahan aktif dan minuman yang dianjurkan diminum bersama TTD. Pengetahuan responden tentang konsumsi TTD, akibat tidak minum TTD, sumber zat besi dan frekuensi minum TTD bahwa responden memiliki pengetahuan yang cukup baik (60-75%). Akan tetapi, responden memiliki pengetahuan kurang baik (<60%) terkait dosis, waktu minum TTD, dan minuman yang dilarang diminum bersama TTD. Pengetahuan terendah responden tentang tablet tambah darah berada pada persentase 42,18%, yaitu pengetahuan tentang dosis tablet tambah darah selama 3 bulan kehamilan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden mengalami masa non-kehamilan yang cukup lama sejak kehamilan terakhir, yaitu antara 10-20 tahun.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden (n=147)

Pengetahuan	Jawaban Responden	
	Benar n (%)	Salah n (%)
Pengetahuan tentang Tablet Tambah Darah		
Komposisi bahan aktif	111 (75,51)	36 (24,49)
Konsumen TTD	97 (65,99)	50 (34,01)
Akibat tidak minum TTD	109 (74,15)	38 (25,85)
Dosis	62 (42,18)	85 (57,82)
Minuman yang dianjurkan diminum bersama TTD	129 (87,76)	18 (12,24)
Sumber zat besi selain TTD	99 (67,35)	48 (32,65)
Minuman yang dilarang diminum bersama TTD	76 (51,70)	71 (48,30)
Waktu minum TTD	86 (58,50)	61 (41,50)
Frekuensi minum TTD	109 (74,15)	38 (25,85)
Pengetahuan tentang Anemia pada Kehamilan dan Persalinan		
Akibat anemia dalam persalinan	111 (75,51)	36 (24,49)
Akibat anemia dalam kehamilan	74 (50,34)	73 (49,66)
Penyebab anemia	110 (74,83)	37 (25,17)
Gejala anemia	116 (78,91)	31 (21,09)
Pentingnya pemeriksaan Hb	107 (72,79)	40 (27,21)
Cara memeriksa adanya anemia	69 (46,94)	78 (53,06)
Kadar Hb anemia	58 (39,46)	89 (60,54)
Pengetahuan tentang Konsumsi Tablet Tambah Darah untuk Pencegahan Stunting		
Pengertian <i>stunting</i>	95 (64,63)	52 (35,37)
Dampak <i>stunting</i>	130 (84,44)	17 (15,56)
Penyebab <i>stunting</i>	116 (78,91)	31 (21,09)
Pencegahan <i>stunting</i>	116 (78,91)	31 (21,09)

Responden memiliki pengetahuan yang baik (>75%) mengenai gejala anemia dan akibat anemia dalam persalinan. Kemudian responden memiliki pengetahuan yang cukup baik (60-75%) mengenai penyebab anemia dan pentingnya pemeriksaan hemoglobin (Hb). Namun, responden memiliki pengetahuan yang kurang baik (<60%) mengenai cara memeriksa adanya anemia, dan kadar Hb dalam anemia.

Berdasarkan data pengetahuan responden tentang konsumsi tablet tambah darah untuk pencegahan *stunting*, diperoleh pengetahuan mengenai dampak *stunting* sebanyak 84,44%, mengenai penyebab *stunting* sebanyak 78,91%, dan mengenai pencegahan *stunting* sebanyak 78,91%. Ketiga pengetahuan ini masuk dalam kategori baik (>75%). Kemudian pengetahuan mengenai pengertian *stunting* sebanyak 64,63% yang berarti masuk dalam kategori cukup baik (60-75%).

Tabel 3. Skala Pengetahuan Responden

Skala Pengetahuan	Jumlah n (%)
Kurang baik (<60%)	40 (27,21%)
Cukup baik (60-75%)	61 (41,50%)
Baik (>75%)	46 (31,29%)

Pada Tabel 3, jawaban yang didapatkan dari tiap responden dihitung jumlah benarnya dan dijadikan persentase. Menurut Arikunto (2010), skala pengetahuan dapat dibagi menjadi 3, yaitu skala pengetahuan kurang baik apabila responden dapat menjawab dengan benar kurang dari 60% dari pertanyaan, skala pengetahuan cukup baik apabila 60-75% pertanyaan terjawab benar, dan skala pengetahuan baik apabila lebih dari 75% pertanyaan terjawab benar. Berdasarkan tabel 3, 40 responden (27,21%) termasuk dalam skala pengetahuan kurang baik, 61 responden (41,50%) skala pengetahuan cukup baik, serta 46 responden (31,29%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai tablet tambah darah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup baik dan baik mengenai tablet tambah darah, namun sebagian responden yang lain masih memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai dosis, waktu minum, dan minuman yang dilarang diminum bersama TTD, serta mengenai cara memeriksa adanya anemia dan kadar Hb dalam anemia. Faktor yang mungkin bisa mempengaruhi pengetahuan tersebut adalah sedang atau tidaknya responden berada di fase kehamilan. Mayoritas responden yaitu sebanyak 123 dari 147 responden masuk dalam kategori pernah hamil sehingga informasi-informasi mengenai cara minum TTD dan pemeriksaan anemia saat kehamilan sudah tidak didapatkan lagi saat pengambilan data penelitian ini. Selain itu, Menurut Rohaeti (2015), faktor usia dapat mempengaruhi daya ingat seseorang sehingga berkurang pula kemampuan seseorang untuk mengingat suatu pengetahuan dan menerima informasi. Pada usia tua, faktor fisik seperti hilangnya penglihatan dan pendengaran dapat menghambat proses pembelajaran sehingga kemampuan berpikir menurun (Cahyaningrum & Siwi, 2018).

KESIMPULAN

Profil pengetahuan ibu hamil mengenai tablet tambah darah di Surabaya Timur tergolong cukup baik. Hasil survei menunjukkan persentase terbesar yaitu pada skala pengetahuan 60-75% menjawab benar dan tergolong kategori cukup baik dengan jumlah 61 responden (41,50%). Selain itu, skala pengetahuan

>75% menjawab benar menunjukkan kategori baik dengan jumlah 46 responden (31,29%) dan skala pengetahuan <60% menjawab benar menunjukkan kategori kurang baik dengan jumlah 41 responden (27,21%). Beberapa pengetahuan perlu ditingkatkan terutama mengenai dosis yang tepat untuk TTD, kadar Hb anemia, dan cara memeriksa adanya anemia yang tergolong rendah dengan jumlah jawaban responden salah lebih besar daripada jumlah jawaban responden benar. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya mengkonsumsi TTD melalui kegiatan promosi kesehatan seperti penyuluhan agar pemahaman masyarakat meningkat.

SARAN

Pemahaman yang lebih baik mengenai tablet tambah darah dapat meningkatkan kepatuhan bagi ibu hamil sehingga dapat mencegah tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Fakultas Farmasi Universitas Airlangga atas izin yang telah diberikan untuk melaksanakan penelitian. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada responden yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. and Tjiptaningrum, A. (2016) 'Diagnosis dan Tatalaksana Anemia Defisiensi Besi.', *Jurnal Majority*, 5(5), pp. 166-169. doi: 10.23887/gm.v2i1.47015.
- Arikunto, S. (2010) 'Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik.' Jakarta: Rineka Cipta.
- Azam, M., Saefurrohm, M. and Aljunid, S. (2020) 'Stunting Risk Factors Based on Priority Region in Indonesia: 2018 National Basic Health Survey.', *Proceedings of the 5th International Seminar of Public Health and Education*, European Union Digital Library, pp. 335-346. doi: 10.4108/eai.22-7-2020.2300292.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2023) 'Kota Surabaya dalam Angka 2023.' Surabaya: BPS Kota Surabaya.
- Bakhtiar, R., Muladi, Y., Tamaya, A., Utari, A., Yuliana, R., and Ariyanti, W. (2021) 'Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Ibu Hamil Anemia dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah di Wilayah Kerja Puskesmas Lempake Kota Samarinda.', *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 8(3), pp. 78-88. doi: 10.30872/jkm.v8i3.6514.
- Cahyaningrum, E. D., and Siwi, A. S. (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Penanganan Demam pada Anak di Puskesmas I Kembaran Kabupaten Banyumas.', *Jurnal Publikasi Kebidanan*, 9(2), pp. 1-13.
- Gromova, O. A., Torshin, I. Y., Tetrushvili, N. K., and Pavlovich, S. V. (2022) 'Systematic Analysis of Molecular Synergy between Folic Acid and Ferrous Fumarate in Iron Deficiency Anemia.', *Obstetrics and Gynecology*, (12), pp. 178-186. doi: 10.18565/aig.2022.301.
- Hamzah, B. (2020). 'Gerakan Pencegahan Stunting melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow.', *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(4), pp. 229-235. doi: 10.36596/jpkmi.v1i4.95.
- Harahap, D.A, and Lubis, D. (2021) 'Faktor Resiko Anemia pada Ibu Hamil Di UPT BLUD Puskesmas Rumbio Kabupaten Kampar.', *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 13(3), pp. 98-105.
- Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., and Wigati, M. (2020) 'Stunting: Permasalahan dan Penanganannya'. Yogyakarta: UGM Press.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015) 'Pedoman Penatalaksanaan Pemberian Tablet Tambah Darah.' Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018a) 'Situasi Balita Pendek (*Stunting*) di Indonesia.' Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018b) 'Hasil Utama Riskesdas 2018.' Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020) 'Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Ibu Hamil pada Masa Pandemi Covid-19.' Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022) 'Peraturan Menteri Kesehatan tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024.' Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023) 'Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.' <https://upk.kemkes.go.id/new/>.
- Mahayati, N.M.D., Sriasih, N.G.K., Lindayani, K. and Dewi, I.N., (2022) 'Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah dengan Stunting di Kecamatan Ubud Gianyar.', *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*, 3(2), pp. 366-439. doi: 10.31000/imj.v3i2.4355.
- Mutiara, E. S., Manalu, L., Klise, R. E., Aginta, S., Aini, F., dan Rusmalawaty, R. (2023) 'Analisis Pemberian Tablet Tambah Darah pada Ibu Hamil di Puskesmas: Studi Literature Review.', *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(2), pp. 125-135. doi: 10.14710/mkmi.22.2.125-135.
- Rohaeti, A. T. (2015) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Gizi Pada Ibu Balita Gizi Buruk.', *Jurnal Obstetrika Scientia*, 2(2), pp. 144-159. doi: 10.55171/obs.v2i2.128.
- Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. (2017) 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (*Stunting*). Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.

- Susiloningtyas, I. (2023) 'Pemberian zat besi (Fe) dalam Kehamilan.', *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(128) ,pp. 73-99.
- WHO (2023) Levels and Trends in Child Malnutrition: Key Findings of the 2021 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>.
- WHO. (2011) 'Haemoglobin Concentration for The Diagnosis of Anemia and Assessment fo Severity'. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-MNM-11.1>.
- WHO. (2015) 'Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief.', Switzerland. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3>.
- Yadika, A. D. N, Berawi K.N., and Nasution, S.H. (2019). 'Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar.', *Majority*,pp. 273-282.

Pengetahuan Mahasiswa Perokok Aktif tentang Stain Gigi dan pasta gigi Charcoal sebagai Dasar Pemilihan Pasta Gigi

Arina Maharani¹, Nabilla Fayza Zahra¹, Erfika Mayla Kristia¹, Arya Davindra W¹, Devia Bharti Rosyadi¹, Firma Tazkiyya Adillia¹, Naila Shakira Putri S¹, Putri Ayu Purbiastuti¹, Anisah Salma Falihah¹, Mohammad Fahmi U¹, Salman Faris Alfaruqi¹, Abdul Rahem^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail : abdulrahem@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0002-5264-4823> (A. Rahem)

ABSTRAK

Mahasiswa banyak berstatus sebagai perokok aktif. Hal itu dikarenakan pada kelompok umur 17-23 tahun merupakan target pemasaran rokok. Selain itu, mereka sedang berada pada fase coba-coba sehingga memiliki keinginan yang tinggi untuk mengikuti trend merokok. Merokok berkaitan dengan masalah kesehatan mulut dan gigi, salah satunya *stain* gigi. Pada perokok aktif kejadian *stain* gigi dua kali lebih banyak daripada bukan perokok. Kejadian *stain* gigi dapat dikurangi dengan penggunaan pasta gigi berbahan *charcoal*. *Charcoal* dapat menyerap karbon aktif sehingga dapat mengurangi *stain* gigi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan responden laki-laki mengenai *stain* gigi dan manfaat *charcoal* terhadap pemilihan pasta gigi berbahan *charcoal*. Metode yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dengan pengambilan data pada 110 responden secara *accidental sampling* menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan 57,3% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai *stain* gigi dan 46,4% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai manfaat *charcoal*. Namun, 57,3% responden tidak memilih pasta gigi dengan kandungan *charcoal*. Data tersebut dianalisis menggunakan uji regresi logistik berganda yang menunjukkan nilai $(p) > 0,05$ ($\bar{I} \pm$), serta analisis range Spearman yang menunjukkan nilai $(p) = 0,03$. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden tentang *stain* gigi dan pemilihan pasta gigi berbahan *charcoal*, tetapi terdapat hubungan antara pengetahuan tentang *stain* gigi dan pengetahuan tentang manfaat *charcoal* dalam pasta gigi. Maka dapat dilakukan promosi kesehatan dengan tujuan untuk memotivasi mahasiswa perokok aktif Universitas Airlangga untuk memilih pasta gigi berbahan *charcoal*.

Kata Kunci : *charcoal*, Manusia dan kesehatan, Perokok, *Stain*.

ABSTRACT

Many students at Airlangga University are active smokers. This is because the age group of 17-23 is the target audience for cigarette marketing. Furthermore, they are in an experimental phase, with a strong desire to follow smoking trends. Smoking is associated with oral and dental health problems, such as teeth staining. Active smokers experience teeth staining twice as often as non-smokers. Teeth staining can be reduced by using charcoal-based toothpaste. Charcoal can absorb active carbon and, as a result, reduce teeth staining. The purpose of this research was to identify the relationship between respondents' knowledge about teeth staining and the benefits of charcoal with charcoal-based toothpaste use. The method used was quantitative analysis with data collection from 110 respondents using a non-randomized accidental sampling method with a questionnaire. The research results showed that 57.3% of the respondents had an excellent understanding of teeth staining, and 46.4% had an excellent understanding of the benefits of charcoal. However, 57.3% of the respondents did not choose toothpaste with charcoal content. This data was analyzed using multiple logistic regression, and the value (p) is > 0.05 . In addition, a Spearman's rank correlation analysis was performed on the variables of understanding teeth staining and knowledge of the benefits of charcoal, resulting in a value $(p) = 0.03$. Therefore, it can be concluded that there was no relationship between the level of respondents' knowledge of teeth staining and their choice of charcoal-based toothpaste, but there was a relationship between understanding teeth staining and knowledge of the benefits of charcoal in toothpaste. So health promotion can be carried out with the aim of motivating active smoking students at Airlangga University to choose charcoal toothpaste.

Keywords : Charcoal, Human and health, Smoker, Stain.

PENDAHULUAN

Perokok aktif adalah individu yang mengkonsumsi rokok secara rutin walau hanya satu batang dalam sehari (Kemenkes RI, 2019). Kriteria dalam menggolongkan seseorang menjadi perokok aktif yaitu pernah merokok secara aktif selama setahun terakhir, memiliki skor 5 atau lebih pada pengukuran *Fagerström Test for Nicotine Dependency* (FTND), merokok minimal 20 batang sehari (Köksoy & Kara, 2021).

Perokok di Indonesia mengalami kenaikan dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan hasil *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2021 yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), terjadi penambahan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada tahun 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada 2021. Namun, ternyata didapatkan penurunan prevalensi merokok dari 1,8% menjadi 1,6% di Indonesia (Kemenkes, 2022). Data Riset Kesehatan Dasar (Risdesdas) tahun 2018 menyatakan perokok di Indonesia dengan umur ≥ 15 tahun sebanyak 33,8% (Febriyanto et al., 2023). Hasil riset yang dilakukan sebelumnya oleh Lembaga *Youth Smoking Prevention* (YSP) di Universitas Airlangga Surabaya menyimpulkan bahwa perilaku merokok pada pelajar di Surabaya masih cukup tinggi dengan prevalensi 12,89% pelajar di Surabaya yang menjadi perokok aktif (Merdeka.com, 2013).

Stain gigi adalah perubahan warna pada permukaan gigi menjadi tampak lebih gelap. Salah satu zat yang menyebabkan *stain* dan perubahan warna pada gigi adalah nikotin. Nikotin di dalam tembakau memang tak berwarna namun akan berubah menjadi warna kuning ketika teroksidasi dan menempel pada gigi menyebabkan perubahan warna gigi (Whelton et al., 2012). Sedangkan penyebab lain *stain* pada gigi adalah *soft drinks* dan *alcohol* (El Aziz et al., 2022). Selain itu, *stain* gigi juga dapat ditimbulkan oleh tar yang terkandung dalam rokok. Tar tersebut menempel pada permukaan gigi dan terserap hingga akar gigi sehingga menimbulkan *stain* berupa warna kuning kecoklatan pada gigi. *Stain* dan perubahan warna pada gigi dapat diatasi dengan menggunakan pasta gigi *charcoal* dan *sea salt-lemon* dimana hasil penelitian pada 3 grup penelitian dengan masing-masing 9 anggota dinyatakan bahwa pada grup 1 yaitu menggunakan pasta gigi berbahan *charcoal* terdapat perubahan yang signifikan (El Aziz et al., 2022).

Pasta gigi berbahan *charcoal* mengandung arang aktif yang bersifat abrasif dan adsorben. Arang aktif memiliki kemampuan menyerap residu-residu penyebab *stain* gigi. Ketika residu tersebut berinteraksi dengan partikel arang aktif, residu tersebut terserap pada pori arang dan tertahan di tempat tersebut. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa arang aktif mampu menyerap tar dan nikotin pada gigi perokok sehingga efektif dalam mengurangi *stain* gigi (Lestari et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai efek pengetahuan individu terhadap

keputusan pemilihan produk menunjukkan bahwa pengetahuan individu mempengaruhi keputusan pemilihan produk. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa paparan pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang untuk memilih produk yang sesuai (Kwon et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan mahasiswa perokok aktif di Universitas Airlangga mengenai *stain* gigi dan pasta gigi *charcoal*. Penulis juga ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana pengetahuan tersebut mempengaruhi pemilihan pasta gigi berbahan *charcoal*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara *cross-sectional* dengan metode e-kuisiner. Pengambilan data dilakukan dengan e-kuisiner yang telah di validasi sebelum dilaksanakan pengambilan data. Survei dilaksanakan pada tanggal 27 September 2023 di lingkungan Kampus B dan Kampus C Universitas Airlangga. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa laki-laki di Universitas Airlangga dengan kriteria inklusinya adalah perokok aktif. Responden dijelaskan tentang penelitian dan jika bersedia sebagai responden maka diminta menuliskan kesediaannya di lembar kesediaan sebagai responden.

Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan menggunakan e-kuisiner berbentuk *google form*. Kuisiner tersusun atas tiga bagian meliputi karakteristik umum (umur dan domisili), pertanyaan pengetahuan, serta pertanyaan pemilihan pasta gigi. Pertanyaan untuk menilai pengetahuan responden terdiri dari pertanyaan tentang *stain* gigi dan pertanyaan tentang pasta gigi berbahan *charcoal*. Untuk memastikan validitas isi kuisiner maka pertanyaan disusun berdasarkan beberapa pustaka yang relevan. Pertanyaan pada kuisiner disediakan jawaban pilihan ganda dengan sistem poin. Diberikan poin 10 untuk setiap jawaban benar dan nol untuk jawaban yang salah. Pertanyaan tentang pemilihan pasta gigi *charcoal* sebagai produk *oral hygiene* yang digunakan setiap hari juga ditanyakan ke responden sejumlah satu butir. Responden diberikan pertanyaan untuk mengetahui keputusan pemilihan pasta gigi setelah memiliki pengetahuan yang cukup tentang *stain* gigi.

Sebelum dilakukan pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan validasi untuk melihat kelayakan terkait isi pertanyaan pada kuisiner. Validasi kuisiner dilakukan pada 30 orang. Berdasarkan hasil validasi yang didapatkan tidak terdapat *feedback* yang mengarah kepada perubahan isi pertanyaan dalam kuisiner, sehingga kuisiner dapat digunakan untuk pengambilan data.

Setelah dilaksanakan pengambilan data, dilakukan analisis data penelitian menggunakan metode regresi logistik biner yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu variabel tingkat pengetahuan mahasiswa perokok aktif di Universitas Airlangga mengenai *stain* gigi dan manfaat *charcoal* dengan variabel pemilihan pasta gigi berbahan

charcoal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi responden

Data demografi yang dimuat berupa usia dan domisili asal responden. Tidak terdapat ketentuan program studi dan tingkatan semester tertentu pada responden.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (n=110)

Karakteristik		n (%)
Usia (tahun)	<20	53 (48,2)
	≥ 20	57 (51,8)
Domisili	Jawa Timur	81 (73,7)
	Jawa Barat	6 (5,4)
	Jabodetabek	12 (11)
	Yogyakarta	2 (1,8)
	Kalimantan Timur	4 (3,6)
	Kalimantan Barat	1 (0,9)
	Sulawesi Tengah	2 (1,8)
	Kepulauan Riau	1 (0,9)
Lampung	1 (0,9)	

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden yang digolongkan dalam kategori usia dan domisili. Didapatkan 110 orang responden dari penyebaran kuesioner. Mayoritas responden berumur ≥ 20 tahun (57 responden). Terkait dengan domisili, mayoritas responden berdomisili di daerah Jawa Timur (81 responden).

Pengetahuan responden mengenai stain gigi

Tingkat pengetahuan mahasiswa perokok aktif di Universitas Airlangga mengenai *stain* gigi ditunjukkan oleh Tabel 2. Dari total 110 responden, sebanyak 63 (57,3%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai *stain* gigi. Sebanyak 37 (33,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai *stain* gigi. Hanya terdapat 10 (9,1%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai *stain* gigi. Mayoritas responden pada penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik mengenai *stain* gigi. Adapun pertanyaan yang kami ajukan yaitu terkait definisi *stain* gigi, pemilihan gambar yang termasuk *stain* gigi, penyebab perubahan gigi, pengalaman perubahan gigi selama merokok, dampak merokok, menanyakan pengetahuan merokok dapat menyebabkan *stain* gigi dan jumlah rokok yang dikonsumsi juga dapat menjadi penyebab munculnya *stain* gigi, serta pengetahuan tentang tingkat frekuensi merokok berpengaruh pada risiko *stain* gigi. Berdasarkan beberapa pertanyaan yang diajukan, 61 dari 110 responden tidak mengetahui definisi *stain* gigi, dan sekitar 35% responden tidak bisa membedakan *stain* gigi dengan karies gigi. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Surabina, 2021 tentang pengaruh merokok terhadap kebersihan gigi dan mulut pada remaja, yang menyatakan bahwa 30% responden memiliki status kebersihan gigi dan mulut yang buruk dan 60% responden dalam kategori sedang. Hal tersebut dilatar belakangi oleh kurangnya pengetahuan tentang dampak buruk merokok untuk kesehatan gigi.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden mengenai *Stain* Gigi (n=110)

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa	n (%)
Baik (skor 61-90)	63 (57,3)
Cukup (skor 31-60)	37 (33,6)
Kurang (skor 0-30)	10 (9,1)

Pengetahuan responden mengenai manfaat charcoal

Tingkat pengetahuan mahasiswa perokok aktif di Universitas Airlangga mengenai manfaat *charcoal* ditunjukkan oleh Tabel 3. Dari total 110 responden, sebanyak 51 (46,4%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai manfaat *charcoal* untuk kesehatan gigi. Sebanyak 28 (25,4%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai dan terdapat 31 (28,2%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Mayoritas responden pada penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik mengenai *stain* gigi. Pertanyaan yang kami ajukan seputar definisi *charcoal*, manfaatnya dalam pasta gigi, produk pasta gigi *charcoal* yang mereka ketahui, serta keefektifan pasta gigi *charcoal* dibandingkan pasta gigi yang umum. Dari seluruh pertanyaan tersebut, kebanyakan dari mereka menjawab tidak mengetahui manfaat *charcoal* dalam pasta gigi.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden mengenai Manfaat *Charcoal*.

Tingkat Pengetahuan terkait manfaat charcoal	n (%)
Baik (skor 40-50)	51 (46,4)
Cukup (skor 20-30)	28 (25,4)
Kurang (skor 0-10)	31 (28,2)

Pemilihan pasta gigi charcoal pada responden

Profil pemilihan pasta gigi *charcoal* pada mahasiswa perokok aktif di Universitas Airlangga ditunjukkan oleh Tabel 4. Dari total 110 responden, hanya sebanyak 47 (42,7%) responden yang memilih pasta gigi *charcoal* sebagai produk *oral hygiene* yang digunakan setiap hari, sedangkan sebanyak 63 (57,3%) responden tidak memilih pasta gigi *charcoal* sebagai produk *oral hygiene* yang digunakan setiap hari. Mayoritas responden pada penelitian ini tidak memilih pasta gigi *charcoal* sebagai produk *oral hygiene* yang digunakan setiap hari.

Tabel 4. Pemilihan Pasta Gigi *Charcoal* pada Responden (n=110)

Pemilihan Pasta Gigi <i>Charcoal</i>	n (%)
Memilih	47 (42,7)
Tidak Memilih	63 (57,3)

Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap pemilihan pasta gigi berbahan charcoal

Hasil uji logistik berganda masing-masing variabel pengetahuan menunjukkan bahwa, variabel tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas Airlangga mengenai *stain* gigi tidak berpengaruh terhadap pemilihan pasta gigi berbahan *charcoal* yang dibuktikan dengan nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,455. Variabel tingkat pengetahuan

mahasiswa Universitas Airlangga mengenai manfaat *charcoal* dalam pasta gigi juga tidak berpengaruh terhadap pemilihan pasta gigi berbahan *charcoal* yang dibuktikan dengan nilai Sig. (2-tailed) 0,762. Selain itu, dari uji logistik berganda juga didapatkan bahwa kedua variabel pengetahuan tersebut secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pemilihan pasta gigi berbahan *charcoal* dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,128. Nilai signifikansi (sig.) yang lebih besar dari 0,05 menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (Harlan, 2019).

Pada penelitian kali ini juga dilakukan uji kekuatan korelasi antara 2 variabel pengetahuan yaitu pengetahuan mahasiswa perokok aktif di Universitas Airlangga mengenai stain gigi dan pengetahuan mahasiswa perokok aktif di Universitas Airlangga mengenai manfaat *charcoal*. Sebelum dilakukan uji kekuatan korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dari data yang telah diperoleh. Dari uji tersebut didapatkan nilai (sig.) sebesar .000. Nilai sig tersebut menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal karena nilai sig kurang dari 0,05 (Purnomo, R.A., 2016). Maka untuk mengetahui kekuatan korelasi antara dua variabel pengetahuan dilakukan analisis korelasi non parametrik *spearman rho*. Didapatkan hasil signifikansi dari uji tersebut sebesar 0,03. Nilai sig 0,03 pada hasil uji korelasi rank *spearman* menunjukkan adanya korelasi yang rendah antara dua variabel (Sugiyono, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang rendah antara variabel tingkat pengetahuan mengenai *stain* gigi dengan variabel tingkat pengetahuan mengenai manfaat *charcoal*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa perokok aktif di Universitas Airlangga memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai *stain* gigi dan manfaat *charcoal* dengan persentase berturut-turut 57,3% dan 46,4%. Namun, mayoritas mahasiswa perokok aktif di Universitas Airlangga tidak menggunakan pasta gigi *charcoal* sebagai *oral hygiene* sehari-hari dengan persentase sebesar 57,3%. Data tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan mahasiswa perokok aktif terhadap pemilihan pasta gigi *charcoal*. Hasil uji logistik berganda menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara 2 variabel pengetahuan (mengenai *stain* gigi dan manfaat *charcoal*) terhadap pemilihan pasta gigi berbahan *charcoal*. Namun, antara variabel pengetahuan mengenai *stain* gigi dan variabel pengetahuan mengenai manfaat *charcoal* memiliki korelasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan promosi kesehatan terhadap mahasiswa perokok aktif di Universitas Airlangga terkait pemilihan pasta gigi berbahan *charcoal* sebagai *oral hygiene* sehari-hari untuk mengurangi *stain* gigi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden serta kepada semua pihak yang telah berkontribusi demi keberlangsungan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- El Aziz, R.H.A., Gadallah, L.K. and Saleh, R.S. (2022) 'Evaluation of Charcoal and Sea Salt-Lemon-based Whitening Toothpastes on Color Change and Surface Roughness of Stained Teeth.', *Journal of Contemporary Dental Practice*, 23(2), pp. 169–175. doi: 10.5005/jp-journals-10024-3300.
- Febriyanto, T., Farizal, J., and Laksono, H. (2023). Pengaruh Kebiasaan Merokok Dengan Analisa Morfologi Sperma Pada Cairan Semen Perokok Aktif di Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(1), pp. 301-307. doi: 10.37676/jnph.v11i1.4146
- GATS. (2021) 'Gats Global Adult Tobacco Survey Fact Sheet Indonesia 2021 Gats Objectives.', Indonesia: WHO Indonesia.
- Harlan, J. (2018) Analisis Regresi Logistik. 1st ed. Depok: Gunadarma.
- Kemendes RI. (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2022) 'Perokok Dewasa di Indonesia Meningkat Dalam Sepuluh Tahun Terakhir.', viewed 15 Oktober 2023, dari <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/perokok-dewasa-di-indonesia-meningkat-dalam-sepuluh-tahun-terakhir/>.
- Kwon, H.J., Ahn, M. and Kang, J. (2021) 'The effects of Knowledge Types on Consumer Decision Making for Non-Toxic Housing Materials and Products.', *Sustainability*, 13(19), pp. 1-14. doi: 10.3390/su131911024.
- Lestari, U., Syamsurizal, S., and Trisna, Y. (2022) 'The Antiplatelet Efficacy and Effectiveness of Activated Charcoal Toothpaste of *Elaeis guineensis* in Smokers.', *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*, 1(75). doi: 10.24198/ijpst.v1i1.
- Merdeka.com. (2013) '80 Persen Siswi Sebuah Sekolah Di Surabaya Perokok Aktif.', viewed Oktober 2023. <https://www.merdeka.com/peristiwa/80-persen-siswi-sebuah-sekolah-di-surabaya-perokok-aktif.html>.
- Purnomo, R.A., (2016) 'Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS.', Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press.
- Köksoy, S. and Kara, K. (2021) 'The Effect of Long-Term Awareness on Active and Passive Tobacco Smokers.', *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 12(1), pp. 439–446. doi: 10.30574/wjarr.2021.12.1.0525.

Sugiyono. (2019) 'Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D.' Bandung: ALFABETA

Surabina. (2021) 'Pengaruh Merokok terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Remaja.' Medan : Politeknik Kesehatan Kemenkes.

Whelton, H., Kingston, R., O'mullane, D., and Nilsson, F. (2012). Randomized Controlled Trial to Evaluate Tooth Stain Reduction with Nicotine Replacement Gum During a Smoking Cessation Program.', *BMC Oral Health*, 12(1), pp. 1-13. doi: 10.1186/1472-6831-12-13.



Pengetahuan dan Sikap Pria di Surabaya terhadap Kontrasepsi

Kirana Sekar Laras¹, Aurellia Chance Wijaya¹, Alfiansyah Maulana As Sulton¹, Bernardina Diamita¹, Fida Roesdiana Putri¹, Irandia Maita Tsabita¹, Kusma Ayu Pratiwi¹, Nafisah Zahrani¹, Sonia Anggitha Putri¹, Yunita Nita^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail: yunita-n@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0001-8918-2901> (Y. Nita)

ABSTRAK

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya mengatasi masalah jumlah penduduk. Program ini mendukung kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia dengan cara mengatur usia kehamilan, jumlah anak, dan jarak kelahiran anak. Salah satu problematika saat ini adalah rendahnya pengetahuan dan sikap mengenai program KB di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap pria di Surabaya terhadap kontrasepsi. Penelitian ini melibatkan subjek laki-laki yang berusia 17-45 tahun. Variabel dalam penelitian ini berupa pengetahuan dan sikap pria terhadap kontrasepsi dilakukan metode survey secara *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan secara *non-probability sampling* dengan sampling kuota berdasarkan kategori usia pada 100 responden. Penelitian ini mengidentifikasi 55% responden masuk dalam tingkat pengetahuan kurang, 73% responden tidak mengetahui efek samping dari kontrasepsi, dan 86% responden mengetahui tujuan penggunaan kontrasepsi. Selain itu, 58% responden masih memiliki sikap positif terhadap penggunaan kontrasepsi, 25% responden berpendapat penggunaan kontrasepsi mengurangi kepuasan seksual, dan 84% responden pria berpendapat bahwa suami dan istri bersama-sama bertanggung jawab dalam penggunaan kontrasepsi. Berdasarkan penelitian ini, walaupun mayoritas responden bersikap terhadap penggunaan kontrasepsi, tetapi tingkat pengetahuan mereka masih kurang sehingga pengetahuan pria terhadap penggunaan kontrasepsi perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: keluarga berencana, kontrasepsi, pengetahuan, sikap.

ABSTRACT

One of the endeavors to overcome problems related to the amount of population is the Family Planning Program. This program supports the health and welfare of the Indonesian people by controlling gestational age, the number of children, and the spacing between births in order to build a quality family. One of the current problems is the lack of knowledge and attitudes about family planning programs in Indonesia. This study aims to determine the knowledge and attitude of men in Surabaya towards contraception. This study involved male aged 17 – 45 years as the subjects. The variables in this study are the knowledge and attitudes of men towards contraception using a cross sectional survey method. Data collected by non-probability sampling with quota sampling based on age category on 100 respondents. The results of this study indicate that the level of knowledge of men aged 17 – 45 years about the use of contraception in Surabaya are, 55% respondents tend not to know, 73% respondents do not know the side effects of contraception, and 86% respondents know the purpose of using contraception. Moreover, 58% respondents still have positive attitudes towards the use of contraception, 25% respondents think that the use of contraception reduces sexual satisfaction, and 84% respondents think that using contraception is a shared responsibility between husband and wife. According to this study, although the majority of respondents have a positive attitude towards contraceptive use, their level of knowledge is still lacking. Thus, it is necessary to increase the men's knowledge of contraceptive use.

Keyword: attitude, contraception, family planning, knowledge.

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia berada pada urutan keempat terbanyak di dunia (United Nations, 2019). Pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun 2010 hingga 2019 tercatat sebesar 1,31% (BPS, 2021). Pada pertengahan tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia sejumlah 265,77 juta jiwa (BPS, 2022). Adanya peningkatan populasi penduduk akan memberi dampak terhadap penurunan kualitas penduduk, mulai dari segi pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan pekerjaan (Christiani *et al.*, 2014).

Program KB merupakan program pemerintah yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia dengan cara mengatur usia kehamilan, serta jumlah dan jarak kelahiran anak. Program ini bertujuan mengendalikan peningkatan jumlah penduduk dengan pembatasan kelahiran dan pengaturan jarak kelahiran. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu upaya dalam mendukung kesuksesan program tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Kontrasepsi adalah upaya menghindari pertemuan sel telur matang dengan sel sperma sehingga tidak terjadi pembuahan yang akan berkembang menjadi kehamilan (BKKBN, 2022).

Data Vertikal BKKBN pada pertengahan tahun 2022 menunjukkan bahwa total jumlah peserta program aktif KB Pasangan Usia Subur (PUS) nasional adalah sejumlah 308.466. Laki-laki hanya menyumbang angka 42.034 orang yang aktif KB, sedangkan perempuan menyumbang angka 266.432 orang (BKKBN, 2022). Tercatat hanya 44,2% suami terlibat dalam merencanakan KB dan hampir separuh (49,3%) melaporkan keberatan suami menggunakan KB di Ethiopia (Chekole, *et al.*, 2019).

Rendahnya keterlibatan pria dikaitkan dengan keengganan pria dalam mendukung penggunaan metode kontrasepsi untuk pasangannya dan dirinya sendiri (Tamiso *et al.*, 2016). Hal ini didasarkan pada persepsi keluarga bahwa KB adalah urusan perempuan dan masih rendahnya tingkat pengetahuan pria tentang KB (BKKBN, 2022). Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa posisi wanita berada “di bawah” pria, maka segala urusan reproduksi merupakan tanggung jawab istri (Amraeni & Kamsu, 2021). Faktor terkait gender seperti dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan menghambat penggunaan kontrasepsi (Schuler *et al.*, 2011).

Penelitian di Kecamatan Panguruan menemukan bahwa pengetahuan yang baik, sikap positif serta pelayanan KB yang baik dari tenaga kesehatan berpengaruh yang signifikan dengan keputusan pria

untuk ikut serta dalam menggunakan kontrasepsi. Upaya peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat terutama pria mengenai kontrasepsi perlu ditingkatkan (Barus *et al.*, 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan penelitian tentang bagaimana pengetahuan dan sikap pria di Surabaya terhadap kontrasepsi.

METODE PENELITIAN

Survei *cross sectional* dan pengambilan data dengan kuesioner dilakukan dalam penelitian ini. Survei dilaksanakan di Kota Surabaya, Jawa Timur dengan pengambilan sampel secara *non-probability sampling* dengan jenis *quota sampling*.

Responden penelitian ini berjumlah 100 responden. Kriteria inklusi responden adalah pria berusia 17-45 tahun, berasal dari bidang non-kesehatan, dan bersedia menjadi responden penelitian dibuktikan dengan memberikan persetujuan pada lembar *informed consent*. Dua variabel yang diteliti, yaitu (1) pengetahuan pria tentang kontrasepsi dan (2) sikap pria terhadap penggunaan kontrasepsi.

Dilakukan skoring pengetahuan dan sikap tentang kontrasepsi pada data yang didapat. Total skor pengetahuan responden dikategorikan menjadi tiga tingkat yaitu pengetahuan baik, cukup, dan kurang (Feleke *et al.*, 2021). Skoring pengetahuan tentang kontrasepsi dengan memberikan skor 1 jika responden menjawab dengan benar dan 0 jika responden menjawab salah. Terdapat 8 item pertanyaan sehingga total skor maksimal yang didapat responden adalah 8. Tingkat pengetahuan dikategorikan dengan melakukan perhitungan persen terhadap total skor responden. Responden dengan persentase 80-100% dikategorikan memiliki pengetahuan baik, 60-80% dikategorikan memiliki pengetahuan cukup, dan kurang dari 60% dikategorikan memiliki pengetahuan kurang tentang kontrasepsi. Dalam skoring sikap tentang kontrasepsi, jika responden menjawab setuju mendapat skor 1, ragu-ragu mendapat skor 2, dan tidak setuju mendapat skor 3. Sikap tentang kontrasepsi dikategorikan dengan menghitung rata-rata skor keseluruhan responden. Apabila responden mendapat total skor lebih dari rata-rata total skor keseluruhan responden, maka dikategorikan bersikap positif tentang kontrasepsi. Sebaliknya, apabila responden mendapat total skor kurang dari rata-rata skor keseluruhan responden, maka responden dikategorikan bersikap negatif tentang kontrasepsi. Skor sikap tentang kontrasepsi responden dikategorikan menjadi dua tingkat yaitu sikap positif dan negatif terhadap kontrasepsi. Pembagian kategori sikap berdasarkan perhitungan rata-rata skor responden sesuai pada Tabel 1 (Azwar, 2012).

Tabel 1. Tabel Variabel dan Skoring

Indikator	Skor	Kategori
Pengetahuan tentang Kontrasepsi		
Pengertian kontrasepsi	Pilihan jawaban (skor): Benar (1), Tidak tahu (0), Salah (0) Persentase skor = Total skor responden /total skor maksimum	
Tujuan penggunaan kontrasepsi	80-100% (6,4-8)	Baik
Macam-macam kontrasepsi yang tersedia	60-79% (4,8-6,3)	Cukup
Efek samping penggunaan kontrasepsi	<60% (<4,8)	Kurang
Sikap tentang Kontrasepsi		
Kebersediaan pria terhadap partisipasi secara langsung dalam penggunaan kontrasepsi	Pilihan jawaban (skor): Pernyataan Positif: Setuju (3), Ragu-ragu (2), Tidak setuju (1) Pernyataan Negatif: Setuju (1), Ragu-ragu (2), Tidak setuju (3)	
Partisipasi pria secara tidak langsung dalam penggunaan kontrasepsi	Total skor responden > Rata-rata total skor	Positif
Pandangan pria terhadap penggunaan kontrasepsi	Total skor responden < Rata-rata total skor	Negatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas pengetahuan dan sikap

Pada pengujian validitas kuesioner pengetahuan terdapat 16 total item yang digunakan. Setelah uji validitas, 8 item dihapus. Sedangkan pada pengujian validitas sikap, terdapat 5 item yang dihapus dari 11 total item. Item dihapus karena tidak valid, dimana nilai r hitung < r tabel. Data pada kedua tabel tersebut merupakan data yang sudah valid dengan $n = 30$. Nilai r tabel dilihat pada nilai signifikansi 5% dengan $df (n-2)$ (Supriadi, 2021).

Uji reliabilitas pengetahuan dan sikap

Uji reliabilitas pengetahuan dan sikap dengan menggunakan uji reliabilitas alpha cronbach's pada program SPSS. Uji reliabilitas dilakukan setelah semua item dinyatakan valid. Pada uji reliabilitas pengetahuan dihasilkan nilai alpha cronbach's sebesar 0,740 ($n=8$) dan uji reliabilitas sikap dihasilkan nilai alpha cronbach's sebesar 0,740 ($n=6$). Pada hasil uji reliabilitas tersebut >0,60 yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini reliable (Sürücü & Maslakçi, 2020).

Demografi responden

Tabel 2 menampilkan data demografi responden. Dimana penggolongannya berupa umur, pendidikan terakhir, status pekerjaan dan status pernikahan. Pada kategori umur sampel dibagi secara merata agar mewakili tiap kelompok umur.

Berdasarkan data demografi dari responden, responden dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah pula. Selain dari tingkat pendidikan ternyata status pernikahan juga merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi pengetahuan dari tiap responden dimana pengetahuannya lebih baik dibandingkan dengan responden yang belum menikah dan masih di rentang usia remaja akhir.

Tabel 2 Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik demografi	n (%)
Umur	
17-25 (remaja akhir)	33 (33)
26-35 (dewasa awal)	33 (33)
36-45 (dewasa akhir)	34 (34)
Pendidikan terakhir	
SD	1 (1)
SLTP	11 (11)
SLTA	58 (58)
D3	3 (3)
D4	1 (1)
S1	26 (26)
Status pekerjaan	
Sudah bekerja	81 (81)
Mahasiswa	9 (9)
Pelajar	10 (10)
Status pernikahan	
Belum menikah	55 (55)
Sudah menikah	45 (45)

Pengetahuan responden tentang kontrasepsi

Tabel 3 menampilkan jumlah responden yang menjawab benar terhadap kuesioner pengetahuan. Sebanyak 22 responden (22%) tidak mengetahui pengertian dari kontrasepsi. Sejumlah 72 responden (72%) mengetahui bahwa kontrasepsi dapat digunakan untuk menunda kehamilan dan 86 responden (86%) mengetahui bahwa kontrasepsi dapat digunakan untuk menjarangkan kehamilan pada wanita usia 20-35 tahun. Lima tahun adalah jarak ideal menjarangkan kehamilan agar tidak ada 2 balita dalam 1 periode. Alat kontrasepsi dapat digunakan untuk menjarangkan kehamilan dengan cara setelah melahirkan anak pertama langsung menggunakan alat kontrasepsi *intrauterine device* (IUD) (Budastra, 2020). Kontrasepsi ini merupakan salah satu kontrasepsi yang bisa cepat digunakan setelah melahirkan, dimana bisa digunakan 48 jam setelah melahirkan. Selain itu, kontrasepsi jenis ini aman untuk digunakan untuk ibu hamil (Dukiyah et al., 2023).

Tabel 3. Jumlah Responden yang Menjawab Benar terhadap Kuesioner Pengetahuan Kontrasepsi (n=100)

Pernyataan	n (%)
Kontrasepsi diambil dari kata kontra dan sepsi, dimana kontra berarti "melewati" atau "mencegah" dan konsepsi berarti pertemuan sel telur yang matang dengan sperma yang menghasilkan kehamilan.	78 (78)
Kontrasepsi digunakan untuk menunda kehamilan bagi pasangan usia subur (PUS) dengan usia istri di bawah 20 tahun dianjurkan untuk menunda kehamilan.	72 (72)
Kontrasepsi digunakan untuk menjarangkan kehamilan periode istri usia 20-35 tahun merupakan usia yang paling baik untuk melahirkan dengan jumlah anak 2 orang dengan jarak kelahiran 3 sampai 4 tahun.	86 (86)
Kontrasepsi implan merupakan kontrasepsi yang mengandung levonorgestrel yang dibungkus plastik silikon polidimetri dan disusukkan di bawah kulit.	36 (36)
Alat kontrasepsi suntik DMPA (Depot Medroxyprogesterone Asetat) yaitu alat kontrasepsi yang mengandung hormon progesteron, yang dapat merangsang pusat pengendalian nafsu makan di hipotalamus sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan berat badan akseptor	38 (38)
Berat badan naik adalah salah satu efek samping dari penggunaan pil oral kombinasi	54 (54)
Selama pemakaian alat kontrasepsi dapat terjadi perasaan tidak nyaman di tubuh	48 (48)
Salah satu efek samping penggunaan alat kontrasepsi adalah timbul jerawat	27 (27)

Usia Pasangan Usia Subur (PUS) di atas 35 tahun adalah masa mengakhiri kehamilan, dikarenakan secara empirik banyak mengalami resiko medik jika melahirkan anak di atas 35 tahun. Pada masa ini dianjurkan kontrasepsi dengan efektivitas tinggi, waktu penggunaan berjangka waktu panjang, dan tidak menambah kelainan pada kesehatan. Kelainan yang ada pada usia di atas 35 tahun seperti penyakit jantung, darah tinggi, keanasan dan peningkatan metabolik (Pasaribu, 2022). Kontrasepsi yang dianjurkan adalah kontap, IUD, *norplant*, suntikan KB, pil KB (Prastiani, 2014).

Hanya terdapat 36 responden (36%) yang mengetahui bahwa kontrasepsi implan adalah kontrasepsi yang mengandung levonorgestrel. Implan merupakan alat kontrasepsi disusukkan dibawah kulit berupa kapsul silikon silastik polidimetri. Dua kapsul masing-masing berisi 70 mg levonorgestrel dengan panjangnya 44 mm disuntikkan di bawah kulit. Levonorgestrel berupa progestin dilepaskan ke dalam darah secara difusi melalui dinding kapsul. Progestin juga merupakan kandungan dari pil KB (Fitri, 2018).

Hanya terdapat 38 responden (38%) yang mengetahui alat kontrasepsi DMPA (Depot Medroxyprogesterone Asetat) menyebabkan terjadinya

peningkatan berat badan akseptor. Beberapa penelitian menemukan bahwa peningkatan berat badan pada penggunaan DMPA terjadi karena adanya peningkatan lemak tubuh dan regulasi nafsu makan. Hormon progesteron pada DMPA merangsang pusat pengendalian nafsu makan di hipotalamus sehingga terjadi peningkatan nafsu makan (Sari, 2015).

Dari 100 responden, 54% mengetahui efek samping dari penggunaan pil oral kombinasi. Efek samping kontrasepsi hormonal berupa peningkatan berat badan 1-2 kg per tahun masih dianggap normal tetapi jika >2 kg per tahun bahkan bertambah terus maka perlu dilakukan penanganan (Samsul et al., 2014).

Sebanyak 48% dari responden merasa pemakaian alat kontrasepsi dapat terjadi perasaan tidak nyaman di tubuh. Sebanyak 73 responden (73%) tidak mengetahui bahwa timbulnya jerawat adalah salah satu efek samping dari penggunaan kontrasepsi. Salah satu jenis kontrasepsi yang memiliki efek samping jerawat seperti penggunaan suntik DMPA Pil KB yang mengandung progestrin dapat meningkatkan kadar hormon progesteron di dalam tubuh sehingga menambah produksi minyak alami kulit (sebum) (Susilowati, 2023).

Berdasarkan Tabel 4, dihitung persentase total skor responden dibagi total skor maksimum. Hasilnya, 19% responden memiliki pengetahuan yang baik, 26% berpengetahuan cukup, dan 55% responden berpengetahuan yang masih kurang terkait kontrasepsi. Pengetahuan yang kurang menyebabkan rendahnya partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi (Tourisia et al., 2015). Kurangnya pengetahuan dan banyak jenis kontrasepsi membuat pemilihan alat kontrasepsi sulit dilakukan, sehingga diperlukannya upaya untuk meningkatkan pengetahuan pria tentang alat kontrasepsi (Rafidah, 2012).

Tabel 4. Pengetahuan Responden tentang Kontrasepsi (n=100)

Tingkat Pengetahuan	n (%)
Baik	19 (19)
Cukup	26 (26)
Kurang	55 (55)

Sikap responden terhadap penggunaan kontrasepsi

Mayoritas responden sudah bersedia berpartisipasi aktif secara langsung dan tidak langsung. Masih ada responden yang malu untuk mendapatkan kontrasepsi dan ada 39% yang tidak setuju bahwa penggunaan kontrasepsi dapat mengurangi kepuasan seksual. Responden yang tidak mendukung penggunaan kontrasepsi masih tergolong banyak 42 responden (42%). Sikap ini juga masih dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang menganggap penggunaan kontrasepsi masih menjadi urusan wanita (BKKBN, 2022). Selain itu, pengetahuan, tingkat pendidikan, persepsi, sosial budaya juga menjadi faktor yang mempengaruhi dalam penggunaan kontrasepsi (Purwanti, 2004).

Tabel 5. Sikap Responden terhadap Penggunaan Kontrasepsi (n=100)

Pernyataan	n (%)		
	S	RR	TS
Saya bisa berpartisipasi aktif dalam penggunaan alat kontrasepsi	64 (64)	24 (24)	12 (12)
Jika pasangan saya memiliki kendala (misal berisiko terhadap kesehatan) sehingga tidak bisa menggunakan alat kontrasepsi, saya bersedia menggunakannya	60 (60)	28 (28)	12 (12)
Saya memberikan kebebasan pasangan dalam pemilihan alat kontrasepsi	78 (78)	14 (14)	8 (8)
Saya merasa malu untuk mendapatkan alat kontrasepsi	22 (22)	27 (27)	51 (51)
Penggunaan alat kontrasepsi dapat merugikan saya karena mengurangi kepuasan seksual	25 (25)	36 (36)	29 (29)
Penggunaan alat kontrasepsi merupakan tanggung jawab bersama karena kehamilan perlu direncanakan dengan baik	84 (84)	13 (13)	3 (3)

*S = Setuju ; R = Ragu-ragu ; TS = Tidak Setuju

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan dan usia pada Tabel 6 menunjukkan bahwa masih banyak pria termasuk dalam kategori berpengetahuan kurang terutama pada usia remaja akhir, dimana responden yang pengetahuannya kurang adalah 62,5 % dari 32 responden. Sedangkan untuk usia dewasa awal dan dewasa akhir persentase untuk responden dengan pengetahuan kurang tidak setinggi remaja akhir. Hal ini bisa disebabkan karena responden usia dewasa awal dan dewasa akhir memiliki pengalaman terkait kontrasepsi yang baik dan pengalaman tersebut mempengaruhi pengetahuan mereka dan menimbulkan kemauan untuk ikut berpartisipasi menggunakan metode kontrasepsi (Prabowo & Sari, 2011).

Tabel 6. Distribusi Responden berdasarkan Usia dan Pengetahuan tentang Kontrasepsi (N = 33)

Kategori Usia	Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)
Remaja akhir	30 (62,5)	8 (25)	4 (12,5)
Dewasa awal	18 (52,8)	13 (38,2)	3 (8,8)
Dewasa akhir	16 (47,1)	6 (17,6)	12 (35,3)

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden pria di Surabaya tentang kontrasepsi cenderung kurang. Masih banyak pria di Surabaya yang memiliki sikap negatif terhadap penggunaan kontrasepsi sehingga pengetahuan dan sikap positif perlu ditingkatkan mengingat pentingnya penggunaan kontrasepsi yang baik dan benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini khususnya kepada masyarakat di Kota Surabaya yang bersedia menjadi responden dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Amraeni, Y. and Kamso, S. (2021) 'The Impact of Demography and Perception on Male Contraceptive Use in Indonesia: Contraceptive Use.', *Indonesian Journal of Health Sciences Research and Development (IJHSRD)*, 3(1), pp. 31-37.
- Barus, E., Lumbantoruan, M., and Purba, A. (2018) 'Hubungan pengetahuan, sikap dan pelayanan KB dengan keikutsertaan pria mengikuti KB.', *JHeS (Journal of Health Studies)*, 2(2), pp. 33-42. doi: 10.31101/jhes.451.
- BKKBN. (2022) 'Laporan dan Cakupan Pelayanan Keluarga Berencana.'
- BPS. (2021) 'Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk.'
- BPS. (2022) 'Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk.'
- Budastra, C. G. (2020) 'Perkawinan Usia Dini di Desa Kebon Ayu: Sebab dan Solusinya.', *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 2(1), pp. 1-9. doi: 10.29303/jwd.v2i1.85.
- Chekole, M. K., Kahsay, Z. H., Medhanyie, A. A., Gebreslassie, M. A., and Bezabh, A. M. (2019) 'Husbands' involvement in family planning use and its associated factors in pastoralist communities of Afar, Ethiopia.', *Reproductive health*, 16(33), pp.1-7. doi: 10.1186/s12978-019-0697-6.
- Christiani, C., Tedjo, P., and Marton, B. (2014) 'Analisis Dampak Kepadatan Penduduk terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Provinsi Jawa Tengah.', *Jurnal Ilmiah Serat Acitya*, (3)1, pp. 102-114. doi: 10.56444/sa.v3i1.125.
- Dukiyah, D., Sunanto, S., and Hanifah, I. (2023) 'Hubungan Kontrasepsi IUD (Intra Uterine Device) Pascasalin 40 Hari Dengan Produksi ASI Pada Ibu Nifas.', *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), pp. 20-31. doi: 10.33650/jkp.v11i1.5537.
- Feleke, B. T., Wale, M. Z., and Yirsaw, M. T. (2021) 'Knowledge, attitude and preventive practice towards COVID-19 and associated factors among outpatient service visitors at Debre Markos

- compressive specialized hospital, north-wes Ethiopia, 2020.', PLoS ONE, 16(7 July), pp. 1–15. doi: 10.1371/journal.pone.0251708.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013) 'Profil Kesehatan RI Tahun 2013.', Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Rafidah, I. (2012) 'Pengaruh Dukungan Suami terhadap Kepatuhan Akseptor Melakukan KB Suntik. Jurnal Biometrika dan Kependudukan.', Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Pasaribu, R. (2022) 'Gambaran Karakteristik PUS (Pasangan Usia Subur) Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik Depo Progestin di Wilayah Kerja Puskesmas Pinangsori Tahun 2021.', Skripsi. Padangsidempuan: Universitas Aupa Royhan.
- Purwanti, N. S. (2004) 'Hubungan antara persepsi suami tentang alat kontrasepsi pria dengan penggunaan alat kontrasepsi pria di Kabupaten Bantul.', Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Prabowo, A., and Sari, D. K. (2011) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pria Tentang Keluarga Berencana Dengan Perilaku Pria Dalam Berpartisipasi Menggunakan Metode Kontrasepsi Keluarga Berencana Di Desa Larangan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes.', Gaster, 8(1), pp. 633-646. doi: 10.30787/gaster.v8i1.19.
- Prastiani, A. (2014) 'Hubungan Pemakaian Kontrasepsi dengan Perubahan Libido pada Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sokaraja Kabupaten Banyumas.', Tesis. Purwokerto.: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Schuler, S. R., Rottach, E., and Mukiri, P. (2011). Gender norms and family planning decision-making in Tanzania: a qualitative study. *Journal of public health in Africa*, 2(2), pp. 25. doi: 10.4081/jphia.2011.e25.
- Supriadi, Gito. (2021) 'Statistik Penelitian Pendidikan.', Yogyakarta : UNY Press.
- Sürücü, L., and MASLAKÇI, A. (2020) 'Validity and reliability in quantitative research.', *Business & Management Studies: An International Journal*, 8(3), pp. 2694-2726. doi: 10.15295/bmij.v8i3.1540.
- Susilowati, E. (2023) 'KB Suntik 3 (Tiga) Bulan Dengan Efek Samping Gangguan Haid Dan Penanganannya.', *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 49(123), pp. 40-51.
- Tamiso, A., Tassew., A., Bekele, Henok., Zemed, Zale., and Dulla., A. (2016) 'Barriers to Man Involvement in Family Planning Services in Arba Minch Town, Southern Ethiopia: Qualitative Case Study.', *International Journal of Public Health Sciences*, 5(1), pp. 46-50. doi: 10.11591/ijphs.v5i1.4762.
- Fitri I. (2018). Nifas, kontrasepsi terkini dan keluarga berencana. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sari, I. R. N. (2015) 'Kontrasepsi hormonal suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) sebagai salah satu penyebab kenaikan berat badan.', *Jurnal Majority*, 4(7), pp. 67-72.
- Samsul, Muhammad Feni and Sukadino. (2014) 'Kontrasepsi Pil Oral Kombinasi dengan Perubahan Berat Badan pada Akseptornya.', *The Sun Vol. 1(3)*, pp. 17-20.

ORIGINAL ARTICLE

Perilaku dan Pengetahuan Remaja Indonesia tentang Merokok

Syavina Ade Ismayanti¹, Shela Auliavika Khabibah¹, Tashaufa Annisa Haq¹, Sofiah Salsabilla¹, Rafiif Athilla Rahman¹, Thalia Vanessa Hartono¹, Tasya Salzabilla¹, Nur Wachidah¹, Tresia Yuastita Tangnalloi¹, Ana Yuda^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*Email : ana-y@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0009-0004-4252-3106> (A. Yuda)

ABSTRAK

Rokok dapat diartikan sebagai produk tembakau yang dibakar, berasal dari tanaman *Nicotiana tabacum*. Asap rokok mengandung nikotin, tar, dan bahan tambahan lainnya. Dalam satu batang rokok terkandung sekitar 4000 jenis senyawa kimia berbahaya, di antaranya 400 memiliki efek racun dan 43 lainnya dapat menyebabkan kanker. Alasan remaja mencoba merokok seringkali dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya dan paparan terhadap iklan di jalanan, televisi, atau internet. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan serta perilaku remaja Indonesia terkait merokok. Desain penelitian yaitu deskriptif kuantitatif, dengan metode observasional, dan cross-sectional. Parameter yang digunakan pada penelitian ini berfokus pada perilaku dan pengetahuan terhadap kebiasaan merokok pada remaja. Dari 342 responden diantaranya 52,6% merupakan laki-laki dan 47,4% perempuan. Adapun 30,7% responden merupakan perokok serta 69,3% responden non-perokok. Responden berasal dari 34 provinsi dengan responden terbanyak yaitu dari Provinsi Jawa Timur diikuti Kalimantan Selatan dan DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa *google form*. Perilaku merokok dalam usia 12-24 tahun kebanyakan disebabkan oleh faktor lingkungan pergaulan. Pengetahuan bahaya merokok pada masyarakat tergolong tinggi. Namun, tetap perlu ditingkatkan karena pengetahuan remaja pada beberapa topik terkait dampak merokok terhadap penyakit prevalensi tinggi masih kurang. Sebagian besar perokok (65,7%) juga menyadari dan masih memiliki rasa kepedulian atas tindakan merokok mereka terhadap non-perokok, tetapi kebiasaan merokok mereka tetap dilakukan (34,3%). Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dan upaya untuk mencegah kebiasaan merokok sejak usia dini.

Kata Kunci: Merokok, Pengetahuan, Perokok, Remaja, Rokok.

ABSTRACT

Cigarettes can be defined as tobacco products that are burned, derived from *Nicotiana tabacum*. Cigarette smoke contains nicotine, tar, and other additives. One cigarette contains about 4000 types of harmful chemical compounds, of which 400 have toxic effects and 43 cause cancer. The adolescents who smoke are often influenced by peers and exposure to advertising on the street, television or the internet. This study was conducted to identify the knowledge and behavior of Indonesian adolescents related to smoking. The research design was descriptive quantitative, with observational, and cross-sectional methods. The parameters used in this study focus on the behavior and knowledge of smoking in adolescents. Of the 342 respondents, 52.6% were male and 47.4% were female. The smokers were 30.7% of respondents and 69.3% of respondents were non-smokers. Respondents came from 34 provinces with the most respondents were from East Java Province followed by South Kalimantan and DKI Jakarta. This study used an instrument in the form of a google form. Smoking in the age of 12-24 years was mostly caused by social environmental factors. Knowledge about the dangers of smoking in the community was high. However, knowledge improvement was still needed especially on several topics related to the impact of smoking on high prevalence diseases. Most smokers (65.7%) were also aware and still had a sense of concern for their smoking actions towards non-smokers, but their smoking activities were still carried out (34.3%). Therefore, it is necessary to increase knowledge and efforts to prevent smoking habits from an early age.

Keywords: Adolescents, Cigarettes, Knowledge, Smoking, Smokers.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013, rokok diartikan sebagai produk tembakau yang dibakar dan dihirup, mencakup rokok kretek, rokok putih, cerutu, atau bentuk lainnya yang berasal dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica*, dan spesies lainnya, baik alami maupun sintesis, yang menghasilkan asap dengan kandungan nikotin, tar, serta bahan lainnya (Kemenkes RI, 2013). Dalam sebatang rokok terdapat lebih dari 4000 jenis bahan kimia yang berpotensi membahayakan tubuh. Di antara bahan kimia tersebut, 400 memiliki efek racun, dan 43 di antaranya diketahui dapat menyebabkan kanker (Kemenkes RI, 2018a). Beberapa bahan kimia berbahaya yang terkandung dalam rokok meliputi nikotin, karbon monoksida, tar, DDT, aseton, formaldehid, dan banyak lainnya (Tirtosastro, 2010).

Indonesia menempati peringkat keenam sebagai produsen tembakau terbesar di dunia setelah China (42%), Brazil (11%), India (10,62%), Amerika Serikat (4,58%), dan Malawi (3,02%). Menurut The ASEAN Tobacco Control Atlas (SEACTA) pada tahun 2014, Indonesia ditetapkan sebagai negara dengan prevalensi perokok tertinggi di ASEAN, mencapai 50,68%. Pada tahun 2015, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia mencapai 72.723.300 orang, dan diprediksi akan meningkat menjadi 96.776.800 perokok pada tahun 2025 (Cameng, 2020).

Kerugian akibat penggunaan tembakau di Indonesia menjadi sangat besar. Hal tersebut dibuktikan dengan tercatat ada 4,9 juta kasus penyakit yang ditimbulkan akibat penggunaan tembakau. Hasil dari survei suatu penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 menyatakan bahwa terdapat lebih dari 200.000 kasus kematian diakibatkan oleh tembakau (Ghany et al., 2021). Sebuah studi pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa di Indonesia, 925.611 pria (93,27%) dan 66.719 wanita (6,93%) dirawat di rumah sakit akibat penyakit yang terkait dengan merokok, seperti hipertensi (42,6%), penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) (40,2%), dan berbagai jenis penyakit stroke (12%) (Holipah et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa merokok merupakan salah satu penyumbang terbesar risiko kematian sehingga berbagai penyakit tidak menular akan timbul diantaranya yaitu seperti kanker, penyakit jantung, penyakit pernafasan, penyakit paru kronik, dan penyakit lainnya.

Rokok merupakan masalah kesehatan global. Berdasarkan data Kemenkes 2018, dibuktikan dengan peningkatan prevalensi merokok pada penduduk usia 10 tahun ke atas dari 28,8% pada tahun 2013 menjadi 29,3% pada tahun 2018. Saat ini, kebiasaan merokok tidak hanya menjadi masalah bagi orang dewasa, tetapi juga semakin meningkat di kalangan anak dan remaja. Hal ini terlihat dari peningkatan prevalensi merokok pada populasi usia 10 hingga 18 tahun sebesar 1,9%, dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018b). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memprediksi jumlah perokok di dunia saat ini mencapai 2,5 miliar orang, dengan dua

pertiganya berada di negara berkembang (Kemenkes RI, 2018c). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata jumlah batang rokok yang dikonsumsi oleh perokok Indonesia sekitar 11 batang per hari pada tahun 2021 (Mahdi, 2021).

Alasan utama anak sekolah mulai merokok adalah karena pengaruh teman sebaya. Selain itu, anak juga dapat terpengaruh oleh iklan yang terlihat di jalan, televisi, atau internet (Etrawati, 2014). Faktor risiko yang menyebabkan remaja terus merokok antara lain memiliki teman yang merokok, orientasi akademik yang lemah, dan rendahnya dukungan dari orang tua. Remaja sering kali ingin mencoba merokok karena rasa penasaran yang tinggi dan ingin mencoba hal-hal baru, yang dipengaruhi oleh pergaulan mereka (Almaidah, 2021). Teman sebaya berpengaruh kuat dalam perilaku merokok pada anak, dikarenakan remaja mulai menjauh dari orang tua dan lebih dekat dengan teman-teman sebaya (Setyani & Sodik, 2018). Berdasarkan alasan-alasan ini, penelitian dilakukan untuk mengetahui pengetahuan serta perilaku merokok pada remaja di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan metode observasional dan *cross-sectional*. Populasi penelitian berupa remaja Indonesia, dan sampel diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Kriteria inklusi berupa remaja berusia 12-24 tahun, berdomisili di Indonesia, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan memberikan persetujuan pada *informed consent* yang terdapat dalam link kuesioner.

Instrumen yang digunakan pada penelitian berupa kuesioner *online* dengan *platform google form*. Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah variabel demografi, pengetahuan, dan perilaku. Variabel demografi meliputi jenis kelamin, usia, dan provinsi asal. Variabel pengetahuan berisi 20 pertanyaan yang meliputi kandungan rokok, bahaya merokok dan dampak dari aktivitas merokok. Adapun variabel perilaku dibedakan menjadi 6 pertanyaan terkait perokok dan 2 pertanyaan terkait non perokok. Penyusunan 20 pertanyaan tersebut berdasarkan pustaka-pustaka yang relevan. Sebelum penyebaran kuesioner, dilakukan pengujian validitas rupa dengan cara uji coba untuk memastikan kalimat dalam kuesioner mudah dipahami dan tidak bias, serta untuk mengukur waktu yang dibutuhkan untuk mengisi kuesioner.

Kuesioner disebarakan melalui media sosial seperti WhatsApp, Line, Facebook, dan Instagram. Penyebaran dilakukan dengan memanfaatkan fitur chat pribadi maupun fitur story yang tersedia di aplikasi-aplikasi tersebut. Pengambilan data dilakukan pada 13 September 2022 – 21 September 2022.

Adapun pengolahan data pada variabel demografi dengan melakukan tabulasi perhitungan frekuensi dan persentase. Pada variabel pengetahuan dilakukan skoring (benar = 1; salah = 0 dan tidak tahu =

0). Penilaian variabel pengetahuan dan perilaku berdasarkan persentase dari setiap poin pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilakukan validitas rupa pada tanggal 10 September 2022 - 12 September 2022. Uji coba pertama dilakukan terhadap 4 subjek dan didapatkan hasil berupa perbaikan berupa perbaikan diksi dan penampilan rupa kuesioner. Setelah dilakukan perbaikan, kuesioner kembali diuji coba kepada 12 subjek dan tidak ada lagi masukan dari subjek uji coba sehingga dipastikan kuesioner dapat digunakan. Estimasi waktu yang diperlukan untuk mengisi kuesioner ini yaitu rata-rata lebih kurang 5-7 menit.

Tabel 1. Demografi Responden (n=342)

Karakteristik		n (%)
Jenis Kelamin	Pria	180 (52,6)
	Wanita	162 (47,4)
Usia (tahun)	12 -16	13 (3,8)
	17-24	329 (96,2)
Domisili	Jawa Timur	278 (81,3)
	Kalimantan Selatan	11 (3,2)
	DKI Jakarta	10 (2,9)
	Sulawesi Selatan	9 (2,6)
	Jawa Tengah	6 (1,8)
	Nusa Tenggara Timur	5 (1,5)
	Jawa Barat	4 (1,2)
	Bali	4 (1,2)
	Sulawesi Tenggara	2 (0,6)
Lainnya	13 (3,7)	

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 13 September 2022 - 21 September 2022. Namun, terdapat 9 subjek yang tidak memenuhi kriteria inklusi disebabkan karena berada di luar rentang usia dan 1 subjek tidak menyetujui *informed consent*, sehingga total responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 342 responden (Tabel 1). Dari 342 responden diantaranya 52,6% merupakan laki-laki dan 47,4% perempuan. Adapun 30,7% responden merupakan perokok, serta 69,3% responden non-perokok. Survei ini melibatkan 34 provinsi, dengan responden terbanyak berasal dari Provinsi Jawa Timur diikuti Provinsi Kalimantan Selatan dan DKI Jakarta sebagaimana terlihat pada tabel 2. Usia rata-rata responden pada penelitian ini yaitu $20 \pm 3,77$ tahun. Modus atau responden terbesar dalam penelitian ini yaitu responden berusia 20 tahun (141 responden), dengan responden termuda berusia 12 tahun.

Tingkat pengetahuan dikategorikan sebagaimana terlihat pada Tabel 2, dengan kategori rendah memiliki skor 0-7, kategori sedang dengan skor 8-14, dan kategori tinggi dengan skor 15-20. Pengkategorian ini didasarkan pada jumlah jawaban benar dari pertanyaan yang diberikan kepada responden. Pada Tabel 2 terlihat bahwa tingkat pengetahuan responden berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 60,2%. Rata-rata responden menjawab benar sebanyak 14,8 dari total 20 poin. Meskipun sudah cukup tinggi, tingkat pengetahuan remaja mengenai merokok tetap perlu ditingkatkan.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden (n=342)

Kategori	Skor	n (%)
Rendah	0-7	17 (5,0)
Sedang	8-14	119 (34,8)
Tinggi	15-20	206 (60,2)
Total		342 (100)

Berdasarkan hasil persentase menjawab benar dari setiap pertanyaan, terdapat 17 dari 20 pertanyaan memberikan persentase lebih dari 50%. Namun, terdapat beberapa pertanyaan yang hasilnya menunjukkan persentase menjawab benar kurang dari 50%. Dari hasil tersebut terdapat beberapa topik yang penting untuk dibahas lebih lanjut diantaranya perokok aktif lebih berbahaya dibanding perokok pasif; kandungan tar pada rokok dapat menimbulkan kanker paru-paru; menghisap rokok dapat meningkatkan asam lambung; merokok sebatang sehari dapat meningkatkan tekanan darah; dan merokok dapat menurunkan fungsi imun tubuh.

Tabel 3. Jumlah Jawaban Responden yang Tepat tentang Merokok (n=342)

Pertanyaan	n (%)
Kandungan pada rokok dapat membahayakan kesehatan tubuh	332 (97,1)
Perokok mempunyai resiko yang lebih tinggi untuk menderita kanker paru dibandingkan dengan orang yang tidak merokok	289 (84,5)
Rokok tidak bisa menyebabkan ketagihan	274 (80,1)
Pada wanita hamil, merokok dapat meningkatkan resiko keguguran	305 (89,2)
Merokok tidak akan menyebabkan gangguan pada janin	282 (82,5)
Merokok pada ibu hamil tidak menyebabkan anak yang dilahirkan mengalami gangguan	237 (69,3)
Perokok aktif lebih berbahaya dibandingkan perokok pasif	215 (79,8)
Efek merokok yang dialami oleh perokok aktif tidak berdampak pada sekitar perokok	273 (79,8)
Dampak kecanduan merokok disebabkan oleh nikotin	303 (88,6)
Pada satu batang rokok mengandung lebih dari 4000 jenis bahan kimia berbahaya	185 (54,1)
Dampak nikotin dari rokok dapat menyebabkan denyut jantung tidak teratur	226 (66,1)
Kandungan Tar pada rokok tidak dapat menimbulkan kanker paru-paru	159 (46,5)
Menghisap rokok dapat meningkatkan asam lambung	162 (47,4)
Asap rokok yang masuk ke dalam paru-paru menyebabkan bronkitis	269 (78,7)
Merokok sebatang sehari dapat meningkatkan tekanan darah	143 (41,8)
Racun utama pada rokok adalah tar, nikotin, dan karbon monoksida	271 (79,2)
Merokok menaikkan fungsi imun tubuh	232 (67,8)
Perokok akan mencari dan menggunakan rokok tanpa henti	274 (80,1)

Perokok aktif adalah orang yang ikut serta dalam aksi menghisap rokok dan menghasilkan asap rokok di udara dari pembakaran rokok. Sebaliknya, perokok pasif merupakan orang yang secara tidak sengaja berada di

lingkungan yang terdapat orang-orang merokok. Dengan demikian, perokok pasif akan terpengaruh oleh efek samping dari pembakaran rokok berupa asap rokok yang terhirup secara tidak langsung dan mengandung lebih banyak zat berbahaya daripada rokok yang dihirup oleh perokok aktif (Rita, 2019).

Kanker paru-paru yang disebabkan oleh rokok terjadi karena nikotin dan tar yang terhirup dari asap rokok masuk ke paru-paru dan aliran darah. Di dalam paru-paru, nikotin mengganggu aktivitas selia, sedangkan tar melumpuhkan selia, yang mempengaruhi saraf dan sirkulasi darah. Selain itu, rokok juga dapat memicu penyakit paru-paru lainnya seperti emfisema dan bronkitis kronis. Rokok juga dapat menyebabkan gangguan pada lambung. Zat nikotin dalam rokok menghalangi rasa lapar, sehingga seseorang tidak merasa lapar. Dalam jangka panjang, jika pola makan menjadi tidak teratur, hal ini dapat meningkatkan risiko asam lambung dan berujung pada gastritis (Ernawati, 2021).

Efek akut dari merokok termasuk peningkatan denyut jantung dan tekanan darah yang disebabkan akibat kadar hormon adrenalin meningkat. Nikotin dalam rokok menyebabkan kecanduan, merangsang saraf simpatik, dan memicu pelepasan hormon oleh kelenjar adrenal. Peningkatan kadar adrenalin mengakibatkan penyempitan pembuluh darah, yang menyebabkan jantung bekerja lebih cepat dan lebih keras, serta meningkatkan tekanan darah (Umbas *et al.*, 2019).

Rokok mengandung tembakau sebagai komposisi utama, yang mengandung lebih dari 7000 bahan kimia berbahaya, termasuk nikotin, tar, karbon monoksida, aseton, formaldehid, amonia, hidrokuinon, karbon dioksida, acrolein, benzopiren, cadmium, nitrogen oksida, dan berbagai zat lainnya. Komponen-komponen ini berdampak buruk pada kesehatan dan merupakan masalah serius yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh sehingga mempengaruhi respon imun tubuh (WHO, 2019).

Keempat permasalahan kesehatan di atas berkaitan dengan penyakit yang memiliki prevalensi kejadian cukup tinggi di masyarakat Indonesia. Remaja merupakan generasi emas bangsa di masa mendatang, sehingga bila dikaitkan dengan kebutuhan kesehatan maka sebaiknya remaja dapat menyadari tentang bagaimana pentingnya menjaga kesehatan tubuh dengan cara mengurangi kebiasaan merokok sejak dini. Kebiasaan merokok pada remaja dapat berdampak pada kesehatan tubuh pada masa yang akan datang. Dampak buruk bagi kesehatan tentunya lambat laun akan terasa seiring dengan bertambahnya usia. Dengan kesadaran yang ditanam sedini mungkin maka diharapkan kedepannya angka perokok akan menurun dan penyakit yang merugikan akibat kebiasaan merokok pun dapat dicegah sehingga dapat terciptalah generasi yang sehat tanpa asap rokok. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut sejak dini remaja perlu dikenalkan dengan kebutuhan kesehatan untuk meningkatkan status kesehatan mereka yang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pelayanan kesehatan. Salah satu bentuk upaya menyediakan pelayanan kesehatan yakni dengan

mengadakan suatu promosi kesehatan terkait *smoking cessation*.

Pengukuran variabel perilaku dilakukan pada responden yang merupakan perokok, dengan total 105 responden. Berdasarkan data survei pada Tabel 4, terdapat 31 responden yang mengonsumsi kurang dari 3 batang rokok per hari, 42 responden mengonsumsi 3-6 batang rokok per hari, 15 responden mengonsumsi 7-10 batang rokok per hari, dan 17 responden mengonsumsi lebih dari 10 batang rokok per hari. Sebagian besar responden, sebanyak 40%, mengonsumsi 3-6 batang rokok per hari. Klasifikasi perokok dibagi menjadi 3 kategori: perokok ringan (<1-5 batang per hari), perokok sedang (6-10 batang per hari), dan perokok berat (11 batang per hari) (Aditama *et al.*, 2011). Namun, menurut Prabowo *et al.* (2020), perilaku merokok diklasifikasikan berdasarkan frekuensi merokok dalam sehari menjadi 3 kategori: perokok ringan (1-4 batang per hari), perokok sedang (5-14 batang per hari), dan perokok berat (>15 batang per hari) (Prabowo, 2020). Meskipun tidak terdapat pengkategorian perokok secara jelas berdasarkan klasifikasi sebelumnya, hasil survei menunjukkan bahwa kebanyakan remaja di Indonesia sudah kecanduan rokok, yang dapat berdampak buruk pada diri mereka sendiri, keluarga, dan orang lain.

Tabel 4. Perilaku Merokok Responden (n=105)

	Perilaku	n (%)
Jumlah rokok/hari (batang)	<3	31 (29,5)
	3-6	42 (40,0)
	7-10	15 (14,3)
	>10	17 (16,2)
Tempat aktivitas merokok	Rumah	43 (41,0)
	Sekolah	15 (14,3)
	Tempat umum	57 (54,3)
	Smoking area lainnya	55 (52,4)
Asal rokok saat pertama merokok	Teman	54 (51,4)
	Membeli	42 (40,0)
	Saudara	5 (4,8)
	Orang tua Lainnya	1 (1,0) 3 (2,9)
Lama merokok (bulan)	<6	10 (9,5)
	6-12	11 (10,5)
	24-36	28 (26,7)
	>36	56 (53,3)
Hal yang dilakukan saat ada orang yang tidak merokok	Mematikan rokok	69 (65,7)
	Tetap meneruskan merokok	36 (34,3)
Total		105 (100)

Ditinjau dari penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan *google form* melalui platform kuesioner, perilaku merokok dalam usia 12-24 tahun kebanyakan disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang paling berpengaruh yaitu dari teman sendiri. Umumnya remaja merokok karena keingintahuan mereka untuk merokok, anggapan bahwa perilaku merokok merupakan hal normal, menyenangkan dan menguntungkan. Remaja yang tidak merokok dianggap tidak gaul, ketinggalan jaman,

kurang seru serta merasa kurang diterima di lingkungan pergaulannya.

Lingkungan pergaulan juga mempengaruhi pada kejadian perilaku merokok pada remaja. Lingkungan pergaulan memiliki peran yang sangat penting dalam fenomena kenakalan remaja, termasuk kebiasaan merokok. Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga dapat menyebabkan remaja terjebak dalam lingkungan pergaulan yang kurang baik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 54% remaja sudah merokok selama lebih dari 3 tahun dan rata-rata menghabiskan 3-6 batang rokok per hari. Meskipun kanker paru-paru menyebabkan 84% kematian, tidak jarang remaja mengabaikannya (Kusumaningrum & Azinar, 2021). Hal ini menjadi pemicu utama bagi remaja untuk mencoba dan terbiasa dengan merokok.

Pada hasil yang didapatkan selama penelitian ternyata sebagian besar remaja merokok di tempat umum dengan persentase 30%. Tempat umum merupakan area publik dimana banyak orang yang beraktivitas di sana. Tentu saja tidak hanya perokok saja yang beraktivitas di luar ruangan, tetapi ada juga orang yang tidak merokok. Dilihat dari hasil survei, 69 dari 105 perokok akan memadamkan rokoknya ketika berada di sekitar orang yang tidak merokok. Hal ini menunjukkan masih ada rasa kepedulian dan saling menghargai demi kenyamanan bersama. Salah satu kandungan rokok yang dapat membahayakan perokok pasif adalah karbon monoksida yang merupakan gas berbahaya yang dapat berdampak buruk pada pembuluh darah (Rita, 2019). Rokok juga dapat menjadi penyebab kanker paru-paru pada perokok pasif. Kanker paru-paru terjadi karena paparan nikotin dan tar yang terhisap melalui asap rokok yang masuk ke paru-paru serta aliran darah. Zat tar yang terhisap oleh perokok akan menumpuk di paru-paru. Di dalam organ tersebut, nikotin mengganggu fungsi silia sementara tar menyebabkan kelumpuhan pada silia, yang berdampak pada gangguan pada saraf dan sirkulasi darah. Nikotin yang terhisap oleh perokok kemudian diserap oleh aliran darah dan merangsang tubuh untuk memproduksi lebih banyak hormon adrenalin, yang dapat meningkatkan detak jantung, tekanan darah, dan pola pernapasan. Selain itu, hal ini juga bisa menyebabkan penyakit paru-paru lainnya seperti emfisema, kanker paru-paru, dan bronkitis kronis (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan Tabel 4, sumber pertama remaja merokok adalah dari teman terdekatnya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perilaku remaja. Berawal dari rasa ingin tahu dan mencoba hal baru sehingga remaja akan mencoba merokok untuk pertama kalinya. Tidak hanya itu, dorongan dari teman akan menjadi latar belakang remaja untuk mulai merokok dan bahkan melanjutkan kebiasaan merokok. Pencetus awal remaja merokok sering kali berkaitan dengan aspek psikososial dari krisis yang mereka alami pada masa perkembangan, di mana mereka sedang mencari jati diri. Menurut hasil penelitian tentang karakteristik status merokok oleh Rachmat (2013), sebanyak 14 (46%) dari responden pernah merokok, dan remaja merokok karena

dipengaruhi oleh teman sebaya dan karena keinginan untuk mencoba. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mendasari perilaku merokok pada remaja. Secara umum, perilaku merokok merupakan hasil dari interaksi antara faktor lingkungan dan individu. Ini berarti bahwa selain dipengaruhi oleh faktor internal, perilaku merokok juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar (Kusumaningrum & Azinar, 2021).

Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah terlibat dalam kebiasaan merokok selama lebih dari 3 tahun, dengan persentase mencapai 54% sebagaimana diperlihatkan dalam Tabel 4. Dari survei tersebut, 237 dari total 342 individu termasuk dalam kategori non-perokok. Ini menunjukkan bahwa remaja telah terlibat dalam kebiasaan merokok dalam waktu yang cukup lama. Mereka mengalami kesulitan untuk berhenti merokok karena efek adiktif atau ketergantungan pada senyawa kimia dalam tembakau. Tembakau mengandung lebih dari 3000 senyawa kimia, namun nikotin adalah zat yang paling dominan menyebabkan efek adiktif. Nikotin menciptakan efek adiktif dengan berikatan pada reseptor nikotinic asetilkolin di saraf otak. Aktivasi saraf ini menyebabkan pelepasan dopamin. Peningkatan dopamin di otak memperkuat stimulasi dan mengaktifkan jalur reward, yang mengendalikan perasaan dan perilaku yang dihasilkan oleh mekanisme khusus di otak (NA, 2020).

Pada Tabel 4 juga dapat dilihat mengenai perilaku merokok remaja ketika orang-orang di sekitarnya tidak merokok. Sebanyak 66% dari remaja tersebut akan mematikan rokok. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masih banyak remaja yang dapat menghargai ketika orang di sekitarnya tidak merokok.

Pada hasil yang didapatkan selama penelitian, ternyata sebagian besar remaja tertarik dengan rokok karena merokok dapat membantu mereka berkonsentrasi (Gambar 1). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja merasa sulit untuk berhenti merokok karena mereka sudah kecanduan merokok apabila tidak merokok mereka kesulitan untuk berkonsentrasi dalam melakukan aktivitas apapun.



Gambar 1. Alasan Tertarik Merokok

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil survey dengan kuesioner pada penelitian ini, diketahui bahwa pengetahuan remaja Indonesia berusia 12-24 tahun terhadap rokok dan kebiasaan merokok tergolong cukup tinggi. Namun,

tetap perlu ditingkatkan karena pengetahuan remaja pada beberapa topik terkait dampak merokok terhadap penyakit prevalensi tinggi masih kurang. Sebagian besar perokok juga menyadari dan masih memiliki rasa kepedulian atas tindakan merokok mereka terhadap non-perokok, tetapi kebiasaan merokok mereka tetap dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dan upaya untuk memberhentikan kebiasaan merokok sejak dini, serta pencegahan timbulnya perokok pada usia dini.

Dengan didapatkannya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pembuatan program sosialisasi berupa promosi kesehatan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan serta sebagai bentuk pencegahan agar angka perokok remaja tidak terus bertambah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada pihak Fakultas Farmasi Universitas Airlangga yang telah memfasilitasi terselenggaranya kegiatan ini serta ucapan terima kasih kepada para remaja yang sudah bersedia menjadi responden dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T. Y., Pradono, J., Rahman, K., Warren, C. W., Jones, N. R., Asma, S., and Lee, J. (2008) 'Linking Global Youth Tobacco Survey (GYTS) Data to the WHO Framework Convention on Tobacco Control: The Case for Indonesia.', *Preventive Medicine*, 47(1), pp. 11-14. doi: 10.1016/j.ypmed.2008.05.003.
- Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, P., Deidora Chrisna, C., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Naufal, A., Akbar, M., Putu, L., Pratiwi, A., Nurhasanah, K., and Puspitasari, H. P. (2021) 'Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok.', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), pp. 20-26. doi: 10.20473/jfk.v8i1.21931.
- Cameng, Desak Ketut Jiniari. (2020) 'Simposium Nasional Keuangan Negara : Analisis Penerapan Kebijakan Earmarking Tax dari Dana bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau terhadap Kesehatan Masyarakat.', *Simposium Nasional Keuangan Indonesia*, 2(1), pp. 479-501.
- Ernawati Y., Sari D.K., and Suratih K, (2021) 'Gambaran Kebiasaan Merokok dan Pola Makan Penderita Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Manahan Kota Surakarta. Program Studi Sarjana Keperawatan', *Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing*, 2(2), pp. 34-41. doi: 10.30787/asjn.v2i2.832.
- Etrawati, F. (2014) 'Perilaku Merokok pada Remaja: Kajian Faktor Sosio Psikologis.', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(2), pp. 77-85.
- Ghany Vhiera Nizamie and Kautsar, A, (2021) 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok di Indonesia.', *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 5(2), pp. 158-170. doi: 10.31685/kek.v5i2.1005.
- Holipah, H., Sulistomo, H. W., and Maharani, A., (2020) 'Tobacco Smoking and Risk of All-Cause Mortality in Indonesia.', *PLoS ONE*, 15(12): pp. 242558. doi: 10.1371/journal.pone.0242558.
- Kemendes RI, (2013) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi pada Kemasan Produk Tembakau.', Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI, (2018) 'Kandungan dalam Sebatang Rokok.', Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic/kandungan-dalam-sebatang-rokok-bagian-2>.
- Kemendes RI, (2018) 'Laporan Nasional RISKESDAS 2018.', Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI, (2018) 'WHO: Rokok Tetap Jadi Sebab Utama Kematian dan Penyakit.', Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, <https://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/who-rokok-tetap-jadi-sebab-utama-kematian-dan-penyakit>.
- Kemendes, (2022) 'Kandungan Rokok yang Berbahaya bagi Kesehatan.', https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/406/kandungan-rokok-yang-berbahaya-bagi-kesehatan.
- Kusumaningrum, A., and Azinar, M., (2021) 'Kepesertaan Masyarakat dalam Jaminan Kesehatan Nasional secara Mandiri', *Journal of Public Health Research and Development*, 5(3), pp. 227-238. <https://journal.unnes.ac.id/sju/higeia/article/view/17642>.
- Mahdi, M. I., (2021) 'Konsumsi Rokok di Indonesia Turun pada 2021.', *Data Indonesia Id*, <https://dataindonesia.id/sector-ril/detail/konsumsi-rokok-di-indonesia-turun-pada-2021>.
- NA, (2020) 'Bagaimana Rokok Menyebabkan Kecanduan?.', *Health Promoting Univeristy: Universitas Gadjah Mada*. <https://hpu.ugm.ac.id/2020/05/31/bagaimana-rokok-menyebabkan-kecanduan/>.
- Prabowo, B., Rosida, T., and Ahmad, H., (2020) 'Hubungan Klasifikasi Perokok dengan Kesehatan Jaringan Periodontal Masyarakat yang Merokok di Pulau Harapan diukur dengan Skor CIPTN.', *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(2), pp. 91. doi: 10.34008/jurhesti.v5i2.195.
- Rachmat, M., Thaha, R.M., and Syafar, M. (2013) 'Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama.', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(11), pp. 502-508. doi: 10.21109/kesmas.v7i11.363.
- Rita, K.S. (2019) 'Difference of Active and Passive Smoking Knowledge About.', *Jurnal Ilmiah*

- Permas Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 9(2), pp. 85–94. doi:10.32583/pskm.9.2.2019.85-94.
- Setyani, A.T, and Sodik, M.A., (2018) ‘Pengaruh Merokok bagi Remaja terhadap Perilaku dan Pergaulan Sehari-hari.’, Stikes Surya Mitra Husada. doi:10.31219/osf.io/6hcem.
- Tirtosastro, Samsuri, and Murdiyati, AS., (2010) ‘Kandungan Kimia Tembakau dan Rokok’, Buletin Tanaman Tembakau, Serat dan Minyak Industri, 2(1), pp. 33-44. doi: 10.21082/bultas.v2n1.2010.33-44.
- Umbas, I. M., Tuda, J. dan Numansyah, M., (2019) ‘Hubungan antara Merokok dengan Hipertensi di Puskesmas Kawangkoan’, Jurnal Keperawatan, 7(1), pp. 1-8. doi: 10.35790/jkp.v7i1.24334.
- WHO (2019) ‘Diseases Caused by All Forms of Tobacco Diseases Caused By Tobacco Smoke.’, <https://www.who.int/publications/i/itm>.

ORIGINAL ARTICLE

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pengetahuan Ibu di Surabaya tentang Ruam Popok dan Penanganannya

Sanggar Wachono¹, Mayomi Zhafirah Ardani¹, Kevin Kurniawan Wiyogo¹, Keysha Naila Andhany¹, Khansa Nayla Fida¹, Rosita Artauli Silalahi¹, Gaskar Armaichika¹, Syafira Annisa Permatasari¹, Dhavindra Salsabila Prasetyo¹, Salma Dina Adila Burhani¹, Gesnita Nugraheni^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail: gesnita-n@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0002-8791-8556> (G. Nugraheni)

ABSTRAK

Ruam popok merupakan inflamasi akut yang banyak terjadi pada kulit bayi dan balita di dalam area popok, yaitu di sekitar alat kelamin, pantat, serta pangkal paha bagian dalam. Pengetahuan tentang ruam popok diketahui turut berpengaruh pada keberhasilan terapi dan pencegahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pengalaman Ibu mengenai ruam popok dan penanganannya serta menganalisis hubungan faktor demografi dengan pengetahuan. Penelitian ini bersifat *cross-sectional*, yang dilakukan melalui survei. Kriteria inklusi responden yaitu (1) seorang Ibu, (2) berusia minimal 19 tahun, (3) memiliki anak yang menggunakan popok. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner berisi 23 item dan telah divalidasi isi dan rupa. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Sebanyak 106 responden berpartisipasi pada survei ini. Data demografi menunjukkan bahwa proporsi terbesar ada pada rentang 25-29 tahun (28,3%), tamat SMA (42,5%), tidak bekerja (38,7%), memiliki penghasilan 1,5-4,5 juta per bulan (40,6%), serta memiliki 2 anak (47,2%). Ruam popok dialami pada anak dari lebih dari sebagian responden (66%). Usia tersering saat mengalami ruam popok yaitu 8 bulan, dengan tingkat keparahan ringan (41,5%). Sekitar seperlima dari total responden penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan sedang (19,8%) dan melakukan penanganan sendiri untuk mengatasi ruam popok (50,9%). Tingkat pendidikan dan penghasilan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki Ibu ($p \leq 0,05$). Pengetahuan ibu mengenai ruam popok dapat lebih ditingkatkan khususnya terkait macam penyebab ruam popok dan pengobatannya. Promosi kesehatan terkait ruam popok diperlukan terutama pada ibu dengan tingkat pendidikan dan penghasilan yang rendah, agar ruam popok dapat dicegah dan ditangani dengan baik.

Kata kunci: Ibu, Pengalaman Ruam Popok, Pengetahuan, Pengobatan, Ruam Popok.

ABSTRACT

Diaper rash is an acute inflammation that affects the skin of babies and toddlers in the diaper area, including genitals, buttocks, and inner groin. Knowledge about diaper rash was known to have an impact on the effectiveness of therapy and prevention. The purpose of this study were to assess mothers' knowledge and experience with diaper rash and its treatment, as well as to investigate the association between demographic characteristics and knowledge. This cross-sectional study was conducted using a survey. Respondents' inclusion criteria were (1) a mother, (2) minimum age of 19, (3) having child/children who use diapers. The instrument applied was a validated 23-item questionnaire that had been content and face validated. Data analysis was descriptive and inferential. Total respondents of 106 were obtained. Majority of respondents were aged 25-29 years (28.3%), had completed high school (42.5%), were unemployed (38.7%), earned 1.5-4.5 million per month (40.6%), and had two children (47.2%). Diaper rash was experienced by the more than half of respondents' children (66%). The most prevalent age for having a diaper rash was 8 months with mild severity (41.5%). Approximately one-fifth of the respondents in this survey had a moderate degree of knowledge (19.8%) and treated diaper rash themselves (50.9%). The mother's degree of knowledge was correlated with her education and income ($p \leq 0.05$). Mothers' understanding of diaper rash can be improved, particularly in terms of its causes and management. Diaper rash's health promotion is required to prevent and cure diaper rash effectively especially to the mother with low education and low income population.

Keywords: Diaper rash, Experience About Diaper Rash, Knowledge, Treatment, Mother.

PENDAHULUAN

Ruam popok merupakan inflamasi akut yang umumnya terjadi pada kulit bayi dan balita di dalam area popok, yaitu di sekitar alat kelamin, pantat, serta pangkal paha bagian dalam. Gejala utama yang biasa timbul pada anak yang mengalami ruam popok dan mudah untuk diidentifikasi adalah eritema (Dunk *et al.*, 2022). Pada kasus ringan biasanya kulit tampak kemerahan, tetapi rasa sakit akan muncul pada kasus yang lebih berat (Sikic *et al.*, 2018).

Ruam popok sering terjadi karena paparan kulit terhadap urin dan feses yang dibiarkan terlalu lama dan adanya peningkatan mikroorganisme akibat kebersihan kulit yang tidak terjaga. Kontak antara kulit dengan popok yang basah terjadi dalam jangka waktu yang panjang menyebabkan kulit bayi dan balita yang masih sensitif rentan terkena ruam popok. Jika ruam popok dibiarkan tanpa pengobatan dan perawatan, maka dapat mengakibatkan tumbuhnya patogen umum, seperti *Staphylococcus*, *Streptococcus*, dan *Candida albicans* sehingga menyebabkan terjadinya infeksi sekunder (Alsatari *et al.*, 2023).

Prevalensi terjadinya ruam popok berkisar dari 16–65% dan memberikan durasi ruam popok yang singkat (biasanya 2–4 hari) serta sebagian besar kasus yang terjadi tidak ditinjau oleh tenaga kesehatan profesional (Carr *et al.*, 2019). Selain itu, kejadian ruam popok di Indonesia mencapai 7–35% pada anak dengan usia dibawah 3 tahun dan prevalensi angka terbanyak yaitu pada bayi usia 9–12 bulan (Setianingsih, 2017). Pengetahuan Ibu mengenai ruam popok pada anak berpotensi memengaruhi kejadian ruam popok serta keparahannya.

Berdasarkan penelitian oleh Sekarani *et al.* (2017), terdapat kurang dari separuh (45,4%) responden “ibu” yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai definisi, penyebab, pencegahan, dan penanganan ruam popok. Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Somantri *et al.* (2020), hampir separuh responden (45,5%) memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi masih terdapat tindakan perawatan perianal yang salah dalam pencegahan ruam popok pada anak.

Menimbang relatif tingginya kejadian ruam popok, serta gejala yang menyebabkan menurunnya kualitas hidup bayi dan balita, maka penting untuk meneliti pengetahuan tentang ruam popok dan penanganannya serta faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan tersebut. Dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya pengetahuan tentang ruam popok dan penanganannya, upaya promosi kesehatan terkait ruam popok dapat dilaksanakan dengan strategi yang lebih tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan analitik inferensial dengan pendekatan *cross-sectional*. Sebuah survei dengan pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar kuesioner. Kuesioner

berisi pertanyaan yang mewakili variabel demografi responden, pengalaman, pengetahuan, dan penanganan secara farmakologi dan nonfarmakologi mengenai ruam popok. Pengambilan data dilakukan di Surabaya pada rentang waktu 26 September–3 Oktober 2023. Pada survei ini digunakan sumber data primer yang mana sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau tidak melalui media perantara.

Responden dalam penelitian ini didapat melalui teknik sampling dengan metode *accidental sampling*. Sampling dilakukan di beberapa tempat umum di area Surabaya, yaitu: Taman Garuda Mukti Kampus C Universitas Airlangga, Pasar Malam Kodam Brawijaya, Kecamatan Kenjeran, dan Kecamatan Mulyosari. Kriteria inklusi penelitian adalah (1) Seorang ibu, (2) berusia minimal 19 tahun di Surabaya, (3) sudah menikah, dan memiliki anak yang menggunakan *diaper*. Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial untuk melihat hubungan antara variabel demografi dengan variabel yang lain (Wiwik & Wahyudi, 2022), dalam penelitian ini yaitu variabel pengetahuan.

Instrumen penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan terkait demografi, pengalaman, pengetahuan, dan penanganan responden mengenai ruam popok. Sebelum pengisian kuesioner, responden diminta untuk mengisi lembar *Informed Consent* sebagai bentuk kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian. Kuesioner terbagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama berisi demografi responden berupa nama, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan keluarga, serta jumlah dan usia anak responden. Bagian kedua berisi pengalaman anak mengalami ruam popok dan penanganan yang dilakukan oleh, seperti pernah tidaknya anak mengalami ruam popok, usia anak pada saat mengalami ruam popok, jenis kelamin anak yang mengalami ruam popok, jenis popok yang digunakan, frekuensi penggantian popok sekali pakai, tingkat keparahan ruam popok, penanganan ruam popok, pengobatan ruam popok, alasan pemilihan pengobatan, dan pencegahan keterulangan ruam popok. Bagian ketiga berisi pengetahuan responden mengenai ruam popok yang terdiri dari 14 pertanyaan. Validasi yang dilakukan adalah *content validation* atau validasi isi dan *face validation* atau validasi rupa. Dalam proses validasi isi, butir-butir yang ada pada kuesioner disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu mengukur pengetahuan mengenai ruam popok dan penanganannya. Butir-butir tersebut berasal dari beberapa literatur (Cipolle *et al.*, 2012; Cohen, 2017; Krinsky, 2020), serta berkonsultasi kepada ahli. Sedangkan pada proses validasi rupa, responden diminta untuk mencoba mengisi kuesioner. selanjutnya memberikan komentar, saran, dan kritik terhadap pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner serta kejelasan instruksi.

Pertanyaan mengenai pengetahuan yang terdapat pada kuesioner dilakukan skoring yaitu jawaban “Benar” dengan skor 1, “Salah” dan “Tidak Tahu” dengan skor 0. Adapun klasifikasi tingkat pengetahuan

ibu mengenai ruam popok dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah (skor 1-5), sedang (skor 6-10), dan tinggi (skor 11-14) berdasarkan referensi dari Kale (2020).

Analisis statistik

Pada penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS versi 26. Data yang ditampilkan adalah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram yang sesuai. Analisis inferensial dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor demografi yang berhubungan dengan pengetahuan. Analisis korelasi yang dilakukan yaitu *Pearson Correlation* atau *Spearman Rank* bergantung pada normalitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Demografi Responden (n=106)

Variabel	Kategori	n (%)
Usia	19 – 24 tahun	5 (4,7)
	25 – 29 tahun	30 (28,3)
	30 – 34 tahun	27 (25,5)
	35 – 39 tahun	22 (20,8)
	40 – 44 tahun	17 (16,0)
	≥ 45 tahun	5 (4,7)
Pendidikan	Tamat SD	6 (5,7)
	Tamat SMP	12 (11,3)
	Tamat SMA	45 (42,5)
	Tamat Diploma	9 (8,5)
	Tamat Sarjana dan Seterusnya	32 (30,2)
	Tidak mengisi	2 (1,9)
Pekerjaan	Tidak Bekerja	41 (38,7)
	Swasta	17 (16)
	Wiraswasta	8 (7,5)
	Tenaga Kesehatan	5 (4,7)
	Lainnya	16 (15,1)
	Tidak mengisi	19 (17,9)
Penghasilan Keluarga	<1,5 juta	22 (20,8)
	1,5 – 4,5 juta	43 (40,6)
	4,5 – 10 juta	23 (21,7)
	>10 juta	10 (9,4)
	Tidak Mengisi	8 (7,5)
Jumlah Anak	1 anak	34 (32,1)
	2 anak	50 (47,2)
	3 anak	16 (15,1)
	4 anak	5 (4,7)
	5 anak	1 (0,9)

Terdapat 106 responden yang bersedia untuk mengisi kuesioner dalam penelitian ini. Berdasarkan desain studi dan metode penelitian yang dilakukan, berikut data-data yang didapatkan penelitian yang telah dilakukan yang dibagi ke dalam data demografi (Tabel 1), data pengalaman responden terkait ruam popok dan penanganannya (Tabel 2).

Berdasarkan dari data diatas, dari 106 responden, terdapat 69 responden yang anaknya pernah mengalami ruam popok dan 36 responden yang anaknya tidak pernah mengalami ruam popok. Berdasarkan data responden yang terkumpul, usia anak responden saat mengalami ruam popok didominasi usia 8 bulan diantara kategori usia anak responden lainnya yang

ditunjukkan pada data median usia anak. Pada masa bayi, yaitu usia 0—11 bulan merupakan masa yang rentan terhadap ruam popok. Lapisan penghalang (*barrier*) pada kulit bayi belum terbentuk sempurna hingga usia satu tahun sehingga diperlukan perlindungan pada distribusi dan pengangkutan air melalui permukaan kulit. Apabila terkena gesekan, urin, atau feses dapat menyebabkan kulit bayi lebih mudah lecet dan secara umum berkontribusi terhadap kejadian ruam popok (Jackson, 2008). Usia anak yang mengalami *ruam popok* terletak pada rentang usia 0 hingga 36 bulan. Jumlah jenis kelamin anak yang mengalami ruam popok cukup seimbang antara laki-laki dan perempuan, jenis kelamin laki-laki berjumlah 39 responden; perempuan berjumlah 29 responden; perempuan dan laki-laki berjumlah 2 responden. Berdasarkan penelitian Biranjia-Hurdoyal (2015) yang bertujuan menginvestigasi prevalensi ruam popok pada bayi berusia 0 hingga 36 bulan di negara tropis, ditemukan bahwa tidak ada korelasi yang berarti antara jenis kelamin bayi dengan kejadian ruam popok.

Sebanyak 70 responden menyatakan bahwa anak dari responden pernah mengalami ruam popok dan menggunakan popok sekali pakai, serta hanya terdapat 1 responden yang menggunakan popok kain. Berdasarkan penelitian Anggraini (2019), menunjukkan bahwa penggunaan popok sekali pakai menjadi risiko terjadinya ruam popok pada bayi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Januarti (2014), bahwa penggunaan popok sekali pakai membuat orang tua menunda penggantian popok, meskipun bayi telah berulang kali membuang urin. Tindakan ini dapat menyebabkan ruam popok yang disebabkan terperangkapnya kelembaban pada popok sehingga menimbulkan gesekan antara popok dengan kulit pantat bayi. Oleh karena itu, terjadi iritasi akibat perkembangbiakan bakteri dari penumpukan urin dalam area popok.

Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 59 responden, masih belum cukup sering (kurang dari 6 kali sehari) mengganti popok untuk mencegah terjadinya ruam popok, di mana kurangnya frekuensi penggantian popok dapat meningkatkan risiko terjadinya ruam popok. Kerutinan penggantian popok (setiap 1—3 jam) merupakan aspek penting dalam penatalaksanaan ruam popok. Dengan demikian, dapat meminimalisir durasi kulit berkontak dengan kelembaban yang dapat menimbulkan iritasi (Visscher *et al.*, 2015). Relevan dengan penelitian oleh Adalat *et al.* (2007), bahwa ditemukan hubungan antara frekuensi penggantian popok dan kejadian ruam popok tunggal maupun berulang. Peningkatan frekuensi penggantian popok akan menurunkan angka kejadian ruam popok.

Berdasarkan data tingkat keparahan ruam popok yang dialami anak responden, didominasi oleh responden dengan tingkat keparahan ruam popok yang ringan dengan jumlah 44 responden. Ketika anaknya mengalami ruam popok, sebagian besar responden, yaitu 54 responden, lebih memilih untuk menanganinya secara mandiri daripada membawa anaknya ke dokter.

Tabel 2. Pengalaman Responden terkait Ruam Popok serta Penanganannya

Variabel	Kategori	n (%)
Pengalaman Ruam Popok pada Anak	Pernah	70 (66,0)
	Tidak Pernah	36 (34,0)
Usia Anak saat Mengalami Ruam Popok (bulan)	Min-Max	0-36
Jenis Kelamin Anak yang Mengalami Ruam Popok (n=70)	Laki-Laki	39 (55,7)
	Perempuan	29 (41,4)
	Laki-Laki dan Perempuan	2 (2,8)
Jenis Popok (n=70)	Popok Sekali Pakai	69 (98,6)
	Popok Kain	1 (1,4)
Frekuensi Penggantian Popok Sekali Pakai (n=70)	<6 Kali Sehari	59 (84,3)
	≥6 Kali Sehari	11 (15,7)
Tingkat Keparahan Ruam Popok (n=70)	Ringan (sedikit kemerahan)	44 (62,9)
	Sedang (kemerahan lebih luas, anak rewel)	21 (30,0)
	Berat (hingga ada luka, anak sangat rewel hingga tidurnya terganggu)	5 (7,14)
Penanganan Ruam Popok (n=70)	Mandiri	54 (77,1)
	Ke Dokter	16 (22,8)
Pengobatan Ruam Popok* (n=70)	Bedak Tabur	14 (20,0)
	Bedak Cair	11 (15,7)
	Salep	25 (35,7)
	Krim	23 (32,8)
	Minyak	5 (7,14)
	Tidak Diberi Apa-Apa	2 (2,9)
	Obat Oral	1 (1,4)
	Petroleum Jelly	2 (2,8)
Alasan Pemilihan Pengobatan* (n=70)	Harga Terjangkau	28 (40,0)
	Kualitas Bagus	34 (48,6)
	Rekomendasi Teman	9 (12,8)
	Rekomendasi Tenaga Kesehatan	16 (22,8)
	Iklan	3 (4,3)
Pencegahan Keterulangan Ruam Popok* (n=70)	Lain-lain	5 (7,1)
	Lebih Sering Mengganti Popok	44 (62,8)
	Mengganti Merk Popok	8 (11,4)
	Menggunakan Krim atau Minyak	7 (10,0)
	Mengurangi Penggunaan popok	4 (5,7)
	Mengubah Pola Makan Bayi	1 (1,4)
	Mengeringkan Area Penggunaan Popok sebelum menggunakan Popok	1 (1,4)
Menggunakan Bedak	3 (4,3)	
Menjaga Kebersihan dan Mencuci Area Penggunaan Popok	2 (2,8)	

Keterangan: Tanda (*) menunjukkan responden dapat memilih lebih dari satu jawaban

Pengobatan yang paling sering digunakan dalam menangani ruam popok adalah salep dan krim, kemudian disusul dengan bedak tabur dan bedak cair. Terdapat beberapa responden menggunakan minyak atau *petroleum jelly* dalam penanganan ruam popok anaknya. Selain itu, juga terdapat responden yang tidak memberikan pengobatan apapun untuk mengatasi ruam popok anaknya dan memilih untuk membiarkan ruam popok tersebut sembuh dengan sendirinya

Penggunaan salep dan krim untuk menangani ruam popok perlu diperhatikan pemilihan jenis salep dan krim tersebut. Dokter anak merekomendasikan salep zinc sebagai penanganan awal ruam popok karena telah terbukti mampu mengurangi gejala ruam popok pada anak (Alonso *et al.*, 2013). Penggunaan salep zinc juga telah terbukti memiliki keamanan dan efikasi untuk manajemen kulit sensitif pada area popok (Hebert, 2021). Selain salep zinc, salep dengan kandungan kortikosteroid 1%, salep anti jamur, dan salep anti bakteri dapat digunakan dalam pengobatan ruam popok (Sembiring, 2020). Salep dengan kandungan dexpanthenol juga dapat digunakan untuk mengobati

ruam popok. Dexpanthenol merupakan analog alkohol dari vitamin B5 atau *pantothenic acid* yang digunakan sebagai *humectant* sehingga dapat mengurangi kehilangan air transepidermal, meningkatkan proliferasi fibroblas, dan memiliki efek antiinflamasi pada berbagai dermatosis (Biro *et al.*, 2003). Pemberian krim yang mengandung antibiotik dan anti jamur seperti nistatin, clotrimazole, miconazole dan hydrocortisone (kortikosteroid) dapat diberikan pada anak dengan ruam popok derajat berat (Blume-Peytavi, 2018). Saat ini, banyak krim dan salep yang ditujukan untuk mengatasi ruam popok yang telah tersedia di apotek.

Tingginya angka penggunaan bedak tabur atau bedak cair dalam mengobati ruam popok perlu diperhatikan. Penggunaan bedak tabur maupun bedak cair tidak dianjurkan karena partikel bedak dapat bercampur dengan keringat yang menyebabkan terjadinya sumbatan muara saluran kelenjar keringat sehingga menjadi media baik untuk bakteri berkembang biak dan terjadi infeksi pada kulit. Hal ini menyebabkan anak kesulitan kencing dan kulit anak cenderung lebih kering (Meliyana & Hikmalia, 2013).

Penanganan ruam popok menggunakan beberapa jenis minyak dapat digunakan, seperti minyak zaitun dengan kandungan emolien sebagai protektor kulit bayi dari gesekan akibat feces juga urin di dalam popok. Upaya meminimalisir gesekan kulit bayi dapat menurunkan risiko infeksi dan meningkatkan kekenyalan serta kelembutan pantat bayi. Adapun vitamin E yang menjadi bagian dari minyak zaitun, dengan peran sebagai *free-radical agent*, dan juga sebagai antiseptik untuk mempersempit area ruam pada anak (Utami, 2012). Pada penanganan secara farmakologi, terdapat krim dengan kandungan *petroleum jelly* sebagai bahan aktif yang efektif dalam pencegahan dan penanganan ruam popok (Merrill, 2015).

Responden yang tidak melakukan apapun untuk menangani ruam popok anaknya hendaknya perlu diberi edukasi. Hal ini disebabkan penanganan ruam popok yang tidak segera ditangani dapat menimbulkan permasalahan lanjutan, seperti disuria, yaitu tidak bisa buang air kecil. Hal ini umumnya terjadi karena adanya rasa sakit yang menyebabkan anak enggan untuk buang air kecil dan cenderung menahannya (Tjokronegoro, 2000)

Alasan yang paling sering diberikan oleh responden dalam memilih produk pengobatan ruam popok adalah faktor intrinsik dari produk tersebut, yaitu kualitas yang baik dengan jumlah 28 jawaban dan harga terjangkau dengan jumlah 34 jawaban. Selain itu, adanya faktor ekstrinsik, seperti rekomendasi tenaga kesehatan dengan jumlah 16 jawaban dan rekomendasi teman dengan jumlah 9 jawaban juga menjadi alasan seorang ibu dalam memilih suatu produk yang digunakan dalam pengobatan ruam popok anaknya. Iklan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap alasan pemilihan obat untuk mengatasi ruam popok dengan jumlah 3 jawaban.

Untuk mencegah keterulangan ruam popok, mayoritas Ibu memilih untuk lebih sering mengganti popok. Perlakuan tersebut benar dikarenakan penggantian popok secara rutin akan membantu mengurangi waktu kontak kulit dengan kelembaban sehingga mengurangi resiko terjadinya ruam popok (Visscher *et al.*, 2015). Namun, terdapat pula sebagian kecil ibu yang mengurangi penggunaan popok dalam upaya mencegah keterulangan ruam popok, tetapi justru akan semakin meningkatkan resiko terjadinya ruam popok. Beberapa responden mencegah keterulangan ruam popok dengan menjaga kebersihan daerah popok dengan cara mengeringkan area penggunaan popok sebelum menggunakan popok, menjaga kebersihan, dan mencuci area penggunaan popok. Pencegahan dan penanganan ruam popok yang paling utama yaitu menjaga kebersihan dan kelembaban area yang tertutup oleh popok, yaitu area genitalia, pantat dan lipatan paha.

Profil tingkat pengetahuan ibu terhadap ruam popok pada anak

Penentuan skor dilakukan untuk menentukan kategori tingkat pengetahuan ibu mengenai ruam popok. Indikator tingkat pengetahuan ibu mengenai ruam popok adalah pengetahuan umum mengenai deskripsi ruam popok, penyebab terjadinya ruam popok, cara pencegahan ruam popok, serta penanganan mengenai cara pengobatan dan pemakaian obat untuk ruam popok (Kim *et al.*, 2019). Profil tingkat pengetahuan ibu terkait ruam popok pada anak dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap ruam popok pada Anak (n=106)

Kategori	n%
Rendah	22 (20,8%)
Sedang	77 (72,6%)
Tinggi	7 (6,6%)

Tabel 4. Profil Pengetahuan Ibu terhadap Ruam Popok pada Anak (n=106)

Pertanyaan	Benar n (%)	Salah/Tidak Tahu n (%)
Kondisi kulit bayi dan balita rentan terkena ruam popok	77 (72,6)	29 (27,4)
Salah satu penyebab ruam popok yang paling sering terjadi adalah frekuensi penggantian popok yang jarang (<6x sehari)	89 (84,0)	17 (16,0)
Popok sekali pakai terbukti menyebabkan ruam popok lebih banyak daripada popok kain*	37 (34,9)	69 (65,1)
Beberapa tisu basah mengandung alkohol yang dapat mengiritasi kulit bayi	76 (71,7)	30 (28,3)
Salep yang mengandung Seng Oksida digunakan menyembuhkan ruam popok	47 (44,3)	59 (55,7)
Bedak akan menyerap kelembapan dan membantu mencegah ruam popok*	46 (43,4)	60 (56,6)
Batas waktu penanganan ruam popok oleh dokter adalah 1 minggu	49 (46,2)	57 (53,8)
Salah satu kriteria popok yang baik adalah popok yang tidak bocor*	11 (10,4)	95 (89,6)
Untuk menghilangkan bau pada bagian pantat bayi dapat menggunakan tisu basah yang menggunakan pewangi*	58 (54,7)	48 (45,3)
Cara membersihkan bagian ruam adalah dengan cara menggosok agar tidak lembab*	73 (68,9)	33 (31,1)
Dalam menangani ruam popok secara efektif, dapat dioleskan salep dan bedak secara bersamaan*	79 (74,5)	27 (25,5)
Ruam popok akan semakin parah apabila sering dibasuh dengan air saat bayi mengalami ruam popok*	51 (48,1)	55 (51,9)
Manakah pengobatan konvensional di bawah ini yang dapat digunakan mengatasi ruam popok (Salep kortikosteroid, puyer obat cacar*, salep anti-jamur, salep antibiotik, puyer anti-alergi*)	58 (54,7)	48 (45,3)
Manakah pengobatan alternatif di bawah ini yang dapat digunakan mengatasi ruam popok (Minyak zaitun, virgin coconut oil, air rebusan daun sirih, bedak bayi*, lidah buaya)	35 (33,0)	71 (67,0)

Keterangan: * = kunci jawaban salah; benar = menjawab sesuai kunci jawaban; salah/tidak tahu = menjawab tidak sesuai kunci jawaban

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sekarani *et al.* (2017), responden dengan pengetahuan tinggi mengenai definisi, penyebab, pencegahan, dan penanganan ruam popok sebanyak 55 responden dari total sebesar 121 responden. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang saat ini dilakukan, terpaut cukup jauh dengan hasil penelitian lalu, yang mana saat ini hanya terdapat 7 responden. Berdasarkan tingkat pengetahuan Ibu terkait ruam popok, didapatkan bahwa Ibu dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 22 responden, sedang sebanyak 77 responden, dan tinggi sebanyak 7 responden. Data tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan studi yang dilakukan oleh Vinitha *et al.* (2018), dari total 100 responden, responden dengan tingkat pengetahuan *excellent* terkait ruam popok sebanyak 1 responden, *good* sebanyak 25 responden, *average* sebanyak 54 responden, dan *poor* sebanyak 20 responden. Berdasarkan Kale A.B (2020), sebanyak 54,8% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dari total 42 responden. Selain itu, berdasarkan Permata *et al.* (2020), pada saat *in-depth interview* tingkat pengetahuan ibu warga Jabung memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait ruam popok. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, pengetahuan ibu terkait ruam popok di Surabaya masih diperlukan adanya intervensi dalam upaya meningkatkan pengetahuan ibu.

Tingkat pengetahuan ibu dapat berkaitan dengan tingkat pendidikan dan penghasilan keluarga. Adanya keterkaitan dengan tingkat pendidikan dapat menyebabkan pada cara pandang dalam menangani ruam popok, pilihan penanganan yang tepat dan kepekaan dini mengenai informasi terkait ruam popok. Adanya keterkaitan dengan jumlah penghasilan keluarga dapat mengarah pada kesiapan untuk memberikan terapi, pemilihan tempat terapi terbaik dalam penanganan ruam popok, dan ruang akses mengenai informasi pencegahan dan penanganan ruam popok.

Tabel 5. Hubungan antara Faktor Demografi dengan Pengetahuan

Variabel	<i>p</i>
Usia	<i>p</i> = 0,440
Pendidikan	<i>p</i> = 0,005*; (<i>r</i> = 0,271)
Pekerjaan	<i>p</i> = 0,120
Penghasilan Keluarga	<i>p</i> = 0,042*; (<i>r</i> = 0,198)
Jumlah Anak	<i>p</i> = 0,980

*Analisis dilakukan menggunakan Spearman Correlation

Profil pengetahuan ibu tentang ruam popok pada anak

Berdasarkan hasil skor dan jawaban dari responden, sebagian besar responden memiliki indikator pengetahuan umum mengenai ruam popok tergolong sedang, tetapi indikator mengenai kriteria penyebab, pencegahan, dan penanganan terkait ruam popok masih tergolong rendah. Pada penelitian ini, meskipun pengetahuan responden tergolong cukup baik, tetapi sebagian besar responden masih salah dalam menjawab pertanyaan, terutama pada pertanyaan mengenai terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Pertanyaan dengan

persentase menjawab salah/tidak tahu paling banyak adalah mengenai pengetahuan Ibu terkait kriteria popok yang baik untuk anak. Hanya 11 dari 106 responden yang menjawab benar, sedangkan 95 responden masih menjawab salah/tidak tahu. Selain itu, pertanyaan mengenai terapi non-farmakologi, terdapat 35 dari 106 responden menjawab benar, sedangkan 71 responden masih menjawab salah/tidak tahu. Hal tersebut dapat menjadi gambaran bahwa pengetahuan ibu mengenai kriteria popok yang baik untuk anak dan terapi non-farmakologi untuk menangani ruam popok masih tergolong kurang.

Faktor yang dapat menyebabkan ruam popok salah satunya yaitu frekuensi penggantian popok yang jarang (<6x sehari). Hal ini disebabkan kontak antara area dengan urin atau feses yang terlalu lama dapat merusak barier kulit sehingga menyebabkan iritasi (Astuti *et al.*, 2016). Umumnya, penggantian popok yang baik pada bayi yang baru lahir yaitu setiap 1 jam dan pada bayi yang lebih besar yaitu setiap 3—4 jam, serta area harus terjaga agar tetap kering dengan membiarkan tanpa popok selama beberapa jam. Saat mengganti popok, dianjurkan membilas kulit secara hati-hati dengan air biasa dan dikeringkan dengan lembut tanpa gesekan. Namun, dapat menggosok secara perlahan menggunakan kain atau lap lembut yang lembut. Penggunaan popok yang tidak bocor, yaitu popok yang ketat sehingga potensi gesekan antar kulit meningkat. Gesekan antar kulit merupakan salah satu faktor penyebab ruam popok (Meirann *et al.*, 2021). Selain itu, popok yang tidak bocor dapat meningkatkan potensi kelembaban dalam area penggunaan popok, sehingga bisa mengarah pada infeksi jamur dan iritasi (Astuti *et al.*, 2023).

Hipersensitivitas dapat menjadi salah satu faktor penyebab ruam popok, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Arnold *et al.* (2019), bahwa reaksi hipersensitivitas kulit pada bayi muncul dalam berbagai pola. Namun, terkait hal tersebut, tidak dapat kami jelaskan lebih mendalam dikarenakan penelitian ini tidak dapat melakukan identifikasi terjadinya ruam popok akibat hipersensitivitas.

Pemilihan penggunaan popok sekali pakai dibandingkan popok kain tidak berpengaruh secara signifikan terhadap faktor terjadinya ruam popok. Adanya perkembangan teknologi terhadap pengembangan popok, produksi popok sekali pakai dengan teknologi *super absorbent polymer* dan beberapa popok sekali pakai sudah memiliki pelindung di dalam popoknya sehingga dapat mengurangi kejadian ruam popok. Penggunaan popok kain tidak disarankan karena daya serapnya yang rendah dan dapat menyebabkan ruam popok apabila dicuci dan dibilas dengan cara yang tidak benar, seperti ketika membersihkan dan mensanitasi popok, terdapat bahan kimia yang meninggalkan residu kimia pada popok yang kemudian bersentuhan dengan kulit (Krinsky, 2020). Perawatan sehat untuk kulit bayi dapat dilakukan dengan air atau menggunakan tisu bayi yang dirancang khusus untuk kulit bayi saat membersihkan area pemakaian popok. Disarankan juga menggunakan kapas atau kapas yang direndam dalam air. Penggunaan tisu

basah mengandung alkohol atau pewangi dapat menyebabkan iritasi kulit (Kim *et al.*, 2019).

Pengetahuan mengenai penanganan ruam popok

Pemberian bedak tabur pada anak yang mengalami ruam popok cenderung memperparah ruam popok. Hal ini dapat membuat anak kesakitan atau rewel karena infeksi atau alergi, sedangkan bayi yang tidak diberikan bedak tabur akan membuat ruam popok tidak bertambah parah dan bayi akan lebih tenang walaupun belum sepenuhnya sembuh (Khairroh *et al.*, 2022). Pada kondisi ruam, bedak dapat memperburuk kondisi. Bedak dapat menyebabkan kulit bayi lebih mudah teriritasi yang disebabkan permukaan kulit menjadi tertutup partikel bedak sehingga tidak ada udara masuk (Handy, 2011).

Pengobatan untuk mengatasi ruam popok dapat digunakan terapi non-farmakologi dan terapi farmakologi. Berdasarkan penelitian oleh Hapsari dan Aini (2019), terapi non-farmakologi yang efektif untuk mengatasi derajat ruam popok salah satunya adalah minyak zaitun. Selain itu, rata-rata ruam pada bayi mengalami penyembuhan yang signifikan dengan diberikan *Virgin Coconut Oil* (VCO) (Astuti *et al.*, 2023). Air rebusan daun sirih dan lidah buaya juga dapat digunakan sebagai agen alternatif untuk penanganan ruam popok. Menurut penelitian yang dilakukan Panahi *et al.* (2012), ruam popok menurun secara signifikan pada anak-anak yang diobati dengan lidah buaya. Lidah buaya tidak memiliki efek samping karena termasuk dalam pengobatan dan perawatan alami, efektif, dan aman untuk ruam popok.

Pengobatan untuk mengatasi ruam popok dapat digunakan terapi farmakologi (konvensional) dengan salep yang mengandung seng oksida, salep kortikosteroid, salep anti-jamur, dan salep antibiotik. Salep yang mengandung seng oksida dapat meningkatkan fungsi pelindung kulit, mengurangi iritasi, mencegah hidrasi berlebihan pada kulit, serta memberikan penghalang antara kulit dan popok, urin, dan feses sehingga dapat mencegah dan mengatasi ruam popok. Penggunaan salep kortikosteroid dengan potensi yang rendah dan jangka pendek digunakan ketika ruam popok tidak membaik pada 2-3 hari setelah menggunakan salep yang mengandung seng oksida atau pada kasus sedang hingga parah (Blume-Peytavi & Kanthi, 2018; Kim *et al.*, 2019; Ojeda & Mendez, 2023).

Pada ruam popok yang disebabkan karena *Candida albicans* dapat digunakan salep anti-jamur. Terapi pertama yang dapat digunakan yaitu Nystatin, tetapi apabila pada 1-3 hari tidak terdapat perbaikan gejala, maka dapat digunakan salep Azol, seperti Clotrimazole, Miconazole, atau Ketoconazole yang dioleskan 2x sehari selama 7-10 hari. Penggunaan salep antibiotik dapat digunakan pada kasus infeksi bakteri (Ojeda & Mendez, 2023). Jika ruam popok yang dialami oleh anak tidak kunjung hilang, maka sebaiknya segera mengunjungi dokter dengan batas waktu penanganan ruam popok oleh dokter adalah 1 minggu (Kim *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tidak ditemukan kejadian serius pada anak yang

mengalami ruam popok yang ditangani secara mandiri oleh ibu serta tanpa pengobatan secara farmakologi. Namun, dapat diketahui bahwa kondisi ruam popok dengan durasi yang panjang serta penanganan yang salah terkait ruam popok dapat memicu terjadinya masalah yang lebih serius seperti infeksi bakteri dan jamur yang diketahui dibutuhkan pengobatan farmakologi serta pemantauan oleh tenaga medis profesional (Blume-Peytavi & Kanthi, 2018).

Hubungan antara faktor demografi dengan pengetahuan

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis hubungan antara faktor demografi dengan pengetahuan. Dari analisis normalitas yang dilakukan diketahui bahwa data tidak normal sehingga dianalisis menggunakan *Spearman Rank*. Hasil dari analisis korelasi menunjukkan bahwa level pendidikan dan penghasilan keluarga berkorelasi dengan pengetahuan, meskipun hubungan tersebut bersifat lemah. Sehingga adanya promosi kesehatan mengenai ruam popok perlu diprioritaskan bagi ibu-ibu yang memiliki level pendidikan dan penghasilan yang rendah.

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa pengetahuan ibu di Surabaya dalam mencegah dan menangani ruam popok masih cenderung rendah. Oleh karena itu, kedepannya dapat dilakukan promosi kesehatan mengenai edukasi ruam popok yang lebih frekuensi untuk mencegah adanya kasus ruam popok. Hal ini sesuai dengan Sekarani *et al.* (2017), bahwa dibutuhkannya promosi kesehatan mengenai ruam popok yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan ibu terkait ruam popok di daerah kota Surabaya. Selain itu, Kale (2020) mengemukakan bahwa program pengajaran yang ditujukan untuk ibu tentang ruam popok pada anak sangat efektif dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terkait ruam popok, ditunjukkan dari hasil *post test* yang jauh lebih baik daripada *pre test*. Bagi anak yang sedang mengalami ruam popok, dapat menangani ruam popok dengan terapi, baik terapi farmakologi maupun non-farmakologi secara tepat sehingga dapat meminimalisir risiko efek samping dan ketidakefektifan terapi.

Adanya promosi kesehatan dan program pengajaran mengenai ruam popok sangat penting dilakukan untuk mengedukasi ibu terkait ruam popok dengan tujuan peningkatan pengetahuan ibu terkait ruam popok yang dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti metode *interactive show group*, *forum group discussion*, *role play*, *exhibition*, *campaign*, dan berbagai cara lainnya. Media yang dapat digunakan dalam *health promotion* dapat menggunakan *puppet show*, video animasi disertai audio, board game, poster, dan banner.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan sedang, tetapi pengetahuan mengenai pencegahan dan penanganan ruam popok masih rendah sehingga diperlukan adanya upaya untuk peningkatan

pengetahuan yang dapat dilakukan dengan promosi kesehatan. Berdasarkan pengalaman responden, mayoritas responden dalam upaya pencegahan dan pengobatan ruam popok pada bayi masih belum sesuai dengan panduan yang ada. Selain itu, ibu dengan level pendidikan dan penghasilan yang lebih rendah memiliki pengetahuan yang lebih rendah pula, sehingga promosi kesehatan dapat diprioritaskan pada populasi ini.

SARAN

Untuk penelitian berikutnya dapat berfokus pada upaya peningkatan pengetahuan dan praktek pada penanganan ruam popok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada seluruh pihak terkait yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adalat, S., Wall, D., and Goodyear, H. (2007) 'Diaper Dermatitis-Frequency and Contributory Factors in Hospital Attending Children.', *Pediatric Dermatology*, 24(5), pp. 483–488. doi: 10.1111/j.1525-1470.2007.00499.x.
- Alsatari, E. S., Alsheyab, N., D'sa, J., Gharaibeh, H., Eid, S., Al-Nusour, E., and Hayajneh, A.A. (2023) 'Effects of argan spinosa oil in the treatment of diaper dermatitis in infants and toddlers: A quasi-experimental study.', *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 18(6), pp. 1288–1298. doi: 10.1016/j.jtumed.2023.05.008.
- Alonso C., Larburu I., Bon E., González MM., Iglesias MT., Urreta I., Emparanza J.I. (2013) 'Efficacy of petrolatum jelly for the prevention of diaper rash: A randomized clinical trial.', *J Spec Pediatr Nurs*, 18(2), pp. 123–32. doi: abs/10.1111/jspn.12022
- Anggraini. (2019) 'Hubungan Penggunaan Popok Instan Terhadap Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Di Posyandu.', *Jurnal Kebidanan*, 5(2), pp. 122-127. doi: 10.33024/jkm.v5i2.1256
- Arnold K.A., Gao J., and Stein S.L. (2019) 'A review of cutaneous hypersensitivity reactions in infants: From common to concerning.', *Pediatr Dermatol*, 36(3), pp. 274-282. doi: 10.1111/pde.13827.
- Astuti A.D., Alfiyanti D., and Nurullita U. (2016) 'Pengaruh Perianal Hygiene dengan Air Rebusan Daun Sirih terhadap Derajat Diaper Dermatitis pada Anak Pengguna Diapers Usia 6-24 Bulan di Rsd Tugurejo Semarang.', *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, 6(1), pp. 1-8.
- Biranjia-Hurdoyal S.D. and Pandamikum L. (2015) 'A Study to Investigate the Prevalence of Nappy Rash among Babies Aged 0 to 36 Months Old in a Tropical Country.', *Austin J Dermatolog*, 2(2), pp. 1040. doi: ajd-v2-id104
- Biro K, Thaci D, Ochsendorf FR, Kaufmann R, Boehncke WH. (2003) 'Efficacy of dexpanthenol in skin protection against irritation: a double-blind, placebo-controlled study.', *Contact Dermatitis*, 49(2), pp. 80-84. doi: 10.1111/j.0105-1873.2003.00184.x
- Blume-Peytavi, U. and Kanti, V. (2018) 'Prevention and Treatment of Diaper Dermatitis' *Pediatric Dermatology*, 35, pp. s19–s23. doi: 10.1111/pde.13495.
- Carr, A. N., DeWitt, T., Cork, M. J., Eichenfield, L. F., Fölster-Holst, R., Hohl, D., Lane, A. T., Paller, A., Pickering, L., Taieb, A., Cui, T. Y., Xu, Z. G., Wang, X., Brink, S., Niu, Y., Ogle, J., Odio, M., and Gibb, R. D. (2020) 'Diaper dermatitis prevalence and severity: Global perspective on the impact of caregiver behavior.', *Pediatric Dermatology*, 37(1), pp. 130–136. doi: 10.1111/pde.14047
- Cipolle, R. J., Strand, L. M. and Morley, P. (2012) *Pharmaceutical Care Practice: The Patient Centered Approach to Medication Management*. 3rd ed. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Cohen, B. (2017) 'Differential Diagnosis of Diaper Dermatitis.', *Clinical Pediatrics*, 5(5), pp. 16-22. doi: 10.1177/0009922817706982.
- Dunk, A. M., Broom, M., Fourie, A., Beeckman, D. (2022) 'Clinical signs and symptoms of diaper dermatitis in newborns, infants, and young children: A scoping review.', *Journal of Tissue Viability*, 31(3), pp. 404–415. doi: 10.1016/j.jtv.2022.03.003.
- Handy, F. (2011) 'Panduan Cerdas Perawatan Bayi.', Jakarta: Pustaka Bunda.
- Hapsari, W. and Aini, F. N. (2019) 'Olesan Minyak Zaitun Mengurangi Derajat Ruam Popok Pada Anak 0-24 Bulan.', *Jurnal Sains Kebidanan*, 1(1), pp. 25–29. doi: 10.31983/jsk.v1i1.5440.
- Hebert, A. A. (2021) 'A new therapeutic horizon in diaper dermatitis: Novel agents with novel action.', *International Journal of Women's Dermatology*, 7(4), pp. 466–470. doi: 10.1016/j.ijwd.2021.02.
- Jackson, A. (2008) 'Time to Review Newborn Skincare.', *Journal of Neonatal Nursing, Electronic Edition* 4(5), pp. 166-168.
- Januarti. (2014) 'Pemakaian Disposable Diapers dengan Terjadinya Diaper Rash Pada Bayi di Posyandu Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.', viewed 9 Mei 2024. repository.poltekkesmajapahit.ac.id
- Kale, A. B. (2020) 'Effectiveness of Planned Teaching Program On Knowledge Regarding Prevention of Neonatal Hypothermia Among Postnatal Mothers.', *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(6), pp. 165–168. doi: 10.37506/ijphrd.v11i6.9892.
- Khairroh, M., Roosyaria B, A., and Ummah, K. (2022) 'The Relationship of the Use of Powder in the

- Genitalia Area of Babies Aged 0-9 Months to the Event of ruam popok at PMB Fadilah, Bulukagung Madura Village.', *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(5), pp. 583–592. doi: 10.55927/fjst.v1i5.1279.
- Kim, J. S., Jeong, Y. S. and Jeong, E. J. (2019). 'Knowledge of diaper dermatitis and diaper hygiene practices among mothers of diaper-wearing children.', *Child Health Nursing Research*, 25(2), pp. 112–122. doi: 10.4094/chnr.2019.25.2.112.
- Krinsky, D.L. (2020) 'Handbook of Nonprescription Drugs: An Interactive Approach to Self-Care, 20th edition.', Apha Pharmacy Library. doi: 10.21019/9781582123172.
- Meiranny A., Ghina R.U., and Susilowati E. (2021) 'Literature Review Penatalaksanaan ruam popok pada Bayi.', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), pp. 225–230. doi: 10.56338/pjkm.v11i2.2056.
- Meliyana, E., and Hikmalia, N. (2018) Pengaruh Pemberian Coconut Oil Terhadap Kejadian Ruam Popok Pada Bayi.', *Citra Delima*, 2018(1), pp. 1-13. doi: 10.33862/citradelima.v2i1.12.
- Merrill, L. (2015) 'Prevention, treatment and Parent Education for Diaper Dermatitis.', *Nursing for Women's Health*, 19(4), pp. 324-337. doi: 10.1111/1751-486X.12218
- Ojeda A.B.B., and Mendez M.D. (2023) 'Diaper Dermatitis In: StatPearls. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing.', viewed 9 Mei 2024. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK559067/>.
- Panahi Y., Sharif M.R., Sharif A., Beiraghdar F., Zahiri Z., Amirchoopani G., Tahmasbpour, E., and Sahebkar, A. (2012) 'A Randomized Comparative Trial On The Therapeutic Efficacy Of Topical Aloe Vera And Calendula Officinalis On Diaper Dermatitis In Children.', *Sci World Journal*, 2012(810234). doi: 10.1100/2012/810234
- Permata, S. D., Tarsikah and Yuliani, I. (2020) 'Gambaran Perawatan Perineal Pada Bayi Dengan ruam popok Di Pmb Santi Rahayu Poltekkes Kemenkes Malang.', *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(2), pp. 131–144.
- Salsabilah F. (2021) 'Penatalaksanaan Ruam Popok (Diaper Rash) Pada Bayi Usia 1-3 Bulan di Bpm Hoszaimah, S. St Bangkalan.', Tesis. Madura: Stikes Ngudia Husada Madura.
- Sebayang, S. M. and Sembiring, E. (2020) 'Efektivitas Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Pada Balita Usia 0-36 Bulan.', *Indonesian Trust Health Journal*, 3(1), pp. 258–264. doi: 10.37104/ithj.v3i1.44.
- Sekarani, A. A., Febriani, D. A., Wangi, N. M., Darmawan, N., Rahman, M., Hapsari, U., Amanda, Z., Hasiholan, J., Rosyidha, A., Novista, S., Maharani, E., and Diana, H. (2017) 'Pengetahuan Ibu – Ibu Mengenai ruam popok Pada Anak Usia Batita.', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 4(2), pp. 26–30.
- Sembiring, E. (2020). 'Efektivitas Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Pada Balita Usia 0-36 Bulan.', *Indonesian Trust Health Journal*, 3(1), 258–264. doi: 10.37104/ithj.v3i1.44
- Sikic P. M., Maver U., Varda N., Turk, D. M. (2017) 'Diagnosis And Management Of Diaper Dermatitis In Infants With Emphasis On Skin Microbiota In The Diaper Area.', *Int J Dermatol*, 57, pp 265-275. doi: 10.1111/ijd.13748
- Somantri, B. (2020) 'Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Perawatan Perianal Dengan Kejadian Diaper Dermatitis Pada Bayi Usia 9-12 Bulan Di Posyandu Puskesmas Cimareme Tahun 2020.', *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 10(1), 26-37.
- Tjokronegoro, A. (2000) 'Perawatan Kulit pada Bayi.' Jakarta : FKUI.
- Utami. (2012). 'Pengaruh Pemberian Virgin Coconut Oil (VCO) Terhadap Penyakit Ruam Popok viewed 9 Mei 2024. <http://cellyimoetya.com/>.
- Vinitha D. S., Thomas, A., Anusree, k., Samuel, A., Manuell, A., Johnson, A., and Anjusha, C.P. (2018) 'Knowledge of mothers on diaper dermatitis. European journal of biomedical and pharmaceutical sciences. Department of obstetrics and gynecology.', *European Journal of Biomedical and Pharmaceutical Sciences*, 5(9), pp. 453-457.
- Visscher MO, Adam R, Brink S, Odio M. (2015) 'Newborn Infant Skin: Physiology, Development, And Care.', *Clin Dermatol*, 33(3), pp. 271–80. doi: 10.1016/j.clindermatol.2014.12.003.
- Wiwik, S., and Wahyudi, T. S. (2022) 'Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa dengan Model Learning di Masa Pandemi COVID 19.', *Kadikma*, 13(1), pp. 68-73.
- Yuliati, W. R. (2020) 'Pengaruh Perawatan Perianal Hygiene dengan Minyak Zaitun terhadap Pencegahan Ruam Popok Pada Bayi.', *Indonesian Journal of Nursing Health Science*. 5(2), pp. 117-125. doi: 10.47007/ijnhs.v5i2.3477.

ORIGINAL ARTICLE

Profil Pengetahuan dan Efektivitas Penggunaan Aromaterapi untuk Mengurangi Stres pada Masyarakat Usia Produktif

Alika Sabrina Mahalaksmi¹, Adila Nofiandita¹, Athaya Putri Rania¹, Farah Kusuma Wardhani Novian¹, Fatikha Rahma Agustina, Hayyuni Assyfa'ul Fahima¹, Naura Zahra Khairunnisa¹, Qalby Malalesa Yaumul Asri¹, Tsabitha Al Fawwas¹, Yusniar Dwi Fa'jri¹, Yuni Priyandani^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya 60115, Indonesia

*E-mail: yuni-p@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0002-6023-9326> (Y. Priyandani)

ABSTRAK

Stres merupakan segala jenis perubahan yang menyebabkan ketegangan fisik, emosional, atau psikologis. Aromaterapi merupakan salah satu terapi komplementer yang digunakan sebagai alternatif untuk merelaksasi tubuh serta membantu mengurangi stres dan kecemasan yang dapat mempengaruhi kualitas tidur seseorang. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa penggunaan aromaterapi mampu membantu mengurangi stres pada seseorang di usia produktif. Data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner *online* (Google Form) menggunakan metode *accidental sampling*. Kuesioner diuji validitas rupa dan isi pada 15 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi sebelum digunakan untuk mengambil data. Uji validitas konstruk serta reliabilitas dengan menggunakan data dari 110 responden dinyatakan semua item pertanyaan valid serta reliabel. Populasi penelitian ini adalah penduduk usia produktif di Surabaya. Kriteria inklusi sampel penelitian ini yaitu berusia produktif (usia 15-64 tahun), bersedia mengisi kuesioner, dan berdomisili di Surabaya. Metode skoring yang digunakan berupa empat opsi jawaban, dengan 4 skor yang berbeda. Aromaterapi dinyatakan efektif untuk menurunkan stres apabila total skor 26-40 dan tidak efektif apabila total skor 10-25. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa aromaterapi dapat menjadi pengobatan alternatif dan komplementer untuk mengurangi stres ringan, terbukti dari 85 responden yang menggunakan aromaterapi, 78 responden (91,78%) menyatakan aromaterapi berperan efektif, sedangkan pada 7 responden lainnya (8,24%) menyatakan aromaterapi tidak efektif untuk mengurangi stres. Sementara itu, tingkat pengetahuan terkait kemampuan aromaterapi untuk mengurangi stres pada 25 responden yang tidak pernah menggunakan aromaterapi, sebanyak 9 responden (36%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 5 responden (20%) tingkat pengetahuannya cukup, dan 11 responden (44%) tingkat pengetahuannya kurang. Oleh sebab itu, diperlukan adanya promosi kesehatan kepada masyarakat mengenai aromaterapi sebagai pengobatan alternatif dan terapi komplementer dalam mengurangi stres.

Kata kunci : Aromaterapi, terapi komplementer, pengobatan alternatif, stres, insomnia.

ABSTRACT

Stress is any kind of change that causes physical, emotional or psychological strain. Aromatherapy is one of the complementary therapies used as an alternative treatment to relax the body and influence emotional regulation, reduce stress and anxiety that can affect a person's sleep quality. This research was conducted to show that the use of aromatherapy is able to control anxiety and stress in a person at a productive age. Data of this research was obtained through an online questionnaire (Google Form) using the accidental sampling method. The questionnaire was tested for face and content validities on 15 respondents who met the inclusion criteria before being used to collect data. Construct validity and reliability using data from 110 respondents stated that all question items were valid and reliable. The population of this study was Surabaya residents and aged 15-64 years (productive age). The inclusion criteria for this research sample were being of productive age (aged 15-64 years), willing to fill out a questionnaire, and domiciled in Surabaya. The total number of respondents was 110. The scoring method used four answer options, with 4 different scores. Aromatherapy was declared effective for reducing stress if the total score was 26-40 and ineffective if the total score was 10-25. The results of this study stated that aromatherapy was an alternative and complementary treatment to reduce mild stress, as evidenced by the 85 respondents who used aromatherapy, 78 respondents (91.78%) stated that aromatherapy played an effective role, while 7 other respondents (8.24%) stated that aromatherapy was not effective for reducing stress. Meanwhile, the level of knowledge related to the ability of aromatherapy to reduce stress in 25 respondents who had never used aromatherapy, 9 respondents (36%) had a good level of knowledge, 5 respondents (20%) had a sufficient level of knowledge, and 11 respondents (44%) had a poor level of knowledge. Therefore, there is a need for health promotion to the community regarding aromatherapy as an alternative treatment and complementary therapy in reducing stress.

Keywords: Aromatherapy, complementary therapy, alternative medicine, stress, insomnia.

PENDAHULUAN

Pada umumnya, setiap orang pernah merasakan stres sampai ke tingkat tertentu. Stres dapat didefinisikan sebagai segala jenis perubahan yang menyebabkan ketegangan baik dari aspek fisik, emosional, maupun psikologis (Priyoto, 2014). Stres merupakan respon tubuh terhadap situasi tertentu baik intrinsik (dari dalam tubuh) maupun ekstrinsik (dari luar tubuh) (Yaribeygi *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil Survei Skor Kesejahteraan 360° (2021), secara umum, jika dibandingkan dengan 21 negara tempat dilakukannya survei termasuk negara tetangga seperti Singapura, tingkat stres masyarakat Indonesia termasuk rendah. Meskipun demikian, tingkat stres di Indonesia mengalami peningkatan dari yang awalnya sebesar 73% pada awal tahun 2020 menjadi 75% pada tahun 2021 (Cigna, 2021). Sedangkan menurut data Kementerian Riset dan Teknologi (Kemristek), sebesar 55% masyarakat di Indonesia mengalami stres, dengan kategori tingkat stres sangat berat sebesar 0,8% dan stres ringan sebesar 34,5% (Pinggian *et al.*, 2021).

Stres dapat memberikan dampak bagi otak dan tubuh manusia. Sedikit stres dapat berdampak baik bagi manusia karena dapat meningkatkan performa dan perlindungan terhadap diri sendiri. Akan tetapi, stres yang berlebihan akan membuat manusia kelelahan dan mengarahkan mereka ke respon *fight or flight*. Oleh karena itu, mempelajari cara yang tepat untuk mengatasi stres adalah sesuatu yang penting untuk kesejahteraan mental dan fisik manusia (Immanuel *et al.*, 2023).

Aromaterapi merupakan suatu pengobatan komplementer dan alternatif yang menggunakan minyak esensial (Horowitz, 2011). Aromaterapi memiliki senyawa aromatik yang memberikan efek terapeutik pada tubuh dan pikiran (Butje *et al.*, 2008). Selain itu, penggunaan aromaterapi dapat mengurangi stres, mengurangi kecemasan, meningkatkan kualitas tidur, dan kesejahteraan emosional (Chamine dan Oken, 2015).

Pada penelitian ini akan dilakukan pengukuran mengenai seberapa banyak pengetahuan masyarakat usia produktif yang belum pernah menggunakan aromaterapi mengenai manfaat aromaterapi sebagai pengobatan komplementer untuk membantu meredakan stres sehingga profil pengetahuan masyarakat dapat diketahui. Pada penelitian ini juga dilakukan pengukuran mengenai efektivitas aromaterapi sebagai pengobatan komplementer untuk membantu meredakan stres pada masyarakat usia produktif sehingga efektivitasnya dapat diketahui.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini dilakukan secara observasional analitik dengan pendekatan waktu *cross-sectional* di Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Metode pengambilan data

dari responden dengan menggunakan kuesioner *online* (*Google Form*) sebagai media pengumpulan data. Pengolahan data dari responden hanya dilakukan kepada sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebagaimana telah ditentukan.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh penduduk usia produktif di Surabaya. Kriteria inklusi sampel yaitu berusia produktif, bersedia mengisi kuesioner, dan berdomisili di Surabaya. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (2022), rentang usia produktif yaitu 15-64 tahun. Besar sampel yang memenuhi kriteria inklusi sehingga dapat diolah dalam penelitian adalah 110 responden.

Instrumen survei

Penelitian ini menggunakan instrumen survei berupa kuesioner online yang terdiri variabel sosio-demografi, variabel pengetahuan masyarakat usia produktif terhadap penggunaan aromaterapi, dan variabel pengalaman penggunaan masyarakat usia produktif terhadap penggunaan aromaterapi. Sebelum kuesioner online disebar, dilakukan uji validitas rupa dan isi kuesioner pada 15 responden yang telah memenuhi kriteria. Uji validitas membutuhkan waktu 8 menit. Dari hasil uji validitas, pernyataan dapat dinyatakan valid karena tata bahasa telah sesuai dan cukup mudah untuk dipahami. Kuesioner disebar secara daring melalui media sosial seperti Whatsapp, Instagram, Twitter, dan Line. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini telah mengisi formulir persetujuan (*informed consent*) yang disediakan pada halaman awal kuesioner. Setelah kuesioner disebar dan diisi oleh 110 responden, kuesioner kembali dilakukan uji validitas konstruk serta uji reliabilitas menggunakan software IBM SPSS Statistics 25. Pertanyaan pada kuesioner dianggap valid apabila r hitung $>$ r tabel. Nilai r tabel untuk variabel pertanyaan indikator stres, persepsi masyarakat terkait efektivitas penggunaan aromaterapi untuk mengurangi stres, serta pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan aromaterapi untuk mengurangi stres masing-masing adalah 0,1576; 0,1796; dan 0,3365. Hasil dari uji tersebut menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan dalam kuesioner telah valid (nilai r hitung $>$ r tabel dan nilai sig $<$ 0,05) dengan rincian 0,712 untuk variabel pertanyaan indikator stres; 0,780 untuk variabel pertanyaan persepsi masyarakat terkait efektivitas penggunaan aromaterapi untuk mengurangi stres; serta 0,778 untuk indikator pertanyaan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan aromaterapi untuk mengurangi stres. Sementara itu, nilai cronbach alpha uji reliabilitas kuesioner penelitian ini $>$ 0,7 sehingga dianggap kuesioner ini reliabel (Bolarinwa, 2015).

Variabel dan indikator pada kuesioner

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sosio-demografi (nama, nomor telepon, jenis kelamin, usia, pekerjaan, serta alamat domisili di Surabaya), pernah atau tidak pernah menggunakan

aromaterapi, indikator stres (kehilangan motivasi, merasa diri sendiri tidak cukup baik, perubahan nafsu makan, perubahan pola tidur, mudah marah terhadap hal-hal sepele, serta lebih mudah kehilangan fokus), pengalaman penggunaan aromaterapi (jenis, frekuensi, dan waktu penggunaan), hubungan penggunaan aromaterapi terhadap penurunan stres, serta pengetahuan penggunaan aromaterapi terhadap penurunan stres.

Analisis data

Pada penelitian yang telah dilakukan diperoleh data primer yakni data yang diperoleh dari responden secara langsung melalui kuesioner dengan menggunakan platform Google Form yang telah disebarluaskan melalui media sosial. Pada kuesioner tersebut disertakan pula kriteria inklusi untuk mendapatkan responden sesuai dengan penelitian.

Pada tahap awal, responden yang pernah ataupun tidak pernah menggunakan aromaterapi akan diarahkan pada pertanyaan mengenai indikator stres untuk mengetahui apakah responden pernah atau sedang mengalami stres. Setelah selesai mengisi pertanyaan seputar indikator stres, responden yang pernah menggunakan aromaterapi akan diarahkan menuju pertanyaan mengenai efektivitas penggunaan aromaterapi untuk mengurangi stres yang mereka alami.

Indikator efektif atau tidak efektif pada penelitian ini dihitung berdasarkan metode skoring. Metode skoring digunakan untuk menentukan tingkat efektivitas suatu indikator untuk menentukan tingkat kekuatannya sehingga memungkinkan untuk menilai tingkat kemampuan indikator-indikator yang terkait dengan variabel. Dalam penelitian ini, responden yang sudah pernah menggunakan aromaterapi diberikan pertanyaan. Masing-masing pertanyaan memiliki empat opsi jawaban pada kuesioner indikator efektivitas aromaterapi dengan skor 1 = sangat tidak setuju; skor 2 = tidak setuju; skor 3 = setuju dan skor 4 = sangat setuju. Skor yang diperoleh dari setiap jawaban kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh profil efektivitas aromaterapi pada tiap responden. Dinyatakan aromaterapi efektif untuk menurunkan stres apabila responden memiliki total skor yang berada pada rentang 26-40 dan tidak efektif apabila total skor responden berada pada rentang 10-25.

Responden yang tidak pernah menggunakan aromaterapi akan diarahkan menuju pernyataan pengetahuan mengenai peran aromaterapi dalam mengurangi stres. Apabila pernyataan dijawab dengan tepat, maka responden akan mendapat skor 1, tetapi apabila pernyataan dijawab dengan tidak tepat ataupun tidak tahu, responden akan mendapat skor 0. Data yang didapatkan dilakukan analisis sehingga didapatkan data dalam bentuk persentase (%) dan frekuensi (n).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi

Terdapat 121 responden yang mengisi kuesioner. Setelah diberikan penjelasan sebelum persetujuan

(PSP), 120 responden setuju untuk melanjutkan pengisian kuesioner, sedangkan 1 responden tidak setuju. Setelah itu, data responden yang telah terkumpul dianalisis. Kemudian, diketahui bahwa 10 orang responden tidak memenuhi kriteria sebab berdomisili di luar Surabaya. Sehingga yang memenuhi persyaratan sebanyak 110 responden.

Pengelompokan responden berdasarkan data demografi dibagi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Rentang usia yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada Depkes RI (2009) yaitu dibagi menjadi remaja awal (12-16 tahun), remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), lansia awal (46-55 tahun), lansia akhir (56-65 tahun), dan manula (di atas 65 tahun). Dari 110 responden yang mengisi kuesioner, sebanyak 71 responden (64,5%) berjenis kelamin perempuan, sedangkan sebanyak 39 responden (35,5%) berjenis kelamin laki-laki. Rentang usia responden terbanyak yaitu pada masa remaja akhir usia 17-25 tahun sebanyak 76 responden (69,1%) serta pekerjaan terbanyak responden merupakan mahasiswa (55,5%).

Sebanyak 85 responden (77,3%) pernah menggunakan aromaterapi, sedangkan sebanyak 25 responden (22,7%) tidak pernah menggunakan aromaterapi. Data karakteristik responden secara lengkap ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Karakteristik Responden Penelitian (n=110)

Karakteristik		n (%)
Jenis Kelamin	Pria	39 (35,5)
	Wanita	71 (64,5)
Usia (tahun)	17-25	76 (69,1)
	26-35	13 (11,8)
	36-45	5 (4,5)
	46-55	16 (14,5)
Pekerjaan	Pelajar	3 (2,7)
	Mahasiswa	61 (55,5)
	Karyawan Swasta	22 (20,0)
	Ibu rumah tangga	8 (7,3)
	Lain-lain	16 (14,5)

Efektivitas penggunaan aromaterapi terhadap penurunan stres

Kategori ini mencakup 85 responden yang pernah menggunakan aromaterapi dan membahas mengenai efektivitas penggunaan aromaterapi terhadap penurunan stres. Penelitian ini tidak dilaksanakan berdasarkan kadar hormon serotonin yang berpengaruh terhadap penurunan stres (Anggraini, 2015) tetapi diukur berdasarkan pengalaman responden mengenai penggunaan aromaterapi. Data dari 85 responden mengenai indikator efektivitas stres ditampilkan pada Tabel 2.

Berdasarkan skoring terhadap jawaban yang dipilih responden untuk menjawab kuesioner efektivitas aromaterapi didapatkan skor total efektivitas aromaterapi. Dari total skor didapatkan hasil bahwa sebanyak 20 (24%) responden memiliki total skor pada rentang 10-25 (tidak efektif) dan 65 (76%) responden memiliki total skor pada rentang 26-40 sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas responden dinyatakan

aromaterapi efektif terhadap penurunan stres.

Tabel 2. Indikator Efektifitas Aromaterapi (n=85)

Indikator	n (%)			
	STS	TS	S	SS
Membantu menenangkan diri saat stres	1 (1,2)	9 (10,6)	53 (62,4)	22 (25,9)
Menjadi lebih rileks	0 (0)	7 (8,2)	46 (54,1)	32 (37,6)
Menenangkan pikiran	1 (1,2)	16 (18,8)	42 (49,4)	26 (30,6)
Membantu berpikir jernih	1 (4,7)	19 (22,4)	40 (47,1)	22 (25,9)
Memperbaiki mood	7 (8,2)	12 (14,1)	33 (38,8)	33 (38,8)
Meningkatakan nafsu makan	19 (22,4)	36 (42,4)	16 (18,8)	14 (16,5)
Membantu fokus saat stres	3 (3,5)	19 (22,4)	49 (57,6)	14 (16,5)
Tidak efektif meningkatkan kualitas tidur	3 (3,5)	15 (17,6)	47 (55,3)	20 (23,5)
Mengurangi rasa cemas	3 (3,5)	18 (21,2)	40 (47,1)	24 (28,2)
Mendorong semangat & motivasi saat beraktifitas	8 (9,4)	12 (14,1)	44 (51,8)	21 (24,7)

Keterangan: STS=sangat tidak setuju, TS=tidak setuju, S=setuju, SS=sangat setuju

Indikator stres

Sebanyak 110 responden yang telah bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam survei ini, sebanyak 25 responden (22,7%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan aromaterapi. Data yang diperoleh menyatakan bahwa mereka yang tidak pernah menggunakan aromaterapi sebanyak 22 responden (88%) mengaku pernah mengalami kehilangan motivasi yang menunjukkan indikasi kemungkinan terjadi stres.

Selanjutnya, sebanyak 21 responden (84%) mengaku pernah merasa diri mereka tidak cukup baik. Perasaan rendah diri ini bisa saja muncul kepada orang yang mengalami stres sebagai bentuk kecemasan sebagai manifestasi dari pikiran yang sedang kalut. Selain perasaan rendah diri yang kerap muncul, sebanyak 22 responden (88%) mengaku pernah mengalami adanya perubahan pola makan. Pola makan yang dimaksud bisa terkait waktu makan, jumlah makanan yang dikonsumsi, dan jenis makanan yang dikonsumsi. Respon individu terkait pola makan untuk menghadapi stres tentunya berbeda pada setiap orang. Pada umumnya, orang yang stres cenderung makan lebih banyak. Namun, ada juga beberapa dari mereka yang ketika stres mengalami penurunan nafsu makan (Kandiah *et al.*, 2006).

Kemudian, pada indikator perubahan pola tidur sebanyak 22 responden (88%) juga menyatakan mereka pernah mengalami perubahan pola tidur. Sama halnya dengan perubahan pola makan, pola tidur menjadi salah satu indikasi dari seseorang ketika mengalami stres. Berdasarkan Diagnostic and Statistical Manual of

Mental Disorders-IV (DSM-IV), gangguan tidur bahkan menjadi salah satu gejala dari depresi. Umumnya, gangguan tidur tersebut berupa lama tidur (tidak wajar) dan bagi beberapa orang berupa insomnia (Bell, 1994).

Sebanyak 21 responden (84%) pernah merasa mudah marah terhadap hal-hal yang sebenarnya sepele. Perubahan emosional ini umum terjadi kepada seseorang yang mengalami stres. Dengan persentase yang lebih banyak dibandingkan dengan pertanyaan indikator yang lain, sebanyak 23 responden (92%) menyatakan bahwa mereka pernah kehilangan fokus terhadap hal-hal yang sebenarnya telah menjadi rutinitas dalam kehidupan masing-masing.

Sejumlah 110 responden yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam survei ini, sebanyak 85 responden (77,3%) menyatakan pernah menggunakan aromaterapi. Gejala stres dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu gejala fisiologik, psikologik dan perilaku (Priyoto, 2014).

Kategori tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Tabel 3) yang didapat sebanyak 75 responden merasa kehilangan motivasi terhadap hal-hal yang biasanya disukai, 72 responden merasa dirinya tidak cukup baik, 77 responden mengalami perubahan nafsu makan, 75 responden mengalami perubahan pola tidur, 69 responden merasa mudah marah pada hal-hal sepele dan sebanyak 75 responden kehilangan fokus terhadap hal-hal yang memang menjadi rutinitas. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa kebanyakan responden sedang mengalami stres.

Tabel 3. Data Indikasi Stres dari Responden (n=85)

Indikator	n (%)	
	Ya	Tidak
Merasa kehilangan motivasi terhadap hal-hal yang biasanya disukai	75 (88,2)	10 (11,8)
Merasa diri tidak cukup baik	72 (84,7)	13 (15,3)
Mengalami perubahan nafsu makan	77 (90,6)	8 (9,4)
Mengalami perubahan pola tidur	75 (88,2)	10 (11,8)
Merasa mudah marah pada hal-hal sepele	69 (81,2)	6 (6,8)
Pernah kehilangan fokus terhadap hal-hal menjadi rutinitas	75 (88,2)	10 (11,8)

Penggunaan aromaterapi oleh responden

Responden memiliki preferensi yang berbeda-beda terkait aromaterapi yang biasa mereka gunakan. Sebanyak 85 responden (77,3%) yang mengisi survei dan menyatakan pernah menggunakan aromaterapi memiliki preferensi terkait jenis aromaterapi yang biasanya digunakan. Lilin aromaterapi menduduki urutan atas dalam hal pengetahuan responden terhadap aromaterapi. Sebanyak 39 responden (45,9%) memilih lilin aromaterapi sebagai salah satu contoh jenis aromaterapi yang sering digunakan. Disusul dengan

essential oil (35,3%) dan diffuser dengan minyak atsiri (34,1%).

Terdapat banyak jenis aromaterapi, seperti minyak esensial, dupa, lilin, garam, minyak pijat, dan sabun (Imanishi *et al.*, 2009). Sejumlah 85 responden yang pernah menggunakan aromaterapi, 39 responden (45,9%) memilih lilin sebagai aromaterapi yang sering digunakan dan 30 responden (35,3%) memilih essential oil (langsung dioleskan ke tubuh) sebagai aromaterapi yang digunakan. Kedua jenis aromaterapi ini memang jenis yang paling banyak ditemui di e-commerce dan penggunaannya mudah sehingga menjadi pilihan bagi kebanyakan orang. Pada penggunaannya oleh 85 responden terdapat urutan ketiga dan keempat secara berturut-turut yaitu diffuser dengan minyak atsiri dan stick essence dengan persentase masing-masing sebanyak 29 responden (34,1%) dan 26 responden (30,6%). Sedangkan 9 responden lainnya menjawab dan lain-lain, seperti aromaterapi bentuk roll. Berdasarkan data di atas dapat diketahui aromaterapi jenis lilin paling banyak digunakan, hasil penelitian menyatakan lilin menjadi media yang paling sering digunakan oleh responden, sebanyak 45 dari 57 responden menyatakan pernah menggunakan lilin sebagai media aromaterapi (Utami, 2020).

Kemudian, didapatkan data mengenai waktu penggunaan aromaterapi, data yang diperoleh sebanyak 34 responden (40%) menggunakan aromaterapi saat sedang merasa stres, kemudian sebanyak 30 responden (35,3%) menggunakan aromaterapi saat mengalami kesulitan tidur, dan pada urutan ketiga terbanyak terdapat sebanyak 21 responden (24,7%) menggunakan aromaterapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, responden juga sering menggunakan aromaterapi saat sedang merasa sakit dan tidak enak badan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Cooke dan Ernst (2000), yaitu dengan menghirup aromaterapi dipercaya dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang dapat mempengaruhi kualitas tidur seseorang. Oleh karena itu pengguna aromaterapi terbanyak yaitu saat sedang merasa stres dan yang kedua saat mengalami kesulitan tidur. Selain itu aromaterapi juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi penggunaannya (Shah *et al.*, 2011; Paula *et al.*, 2017).

Frekuensi penggunaan aromaterapi pada responden yang pernah menggunakan aromaterapi sangat bervariasi. Sejumlah 85 responden (77,3%) menyatakan pernah menggunakan aromaterapi, dalam penggunaannya sebanyak 35 responden (41,2%) menggunakan aromaterapi sebanyak 1x seminggu, kemudian disusul dengan masing-masing 14 responden (16,5%) untuk penggunaan aromaterapi 2x seminggu dan lebih dari 3x dalam seminggu. Pada posisi keempat sebanyak 13 responden (15,3%) menggunakan aromaterapi setiap hari dan pada posisi terakhir sebanyak 9 responden (10,6%) menggunakan aromaterapi 3x dalam seminggu. Jika dilihat dari data di atas, masyarakat setidaknya menggunakan aromaterapi sebanyak 1x dalam seminggu. Berdasarkan penelitian

sebelumnya mengenai keefektifan pemberian aromaterapi lavender terhadap insomnia pada lansia di posyandu lansia di Desa Lebak Ayu Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun, diasumsikan bahwa pemberian terapi aroma lavender 1 kali dalam satu minggu dengan bantuan perawat panti dapat meningkatkan kualitas tidur pada lansia yang mengalami insomnia, selain itu juga dapat membuat suasana jadi tenang dan nyaman (Sari, 2019).

Pengetahuan penggunaan aromaterapi terhadap penurunan stres

Pengetahuan tentang aromaterapi ditanyakan kepada 25 dari 110 responden (22,7%) yang tidak pernah menggunakan aromaterapi. Responden memiliki pengetahuan yang beragam mengenai jenis aromaterapi. Lilin aromaterapi menduduki urutan pertama yang diketahui oleh responden yang belum pernah menggunakan ini, yaitu sebesar 20 responden (80%). Kemudian, urutan selanjutnya terdapat diffuser dengan minyak atsiri dan stick essence sebanyak 13 responden (52%).

Tabel 4. Pendapat Responden tentang Kegunaan Aromaterapi (n=25)

Kegunaan	%		
	Benar	Salah	Tidak Tahu
Membantu menenangkan diri	60	0	40
Membuat rileks	40	4	56
Menenangkan pikiran	60	4	36
Membantu berpikir jernih	44	4	52
Memperbaiki mood	52	8	40
Meningkatkan nafsu makan	12	20	68
Membantu fokus saat stres	40	8	52
Tidak efektif meningkatkan kualitas tidur	12	28	60
Mengurangi rasa cemas	52	4	52
Mendorong semangat dan motivasi saat beraktivitas	44	8	48

Pada Tabel 4 menampilkan pendapat 25 responden yang tidak menggunakan aromaterapi. Responden tersebut diminta pendapatnya tentang 10 kegunaan aromaterapi. Responden dapat memilih jawaban "Benar", "Salah" atau "Tidak tahu".

Tingkat pengetahuan penggunaan aromaterapi terhadap penurunan stres bagi responden yang belum pernah menggunakan dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang dengan rentang skor tingkat pengetahuan baik yaitu 7-10, cukup 4-6; dan kurang 1-3. Sejumlah 25 responden yang tidak pernah menggunakan aromaterapi, sebanyak 9 responden (36%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 5 responden (20%) tingkat pengetahuannya cukup, dan 11 responden (44%) tingkat pengetahuannya kurang. Responden dengan tingkat pengetahuan baik jumlahnya sedikit (36%) dibandingkan dengan yang tingkat pengetahuannya cukup dan kurang sehingga perlu ada edukasi terkait aromaterapi dan pemanfaatannya.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa mayoritas responden yang telah menggunakan aromaterapi menyatakan aromaterapi efektif sebagai pengobatan komplementer untuk menurunkan stres akan tetapi responden yang tidak menggunakannya mayoritas tidak mengetahui kegunaan aromaterapi tersebut. Oleh karena itu perlunya dilakukan program edukasi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai cara meredakan stres dengan aromaterapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis menghargai kerjasama seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y.D.S, (2015) 'Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Stres Mahasiswa Tingkat Akhir S1 Keperawatan Kelas B Program A.', Skripsi. Samarinda: Stikes Muhammadiyah Samarinda.
- Andrian Ramadhan., (2014) 'Kategori Umur Menurut Depkes RI (2009).', Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Bell, C. C., (1994) 'DSM-IV: Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders', JAMA, 272(10), pp. 828-829. doi: 10.1001/jama.1994.03520100096046.
- Bolarinwa, O., (2015) 'Principles and Methods of Validity and Reliability Testing of Questionnaires Used in Social and Health Science Researches.', Nigerian Postgraduat. doi: 10.4103/1117-1936.173959.
- Butje, A., Repede, E. and Shattell, M.M., (2008) 'Healing Scents: An Overview of Clinical Aromatherapy for Emotional Distress.', Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services, 46(10), pp.46-52. doi: 10.3928/02793695-20081001-12.
- Chamine, I. and Oken, B.S., (2015) 'Expectancy of Stress-Reducing Aromatherapy Effect and Performance on A Stress-Sensitive Cognitive Task.', Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine, 15, pp. 1-10. doi: 10.1155/2015/419812.
- Cigna, (2021) 'Survei Skor Kesejahteraan 360° Cigna – Jalan Menuju Pemulihan.', Jakarta: Asuransi Cigna.
- Cooke, B. dan Ernst, E., (2000) 'Aromatherapy: A Systematic Review.', British Journal of General Practice, 50(455), pp. 493–496.
- Horowitz, S., (2011) 'Aromatherapy: Current and Emerging Applications.', Alternative and Complementary Therapies, 17(1), pp.26-31. DOI:10.1089/act.2011.17103.
- Imanishi J, Kuriyama H, Shigemori I, Watanabe, S., Aihara, Y., Kita, M., Sawai, K., Nakajima, H., Yoshida, N., Kunisawa, M., Kawase, m., Fukui, K. (2009) 'Anxiolytic Effect of Aromatherapy Massage in Patients with Breast Cancer.', Evidence-Based Complementary Alternative Medicine, 6(1), pp. 123-128. doi:10.1093/ecam/nem073.
- Immanuel, S., Teferra, M.N., Baumert, M. and Bidargaddi, N., (2023) 'Heart Rate Variability for Evaluating Psychological Stress Changes in Healthy Adults: A Scoping Review', Neuropsychobiology, 82(4), pp. 187-202. doi: 10.1159/000530376.
- Kandiah, J., Yake, M., Jones, J., and Meyer, M., (2006) 'Stress Influences Appetite and Comfort Food Preferences in College Women', Nutrition Research, 26(3), pp. 118-123. doi: 10.1016/j.nutres.2005.11.010.
- Kementerian Kesehatan RI., (2022) 'Profil Kesehatan Indonesia 2021', Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI., (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018', Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Paula, D., Pedro, L., Pereira, O dan Sousa, M., (2017) 'Aromatherapy in The Control of Stress and Anxiety', Alternative and Integrative Medicine, 6(4), pp. 1-5. doi:10.4172/2327-5162.1000248
- Priyoto, (2014) 'Teori Perubahan Perilaku dalam Kesehatan', Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pinggian, B., Opod, H., and David, L., (2021) 'Dampak Psikologis Tenaga Kesehatan selama Pandemi COVID-19', Jurnal Biomedik, 13(2), pp. 144. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.2.2021.31806>.
- Sari, W.K.S., (2019) 'Keefektifan Pemberian Aroma Terapi Lavender terhadap Insomnia pada Lansia di Posyandu Lansia Desa Lebak Bayu Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun', Madiun: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia.
- Shah Y.R., Sen D.J., Patel R.N., Patel J.S., Patel A.D., Prajapati P.M. (2011) 'Aromatherapy : The Doctor of Natural Harmony of Body & Mind', International Journal of Drug Development & Research, 3(1), pp. 286-294. <http://www.ijddr.in>.
- Utami, G.A.P.J.P., dan Tjandrawibawa P., (2020) 'Peran Aroma Terapi melalui Media Lilin sebagai Sarana untuk Mengurangi Stres pada Generasi Milenial', Surabaya: Universitas Ciputra.
- Yaribeygi, H., Panahi, Y., Sahraei, H., Johnston, T. P., and Sahebkar, A., (2017) 'The Impact of Stress on Body Function: A Review', EXCLI journal, 16, pp. 1057-1072. doi:10.17179/excli2017-480.

